METROPOP

Perang Bintang

Dewie Sekar

EDITORS' CHOICE

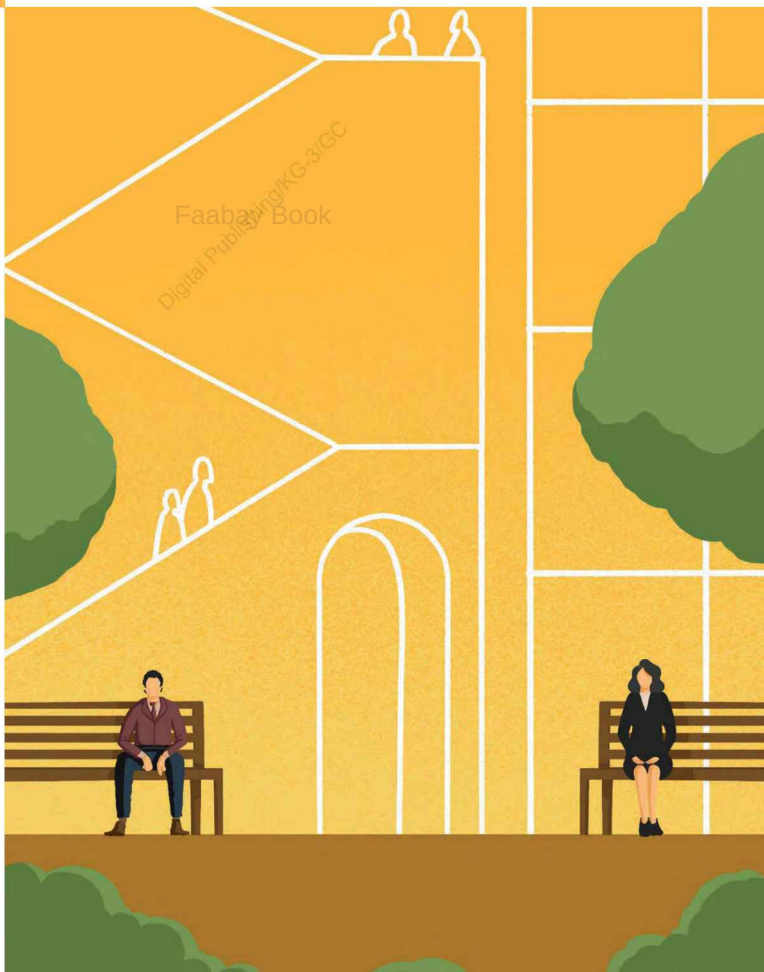

Faabaay Book
Digital Publishing/KG-3/GC

Faabay Book

Perang Bintang

Faabay Book

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Dewie Sekar

Perang Bintang

Faabay Book

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

PERANG BINTANG
Oleh Dewie Sekar

619171016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2006

www.gpu.id

Cetakan kelima: Juli 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792220636
DIGITAL ISBN 9786020632674

392 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, akhirnya lahir juga satu lagi novel saya. Novel ini tak akan pernah selesai kalau tak ada para-insan-pencerah-dunia yang membuat saya bersemangat menulisnya:

- Anda semata, pembaca kesayangan saya
- Mas Shoma, tambatan hati saya
- Sarah & Alma, sepasang bintang saya
- Mbak Anastasia Mustika, yang sangat sabar menemani saya belajar, juga Vera yang seru ☺
- Candra Widanarko, terima kasih banyak atas usulnya yang OK banget, juga komentarnya ☺
- Dewi & Hangky + Biba, Nancy & Doddy + Ben, Tini & Ungky + Karin... *matur nuwun donganipun*
- Vicky (& Tommy Tanaka-nya juga), si Kritikus Mahabawel yang—biar sudah jauh di tepian Oneida—tetap saja sering menuntut saya mengganti akhir kisah-kisah saya, ☺
- Anastasya Rambu, Mbak Ani (dan Kevin Kecil-nya yang ganteng), Chandra Dewi, Dina Amalia, Dina Yuni Astuti, Inani Faiqoh, Monica Pati, Nunuk Mudawamah, Rosalia Yuli, Tyas Widiati... sahabat-sahabat yang jauh di mata-dekat di hati ☺

- para "responden": Adjie, Andri Indo,
Indra Panjaitan, Muhammad Amien, Rudy Soe, Taufan Budi, Victor yang sering saya sodori jutaan pertanyaan mengerikan
sehubungan dengan perasaan pria ☺
- The A(liens)-Team, saudara-sebumi saya, teristimewa para penantang Gurung Ulak dan Raukawa

...bagi Anda semua, terimalah kasih saya.

Dewie Sekar
dewie_sekar@plasa.com

Faabay Book

1

PARIS!

Whoa!

Aku kaget sekali saat beberapa menit yang lalu Wira menyuruhku masuk ke ruangannya dan mulai bicara tentang Kota Cahaya itu. Kami akan ke sana, katanya. Ada acara penting yang harus kami hadiri satu setengah bulan lagi.

"Gimana, Rez... bisa ikut?" tanyanya. "Saya ini orang baru di kantor kita. Saya buta tentang segalanya. Saya bisa pingsan kalau harus menghadapi ini sendiri," lanjutnya.

"Ada acara apa sebenarnya, Pak?" tanyaku.

"Yang sudah diagendakan ayah saya dulu itu, pameran pariwisata."

"Pameran pariwisata? Di Paris?" tanyaku heran. "Bukankah harusnya biro perjalanan rekanan kita di Prancis itu yang datang meninjau lokasi dan melihat kesiapan kita menyambut wisatawan mereka? Kok sekarang malah terbalik?"

"Karena akan ada pameran pariwisata besar-besaran di Paris dan kita diundang ikut serta," kata Wira. "Irène—putri pemilik

biro perjalanan rekanan kita di Paris itu—teman sekolah saya di Swiss. Kata Irène, kelihatannya asyik juga kalau kita sekalian ikut pameran pariwisata di sana. Langsung jemput bola. Lagian, teman saya di Dinas Pariwisata juga mengajak kita ikut pameran di sana, Rez."

"Saya kenal Irène. Belum pernah bertemu langsung, tapi sering berhubungan. Kok dia sama sekali tidak pernah menghubungi saya untuk membicarakan soal ini sebelumnya ya?"

"Irène menghubungi saya secara pribadi. Lewat *e-mail*. Pasti dia berharap saya yang akan memberitahu Anda. Teman saya yang di Dinas Pariwisata juga baru sekadar menghubungi saya via telepon kok. Saya yang ceroboh, Rez. *Sorry* saya lupa memberitahu Anda lebih dini soal ini. Jangan marah, ya? Saya kan belum punya pengalaman mengurus kantor kita...."

"Baiklah. Tapi, mohon jangan diulangi, Pak," sahutku, tersenyum menenangkan Wira. "Saya tak bisa bekerja dengan baik kalau tak tahu apa yang harus saya kerjakan, kan? Bisa minta *copy e-mail* itu... kalau Anda tak keberatan? Bukan yang sifatnya pribadi, tentu. Hanya yang ada hubungannya dengan pameran pariwisata itu."

"Oke. Nggak ada yang pribadi kok."

"Terima kasih. Rencananya, berapa lama acara Anda itu akan berlangsung?" tanyaku.

"Hanya seminggu. Ditambah beberapa acara lain jadi tiga minggu."

"Acara lain apa?"

"Irène ingin mentraktir kita keliling Eropa. Mungkin ke Inggris juga kalau waktunya ada."

Wow, tawaran yang sangat menggoda! Tapi, aku menyahut

sok cuek, "Boleh saya minta waktu untuk memikirkannya dulu?"

"Pikirkanlah. Hanya tiga minggu kok. Nggak terlalu lama, kan? Saya harap Anda bisa. Saya nggak tahu mau apa di sana tanpa Anda."

"Yah... tolong beri saya sedikit waktu untuk mempertimbangkannya," sahutku.

"Oke."

Tentu saja bagiku ini sama sekali tidak "oke"!

Sebenarnya, aku bingung sekali. Kalau permintaan Wira datang sepuluh tahun yang lalu waktu aku masih gadis, aku pasti akan mengangguk tanpa pikir panjang. Soalnya, aku belum pernah ke Paris. Cuma pernah ke Jerman, atas biaya kantorku ini juga. Waktu itu aku mendampingi Pak dan Bu Nug menghadiri pameran pariwisata kelas dunia di kota Leipzig, tempat gedung pameran terbesar di Eropa berada. Sayangnya, saat aku ke Jerman itu semua tidak berjalan lancar. Pikiranku tak bisa berkonsentrasi pada pekerjaan atau pemandangan kota tua yang bangunan-bangunannya dipengaruhi gaya renaisans Italia itu. Aku bahkan minta izin pulang duluan, mengabaikan paket wisata gratis mengelilingi Eropa yang sudah dijadwalkan. Masalahnya, Laxmi membuatku risau setiap menit. Sehari setelah aku pergi, anakku itu langsung sakit.

Saat ini pun Laxmi sedang rewel. Ia malas beradaptasi dengan pembantu yang sesungguhnya sudah enam tahunan ikut denganku. Sarmini memang akrab dengan Laxmi, tapi sesungguhnya Tante Indah-lah yang biasa mengurus anakku se-

mentara aku bekerja. Celakanya, saat ini Tante Indah sedang pulang ke Yogya. Merawat ayah Mama yang tulang panggulnya retak gara-gara terjatuh di kamar mandi.

Eyang Poerwoko—ayah Mama itu—sudah tua sekali, sembilan puluh tahun lebih. Waktu aku dan Laxmi membesuk Eyang Poer sebentar akhir pekan lalu, dokter sempat berkata padaku bahwa proses penyembuhan Eyang Poer akan makan waktu lama. Mungkin bahkan sampai berbulan-bulan. Tante Indah yang memang selalu jadi relawan kalau ada anggota keluarga kami yang kesusahan, segera datang untuk merawat Eyang Poer. Walau Eyang Poer tinggal di rumah Mama sejak ibu Mama wafat, Mama tak bisa selalu mendampinginya. Mama kan dokter anak yang pasiennya banyak!

Sejak Tante Indah merawat Eyang Poer, Laxmi jadi rewel sekali. Bagaimana aku bisa meninggalkan anakku ke Eropa selama tiga minggu, kalau tingkahnya sedang seperti saat ini?

"Ngelamunin apa?" tanya Yuli. Sahabatku yang bekerja sebagai kepala bagian akunting biro perjalanan ini tiba-tiba sudah nongol di ruanganku.

"Bos Junior mengajakku ke Paris, lalu mungkin kami akan mengunjungi kota-kota lain di Inggris dan Eropa sesudahnya."

Mata Yuli membesar. "Asyik banget! Kapan?"

"Satu setengah bulan lagi, katanya."

"Ngapain?"

"Ya buat kerja lah. Masa bulan madu?"

"Yah... kali-kali aja!" Yuli menyeringai.

"Daripada mengharapkan cinta Wira, mendingan aku mimpiin Keanu Reeves. Jelas lebih realistis!" kataku, meringis. "Kita makan sekarang?" lanjutku bertanya.

Yuli mengangguk. Kami bergandengan naik ke *food court* di lantai delapan gedung perkantoran kami. Makanan di sana sebenarnya agak mahal, tapi pemandangannya lumayan. Banyak *eksmud* dari gedung perkantoran kami yang suka makan siang di sana juga. Siapa tahu ada pria menawan yang bisa kami jerat agar kami tak merana sepanjang hayat.

"Ada orang baru di ABC Insurance lho!" bisik Yuli. ABC Insurance berkantor dua lantai di bawah kantor kami. "Tania bilang, cowok itu jomblo dan enak dilihat. Rencananya siang ini dia mau diajak makan di sini. *Launching*," lanjutnya, menyeringai.

"Tania tahu dari mana?" tanyaku. Tania anak buah Yuli, tapi kurasa gadis itu salah profesi. Kepiawaian Tania menampung gosip yang beredar di gedung kami pasti sangat berguna kalau dia mau kerja di koran kuning saja. Firasat-gosip Tania sering terbukti kebenarannya. Sepertinya dia selalu tahu apa yang sedang terjadi pada semua orang. Itulah mengapa aku tak terlalu suka dekat-dekat Tania. Gadis itu bikin aku ngeri. Di mataku dia kelihatan seperti Miss Marple tua di novel-novel Agatha Christie: terlalu suka mengamat-amati.

"Tania tahu dari Ida, anak ABC Insurance yang dekat sama Tania itu. Tahu, kan?"

Aku mengangguk sambil bergidik melihat menu makan siang Yuli kali ini. Hanya salad sayuran. Bikin aku merasa bersalah karena memesan soto Kudus yang lezat plus segelas besar jus alpukat. "Sekarang orang baru itu mana? Udah kelihatan?"

"Ida di arah jam dua. Mungkin orang baru itu sama dia juga. Whoa, Tania juga di sana! Pantesan dari jam sebelas dia sudah sibuk dandan kayak mau kondangan!" kata Yuli. "Jangan ne-

ngok, Rez! Jangan longok-longok kayak burung unta gitu dong! Malu, tahu?"

Aku menyeringai, melambai sambil lalu pada Tania dan gerombolannya, lalu menekuni soto Kudus-ku lagi. "Aku sudah lihat si cowok baru," kataku pada Yuli. "Pasti yang pakai kemeja hijau muda. Sekilas memang oke, tapi dia cuma anak-anak, Yul! Masa nenek-nenek kayak kita mesti ngecengin dia? Dijamin dia belum lahir waktu kita masuk SD!"

Yuli menyeringai putus asa. Pasti ia merasa agak nelangsa... seperti aku juga.

Yuli setahun lebih muda dariku. Sekarang umurnya 29... usia yang rawan. Yuli sudah lama *kosong* alias tak punya pacar. Sudah lima tahun ini dia menjomblo setelah dikhianati pacarnya. Sedih juga ceritanya. Lelaki itu mengkhianati Yuli demi menikahi sepupu Yuli sendiri.

Orang lain mungkin sudah bunuh diri atau membunuh orang kalau ditimpa cobaan macam itu, tapi Yuli tidak. Dia hanya patah hati sebentar, kabur dari kota kelahirannya di Klaten sana, pergi ke Jakarta, menenggelamkan diri dalam pekerjaan, dan untuk beberapa lama memusuhi laki-laki. Dulu, lelaki macam apa pun yang berusaha mendekati Yuli pasti didepaknya dengan keji. Tapi, waktu berjalan dan tahu-tahu angka 30 yang mengerikan bagi perempuan sudah terbayang di depan matanya. Jadi, kini Yuli bersikap sebalik-nya: setengahnya ia bermutasi jadi pemburu pria. Untung caranya tak murahan. Yuli hanya bersikap jauh lebih manis dan memberi kesempatan

seluas-luasnya pada siapa saja yang kelihatan mendekatinya. Masalahnya, kini ada berjuta-juta gadis muda berbagai rupa dan warna di dunia, hingga hanya sedikit pria yang berminat pada gadis seusia Yuli.

Menyedihkan. Menurut survei yang kubaca di Internet tempo hari, jumlah wanita lajang usia produktif dibanding dengan pria lajang usia produktif saat ini rasionya sekitar 2,5:1. Jadi, pada masa ini, ada *dua setengah wanita siap nikah yang tersedia bagi tiap lelaki lajang siap nikah.*

...setengah wanita, uh? Aku jadi agak puyeng membayangkan seperti apa *setengah wanita* yang masih bisa hidup dan masih membutuhkan pria juga... tapi, sudahlah. Yang namanya penelitian ilmiah memang sepertinya sudah jamak sengaja dibikin membingungkan. Seolah untuk membuat para peneliti itu kelihatan pintar, sekaligus bikin orang awam sepertiku merasa tolol. Bukannya aku bermaksud melecehkan profesi peneliti atau apa, hanya...

Sekali lagi: sudahlah. Toh aku bisa menangkap inti data yang kubaca: *saat ini, perjuangan para wanita lajang untuk mendapatkan pasangan sangat berat. Banyak saingan. Tiap wanita lajang harus bersaing dengan satu setengah wanita lajang lainnya, demi mendapatkan seorang pria.*

Sungguh hasil penelitian yang mengerikan dan membuat bulu romaku berdiri! Tapi, itu kalau apa yang kubaca tidak mengada-ada. Internet belakangan ini berisi cukup banyak informasi maya yang mengada-ada, kan?

...setengah wanita, ya? Ada-ada saja!

Kehidupan cintaku sendiri tak jauh lebih baik dari Yuli. Aku juga pernah patah hati. Suamiku mengkhianatiku. Tukang

tenung yang merampok hati suamiku memang bukan sepupuku atau apa, tapi rasa sakitnya kukira sama saja dengan yang dialami Yuli. Mungkin malah lebih parah lagi.

"Tinggal para bayi yang tersisa," Yuli berbisik, membuyarkan lamunanku. "Lihat... kukira mereka bahkan belum punya bulu dada, Rezia! Ya Tuhan, di manakah Kausembunyikan pangeranku yang tampan dan sudah akil baliiig?"

Aku terkikik, sebab Yuli sedang pasang tampang seolah ia pengemis yang sudah lima hari tak ketemu nasi. "Tampan bukan jaminan," sahutku akhirnya. "Lihat aja mantan suamiku! Kurang ganteng apa dia? Nyatanya kelakuannya kayak buaya, suka main terkam seenaknya!"

"Tapi, setidaknya kamu kan pernah nikah!"

"Dan salah jalan. Bubaran. Emang enak?" gerutuku. "Kamu nggak pernah salah jalan kayak aku. Mestinya kamu lebih mensyukuri hidupmu."

Faabay Book

"Rasanya sudah. Aku rajin salat tahajud dan puasa Senin-Kamis kan agar Allah lebih mencintaiku. Siapa tahu setelah itu Dia memberiku jalan agar aku ketemu jodohku...."

"Hei, Allah selalu mencintai kita, nggak peduli apa pun yang terjadi!" kataku, membuat Yuli menyeringai. "Itu betul! Kalau Dia nggak mencintai kita, nggak bakal sekarang ini kita bisa menghirup udara, makan siang di sini, plus punya bos ganteng kayak Wira...."

Yuli tertawa. "Aku percaya pada kebijakanNya kok," katanya. "Masalahnya, kadang rasanya berat sendiri terus begini. Kamu sih enak, sudah punya Laxmi, pernah bercinta, dan pernah orgasme juga. Ups... kamu memang pernah orgasme kan, Rez?"

"*Shut up*!" geramku, membuat sahabatku menyeringai lagi.

Gigi Yuli yang putih dan rapi membuatku iri. Mungkin harusnya aku berhenti meracuni gigiku sendiri dengan kopi.

Faabay Book

2

KEESOKAN harinya pintu ruangan Wira terbuka saat aku tiba di kantor. Anak muda itu sendiri sudah datang, kelihatan sedang mengerjakan sesuatu di meja ayahnya. Di hadapannya berserakan brosur dan aneka kertas penuh angka. Heran... ada apa ya? Rajin amat! Jangan-jangan Bos Jr. memang menginap di kantor sejak semalam! Saat melihatku, Wira melambai menyuruhku mendekat. Kuletakkan tasku dulu, baru menemuinya.

"Gimana? Bisa ikut ke Paris, kan?" tanyanya begitu aku memasuki ruangannya. Padahal aku bahkan belum sempat mengucapkan "selamat pagi".

"Insya Allah akan saya usahakan, Pak," kataku.

Senyum Wira mengembang. "Duduklah," katanya. "Tolong siapkan semua sejak sekarang. Bawa semua yang kira-kira kita butuhkan di sana. Misalnya brosur-brosur ini, juga materi promosi yang sudah Anda kerjakan bersama ayah saya sebelum saya masuk ke sini."

"Baik, Pak."

"Nggak usah pikirkan akomodasi. Irène yang akan mengurus

itu. Kemungkinan besar kita tidak akan menginap di hotel, tapi di apartemen milik teman Irène yang katanya mau pergi ke Haiti tepat saat kita ke Paris nanti. Kalau kita menginap di Paris lebih dari seminggu, Irène bilang menyewa apartemen jatuhnya lebih murah dibanding menginap di hotel. Mana kita bisa masak sendiri, lagi," kata Wira.

"Baik, Pak," jawabku. Lesu.

"Ada apa, Rez? Ada masalah?"

"Sedikit...."

Selain masalah Laxmi, bayangan akan menginap seapartemen denganmu benar-benar kelihatan seperti mimpi buruk bagiku, Sayang! Itu kan petaka! Mana aku bisa tahan?

"Ada apa?"

"Saya... uh... kalau akhirnya saya tak bisa berangkat... Anda bisa pergi dengan Pak Arief saja kan, Pak?"

"Pak Arief dari Pemasaran dan Promosi?" Wira balik bertanya. Aku mengiyakan dan Wira melanjutkan, "Tolong usahakan dulu agar Anda saja yang pergi, Rez. Saya bukannya mau main paksa, tapi sejak awal Bapak sudah bilang, Anda lebih bisa mengatasi situasi dibanding pegawai mana pun di kantor ini! Sebenarnya ada masalah apa?"

"Hanya dilema wanita bekerja, Pak. Biasa, risau meninggalkan anak. Tapi, saya akan mencoba cari orang yang kira-kira bisa mengurus Laxmi selama saya pergi nanti," jawabku, mencoba mengabaikan bayangan Wira di apartemen di Paris... pagi-pagi... saat ia baru bangun tidur dan belum sempat bercukur.

Seperti apa kau kelihatannya, Sayang? Grrr!

"Oke. Usahakan betul, ya?" kata Wira.

"Insya Allah."

"...."

"Ada lagi, Pak?" tanyaku, merasa canggung sebab anak muda di hadapanku ini kini malah senyum-senyum. Ya ampun, apakah ternyata Wira adalah jenis manusia yang bisa membaca pikiran sesamanya? Tolong jangan sampai ia berhasil membaca pikiranku barusan, Tuhan!

"Ada. Tolong jangan panggil saya 'Pak' lagi, Rez. Panggil saya 'Wira' saja. Kalau Anda nggak mau, saya akan memanggil Anda 'Mbak' lagi!" seringai Wira.

Aku tertawa. Agak malu sebenarnya. "Maaf, saya tidak bisa memperlakukan bos dengan tidak hormat. Takut dipecat," sahutku. "Maaf, Pak...."

Wira meringis. "Terserah Anda lah," katanya. "Kalau gitu, cukup sekian saja... uh... MBAK R-R-REZIA!" lanjutnya kejam.

Faab Book

Aku keluar dari ruangan Wira dengan rasa malu memenuhi hatiku. Setelah menutup pintu ruangan lelaki itu, kuacungkan tinju ke arahnya. Tadinya kukira Wira sudah melupakan insiden memalukan itu, tapi nyatanya belum. Padahal, selama ini aku sudah lega karena ia tak pernah menyinggung-nyinggung hal itu sama sekali. Sampai hari ini.

Bos resmiku sesungguhnya Pak Nugraha, ayah Wira. Selain menangani pembelian tiket perjalanan dengan apa saja ke mana saja, kantor kami juga punya paket-paket perjalanan wisata, termasuk umrah dan ONH Plus. Pak Nug menjalankan usahanya sepenuh hati, sehingga kantor kami kini termasuk salah satu dari lima biro perjalanan paling terkemuka di Indonesia, dengan

puluhan kantor cabang yang tersebar dari Banda Aceh sampai Jayapura. Mungkin karena bekerja begitu keras, Pak Nug sering lupa istirahat dan dua bulan lalu kena *stroke*. Perusahaan asuransi beliau memutuskan merawat Pak Nug di Singapura. Putra tertuanya yang sudah agak lama lulus dari sekolah pariwisata di Swiss—tapi konon memilih petantang-petenteng di Eropa mengejar-ngejar wanita—dipanggil pulang untuk mengurus kantor ini. Rencananya hanya sementara, sampai Pak Nug cukup sehat untuk memegang tampuk pimpinan lagi.

Aku sudah pernah melihat Wira beberapa kali sebelumnya, karena aku memang cukup dekat dengan Pak Nug dan keluarganya. Bosku itu selalu mengundangku tiap kali punya acara besar, seperti misalnya pernikahan putrinya atau sunatan anak lelakinya yang termuda. Sayangnya beberapa kali waktu aku melihat Wira dulu itu, dia tak sendirian. Seorang gadis yang sangat manis selalu sedang menempel padanya. Lengket. Kelihatan serasi seperti kompor dan panci. Cekikikan berduaan terus-terusan. Betul-betul memuakkan!

Wira tampan seperti makhluk khayalan. Tubuhnya seperti karang yang menjulang di tepi Laut Selatan... tinggi, kokoh, dan kuat. Sepertinya bahkan kebal peluru. Aku pernah melihat Wira berenang di rumahnya duluuu sekali, dan aku puas dengan segala yang sudah kulihat. Wajah Wira yang menawan merupakan tiruan versi pria dari ibunya, wanita ningrat Jawa yang konon orang kaya lama. Hidung Wira mancung walau ujungnya agak melengkung, sementara matanya dalam dan lembut, persis seperti milik Apsari, kakak perempuan Wira yang pemalu. Meski begitu, seluruh sifat dan pembawaan Wira kujamin akan mengejutkanmu. Dia tidak selembut matanya, juga

tak semanis wajahnya. Karakter Wira justru mengingatkanku pada ayahnya. Agak berangasan, tapi kukira pada dasarnya baik. Kecuali mungkin kalau kau nekat meludahi wajahnya atau mengatainya mirip kera.

Seminggu setelah Pak Nug kena *stroke* dan dirawat di Memorial Hospital, Wira datang ke kantor kami untuk menggantikan ayahnya sementara. Aku masih ingat seperti apa tampangnya waktu itu. Wajahnya yang muda diliputi duka, dan Wira kelihatan tak terlalu yakin pada apa yang akan dilakukannya. Jelas sekali ia sedang merisaukan ayahnya.

Aku sekretaris Pak Nug, hingga otomatis aku akhirnya jadi sekretaris sementara Wira. Kantor mengadakan acara perkenalan sederhana beberapa hari setelah secara setengah resmi Wira mengambil alih tampuk pimpinan. Semua orang dikumpulkan, garis besar pekerjaan dijelaskan, ada tanya-jawab antara Wira dan para pegawai ayahnya, lalu acara setengah resmi itu diakhiri dengan makan malam.

Wira mendekatiku saat aku sedang mencicipi mi *seafood* dan memintaku tinggal di kantor setelah acara itu usai. "Banyak yang belum saya ketahui betul," bisiknya waktu itu. "Tolong tinggallah sebentar setelah ini, Mbak. Saya harap Mbak Rezia bersedia memberikan beberapa penjelasan."

Aku menurut saja. Memangnya aku bisa apa? Menolak dan dipecat karena dianggap memperlakukan Bos secara tidak hormat? Masalahnya, Yuli cengar-cengir terus setelah kukatakan Wira memintaku tinggal. Sahabatku itu mengaku punya jutaan sumber yang bisa dipercaya, yang bilang padanya Wira adalah contoh sempurna dari apa yang disebut orang sebagai *pria mata keranjang*.

"Dia pasti mau menggodamu!" bisik Yuli malam itu.

"Ya ampun, jangan konyol dong! Dia kan hanya anak-anak!" gerutuku.

Itu benar. Wira baru 27 sementara aku sudah mau 30.

"*Anak-anak* apa? Lihatlah sebesar apa badannya!" Yuli mengedipkan mata.

"Aku nggak takut!" sahutku gagah berani. "Aku kan bisa bela diri! Lihat aja kalau ia mau macam-macam nanti!"

Yuli tertawa. Sebelum menduluiku pulang malam itu, dia masih nekat menggodaku lagi, "Jangan mengerang terlalu keras ya, Rezia! Malu kalau kedengaran satpam!"

Minta ampun... memangnya Yuli kira aku cewek apaan? Tentu saja tak ada yang terjadi. Setelah acara itu usai, Wira memintaku masuk ke ruang kerja ayahnya yang lapang dan kami pun mulai bekerja, membahas kondisi biro perjalanan ayahnya. Sumpah, hanya itu. Sedetik pun Wira tak mencoba menggodaku. Anak muda itu bahkan membuka pintu ruang kerja ayahnya lebar-lebar, hingga beberapa pegawai kantor kami yang belum pulang bisa melihat segala yang kami lakukan di dalam.

Kami membicarakan kondisi biro perjalanan selama satu jam, lalu akhirnya Wira membiarkanku pergi. Begitu saja. Ia sama sekali tidak melecehkanku, bahkan walau hanya lewat pandangan. Sepanjang pertemuan empat mata itu, Wira bersikap sopan dan terus-menerus memanggilku dengan sebutan "Mbak". Memang ia sempat bertanya dengan siapa aku akan pulang, tapi kukira itu hanya basa-basi. Bukan karena Wira ingin mengantarku pulang. Waktu kubilang aku bawa Honda Grand tua milik tanteku, Wira mengangguk dan hanya memintaku berhati-hati.

Wira kemudian memang menelepon HP-ku satu jam setelah

aku meninggalkannya, tapi itu juga masih bukan untuk menggoda. Ia hanya ingin memastikan aku sudah sampai di rumah dalam keadaan selamat, lalu berterima kasih atas segala yang kulakukan untuknya. Wira bahkan menambahkan, "Yang tadi itu bisa dianggap kerja lembur lho, Mbak. Minta saja bagian Keuangan memberi Mbak Rezia uang lembur, karena saya sudah menyita waktu Mbak sampai larut!"

Yang paling buruk dari seluruh kejadian itu adalah: *aku tidak merasa bersyukur sama sekali karena sudah "selamat" dari godaan Wira.*

Aku malah kesal!

Ledekan Yuli ternyata diam-diam meracuni pikiranku, hingga aku setengah berharap memang akan terjadi *sesuatu*. Maksudku, kelihatannya asyik juga kalau Wira sedikit menggodaku. Hanya sekadar menggoda, bukannya mengajakku macam-macam atau apa! Masalahnya, sama sekali tak ada yang terjadi. Yah, mau apa lagi? Seperti yang sudah kubilang pada Yuli: Wira hanya anak-anak, sementara aku kan sudah emak-emak....

Esok paginya sesudah aku kerja-lembur-betulan dengan Wira, seperti biasa aku dan Yuli berangkat bersama naik mobil jemputan kami.

"Jadi, gimana acara kalian semalam?" Yuli menggodaku saat kami sudah sampai di kantor dan sedang mengantre mau naik lift. "Ada yang terjadi, uh?"

"Nggak ada!" aku menggeram.

Lift terbuka dan kami memaksa masuk, walau ruangan kecil itu kelihatan penuh sesak. Orang-orang pasti sudah naik lebih dulu dari *basement*, tempat mobil mereka diparkir. Untung aku dan Yuli cukup langsing hingga bisa menyelinap masuk tanpa

membuat pintu lift berdenging. Sekilas kulirik para manusia di belakangku, lalu memutuskan bicara pada Yuli dalam bahasa Jawa saja.

"Dia memanggilku 'Mbak'!" aku menggeram lagi (kalau kau menemukan huruf macam yang sedang kaubaca ini, berarti aku sedang bicara dalam bahasa Jawa, oke?). "Bisakah kamu percaya? 'Mbak'! Ya ampun! Ada dua kemungkinan kenapa si *brondong* itu memanggilku begitu. Pertama, dia memang menganggapku sudah sangat tua. Pantas jadi kakak perempuannya... atau mungkin malah seumuran dinosaurus. Kedua, bisa jadi Wira menganggap sekretaris sama saja dengan pembantu. Anakku juga memanggil pembantu kami 'Mbak'. 'Mbak Sarmini'. Uh, menjengkelkan! Kuharap Big Bos cepat sembuh sehingga aku bisa segera terbebas dari anak manja itu! Tapi, masih lumayan dia nggak memanggilku 'Tante Rezia'. Harusnya aku bersyukur!"

Faabay Book

"Apa dia pintar?" tanya Yuli lagi.

"Lumayan. Cepat menangkap apa yang kujelaskan. Dia pintar dan wangi sekali!"

"Wangi, ya? Hmm... bikin kamu nekat menggigit dia duluan, nggak?"

"Jujur aja... nyaris! Aku memang pengin gigitin dia sampai habis! Baunya maniiis!"

Yuli terkikik.

Lift bergerak naik.

Di lantai lima saat sebagian orang sudah keluar dari lift, aku dan Yuli menyadari dengan ngeri bahwa sedari tadi Wira ternyata berdiri di belakang kami. Punggungnya menempel pada dinding lift yang dingin. Kalau kami tak melihat Wira sebelum-

nya, itu karena ia tertutupi karyawan lantai lain yang naik lift sebelum kami dari *basement*.

"Selamat pagi, Pak," sapaku akhirnya, kebingungan harus bilang apa. Yuli hanya bisa menyeringai seolah ada yang habis menendang lambungnya.

"Pagi juga," sahut Wira... dalam bahasa Jawa! ...sambil mengerdipkan sebelah mata pada aku dan Yuli. "Jadi, seharusnya saya manggil Anda gimana? 'R-R-REZIA' aja?"

Aku benar-benar malu. "Maafkan saya, Pak," sahutku tergagap. "Panggil saya apa saja."

"Saya tidak menganggap sekretaris sama dengan pembantu, walau nyatanya memang mirip... R-R-REZIA! Tugas Anda memang membantu bos Anda, kan?" kata Wira dalam senyuman yang membuatku mati kutu. "Oh ya... tolong diingat-ingat, banyak sekali orang Jawa di Jakarta. Cobalah belajar bahasa Hindi, atau Tagalog, atau Swahili. Lebih aman untuk menggosip di lift!"

Aku merasa pasti akan mati karena malu saat itu, tapi nyatanya tidak. Rasa malu ternyata tidak membuatku mati betulan. Lagi pula sikap Wira juga cukup membantuku. Walau sepanjang hari itu sebentuk seringai tolol terus muncul di wajahnya, Wira tidak lagi menyinggung kejadian memalukan di lift pagi itu sepatah kata pun.

Akhirnya kuputuskan bersyukur. Bagaimanapun, anak muda itu toh tidak memecatku.

Sore ini aku tiba di rumah dengan pikiran yang sudah dua malam kacau-balau memikirkan rencana keberangkatanku ke Paris.

Suntuk. Untunglah kejutan menyenangkan sudah menungguku: Tante Indah. Adik kandung Mama itu datang dari Yogya tadi siang, menumpang pesawat terbang. Ini hebat sekali! Pasti—entah dengan cara apa—wanita yang sudah merawatku sejak kanak-kanak itu punya firasat aku sangat membutuhkan kehadirannya. Di antara kami sepertinya memang ada hubungan batin yang terjalin erat.

"Kok nggak bilang-bilang kalau mau pulang?" tanyaku setelah kami bertukar pelukan. "Rezia kan bisa minta orang menjemput Tante di bandara!"

"Aman kok. Tante tinggal naik bus bandara sampai Gatsu, baru naik taksi ke sini."

"Eyang Poer gimana? Sudah mendingan? Mama juga, apa kabar?"

"Mamamu baik, titip salam untuk kamu dan anakmu. Eyang yang masih agak memprihatinkan. Dokter bahkan tak yakin apa Eyang akan bisa pulih lagi, Rez," sahut Tante Indah murung. "Tante pulang ke sini karena istri Oom Adi datang untuk merawat Eyang. Lagian Tante sudah kangen sama kamu dan Laxmi."

Oom Adi adik Mama juga. Istri Oom Adi—Tante Zahra—sama lembutnya dengan Tante Indah. Tante Zahra tinggal di Semarang, tapi memutuskan hijrah sementara ke Yogya gara-gara Eyang Poer sakit. Sekalian mau menengok putra sulungnya, Arga, yang tinggal bersama Mama dan Eyang Poer sejak sepupuku itu masuk UGM.

"Tante ada rencana mau balik ke Yogya lagi?" tanyaku.

"Waduh... baru datang kok sudah diusir sih?"

Aku tertawa. "Bukannya ngusir, Te. Rezia justru kuatir Tante

mau buru-buru ke Yogya lagi. Laxmi rewel banget selama Tante pergi. Nggak mau buru-buru balik ke Yogya, kan?"

"Nggak," sahut Tante Indah, tersenyum. "Tante Zahra kan nggak kerja. Katanya dia bisa tinggal di Yogya agak lama. Dia memang niat mau merawat Eyang Poer, Rez."

Oh, bagus! Berarti Tante Indah bisa menjaga Laxmi sementara aku pergi ke Paris nanti. Aku tertawa, lalu memeluk Tante Indah sekali lagi, lega karena keberadaannya.

Tante Indah pernah menikah dan punya dua putra, para sepupu kesayanganku. Sekitar 25 tahun lalu, Guruh dan Giri pergi memancing dengan ayah mereka di sekitar Kepulauan Seribu. Malangnya, kapal yang mereka tumpangi hilang diterjang gelombang. Dua hari kemudian jenazah kedua putra Tante Indah ditemukan, tapi Oom Bagus—suami Tante Indah—tak pernah ditemukan lagi sampai kini.

Paabay Book

Tante Indah tak pernah menikah lagi. Ia yang tak bekerja dan semata hidup dari uang pensiun dan asuransi jiwa almarhum suaminya, lalu membaktikan diri untuk merawat seluruh keluarga besar kami. Ia selalu datang kalau ada anggota keluarga besar kami yang sakit atau ditimpa kemalangan. Kehilangan keluarga bukan membuat Tante Indah patah hati atau depresi, tapi justru menempanya menjadi perempuan yang tegar dan penyayang.

Saat umurku sebelas tahun, kedua orangtuaku mendapat beasiswa ke luar negeri pada waktu yang hampir bersamaan. Mereka bingung bagaimana mengurus aku dan kakakku. Baik Mama maupun Papa sama-sama keras kepala. Tak ada yang mau mengalah dan tinggal di Indonesia untuk merawat anak-anak

mereka. Saat itulah Tante Indah datang, memberiku cinta dan kasih sayang.

Tante Indah mengasuhku sejak Mama kuliah lagi di Australia dan Papa kuliah lagi di Jepang. Seingatku Tante Indah selalu ada untukku, bahkan juga setelah aku dewasa. Saat aku menikah, Tante Indah memutuskan merawat ayahnya yang duda dan tinggal bersama Mama juga. Lalu, ketika semua orang rasanya mengucilkanku karena memutuskan bercerai dari Yanuar, Tante Indah datang lagi untukku. Ia menemaniku menangis, membantuku melewati saat-saat yang rasanya paling sulit dan paling pahit dalam hidupku, bahkan menawarkan diri merawat Laxmi saat kuputuskan bekerja demi masa depan anakku.

Tante Indah selalu lebih seperti ibu bagiku, bahkan dibanding Mama sekalipun. Mama malah sempat tak mau bicara denganku selama lebih-kurang setahun, sejak aku resmi bercerai. Untung belakangan hubunganku dengan Mama membaik. Gara-gara Laxmi. Anakku yang menggemaskan itu melunakkan amarah ibuku dan membuat kami bisa kembali menjalin tali silaturahmi. Cucu Mama memang baru Laxmi. Kakakku yang ganteng, entah mengapa sampai kini belum menikah juga. Mungkin Mas Raka trauma melihat perkawinan orangtuanya, lalu jadi lebih trauma lagi setelah melihat perkawinanku pun berantakan....

Oh, sudahlah!

Apa pun yang pernah terjadi, yang paling penting sekarang Tante Indah sudah datang. Segalanya pasti akan beres!

3

"REZIA, bisa ke ruangan saya sebentar?" tanya Wira lewat interkom, esok paginya.

Aku mengiyakan, lalu membedaki hidungku sekilas sambil berharap tak ada yang melihat. Bahaya kalau janda ketahuan dandan sebelum menemui bosnya! Bisa jadi gosip panas!

Beberapa saat kemudian kuketuk pintu Wira, lalu aku melangkah masuk. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanyaku sok santun pada anak muda yang duduk di kursi ayahnya, sambil menggumamkan *Jump*-nya Van Halen yang selalu jadi favoritku. Bikin aku kepingin ikut teriak-teriak sambil melonjak-lonjak....

Wira menyuruhku duduk dan menunggu sebentar karena ada surat penting yang harus dibacanya. Aku menurut, lalu mulai mengedarkan pandangan. Brondong di hadapanku ini tak melakukan perubahan apa-apa pada ruang kerja ayahnya, kecuali memasang *stereo set* yang keren di sudut ruang. Kalau Wira sedang sendirian, aku tahu persis ia suka mendengarkan musik *rock*. Koleksinya sama saja dengan koleksiku. Bedanya Wira bisa menyetelnya keras-keras di ruang kerja ayahnya yang kedap suara,

sementara aku harus puas mendengarkannya lewat *earphone*. Aku takut dipecat kalau nekat bikin polusi suara.

Kulihat Wira menyukai Van Halen. Aku juga, tapi aku belum pernah bilang pada Wira bahwa selera musik kami sama. Takut dikira mengada-ada atau sok mau pedekate. Padahal sejak remaja aku memang suka musik *rock* yang bising. Mungkin kompensasi gara-gara bosan dibesarkan di rumah yang selalu sepi lantaran para penghuninya jarang ngomong satu sama lain. Waktu jatuh cinta pada Yanuar, aku sempat murtad sebentar dan menyukai jazz *easy listening* favorit Yanuar. Tapi sejak kami bercerai, kubuang seluruh koleksi lagu yang sering kudengar bersama mantan suamiku yang buaya darat itu.

Wira masih terus membaca. Aku mulai gelisah. Udara dipenuhi aroma parfum yang berkesan jantan dan menggugah perasaan. Wanginya legit. Gabungan sempurna antara bau daun cemara, jeruk lemon, rumput yang habis dipangkas, juga sedikit aroma kayu manis. Aku pernah keluyuran dengan Yuli ke Plaza Senayan untuk mengira-ngira parfum apa yang dipakai Wira. Tapi setelah membaui aneka aroma parfum pria yang disodorkan para pramuniaga, kami akhirnya kehilangan kepekaan penciuman dan malah pusing tujuh keliling.

"Bagaimana Paris-nya? Anda sudah positif oke?" tanya Wira akhirnya, setelah aku menunggu dengan resah selama lebih-kurang tujuh menit.

"Insya Allah, Pak. Maaf, kemarin memang sedang ada sedikit masalah di rumah."

"Belum beres juga?" tanya Wira kuatir. "Saya benar-benar ingin Anda pergi, Rez. Saya bukannya mau main paksa, tapi sekadar mau menuruti pesan Bapak saja. Bapak bilang, lebih baik

pergi dengan Anda daripada dengan orang bagian Promosi atau siapa pun di kantor ini. Anda bisa menyelesaikan pekerjaan apa saja, katanya," lanjutnya.

"Insya Allah sudah beres. Kemarin saya hanya bingung siapa yang akan menjaga anak saya selama saya pergi. Alhamdulillah kemarin tante saya yang biasa merawat Laxmi sudah kembali."

"Baguslah. Sudah sejauh mana persiapan untuk pameran itu?"

"Sembilan puluh persen siap, Pak. Anda tinggal berangkat."

"Bagus."

"Ada lagi yang lain, Pak?"

"Apa? Oh ya... jangan lupa bawa baju hangat. Biar kita ke sana saat musim panas, kita mungkin akan ke Alpen juga. Punya *coat*?"

"Ada. Yang saya pakai waktu ke Himalaya dulu cukup hangat, kan?"

Faabay Book

Alis Wira bertaut. "*Ke Himalaya?* Mendaki Himalaya?"

"Sebenarnya... naik *cable car*," aku menyeringai. "Waktu saya mengurus sesuatu untuk kantor ini di Nepal, saya sempat kabur sebentar...."

Wira tertawa. "Kapan-kapan saya harus mencobanya juga! Asyik, tidak?"

Akhirnya kami malah ngobrol melantur-lantur di luar masalah pekerjaan. Wira berhasil membuatku bercerita bahwa dulunya aku kuliah di Perikanan, walau akhirnya malah nyasar jadi sekretaris. Anak muda itu bertanya mengapa aku tak bekerja sesuai bidang pendidikanku saja, dan kujawab, "Zaman sekarang susah cari empang di Jakarta, Pak!"

Wira tertawa. "Kalau gitu, kenapa tidak keluar dari Jakarta

saja? Banyak kota kecil yang punya potensi perikanan, kan? Anda bisa kerja di daerah pantai, misalnya."

"Dulu saya sempat kerja di perusahaan pengalengan ikan, tapi gajinya kecil dan kantornya amis," kataku apa adanya. "Sekarang saya telanjur merasa nyaman tinggal di Jakarta. Tapi, saya tetap menabung kok. Kalau sudah pensiun nanti, saya ingin sekali membudidayakan ikan. Kebutuhan masyarakat akan ikan sekarang ini tinggi sekali!"

Wira mengangguk, lalu bertanya lagi apa yang membuatku bekerja di biro perjalanan ayahnya. Waktu kubilang motifnya adalah uang, dahi Wira mengernyit seolah aku baru bilang ada pohon cemara yang tumbuh dari lubang hidungnya.

"Begitu?" Wira memandangku dengan tatapan menilai. "Jadi Anda bekerja di sini demi uang, ya?"

Aku menggeram. Anak-anak orang kaya seperti Wira kelihatannya selalu ingin mendengar jawaban romantis tentang alasan orang memilih pekerjaan. Misalnya:

1. **Guru**: *"Karena ingin mendidik generasi muda calon penerus bangsa."*
2. **Tentara**: *"Karena ingin jadi patriot sejati, menjaga keutuhan bangsa dan negara."*
3. **Dokter**: *"Karena ingin menolong sesama dengan cara menyembuhkan orang sakit."*
4. **Sekretaris**: *"Karena ingin menyumbangkan pikiran demi memajukan perusahaan."*

Oke, barangkali di dunia memang ada orang-orang mulia yang memilih profesi macam yang kusebut di atas untuk alasan yang juga kusebut di atas, tapi yang bekerja demi uang sepertiku jelas

banyak. Bagiku bekerja demi uang bukan dosa, asal caranya halal dan tak bikin malu keluarga. Bukan mengemis, mencuri, korupsi, atau jual diri. Ya, kan?

"Kenapa Anda kelihatan terganggu?" tanyaku. "Apa tidak boleh saya kerja demi uang?"

Wira kelihatan agak terkejut melihat reaksiku. "Tentu saja boleh!" serunya buru-buru.

"Lalu?"

"*Lalu* apa?" tanya Wira kebingungan.

"Lalu kenapa Anda memandangi saya seperti itu? Berpikir saya matre karena mengaku kerja demi uang, ya?" serangku. "Kenyataannya memang gitu kok. Saya butuh uang untuk menghidupi anak saya. Pekerjaan di sini menyenangkan dan penghasilannya juga lumayan. Jadi, apa masalahnya? Apa yang mengganggu Anda?"

Wira tertawa. "Masalahnya, saya kira Anda bekerja di sini karena suka jalan-jalan!"

Aku langsung menyesal sudah bersikap jutek pada Wira. Bertahun-tahun menjanda telah menempaku menjadi orang yang defensif dengan cara yang kadang agresif. Cenderung menyerang sebelum diserang. "Itu betul," kataku akhirnya. "Tapi saya jelas tidak mau disuruh keliling dunia tanpa bayaran. Soalnya saya kan punya anak, Pak. Saya harus menghidupi Laxmi...."

Wira sepertinya ingin menanyakan sesuatu, tapi tak jadi. Dikatupkannya mulutnya rapat-rapat, membuatku mengalihkan pandangan dari wajahnya. Apakah aku sudah bilang padamu aku saaa...ngat menyukai cara Wira mengatupkan mulutnya? Orang bilang senyum membuat seseorang kelihatan lebih manis, tapi yang terjadi pada Wira justru sebaliknya. Wira lebih manis

kalau ekspresinya sedang seperti sekarang: mengatupkan mulutnya, seolah dia sedang berusaha keras menahan diri untuk tidak menciumku atau apa....

Grrr!

"Ada lagi, Pak?" tanyaku akhirnya, canggung. "Waktu makan siang sudah tiba...."

"Sudah lapar, ya?"

"Saya hanya sekadar mengingatkan agar Anda tidak lupa makan. Ini pesan khusus dari ibu Anda, Pak."

"Astaga, teganya Ibu membuat saya malu!" Wira bersungut. "Ibu selalu memperlakukan saya seolah umur saya baru empat tahun, Rez!" serunya lucu.

Aku tertawa. "Saya kira saya juga akan memperlakukan Laxmi seperti bayi, walau ia sudah jadi nenek-nenek nanti," kataku. "Para ibu kan memang cenderung begitu!"

Wira tersenyum. "Biasanya Anda makan siang di mana?" tanyanya.

"Di lantai delapan. Dengan Yuli, anak Akunting," kataku. "Tapi itu kalau tanggal muda, Pak. Kalau tanggal tua, kami turun makan ke *basement*," lanjutku separuh tertawa.

"Mau makan siang dengan saya?" tanya Wira tiba-tiba.

"Ha? Oh... eh... boleh mengajak Yuli, Pak?" sahutku akhirnya, dengan cepat menemukan jalan tengah agar tak kena masalah. "Yuli lebih suka nggak makan dibanding harus makan sendirian. Padahal dia sakit mag."

"Hm... nggak mau diajak makan berdua saja, ya?" sahut Wira tersenyum. "Nggak masalah kok. Tolong siap lima belas menit lagi. Saya mau nelepon Ibu dulu."

4

ACARA makan siang dengan Wira ternyata jauh di luar dugaanku. Tadinya kukira dia akan memintaku menunjukkan *food court* di lantai delapan tempat Yuli dan aku biasa makan, tapi ternyata Wira malah membawa kami turun ke *basement*. Aku masih belum *ngeh* juga. Kukira ia akan mengajak Yuli dan aku makan di tempat mengharukan di sana—membaur dengan tukang parkir dan para sopir—makanya aku kebingungan saat Wira membelokkan langkahnya menuju tempat mobilnya diparkir.

"Kalau saya boleh tahu, kita mau ke mana, Pak?" tanyaku saat dengan santun Wira membukakan pintu depan untukku. Yuli didudukkan sendirian di jok belakang, kelihatan seperti kambing congekan yang tertekan.

"Rahasia," kata Wira dalam senyuman.

Thamrin dan Sudirman macet sekali siang ini. Seperti biasa. Wira yang tak pernah memakai jasa sopir—lebih bebas menyetir sendiri, katanya—mengemudi dengan hati-hati. Dengan ahli ia berusaha menghindari metromini yang pengemudinya seperti menganggap jalan raya milik nenek mereka. Dia mengarahkan

mobilnya ke Senayan, membelok ke Simprug, dan akhirnya berhenti di depan rumahnya sendiri.

"Saya biasa makan di sini," seringainya. "Enak, sehat, berserat, higienis, dan... gratis!"

Bu Nug menyambut kami di pintu. Rambutnya yang masih hitam legam tanpa dihiasi selembar uban pun disasak tinggi dan dihiasi melati. Senyumnya mengembang ketika wanita itu melihat aku dan Yuli. Disodorkannya pipinya ke pipiku sesaat setelah kujabat tangannya penuh hormat. Kutanyakan keadaan suaminya, dan Bu Nug bilang Pak Nug sudah membaik serta sekarang sedang dijagai Apsari, kakak tertua Wira. Minggu depan mungkin Pak Nug sudah bisa pulang ke Indonesia dan akan dirawat di rumah sakit yang dekat-dekat keluarganya saja.

Yuli kebagian ciuman juga, walau kelihatannya Bu Nug belum berhasil mengingat-ingat siapa dia. Kami digiring ke halaman samping, tempat seperangkat kursi makan yang nyaman sudah menunggu di tepi kolam renang.

Aku jadi nggak pengin makan, Bos Junior! Aku punya usul yang lebih bagus: gimana kalau kau be-renang saja agar aku bisa mengagumi betismu lagi? Grrr!

"Silakan duduk," kata Bu Nug. "Maaf Ibu nggak masak apa-apa. Maklum, Wira baru aja bilang dia mau ngajak kalian datang. Tahu begitu Ibu akan mempersiapkan masakan yang lebih istimewa!"

"Harusnya saya yang minta maaf karena sudah merepotkan Ibu," kataku.

"Jangan begitu. Ibu malah senang kalian datang kok. Sejak Apsari pindah ke Cibubur, di sini sepi sekali. Ranu baru pulang sore. Habis sekolah dia langsung kursus ini-itu," sahut

Bu Nug. "Makanya Ibu senang waktu Nora pulang ke Indonesia, lalu Wira juga. Semoga mereka kerasan di Jakarta, agar kadang-kadang ada yang menemani Ibu makan siang. Sayang Nora lebih suka menyewa apartemen sendiri daripada tinggal di sini. Gadis-gadis sekarang... diajak hidup hemat susah betul, ya?" lanjut Bu Nug.

Ha? *Nora?* Siapakah dia? Apakah gadis itu pacarmu, Wira?

Aku jadi kehilangan selera makan. Padahal segala yang dihidangkan sangat lezat. Rasanya mirip masakan Tante Indah. Ada sayur asem ala Jawa Tengah yang agak manis, ada ayam goreng ala Kalasan, ada juga sambal terasi yang mengingatkanku pada sambal di restoran Mbok Berek yang ternama. Aku pasti akan makan dengan sangat lahap, seandainya Bu Nug tadi tak pernah menyinggung-nyinggung nama Nora!

Selesai makan, Bu Nug meninggalkan kami karena kedatangan tamu. Pembantu datang membawakan manisan mangga yang sangat segar. Kami makan sebentar, baru Wira mengajak kami kembali ke kantor lagi.

"Saya selalu berusaha makan siang di rumah," katanya dalam perjalanan.

"Nggak heran, Pak. Masakan di rumah Anda benar-benar enak!" aku memuji. Pujian yang tulus, walau aku masih terus memikirkan gadis tak dikenal yang disebut Bu Nug tadi.

Nora-Nora-Nora... Siapakah kau, Nora?

"Kalau sedang di rumah, Ibu selalu berusaha memasak sendiri," kata Wira. "Paling tidak Ibu yang meracik sendiri semua bumbu, sehingga para pembantu tinggal mengolahnya saja," lanjutnya bangga.

"Wah, hebat!" pujiku hangat.

"*Yup*," Wira menyeringai. "Biarpun sibuk dengan lembaga perlindungan anak dan wanita, Ibu selalu menyempatkan diri memasak untuk kami. Sejak dulu sudah begitu. Bapak sampai bilang, *cinta bisa datang lewat perut....*"

"Pantesan nggak ada yang jatuh cinta sama saya," aku kelepasan menggerutu.

Wira menoleh tergesa. "Suami?"

"Yanuar? Masa Anda belum dengar? Kami sudah lama sekali bercerai. Jelas masakan saya sudah bikin perutnya mulas!" lanjutku, mencoba bergurau.

Wira termangu. Tak ada yang bicara sampai kami tiba di kantor lagi.

Sepulang dari rumah Bu Nugraha, Yuli meneleponku bolak-balik dari ruangannya. Minta ketemu di kamar mandi. Kubilang saja aku sedang sibuk. Aku tahu dia hanya mau menggosip seperti biasa. Padahal aku sedang kesal. Aku menyesal setengah mati karena kelepasan bicara tentang Yanuar, saat kami bermobil pulang dari rumah Wira siang tadi. Buat apa aku harus bawa-bawa nama begundal itu dalam obrolan ringanku dengan Wira sih? Sesaat setelah kubilang aku sudah cerai, kulihat rahang Wira mengeras. Lirikannya jadi aneh. Seolah kenyataan aku janda membuatku kelihatan berbeda dibandingkan sebelumnya.

Aneh juga kalau Wira belum tahu soal statusku. Aku kan sudah lebih dari enam tahun bekerja sebagai sekretaris ayahnya! Biar hanya sekali-dua, pasti orang-orang kaya itu pernah menggosip juga tentang para karyawan mereka, kan? Apalagi dulu di

kantor kami ada Asep—sepupu Wira dari pihak ayahnya—yang bekerja di bagian Keuangan sebelum dipecat karena melakukan penyelewengan dan juga pelecehan.

Asep sangat menyebalkan. Mulutnya seperti ember dan kelakuannya seperti tikus. Suka nyolong. Tingkahnya membuat para gadis di kantorku muak. Dia suka melecehkan dan tangannya suka gerayangan. Pernah sekali, aku hampir berkelahi dengannya di lift, gara-gara Asep sengaja menowel pantatku dari belakang. Dengan kesal aku berbalik dan mendelik, tapi bukannya kelihatan menyesal, Asep malah cengengesan dan nekat mengelus pipiku sambil berkata, "Mau kuajak makan malam, Rezia? Biar kamu janda, *body*-mu masih menggoda!"

Menggoda apa, ha? Aku kan selalu pakai blazer dan bukan kaus ketat yang mencetak dada atau memamerkan pusar! Asep tertawa dan mencubit bokongku sekali lagi. Akhirnya kuhadiahi Asep sebongkah tinju. Akibatnya, ia bersiap balik menonjokku, sambil mengancam-ancam mau memecatku.

"Lu kira lu siapa bisa main pecat seenaknya?" jeritku. Tak ada orang lain di lift siang itu. Amarahku kelihatannya membuat Asep kaget, sebab ia jadi batal menonjokku.

"Aku punya kuasa!" ancam Asep sambil mengelus-elus hidungnya yang pasti nyeri sekali.

"Lu yang kurang ajar duluan! Kalau lu berani melakukan ini lagi, gue jamin lu yang akan pergi dari sini... langsung ke kantor polisi!"

Asep kelihatan ngeri dan sejak itu tak pernah mengganggu ku lagi. Ia ganti menggoda anak Administrasi, juga anak buahnya sendiri di bagian Keuangan. Aku kesal sekali saat Yuli—yang waktu itu masih anak buah Asep—datang padaku sambil me-

nangis dan bercerita Asep berusaha menggerayanginya saat mereka lembur. Kami ingin bicara pada Bos soal keponakannya saat itu juga, tapi menghadap Bos tanpa membawa bukti apa-apa tentu sia-sia. Jadi kami menyelidiki ke sana kemari dan akhirnya menemukan bukti Asep korupsi. Dia bukan cuma melakukan pelecehan, tapi juga penggelapan. Semua laporan keuangan yang dibuatnya sangat mencurigakan. Jelas sudah di*mark-up* habis-habisan.

Suatu pagi aku nekat masuk ke ruangan Pak Nug dan memuntahkan semuanya.

"Tidak mungkin! Dia kan alim!" seru Pak Nug, kelihatan benar-benar *shock*. Lelaki itu tampak terpukul lebih karena keponakannya sering menggerayangi para karyawati, dan bukan karena Asep diam-diam menggerogoti pundi-pundi uangnya.

"Saya pernah meninjunya di lift, Pak," kataku beku. "Sejak itu hubungan kami tidak harmonis. Kami hanya bicara kalau terpaksa."

"Apa yang sudah dilakukan anak itu padamu?" tanya Pak Nug ngeri.

"Pokoknya pelecehan. Tolong jangan minta saya menceritakan detailnya," kataku.

"Kenapa kamu nggak pernah menceritakan ini sejak dulu?" tanya Pak Nug agak marah.

"Saya tidak punya bukti, Pak. Tak pernah ada saksi mata melihat Pak Asep beraksi. Kalau kami melapor pada Bapak, dia bisa mengelak, lalu justru kami yang malah dapat masalah. Kami takut Bapak tersinggung. Sekarang saya terpaksa buka mulut, sebab belakangan ini tingkah Pak Asep makin menjadi-jadi. Hampir seluruh perempuan di kantor kita pernah dicoleknya.

Kami sampai pernah berencana menempuh jalur hukum untuk menghadapinya, tapi itu jelas hanya akan merepotkan dan makan waktu...."

"Ya Tuhan...."

Untung bukan aku yang dipecat. Padahal aku sudah sempat mengirim lamaran ke perusahaan-perusahaan lain, untuk mengantisipasi kalau-kalau Pak Nug tersinggung menerima laporanku dan menendangku keluar dari kantornya.

Akhirnya Asep yang dipecat. *Thank God!*

Faabay Book

5

TIDAK mudah hidup sebagai janda, apalagi kalau kau dianggap cantik dan umurmu baru 23. Itulah yang terjadi padaku dulu. Umurku baru 23 saat aku menyingkirkan Yanuar dari hidupku, tujuh tahun lalu.

Faahay Book

Mama sangat menentang perceraianku. Mama berpendapat perceraian adalah aib raksasa bagi keluarga kami. Tak ada satu pun anggota keluarga besar orangtuaku yang pernah melakukan itu. Perkawinan sepupuku Fenny juga tidak bahagia, tapi dia tak berani bercerai. Padahal suaminya tukang main perempuan, suka mabuk, juga suka memukuli Fenny sampai tubuh sepupuku bungkuk tertekuk-tekuk. Fenny bertahan saja dalam rumah tangga yang seperti neraka. Suatu kali karena aku bosan dia datang dengan keluh kesah yang itu-itu melulu, kuusulkan agar dia bercerai saja. Tapi Fenny malah meradang dan bilang perceraian tak ada dalam kamusnya. Sekarang suaminya masuk penjara karena memukuli wanita tetangga mereka—istri perwira polisi yang membela Fenny waktu sepupuku itu sedang ditendangi—tapi Fenny nekat tak mau menceraikan suaminya.

Saat kubilang pada Mama aku mau bercerai dari Yanuar, Mama marah besar. Beliau bilang perceraianku akan mencorengkan arang di keningnya. Tapi kelakuan Yanuar sudah tak bisa kutahankan. Setiap menit yang kulalui bersama ayah anakku sejak pengkhianatannya kuketahui, terasa bagai menunggu meledaknya bom waktu. Saat aku begitu putus asa karena memikirkan perkawinanku yang mengerikan, kadang aku bahkan menyalahkan Mama.

Aku tahu perkawinan orangtuaku tidak berjalan lancar.

Papa dan Mama memang tak pernah cakar-cakaran atau kelihatan punya selingkuhan, tapi situasi di rumah kami dulu dingin sekali. Pagi-pagi kami biasa berkumpul untuk sarapan di meja makan kuno kami di Yogya sana. Komplet. Ada Papa, Mama, kakakku—Mas Raka, dan aku sendiri (oh, ada Tante Indah juga! Tante Indah tetap tinggal dengan kami walau orangtuaku sudah kembali dari luar negeri, sebab kubilang pada semua orang, aku akan mengikuti Tante Indah tak peduli ke mana pun ia mau pergi). Saat sarapan itu, semua orang saling menyapa sambil lalu, saling bertanya hari itu punya acara apa, bertukar sekilas ciuman, lalu bubar jalan. Papa pergi ke kampus tempat ia jadi guru besar, Mama ke rumah sakit tempat ia jadi dokter anak, Mas Raka bekerja di biro hukum ayah temannya, aku ke kampus, dan Tante Indah tinggal di rumah untuk mengomandani sepasukan pembantu membereskan segalanya.

Malam harinya semua orang pulang dan berkumpul untuk makan malam bersama, kalau masing-masing kebetulan tak ada acara. Lalu...

"Papa harus mengerjakan sesuatu," kata Papa seusai makan, sebelum mengurung diri di perpustakaan sampai tengah malam.

"Mama sakit kepala," timpal Mama, sebelum akhirnya membaca novel roman sambil berbaring di ranjang.

"Aku mau keluar sebentar," kata Mas Raka, sebelum pergi entah ke mana dan entah untuk melakukan apa.

Nyaris setiap malam begitu. Akhirnya tinggal aku, mengobrol berdua saja dengan Tante Indah. Kalau tak ada Tante Indah, kukira aku sudah mencoba narkoba untuk membunuh kesepianku. Aku selalu merasa tertekan di rumahku sendiri. Apalagi kalau Tante Indah sedang pergi.

Sejak lama aku merasa ada yang salah dengan perkawinan orangtuaku, tapi tak yakin apa. Mereka memang tak pernah bertengkar dan saling meneriaki, tapi tetap saja aku merasa hampa. Kehidupan kami seperti seperangkat ranjang mahal yang sedang di-*display* di mal. Kelihatan hangat saat dilihat, tapi dingin dan beku sebab tak ada orang yang sungguh-sungguh tidur di atasnya malam hari... saat seluruh gerbang mal sudah dikunci.

Paabay Book

Mama tidak kelihatan mencintai Papa, dan Papa pun tak kelihatan mencintai Mama. Mereka memang selalu bergandengan kalau sedang menghadiri pesta, tapi aku tahu itu hanya sekadar pamer kemesraan. Dalam perjalanan pulang, aku tahu pasti mereka akan berdiaman lagi. Seperti tak pernah saling mengenal, seperti tak pernah saling mencintai. Mungkin mereka memang tak saling mencintai. Kudengar pernikahan mereka hasil perjodohan. Mama dan Papa memang menikah dalam usia yang di atas batas kewajaran untuk ukuran zaman mereka. Mama 32 dan Papa 33. Kudengar dulu mereka terlalu asyik mengejar ilmu dan karier, hingga urusan jodoh menempati urutan terakhir untuk dipikir. Kalau orangtua mereka tak sepakat menjodohkan

Mama dan Papa, mungkin mereka masih melajang sampai saat ini hingga aku dan Mas Raka tak akan pernah ada.

Kadang-kadang aku menyesal kenapa orangtuaku akhirnya setuju dinikahkan juga. Mereka mungkin bisa lebih bahagia dalam kesendirian, ketimbang disatukan dalam rumah tangga yang dingin dan beku macam tempatku tumbuh dulu. Mereka menularkan kebekuan dalam hati kami... anak-anak yang lebih sering mereka tinggal pergi.

Akhirnya kami saling merasa asing. Walau aku tahu Papa dan Mama mencintai aku dan Mas Raka, tapi tak pernah ada yang mengekspresikan perasaan selain dengan kecupan seperlunya. Hidup seolah telah membuat seluruh penghuni rumahku dulu diburu sesuatu, hingga tak punya waktu bah-kan walau untuk sekadar menyatakan perasaan.

Untunglah aku dan Mas Raka masih punya Tante Indah. Adik ibuku ini berusaha sekuat tenaga menjaga kami, melimpahi kami dengan kehangatan dan kasih sayang yang tak pernah kami dapatkan dari orangtua kandung sendiri. Sayangnya, kakakku satu-satunya entah bagaimana akhirnya tumbuh jadi pribadi yang sama dinginnya dengan orangtuaku. Empat kali pacaran, empat kali pula Mas Raka ditinggalkan. Padahal dia pintar dan tampan.

"Aku nggak tahan menghadapi kakakmu." Suatu waktu salah satu pacar Mas Raka mengadu, waktu aku memohon padanya agar tidak meninggalkan kakakku. "Aku sayang kamu dan sayang juga sama Raka... tapi dia dingin banget, Rezia! Padahal, masa pacaran kan katanya masa paling indah. Kalau pas pacaran aja ia sedingin ini, gimana kalau kami nikah nanti? Maafin aku, Rezia. Aku nggak bisa jalan terus sama kakakmu...."

Aku tak pernah menyalahkan gadis itu. Kakakku yang tampan memang beku. Itulah mengapa Yanuar yang hangat membuatku terpikat.

Aku mengenal Yanuar karena kami sama-sama latihan karate di kampus tiap Senin dan Kamis sore. Yanuar anak Teknik Sipil. Fakultas Teknik dan kampusku—Fakultas Peternakan—hanya dibatasi jalan raya, hingga kami jadi sering berjumpa. Sebelumnya sudah banyak teman cowok yang berusaha mendekatiku, tapi baru Yanuar yang benar-benar memikatku.

Tuhan memberiku wajah yang lumayan, hingga sejak SMP aku sudah jadi incaran. Beberapa bahkan bilang aku layak digelari primadona. Di SMP, SMA, di kampus, bahkan di jalan raya... aku selalu jadi lirikan pria. Kalau aku kebetulan sedang ada perlu dan pergi ke kampus fakultas lain, bukan hal janggal bila beberapa mahasiswa yang bahkan tak kukenal menyapaku dengan tatapan penuh harap, "Halo, Rezia... mau ke mana?"

Kata orang aku cantik. Tante Indah sering bilang, beban hidup wanita cantik kadang lebih berat dibanding wanita yang biasa-biasa saja. Sebab, wanita cantik sering jadi bahan rebutan, jadi sumber perkelahian, bahkan bisa juga jadi korban pemerkosaan. Itu membuat Tante Indah khawatir, hingga waktu aku baru masuk SMP Tante Indah berkata, "Kamu harus belajar ilmu bela diri untuk melindungi dirimu sendiri. Sana, ikut karate aja!"

Aku sudah biasa menuruti kata-kata Tante Indah, jadi aku setuju. Dengan sabuk hitam yang belakangan melintang di

pinggang, tak banyak lelaki iseng yang berani kurang ajar padaku. Karate juga membuat tubuhku bugar dan langsing, walau sayangnya karate jugalah yang akhirnya mempertemukanku dengan Yanuar.

Yanuar dua tahun lebih tua dariku. Ia sudah mau lulus saat tiba-tiba saja kejatuhan ilham ikut latihan karate di kampus kami, tempat aku jadi pelatih. Belakangan Yanuar bilang, alasannya ikut karate hanya agar bisa mendekatiku tanpa kentara. Ia mengaku sudah naksir aku sejak lama, tapi tak tahu bagaimana cara mendekatiku.

Kami resmi pacaran hanya setengah bulan sejak kenalan. Sikapnya yang hangat membuatnya dengan cepat diterima oleh seisi rumahku. Yanuar sangat pintar. Tambahan, ia juga ganteng. Papa yang biasanya agak curiga kalau ada kawan pria yang menyambangiku, akhirnya jadi menyukai Yanuar setelah agak mengenalnya. Kalau Yanuar datang malam minggu, sesekali Papa bahkan menantangnya main catur.

Paabay Book

Suatu malam Papa berkata, "Papa suka pacarmu, Rez. Dia kelihatannya anak baik-baik."

"Rezia juga suka sama dia," sahutku dalam senyuman. "Yan memang baik."

"Mama juga suka dia." Mama—yang kukira sedang asyik menekuni novel romantisnya—ikut menimpali. "Anaknya bisa bikin suasana jadi ceria. Boleh juga pilihanmu, Rezia!"

Kehadiran Yanuar membawa kesegaran di rumahku yang biasanya hening. Bahkan kakak lelakiku yang pendiam pun cocok dengannya. Kalau Yanuar datang waktu aku sedang pergi, ia bisa enak saja nongkrong di kamar kakakku. Mas Raka bisa tahan

ngobrol berjam-jam dengan Yanuar. Diskusi soal apa saja, paling sering soal bola.

Semua berjalan cukup menyenangkan sampai tiba-tiba Papa meninggal dunia karena serangan jantung. Mama sangat terpukul. Kelihatannya pendapat orang bijak yang mengatakan *sesuatu terasa lebih berarti ketika sudah hilang dari genggaman kita...* memang ada benarnya. Kematian Papa mengguncang Mama dan membuatnya bertingkah tak masuk akal. Mama berkeras aku dan Yanuar harus menikah saat itu juga, di depan jenazah Papa. Yanuar setuju tanpa banyak cincong. Pernikahan yang sama sekali tak kuimpikan itu pun diadakan. Oh, dulu itu aku memang selalu ingin menikah dengan Yanuar... tapi bukan begitu caranya! Aku hanya ingin pernikahan biasa. Bukan yang terjadi dalam suasana penuh duka!

Usiaku baru dua puluh satu saat Yanuar menikahiku. Perkawinanku hanya sekadar ijab kabul di depan jenazah Papa, lalu diresmikan secara hukum di KUA beberapa hari sesudahnya. Aku belum pernah mengalami seperti apa rasanya jadi ratu sehari dalam resepsi. Segalanya berlangsung begitu tiba-tiba, tanpa persiapan apa-apa. Aku tak sempat mempersiapkan mental menghadapi peran baruku sebagai istri. Oh, kami bahkan belum genap tiga bulan berkenalan!

6

YULI ngambek.

Sesorean ini aku memang sengaja tak membalas SMS yang dikirimnya. Waktu akhirnya jam pulang kantor tiba, ia nongol di ruanganku dengan wajah tertekuk. Aku balas menekuk wajahku sendiri.

"Kamu kenapa?" tanya Yuli. "Dari tadi di-SMS kok nggak bales-bales *seeh*?"

"Mau apa, ha? Rapat di kamar mandi, kan? Paling-paling ngegosipin Wira lagi. Basi!"

Yuli menyeringai. "Masalahnya, aku nggak tahan! Aku penasaran!" katanya sambil buru-buru menggandengku ke lobi, menunggu mobil jemputan langganan kami. "Gimana ceritanya sampai Wira bisa ngajak kita makan di rumahnya, Rezia?"

Kujelaskan semua apa adanya, tapi—seperti yang sudah kuduga—Yuli tak mau percaya. Sahabatku ini kepalanya memang penuh khayalan romantis ala dongeng Cinderella.

"Kok bisa Wira nyelonong ngajak kita makan begitu aja? Nggak mungkin nggak ada alasannya!" desaknya. "Kalian pasti mulai main mata! Ya, kan?"

"Minta ampun deh! Tanya aja sendiri sama anak itu kalau nggak percaya!" jeritku sebal. "Kami cuma ngobrol-ngobrol soal kerjaan, lalu aku mengingatkan waktu makan siang sudah tiba, lalu dia tiba-tiba kesambet entah apa dan ngajak kita makan. Kukira dia mau naik ke lantai delapan, makanya aku juga kaget waktu kita malah dibawa ke rumah ibunya!"

"Oke, aku percaya! Jangan marah dong!" Yuli menyerah. "Lalu, ada apa lagi?"

"Apanya? Nggak ada apa-apa lagi kok."

"Nggak percaya! Ngapain mukamu ditekuk gitu kalau nggak ada apa-apa?"

"Bete aja! Bete ngurusin SMS-mu, tahu?"

Yuli masih memandangiku penuh selidik saat mobil jemputan kami tiba. Kami bergegas naik. Aku dan Yuli memutuskan ikut mobil jemputan sejak Honda Grand tua milik Tante Indah yang dulu selalu kubawa ke kantor, diserempet metromini di Semanggi. Nebeng orang begini jatuhnya malah lebih irit dan tidak capek. Betisku juga jadi cantik lagi sejak aku berhenti mengemudi sendiri ke kantor. Lebam kemerahan sebesar koin seratusan akibat kelamaan me-mainkan kopling kini tak lagi memenuhi kakiku. Aku dan Yuli juga jadi bisa asyik menggosip di jalan, karena hanya kami berdua yang menguasai bahasa Jawa. Karyawati lain yang semobil dengan kami berasal dari Manado, Padang, dan sisanya Betawi asli.

"Kamu ini kenapa sih? Jangan bilang nggak ada apa-apa dong!" Yuli mencoba mendesakku lagi saat sopir kami sedang berjuang mengantar kami pulang, mengarungi lalu lintas kota Jakarta yang selalu macet pada jam-jam pulang kerja.

Aku mendengus saja, memilih memandangi hujan di luar jen-

dela. Di belakang kami Arina yang jelita sedang menceritakan dengan bangga, bagaimana malam Minggu kemarin ia menolak cinta anak menteri yang sudah setahun ini mengejarnya. Yuli menoleh ke belakang untuk ikut-ikutan mendengarkan, membuatnya melupakan kerutan di keningku.

Walau aku dan Yuli bersahabat, tak semua hal bisa kukatakan padanya. Seperti saat ini. Terus terang hari ini aku memang sedang uring-uringan, sebab aku benci diriku sendiri gara-gara kelepasan bilang pada Wira bahwa aku janda. Janda cerai, lagi! Aku bukannya malu mengakui kenyataan itu—karena Wira sendiri kukira sudah lama tahu—tapi masalahnya, aku merasa ada yang tak beres. Siang tadi itu, aku yakin melihat rahang Wira mengeras saat kubilang aku janda. Lirikannya jadi aneh. Bukan merendahkan, tapi...

Aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang dipikirkan Wira, saat ia sadar aku janda!

...tidak, aku bohong.

Sepanjang sore ini aku kesal sekali.

Aku terus bertanya-tanya apa yang ada di kepala Wira saat ia menyadari kejandaanku. Aku ingin tahu kenapa rahang Wira mendadak mengeras seolah ia sedang marah... dan aku juga ingin tahu kenapa tiba-tiba ia menatapku dengan cara sepertinya kami belum pernah kenal sebelumnya.

Wira tidak merendahkanku, tapi aku merasa direndahkan. Wira tidak mengejekku, tapi aku merasa diejek. Tatapannya tadi siang... apa artinya? Memangnya kenapa kalau aku janda? Apa Wira ternyata hanya manusia berpikiran dangkal yang beranggapan janda adalah ancaman? Apa ternyata ia juga terjebak stigma

sosial yang jelas salah kaprah, bahwa janda hanya perempuan kelas dua yang suka menggoda iman pria?

Aku benci sekali memikirkan itu! Aku benci membayang-kan apa yang Wira pikirkan tentang aku. Dan di atas segalanya, aku benci diriku sendiri karena jadi begitu kacau hanya karena memikirkan apa yang Wira pikirkan!

Oh, ya ampun... ini tidak boleh terjadi!

Tidak, tentu saja tidak!

Aku sudah ribuan kali berjanji pada diri sendiri bahwa hal tolol seperti ini TIDAK BOLEH dan TIDAK AKAN PERNAH TERJADI dalam hidupku yang kacau-balau ini. Tak peduli kelak hatiku akan menjerit-jerit karena sengsara, aku sudah bersumpah sejak mula bahwa aku tak akan pernah mengizinkan diriku jatuh hati... pada bosku sendiri!

FaabaBook

Tante Indah pastilah merasa ada yang salah. Malam ini sikapnya padaku manis sekali. Dilayaninya aku makan seolah aku putri raja yang sedang tertekan. Laxmi jadi ketularan manis. Selesai makan malam, gadis kecilku itu pergi menyikat gigi dan naik ke ranjangnya tanpa protes sama sekali. Aku menemaninya se-bentar, membacakan beberapa dongeng yang sebenarnya sudah dibaca Laxmi sendiri berkali-kali.

"Bunda lagi sedih, ya?" tanya Laxmi sehabis aku menyele-saikan kisah manis tentang pangeran yang menyamar jadi pe-ngemis.

"Kenapa memangnya?" aku balik bertanya.

"Waktu makan tadi Bunda diam melulu," kata anakku. "Lagi banyak pikiran?"

Aku tertawa, lalu mencium pipi anakku yang bulat seperti tomat. "Sok tahu!" kataku. "Bunda cuma lagi memikirkan sesuatu. Soal kerjaan."

"Kirain Bunda lagi jatuh cinta," Laxmi menyahut sambil meringis jenaka.

"Hei, dari mana kamu tahu soal cinta-cintaan?" tanyaku geli.

"Dari film Barbie!"

"Kenapa kamu sampai mikir Bunda sedang jatuh cinta?"

"Di film Barbie, orang yang jatuh cinta kan tingkahnya kayak Bunda. Jadi suka main air di pinggir danau, jadi pendiam, nggak mau makan.... Bunda kan tadi makannya sedikit sekali. Bunda juga banyak diamnya malam ini!"

"Sebab Bunda kegendutan!" aku menggerutu sambil meletakkan tangan Laxmi ke perutku. "Nih pegang sendiri... sudah gendut banget, kan? Bisa-bisa nanti Bunda bengkak sebesar gajah kalau nggak diet! Apa nggak sereeem?"

Laxmi terkikik geli. "Biarin aja, Bunda! Biar aja perut Bunda gendut... siapa tahu bisa keluar adiknya!" rengeknya. "Kan lebih asyik punya adik yang lahir dari perut Bunda, daripada nunggu bangau ke sini bawa bayi. Mana ada bangau yang bisa terbang sambil bawa bayi? Nggak masuk akal banget!" lanjut Laxmi bersungut-sungut.

Aku tertawa, menowel pipi anakku. "Tambah ngelantur aja anak kesayangan Bunda! Ayo tidur! Biar besok nggak susah dibangunin!"

"Tapi, Bunda temenin Laxmi sampai Laxmi bobok beneran, ya?" pinta anakku manja.

"Oke," sahutku, lalu menyelusupkan diri ke balik selimut Laxmi.

"Ada masalah, Rezia?" tanya Tante Indah sesaat setelah aku meninggalkan Laxmi yang akhirnya terlelap juga.

"Kelihatan banget, ya?" aku balik bertanya.

"Mukamu kucel kayak serbet yang belum disetrika."

Aku tertawa. Akhirnya kuceritakan rencana perjalanan dinasku ke Prancis. Sengaja aku tak menceritakan hal ini kemarin, sebab kurasa Tante Indah masih lelah sepulang merawat Eyang Poer di Yogya. Kutambahkan, aku merisaukan Laxmi. Tiga minggu bukan waktu yang singkat. Meninggalkan anakku selama itu membuatku merasa berat.

Faabay Book

"Tante akan menjaganya," kata Tante Indah setelah aku menceritakan (hampir) semua beban hatiku. "Berangkatlah. Kamu kan bisa menghubungi kami lewat telepon atau SMS tiap hari. Terima kasih bagi teknologi!"

"Tetap saja rasanya berat ninggalin Laxmi selama itu, Te."

"Jangan terlalu kuatir. Tante nggak akan jauh-jauh dari Laxmi kecuali waktu dia sedang di kelas. Tante janji akan menjaga anakmu, seperti Tante dulu selalu menjagamu. Begitu?"

Aku tertawa dan memeluk Tante Indah sekilas. "Rezia nggak ngerti apa yang akan terjadi kalau nggak punya Tante Indah!" kataku tulus.

"Sama!" sahut Tante Indah enteng. "Tante juga nggak tahu mesti ngapain kalau nggak ada kamu dan Laxmi. Pasti hidup

Tante bakal sepi sekali. Mungkin Tante sudah di Aceh sekarang, jadi relawan, mengurusi anak-anak korban tsunami. Sudah, jangan main itung-itungan! Tante benar-benar senang diberi kesempatan Tuhan untuk merawat kamu dan anakmu kok. Ini namanya *simbiosis mutualime*... kita bertiga sama-sama untung!"

"Rezia tahu," kataku. "Rasanya lega punya Tante Indah...."

"Tante juga senang punya kamu. Kamu tabah dan selalu bisa menemukan jalan keluar tiap menghadapi masalah," sahut Tante Indah. "Istirahatlah! Insya Allah semua akan beres."

Aku mengangguk, masuk ke kamarku sendiri untuk menggosok gigi, lalu berbaring miring di ranjangku yang dingin. Sejak Laxmi masuk SD, kuputuskan memberi anakku kamar terpisah dariku agar dia bisa belajar mandiri. Kini aku merasa sepi tanpa Laxmi. Kesepian mengerikan yang selalu mengungkungku tiap hari beranjak malam. Dan, malam ini rasa sepiku makin tajam. Harusnya ada Yanuar di sisiku, untuk menghangatkan malamku. Atau, mungkin bukan Yanuar, tapi... Wira.

Ampun... apa yang sedang kupikirkan sih?

7

SEMALAM aku susah tidur. Bayangan Wira membuat pikiranku melantur-lantur.

Pagi ini aku bangun dengan tubuh yang tidak terasa segar sama sekali. Terpaksa kuoleskan banyak-banyak *concealer* di bawah mata, agar tak ada yang sadar semalaman aku terjaga. Saat mobil jemputanku tiba di depan rumah Yuli, aku berusaha keras bersikap sewajar biasanya agar Yuli tak curiga. Bahaya! Walau kami bersahabat, aku tetap tak berani memercayakan rahasiaku yang paling gila padanya. Tak bisa kubayangkan aku berkata pada Yuli, *Aku naksir Wira, Yul. Semalaman aku sampai tak bisa tidur karena pengin hari cepat pagi, agar aku bisa melihat brondong itu lagi!*

Yuli pasti akan *shock* sekali.

Ada dua kemungkinan reaksinya:

1. mendukungku dan mengerahkan segala daya upaya agar Wira terpikat padaku juga.
2. menelepon rumah sakit jiwa terdekat, lalu bilang pada mereka bahwa pasien mereka yang melarikan diri sedang menyamar jadi sekretaris kantor kami.

"Tidak. Tidak. Tidak...." Kugelengkan kepala kuat-kuat.

"Kamu kenapa lagi? Kok bilang 'tidak-tidak-tidak' sendiri?" tanya Yuli dengan kening mengernyit, sesaat setelah ia duduk di sisiku dalam mobil jemputan kami. Rambutnya yang dipotong pendek sebatas bahu terlihat segar sehabis dikeramas. Aku selalu ingin punya potongan rambut macam itu, tapi sayangnya *hair stylist*-ku tak setuju. Rambutku terlalu ikal, dan wajahku akan tampak makin persegi dengan potongan rambut macam milik Yuli, kata gadis tomboi yang jadi *hair stylist*-ku. Katanya, yang paling pantas dan bagus untukku ya potongan rambut ala Cornelia Agatha, macam yang diterapkannya secara paksa pada wajah persegiku yang malang ini.

Bisa membayangkan Cornelia Agatha berambut ikal, uh?

Tiba-tiba aku jadi dongkol.

Persegi!

Ya ampun... tega nian para penata rambut itu menilai wajahku semaunya sendiri! Aku jadi trauma. Setiap kali mendongak dan menatap eternit di langit-langit, aku selalu berpikir, *Nah, seperti itulah bentuk wajahku. Persegi. Bisa diukur dengan meteran: wajah Rezia = 100 x 100 cm². Ada empat sudut di dalamnya, masing-masing sudut berukuran 90°!*

"Kamu kenapa?" tanya Yuli lagi. Sedari tadi aku memang tak menyahuti pertanyaannya.

"Tidak, tidak, tidak!" kataku lagi. Sok cuek. Padahal dalam hati aku malu sekali karena ketahuan sedang ngomong sendiri.

"Ada apa, Rezia?" desak Yuli penasaran.

"Aku cuma lagi mikir soal Paris," sahutku akhirnya dalam bahasa Jawa. "Kalau aku cuma pergi berdua sama Wira... kupikir mendingan aku mundur aja."

"Ha? Nggak salah nih? Memangnya kenapaaa?"

"Aku kan janda! Kami para janda malang ini harus ekstra hati-hati kalau mau melakukan apa pun, Yuli! Sudah jaga diri baik-baik aja masih banyak yang nyinyir, apalagi kalau kami selonongan!"

"Kamu lagi ngomong apa sih?" Yuli mengerutkan alisnya.

"Aku lagi ngomong soal Paris, Wira, dan aku. Lihat saja situasinya: ada bujangan ganteng, ada janda haus cinta, lalu ada Paris di musim panas. Lihat? Si Janda dan si Bujangan berdua aja di sana. Masa kamu nggak lihat bahayanya? Nggak! Mendingan kumakan sepatuku sendiri daripada terjebak dalam situasi kayak itu hanya berdua sama Wira!"

Yuli memandangiku seolah aku benar-benar sedang menggigiti sepatuku. "Memangnya kenapa? Memangnya kenapa kalau kamu pergi berdua aja sama Wira?" jeritnya. "Aku mau menukar hidupku dengan sekaliii aja kesempatan seperti itu, Rezia! Jangan konyol dong! Jangan sia-siakan kesempatan!"

"Jangan berisik!" tegurku. "Ini soal statusku, Yul. Aku sudah jalan lurus aja orang masih suka curiga aku janda penggoda, apalagi kalau aku nekat berangkat ke Paris cuma berdua sama Wira! Aku takut diomongin orang, Yul. Aku pengin membuktikan, nggak semua janda tukang goda! Masalahnya, kayaknya aku bakal gagal kalau keluyuran ke negeri orang sama Wira! Berdua! Tahu sendiri kayak apa tampangnya, kan? Gimana kalau aku digoda?"

"Kamu bukan janda penggoda dan seluruh dunia tahu itu!" sahut Yuli sebal. "Lagian, memangnya kenapa kalau Wira godain kamu? Apa salahnya sih? Kalian kan sama-sama jomblo, Mbakyu! Di mana letak masalahnya?"

Aku menengok ke kanan dan ke kiri. Para karyawati dari berbagai kantor yang segedung denganku sedang asyik ngobrol. Tak ada yang memedulikan kami. Bahasa Manado, bahasa Indonesia berlogat Betawi, dan bahasa Minang mengambang di udara. Aku dan Yuli sama-sama tak tahu sedang ada percakapan apa. Apakah Arina yang cantik tapi mulutnya tajam itu sebenarnya sedang menggosipkan kami? Hanya Tuhan yang tahu pasti.

Yuli masih menatapku, menunggu jawabanku. "Kok bengong? *Please* deh, Rez... jangan bikin aku penasaran!"

"Masalahnya," gumamku kelu, "...bagaimana kalau justru aku yang menggoda Wira?"

Yuli ternganga dan langsung mencoba menginterogasiku, tapi kugigit bibir kuat-kuat agar tak kelepasan lagi bicara tentang perasaanku.

Faab Book

Hari ini Wira datang agak siang. Senyumnya mengembang saat tatapan kami bertemu, dan dengan ceria ia bertanya apakah ada yang meneleponnya. Wira berdiri agak lama dekat mejaku, mengajakku ngobrol tentang hal-hal yang tak penting. Ia bahkan menanyakan Laxmi. Kutunjukkan foto anakku, sambil bercerita Laxmi kini sudah kelas tiga SD.

"Rambutnya mirip ibunya," kata Wira setelah mengamati foto Laxmi. Senyumnya mengembang lagi, cerah sekali. Kelihatannya ia sedang senang. Kira-kira kenapa ya? Semalam kencannya hebat?

Grrr!

Setengah jam setelah Wira datang, ada wanita yang menele-

ponnya. Namanya... Nora! Aku menyambungkannya ke ruangan Wira. Pintu ruangan Wira tak tertutup rapat, jadi aku bisa mendengar lelaki itu tertawa-tawa saat bicara dengan peneleponnya. Aku pura-pura sibuk, tapi diam-diam aku menguping. Salah Wira sendiri kenapa pintu ruangannya tak ditutup dengan sempurna. Wira kedengaran tertawa-tawa. Aku jadi kepingin membanting pintu malang itu... setelah mencium penghuninya lebih dulu.

Grrr!

"Nanti malam, ya? Oke aja, Nora!" terdengar suara Wira.

***Nora*, ya? Kayaknya nama pacarmu itu kurang huruf "k" di belakangnya deh, Wira!**

"Oke, *babe*. Gue jemput lu jam delapan? Oke... Oke... *Bye*, Nora!" *Volume* suara Wira seperti sengaja disetel maksimal. Seolah ingin memastikan aku bisa dengar. Seolah Wira ingin berkata padaku tanpa perlu berkata-kata apa-apa, bahwa aku tak punya harapan untuk memimpikannya. Aku hanya janda yang beranjak tua, sementara Wira begitu muda. Aku layu seperti ilalang di Benua Afrika, sementara Wira segar seperti sepotong semangka. Aku...

"Ikut yuk!" Potongan-semangka-segar-menggoda itu tiba-tiba sudah berdiri di hadapanku. Membuatku nyaris terlonjak.

Oh, *popcorn*-ku yang tampan... bagaimana kau bisa selalu kelihatan menakjubkan?

"Kalau boleh saya tahu... mau ke mana, Pak?" tanyaku (sok) santun.

"Ketemu sama teman-teman dari Dinas Pariwisata soal rencana keberangkatan kita ke Paris. Cuma acara informal kok," jawab Wira. "Tolong bawa berkas-berkas yang kira-kira diperlukan, tapi

jangan tunjukkan brosur kita pada mereka. Brosur itu bagus dan orisinal sekali. Kata Pak Arief bikinan Anda, ya? Hebat! Jangan sampai dicontek biro lain, ya!"

Aku tersenyum, nyaris tak bisa menyembunyikan kebanggaan. "Oke. Saya siap sepuluh menit lagi," kataku, merasa senang tiba-tiba.

Wira mengangguk, tersenyum, lalu menghilang di balik pintu kantornya.

Hari cerah sekali saat aku dan Wira pulang dari kumpul-kumpul informal di Dinas Pariwisata. Segala kekhawatiran yang mengusik tidurku kini sirna, setelah tahu kami—aku dan Wira—tak hanya akan berangkat berdua saja ke Prancis. Ada beberapa biro perjalanan ternama yang juga akan ikut ambil bagian dalam pameran yang bakal diadakan di Paris itu. Beberapa pejabat dari Dinas Pariwisata bahkan konon akan turut berangkat, juga mungkin akan ada beberapa orang yang bergabung dengan kami di apartemen kawan Irène. Bagus. Aku jadi kepingin senyum terus. Tak ada yang bisa menggosipkanku sebagai janda penggoda kalau kami tak hanya berduaan saja. Dan, siapa tahu aku tetap punya kesempatan menggodanya!

Reziaaa! Dasar mata keranjang lu!

Kami tak langsung pulang setelah pertemuan dengan kolega Wira dari Dinas Pariwisata usai. Wira mengajakku makan siang. Kukira kami akan pulang ke rumahnya seperti kemarin, makanya aku agak kaget saat Wira membelokkan mobilnya ke Dharmawangsa Square.

"Pernah minum tahu?" tanyanya lucu. "Teman saya bilang ada tempat makan yang asyik di sini. Semua terbuat dari tahu. Kelihatannya sehat," lanjutnya lagi.

Kami masuk ke Tofu, tempat Wira benar-benar memesan minuman yang terbuat dari tahu. Dengan manis seorang pelayan membantuku memilih menu. Hmm... *strawberry smoothies*-ku benar-benar segar. *Hotpot tofu*-nya juga enak sekali. Untuk beberapa lama kami makan dalam diam. Sesekali kulirik *tofu meteor* di piring Wira dengan kepingin, sampai akhirnya Wira tertawa. "Mau coba?" tanyanya, menunjuk ke piringnya.

Aku menyeringai malu. "Nggak, Pak. Terima kasih banyak."

"Enak sekali!" Wira memprovokasi. "Cobalah sedikit," lanjutnya sambil menyendok makanannya dan mengulurkannya padaku. Minta ampun! Aku menggeleng. Malu. Rasanya apa yang kami lakukan ini basi sekali. Serasa sedang pacaran saja. Membuatku merasa sepuluh tahun lebih muda. "Ayolah," Wira masih mengulurkan sendoknya ke arahku. "Jangan bikin saya kelihatan seperti orang tolol!"

Aku bisa apa, coba? Kumajukan wajahku, kubuka mulutku, lalu kubiarkan Wira menyuapiku. Senyum Wira mengembang, tapi lambungku rasanya seperti habis ditendang.

"Sekarang gantian!" Wira menyeringai.

"Apa?"

"Gantian aku mencicipi makananmu," kata Wira, membuka mulutnya. Menungguku menyuapinya.

Aku tertawa, lalu menggeser *hotpot*-ku ke arah Wira. "Silakan," kataku.

"Curang!" Wira menggeram. Tapi disendoknya juga makananku. "Enak."

"Memang."

"Masakannya memang enak, tapi pasti yang bikin lebih enak lagi adalah bumbu khususmu... bekas lipstik di sendok ini. Hm..."

Pipiku terasa panas. Ini agak berbau pelecehan, tapi yang menyebalkan... aku bahkan tak merasa dilecehkan! Toh kecanggungan tetap melingkupi kami. Penolakanku untuk menyuapi Wira mungkin agak menyinggung perasaannya. Kami saling diam sampai makanan kami ludes, baru Wira berkata, "Aku benci mesti ke kantor lagi. Bisa kita bolos aja, Rez?"

"Saya bisa dimarahi Bos, Pak."

Wira tertawa. Lama. "Nggak akan! Kujamin!" katanya. "Kita nonton aja yuk?"

Aku ingin sekali mengiyakan, tapi takut kelihatan murahan. Dilema janda muda. Hah! Untung aku ingat kami punya acara penting di kantor sebentar lagi, jadi aku menggeleng. "Kita punya janji dengan orang jaringan Hotel Ixora International jam tiga tepat, Pak. Para wakil kaisar perhotelan asal Jepang itu hanya sebentar di Jakarta, jadi pertemuan ini nggak bisa ditunda. Penting sekali. Kita mau minta potongan harga lagi, khusus untuk paket wisata kita yang memakai hotel mereka. Ingat? Kita harus pulang ke kantor secepatnya!"

"Oh, baiklah!" seru Wira, mirip anak kecil yang sedang marah. "Tapi berjanjilah untuk keluar nonton kapan-kapan denganku, Rez. Aku sudah terlalu lama meninggalkan kota ini. Sebagian teman lamaku sudah pindah entah ke mana. Temani aku kapan-kapan, ya?"

"Insya Allah, Pak."

Wira mengemudi pulang ke kantor lagi. Aku duduk di sisinya dengan mulut terkunci, berusaha agar tidak kelihatan gemetaran. Tapi aku tetap gemetaran. Setidaknya: hatiku yang gemetaran. Duduk di sisi anak muda ini membuat seluruh indraku seolah bertambah tajam. Hidungku kembang-kempis membaui aroma parfumnya yang manis, telingaku seperti bisa mendengar irama tarikan napasnya, dan kulitku bahkan meremang ingin menyentuh tangannya yang kekar....

"*Sorry*, aku nggak punya lagu manis di mobil," kata Wira sambil mengecilkan volume *Jump* Van Halen. "Aku suka musik yang agak rame. Lagu-lagu lama dari zaman baheula, dari zaman Bapak masih muda. Van Halen selalu jadi favoritku. Sejak dulu."

Faahay Book

"Sama," sahutku cepat. "Menurut saya, *two handed tapping*-nya Eddie belum ada yang bisa menyaingi sampai kini," lanjutku separuh melamun. Melamunkan tangan Wira....

Wira menoleh cepat. "Apa?" tanyanya, kelihatan terkejut sekali.

Aku meringis. "Apanya?"

"Kamu tadi ngomong apa soal Van Halen?" ulang Wira.

Syukurlah hanya itu! Bagaimana kalau barusan Wira ternyata bisa membaca pikiranku? Untungnya tidak. Dengan lega kuulangi kata-kataku soal Eddie Van Halen.

"Suka Van Halen juga, ya?" tanya Wira, masih kelihatan terkejut.

"Suka banget," sahutku. "Awalnya kakak lelaki saya yang suka Van Halen duluan. Dia mengoleksi album mereka sejak lama,

dari zaman vokalisnya masih David Lee Roth, ganti Sammy Hagar, sampai digantikan lagi sama Gary Cherone. Akhirnya saya jadi ketularan suka juga, gara-gara sering numpang dengar di kamarnya kalau orangtua kami sedang pergi."

Wira ternganga. "Suka lagu siapa lagi? Jangan bilang dulu... biar kutebak... Metallica?"

"Tepat! Tapi, kalau pas pengin dengar yang manis, saya nyetel U2 atau The Police."

"Bagaimana dengan Bon Jovi? Para gadis kan biasanya suka lagu-lagu mereka!"

Tapi, aku kan bukan "gadis", Bos!

"Beberapa lagu mereka lumayan juga," sahutku, "Aksi Richie Sambora pun bolehlah. Masalahnya, bagi saya musik mereka terlalu manis. Paling enak kalau didengarkan sambil patah hati...."

"Kalau Queen gimana?"

"Bagus juga, walau menurut saya musik mereka terlalu rapi."

Wira tertawa. "Dee... nggak tahunya kamu metalmania juga, ya? Queen bahkan *terlalu rapi*, katamu tadi? Bon Jovi *terlalu manis*? Waduh!"

"Saya bisa menerima jenis musik apa aja kok, Pak," kataku. "Yang penting enak didengar. Tergantung suasana hati. Semalam saya habis dengerin Josh Groban. Enak juga. Mendayu-dayu. Saya juga suka Daniel Bedingfield lho!"

Wira melambatkan laju mobilnya untuk menganti CD. "Aku lagi suka dengerin lagu yang ini," katanya. "Kamu suka juga kan, Rez?"

Aku tersenyum lagi, mengangguk lagi.

"Red Hot Chili Peppers," kata Wira.

"*Under the Bridge*," tambahku. Kusandarkan punggung di jok

mobil. "Flea bassis favorit saya, Pak," lanjutku. Lalu kami bersenandung sambil menyusuri jalanan yang padat-merayap. Siapa pun yang melihat kami di luar sana bisa saja mengira kami sepasang kekasih....

Tuhan, apa yang sedang kupikirkan?

Faabay Book

8

PERTEMUAN dengan wakil jaringan Hotel Ixora International berjalan cukup melegakan. Acara itu diadakan di restoran Jepang yang terletak di lantai delapan belas, masih di gedung perkantoranku juga. Aku berhasil membujuk pria Jepang itu menambah diskon bagi para wisatawan pemakai jasa biro perjalanan Nugraha Jaya, yang memilih paket menginap di hotel milik grup Ixora International. Kujelaskan pada mereka, menekan harga adalah jurus paling jitu menjaring wisatawan mancanegara datang ke Indonesia.

Sejak peristiwa Bom Bali, Bom Kuningan, dan terakhir bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda NAD dan Sumatra Utara, minat wisatawan mancanegara memakai jasa biro perjalanan tempatku bekerja menurun secara signifikan. Apalagi isu akan datangnya gempa dan tsunami susulan di Indonesia masih kencang terdengar. Minat relawan sempat meningkat tajam, tapi mereka pun biasanya hanya datang ke Aceh dan Nias saja.

Sebelum Pak Nug terkena *stroke*, aku pernah usul agar kami berusaha mendongkrak kedatangan para wisatawan asing den-

gan melakukan penekanan harga. Pak Nug setuju, dan usulku kini tetap dilaksanakan walau Pak Nug sudah agak lama tidak masuk. Mengikuti pameran—macam yang akan kami lakukan di Paris nanti—oke juga untuk mempromosikan paket-paket wisata kami. Intinya, saat ini diskon dan promosi adalah jalan keluar andalan bagi kelesuan industri pariwisata Indonesia.

Setelah Tanaka-san pulang dan orang-orang Marketing membubarkan diri, Wira memberiku selamat. Wira bilang, dia kagum melihat caraku meyakinkan orang jaringan Hotel Ixora International sampai mau memberi kami tambahan rabat. Aku tak bermaksud kurang ajar, tapi tiba-tiba mulutku sudah berkata, "Hal-hal seperti inilah yang sering bikin saya jadi ingin menuntut kenaikan gaji, Pak. Kerjaan saya kan kelewat banyak! Saya bahkan mengerjakan apa-apa yang bukan bagian saya!"

Wira tertawa. "Akan kuusulkan," katanya. "Memangnya, resminya pekerjaanmu apa aja?"

Ebay Book

"Resminya cuma sekretaris, tapi nyatanya... lihat saja apa yang harus saya kerjakan... campur aduk nggak keruan! Selain menjalankan tugas sebagai sekretaris, saya juga jadi juru runding pada hampir setiap *meeting*, penerjemah, bahkan bikin kalimat untuk brosur promosi! Lihat, kan? Pekerjaan yang bukan jatah saya ternyata harus saya kerjakan juga!"

"Bapak pernah bilang, kantor ini nggak bakal jalan tanpa kamu," kata Wira separuh memuji. "Aku sudah lihat sendiri buktinya. Tanpa kamu tadi, aku dan Pak Arief jelas nggak bisa apa-apa," tambahnya.

"Jangan merendah," kataku agak malu. "Anda cepat sekali belajar kok. Saya yakin nggak sampai sebulan lagi, Anda sudah menguasai seluruh seluk-beluk cara kerja kantor ini. Mungkin

kelak Anda bahkan akan bisa lebih memajukan kantor ini lagi," aku ganti memuji.

Wira berdiri. Tubuhnya yang kokoh menjulang tinggi, membuat segala benda yang ada di sekelilingnya mendadak kelihatan kerdil. "Sudah sore," katanya. "Boleh kuantar kamu pulang? Masih pengin diskusi soal musik. Tadi siang itu asyik banget lho!"

Bagaimana kalau diskusi soal kita saja, Wira?

Kau + aku = kita....

"Terima kasih, tapi saya sudah ikut mobil jemputan, Pak," tolakku berat hati.

"Ayolah... biar aku mengantarmu sekali-sekali!" bujuk Wira sambil melangkah mendekat. Harum tubuhnya makin nyata menyambar penciumanku.

Oh... aromamu begitu manis, membuatku pengin menggigitmu sampai habis!

"Saya... umm... terus terang saja saya nggak enak, Pak," kataku, mulai salah tingkah.

"Nggak enak kenapa?"

"Yah, kalau boleh jujur... gedung ini penuh tukang gosip. Saya nggak enak kalau disangka macam-macam."

"Cuekin aja. Anjing menggonggong, kafilah berlalu," Wira masih berusaha membujukku. "Aku benar-benar hanya mau mengantarmu. Nggak bakal macam-macam. Sumpah! Ibu sudah wanti-wanti berkali-kali, jangan sampai aku membuatmu tersinggung atau marah. Sebenarnya ini rahasia keluarga, tapi kamu boleh tahu agar tidak meragukanku lagi. Dengar, Ibu pernah berkata, sesungguhnya kamulah otak kantor kami. Jadi, kujamin aku akan selalu bertingkah sopan," lanjutnya.

Mau tak mau aku tertawa juga mendengar kata-kata Wira.

Matanya yang penuh permohonan sesungguhnya membuatku tak tega menolak, tapi aku ingat janjiku pada diri sendiri. Janji tolol bahwa aku tak akan pernah cari-cari masalah, sebab hidup sebagai janda sungguh bukan sesuatu yang mudah.

"Maaf, Pak, saya nggak bisa," kataku, menghindari tatapan Wira. "Mohon ingat, saya janda. Sudah berusaha hidup secara lurus saja masih banyak yang menggosipkan saya, apalagi kalau saya ketahuan pulang diantar Anda. Saya ingin menjaga nama baik kita, Pak. Saya ingin melindungi Anda dari cemoohan seisi gedung ini. Saya juga nggak mau dicap jelek oleh tetangga... karena saya pulang diantar pria yang tidak mereka kenal!"

Wira tertegun. Kukira ia akan marah dan tersinggung, tapi akhirnya ia malah tersenyum. "Kalau gitu, selamat sore aja, Rezia. Salam buat Laxmi, ya?" katanya.

Aku mengangguk. Diam-diam merasa hatiku remuk. "Selamat sore juga," kataku kelu. "Saya harap Anda tidak tersinggung. Benar-benar nggak mudah jadi janda!"

"Dari mana aja tadi siang, Rez?" sapa Yuli yang—seperti biasa—mampir ke ruanganku sebelum kami turun untuk pulang bersama.

"Ke Dinas Pariwisata."

"Sesiangan?"

"*Yup*."

Pintu lift terbuka dan kami masuk. Tak ada orang. Aman buat menggosip. Tak perlu pakai bahasa Hindi atau Tagalog.

"Asyik dong!" pancing Yuli sambil berkaca di dinding lift,

membenahi rambutnya yang nggak kenapa-napa. "Berduaan, kan? Empat jam, kan? Ngapain aja? Apa Wira seasyik tampangnya?"

Aku mendengus gemas, tapi Yuli ternyata tak mampu menangkap kekesalanku. Diulanginya lagi pertanyaannya yang terakhir.

"Pokoknya nggak pakai ciuman!" sahutku sambil keluar dari lift dan melangkah buru-buru menuju mobil jemputan yang sudah menunggu di pelataran depan.

"Lho, kok marah?"

"Bete, tahu? Kamu ternyata sama aja kayak yang lainnya!" kataku, mendului Yuli masuk ke mobil jemputan kami. "Kupikir selama ini kamu lain. Nyatanya nggak beda. Karena aku janda, kamu jadi mikir yang nggak-nggak hanya gara-gara aku pergi empat jam sama Wira. Ya, kan? Norak!" lanjutku dalam bahasa Jawa.

Faabay Book

"Ya ampun, kamu marah beneran?" Yuli mengawasiku takut-takut. "Aku cuma bercanda! Masa gitu aja marah? Lagi ada masalah? Pasti kamu memang ada masalah! Dari kemarin kamu udah aneh banget!"

Aku mengeluh. "*Sorry*, Yul. Memang ada masalah kok. Aku lagi bingung karena mau ninggalin Laxmi. Tiga minggu, bayangkan! Aku nggak mungkin tahan! Aku pasti bakal kangen banget! Ingat waktu aku ke Leipzig sama Pak Nug dan Bu Nug dulu? Dua minggu serasa seabad!"

Yuli tercenung, lalu akhirnya mengangguk. "Maafin aku. Kok bisa-bisanya aku nggak peka banget, ya? Harusnya dari kemarin aku sadar Laxmi-lah masalahmu... dan bukannya malah curiga kamu lagi naksir Wira," katanya, nyengir. "Jangan kuatir

soal Laxmi. Biar nanti sesekali aku nginap di rumahmu buat nemenin dia. Oke?"

"*Thanks*," sahutku. "Aku kerja kan demi Laxmi. Rasanya kontradiktif banget bekerja demi dia dengan cara ninggalin dia. Aku nggak bisa bayangin gimana perasaan para TKW yang harus pisah sama anak bertahun-tahun lamanya itu. Kasihan, ya?"

"Siapa yang mau jadi TKW?" Tasya menimpali tiba-tiba. "Kamu, Rez? Berarti ada lowongan di kantormu dong! Aku daftar! Aku bosen jadi sales asuransi dan nggak keberatan punya bos cakep kayak bosmu yang baru. Siapa nama cowok itu?"

"Wira," Erika—sekretaris di perusahaan perminyakan yang berkantor di lantai empat—menyahut. "Kemarin aku bareng satu lift sama dia. Berdua aja. Minta ampun cueknya... senyum aja nggak!" lanjutnya menggerutu.

"Bete dong!" Arina menimpali.

"Bete apa? Malah penasaran, tahu? Cowok sok dingin gitu kan biasanya malah panas!" Erika menyeringai. "Gimana rasanya kerja *nine to five* sama cowok kayak itu, Rez? Apa nggak nelangsa?"

"Nelangsa banget!" Aku merengut. "Sejak dia gantiin Pak Nug, beratku turun tiga kilo. Aku jadi nggak bisa makan mikirin Wira," lanjutku, separuh menggerutu, separuh curhat.

"Kamu serius!" jerit Yuli tiba-tiba, dalam bahasa Jawa. Nadanya bukan bertanya. "Ya ampun... kamu memang serius naksir dia kan, Rez?"

"Jangan ngomong pakai bahasa Planet Mars, Yuli! *Please* deh!" Arina mengerang. "Kalian menyebalkan! Kalau ngomongin cowok pasti pakai bahasa antah-berantah! Curang!"

"Bilang dulu, Rezia! Kamu serius, kan? Kamu memang nak-

sir sama Wira, kan? Ya Tuhan... pantesan!" Yuli terus merepet, mengabaikan keluhan Arina.

"Oh, *shut up*!" seruku kejam. "Turun aja gih! Sudah sampai di rumahmu nih!"

Yuli menyipitkan mata, lalu turun dari mobil jemputan kami. "Ntar malam *on line*! Kamu mesti menjelaskan semuanya!" jeritnya padaku.

Aku melongokkan kepala lewat jendela. "Emangnya kamu siapa sampai aku harus kasih penjelasan segala? Nenek moyangku, ha? Nenek moyangku bukan anak Akunting, Yuli! Nenek moyangku, seorang pelauuut...!"

Yuli kelihatannya ingin sekali meninjuku, tapi mobil jemputan kami lebih cepat membawaku berlalu.

Faabay Book

9

YULI benar-benar meneleponku malam ini, lalu menuntutku membuka Internet. Untunglah Laxmi sedang kumat isengnya, hingga aku jadi punya alasan memutuskan hubungan dan menghindari interogasi Yuli. Laxmi selalu bete kalau ada PR matematika yang dianggapnya terlalu mengada-ada. Akibatnya, dia jadi iseng mengarang jawaban seenaknya sendiri. Contohnya begini:

Soal cerita: *Pak Ali memiliki empat belas butir telur rebus. Dimakan sendiri empat butir dan diberikan pada anaknya sebutir. Berapa sisa telur rebus yang disimpan Pak Ali?*

Jawaban Laxmi: *Pak Ali pelit! Rakus! Masa anaknya cuma dikasih telur sebutir sih? Telur rebus kan bisa basi kalau disimpan terus, jadi mending dikasih ke anaknya aja! Paling nggak, anaknya dikasih satu lagi kek....*

Tante Indah kabur dari kamar Laxmi dan tertawa lama sekali di kamarnya sendiri. "Tante nggak sanggup!" keluhnya sambil berusaha berhenti tertawa. "Anakmu itu... aduuuh, minta ampun deh, Rez! Kelakuannya lebih parah dari ulahmu waktu kecil dulu!"

Aku meringis dan memutuskan menangani Laxmi sendiri. Kubantu anakku yang montok itu mengerjakan PR-nya, walau sesekali

aku harus meninggalkan Laxmi agar bisa tertawa tanpa menyinggung perasaannya. Soalnya, jawaban Laxmi untuk soal cerita yang diberikan gurunya memang ada-ada saja. Aku sampai memutuskan menulis surat untuk gurunya, memohon pada wanita muda itu agar tak kehilangan kesabaran menghadapi anakku.

Laxmi memang begitu. Mirip ayahnya. Sikapnya ceria, serba terbuka, serta tak pernah segan mengutarakan perasaan. Setidak-tidaknya lima kali sehari Laxmi memelukku sambil berkata, "Laxmi sayaaaaang sekali sama Bunda!"

Ekspresif-impulsif... tapi bisa sangat hangat. Mirip Yanuar. Dan bukan hanya sifat Laxmi yang mirip ayahnya. Wajahnya juga. Kalau sedang menatap Laxmi, kadang aku merasa tersiksa menatap matanya yang cokelat dan mengawasi senyumnya yang hangat. Persis betul seperti milik ayahnya. Yang kuwariskan pada Laxmi dari segi fisik hanya rambut yang agak berombak dan bulu mata yang lentik. Lainnya adalah warisan ayahnya. Jejak genetis dari lelaki yang pernah kucintai, tapi sayangnya juga pernah membuatku sakit hati setengah mati.

Aku sadar sejak awal, perkawinanku dengan Yanuar terjadi karena setengah terpaksa. *Setengah dipaksa*, tepatnya... terutama oleh Mama. Aku sendiri awalnya tak setuju sama sekali. Gagasan menikah di depan jenazah Papa memang kedengarannya romantis, tapi rasanya tidak realistis. Aku tahu aku belum siap jadi istri. Aku tahu Yanuar juga belum siap jadi suami. Kami sama-sama masih kuliah, sama-sama masih dibiayai orangtua. Memang orangtuaku dan orangtua Yanuar cukup mampu, tapi

sejak remaja aku mendambakan memiliki keluarga yang mandiri dan tak tergantung pada orang lain sama sekali.

Toh aku tak tega menolak permintaan Mama yang disertai derai air mata. Apalagi Yanuar sendiri kelihatan sangat menyetujui gagasan Mama. Yanuar bahkan berkata, "Nikah itu ibadah. Tuhan akan memberi kita rezeki sepanjang kita tak putus berusaha sambil berdoa."

Orangtua Yanuar juga oke-oke saja. Kami memang belum pernah bertemu, tapi mamak Yanuar di Palembang sebelumnya sudah sering menelepon ke Yogya karena ingin lebih mengenalku. Walau baru seumur jagung, hubunganku dengan Yanuar memang cukup serius. Orangtua kami sama-sama sudah tahu dan sama-sama sudah setuju. Jadilah akhirnya kami pun menikah. Saat itu umurku baru 21, Yanuar 22.

Aku hamil saat Yanuar menyelesaikan tugas akhir. Laxmi lahir sesaat setelah Yanuar diwisuda. Kuliahku sendiri keteteran setengah mati, karena masa mengidamku mengerikan dan sesudahnya aku masih harus mengurusi Laxmi.

Paabay Book

Yanuar pergi ke Jakarta selepas kuliah, karena ia diterima di perusahaan kontraktor besar. Lelaki itu meninggalkan Laxmi dan aku di Yogya, dengan alasan ingin aku menyelesaikan kuliahku dulu. Yanuar pulang dengan teratur dua minggu sekali untuk menengokku. Begitu aku lulus, aku menuntut diajak ke Jakarta, sebab aku selalu percaya kebersamaan adalah kunci keberhasilan rumah tangga. Berpisah dari suami membuatku tersiksa. Aku merindukan Yanuar. Aku juga takut ia berselingkuh karena anak dan istrinya jauh.

Akhirnya Yanuar membawaku ke Jakarta juga. Berhubung awalnya kondisi keuangan kami belum stabil, kami hanya bisa mengontrak rumah kecil di gang, tak jauh dari kantornya.

Lumayan, jadi bisa menghemat ongkos transportasi dan uang makan. Yanuar jadi gampang pulang ketika jam makan siang datang. Tinggal jalan kaki lima menit, sampailah ia di rumah.

Aku belum bekerja waktu itu. Laxmi masih menyusu dan kami tak punya uang lebih untuk menggaji pembantu. Lagi pula, aku sendiri terus terang memang tak mau bekerja dulu. Laxmi membuatku jatuh cinta dan tak tahan berpisah lama-lama dengannya. Aku selalu ingin berada di sisi Laxmi untuk mengawasi tiap tahap pertumbuhannya.

Untung tak lama kemudian karier Yanuar meningkat pesat. Yanuar bilang, ide-idenya yang cemerlang dan orisinal memikat hati bosnya yang berjiwa muda, hingga Yanuar kemudian dipercaya menduduki posisi yang cukup penting di kantornya.

Kami pun mulai bergelimang uang. Aku masih ingat betapa senang hatiku saat Yanuar mengajakku pindah ke rumah kontrakan yang lebih manis di daerah Kalibata. Rumahnya mungil, tapi masih ada sisa halaman seluas 4 x 10 meter di bagian belakang. Laxmi jadi bisa lari-lari atau main sepeda di sana, tanpa aku perlu takut ia akan diculik orang. Daerahnya tenang, dan rumah kami tak lagi terlalu *mengharukan* untuk menerima kerabat kalau mereka kebetulan datang. Beda jauh dari rumah petak yang kami huni sebelumnya.

Saat itu secara materi kami lumayan berkecukupan. Yanuar bisa beli mobil pribadi, bisa beli rumah di pinggir kota yang hanya kami kunjungi di akhir pekan, selalu punya uang sisa untuk memuaskan hobi (aku dan Yanuar sama-sama suka pesiar), dan kadang Yanuar bahkan membawa serta aku dan Laxmi kalau dia ada perjalanan dinas ke luar negri.

Tapi, lambat-laun ada yang berubah. Yanuar mulai kerap pulang larut dan sering pergi ke luar kota lama sekali. Awalnya,

kukira memang pekerjaan Yanuar-lah yang menuntutnya sesibuk itu, hingga aku tak pernah mempermasalahkannya benar. Toh sikap Yanuar di rumah tak pernah berubah. Dia tetap mesra dan (kukira) penuh cinta. Kado-kado manis selalu kuterima tiap ia pulang dari luar kota. Hubungannya dengan Laxmi juga hangat. Dulu, kukira Yanuar bisa jadi contoh ayah teladan. Ia tak segan mengganti popok kalau aku sedang kelelahan, dan sesekali bahkan mau menyuapi Laxmi.

Lalu, suatu hari aku menerima sepucuk surat kaleng. Yanuar sudah lama membuangnya, tapi aku masih ingat isinya. Ditulis dengan komputer. Bunyinya:

SUAMIMU SELINGKUH!!!
COBA SELIDIKI KEBENARAN BERITA INI!!!

Awalnya aku hanya tertawa, lalu menyerahkan surat tanpa alamat pengirim itu pada suamiku. Baru saat melihat reaksi Yanuar, diam-diam aku tercekat. Yanuar kelihatan terkejut sekali. Mukanya memerah dan ia jadi sangat marah. Katanya aku tak perlu memedulikan surat kaleng itu. Hanya makhluk rendahan yang bisa mengirimkan surat macam itu, tambahnya. Yanuar segera meremas surat itu dan membuangnya ke keranjang sampah. Kemudian cecunguk itu menatapku dengan pandangan paling mesra yang pernah dihasilkannya, sambil bersumpah bahwa ia selalu setia. Esok siangnya Yanuar bahkan mengirimiku bunga.

Tapi, aku tidak dungu.

Walau pura-pura menikmati perlakuan ekstra manis Yanuar, aku tahu sesuatu sedang terjadi.

Sayangnya, naluriku tidak keliru.

10

PINTU kantor Wira terbuka lebar saat aku datang pagi ini. Setelah meletakkan tas kerjaku, aku menuju ke sana sambil dalam hati mengomeli petugas *cleaning service* yang kukira lupa menutup pintunya setelah membersihkan ruang itu. Aku terkejut sekali saat tahu Wira ternyata sudah tiba, sedang serius menatap layar *laptop*-nya... entah mengerjakan apa.

Faahay Book

"Selamat pagi, Pak," sapaku. "Perlu saya tutup pintunya?"

Wira mengangkat muka. "Pagi juga, Rez. Pintunya biar aja terbuka."

Oh sayangku... apa yang kaumakan hingga kau selalu kelihatan begitu tampan?

"Baik, Pak," sahutku (sok) takzim. "Mau minum apa? Biar saya carikan...."

"Kopi, tapi nanti aja. Coba ke sini sebentar!"

Aku menurut. Wira menyuruhku melihat layar *laptop*-nya, tempat wajah dua gadis memandangku sambil tersenyum manis. "Mana yang lebih cakep?" tanya Wira.

Jelek semua, Bos! Satunya kayak Nenek Lampir dan satunya lagi kayak nenek sihir!

Aku bohong. Sesungguhnya gadis-gadis di *laptop* Wira kelihatan menawan... seperti peri khayalan dalam balutan kebaya brokat yang memikat. Sialnya aku mengenali gadis itu. Dia tak lain adalah kuntilanak yang selalu cekikikan berdua dengan Wira, waktu putri sulung Pak Nug menikah dan juga waktu adik Wira disunat.

"Mereka kembar, ya? Cakep semua lho!" kataku, berusaha agar suaraku terdengar hangat.

"Ini memang foto orang yang sama kok. Namanya Nora," kata Wira sambil mengawasiku.

***Nora! Nora,* ya? Jadi ini gadis yang dulu disebut-sebut ibumu itu?**

"Bagusan foto yang mana? Yang kanan atau yang kiri?" tanya Wira.

Oh, jelas bagusnya *laptop*-mu itu dibanting aja, Bos!

"Yang kanan, Pak," jawabku jujur... dengan hati hancur. "Yang kanan hidungnya kelihatan lebih mancung dibanding yang kiri."

Wira mengawasi layar *laptop*-nya. Senyumnya mengembang perlahan. "Aku setuju. Cantik sekali, ya? Rencananya foto ini mau kujadikan *cover* brosur pariwisata yang konsepnya kamu buat itu. *Cover* yang lama oke juga, tapi membosankan kalau hanya berisi gambar laut melulu. Kebetulan kita memang harus bikin brosur berbahasa Prancis untuk pameran di Paris nanti, kan? Nah, kita bikin lagi yang isinya sama dengan yang lama, hanya ditambah foto Nora di sampulnya. Bagaimana?"

***Bagaimana*? Idemu itu bagai... bagaikan petir di siang bolong bagiku, tahu?**

"Uh... ide bagus, Pak."

"Gadis model istimewa ini kita gratis, lagi. Dia nggak minta bayaran sepeser pun." Wira menyeringai. "Oh, aku juga mau mengajak Nora ikut ke Paris buat nemenin kamu, Rez. Nora dulu pernah sekolah seni di sana biarpun nggak lulus. Dia memang agak angin-anginan sih. Toh setidaknya dia bisa bahasa Prancis. Lumayan kan, bisa bantu-bantu jadi penerjemahmu!"

KAU mau membawa gadisMU bersama KITA? Biar aku jadi kambing congek... gitu?

"Oh... baguslah!" kataku sambil berusaha keras agar suaraku terdengar antusias. "Saya senang sekali akan ada wanita lain dalam rombongan kita, Pak."

"Yah... asal Nora nggak mendadak membatalkannya aja! Tadi sudah kubilang dia kadang suka angin-anginan, kan?" Wira menyeringai lagi. "Oke, semua beres kalau begitu. Sekarang, tolong carikan seluruh brosur yang pernah dibuat kantor kita. Aku ingin mempelajarinya agar kelak kelihatan menguasai materi."

Sementara mengaduk-aduk meja mencari semua brosur yang diminta Wira, hatiku kesal memikirkan Nora. Kurasa Tuhan sedang menghukumku karena aku munafik. Oh ya, aku memang saaa... ngat M-U-N-A-F-I-K! Pada Yuli kukatakan berkali-kali, aku merasa tak enak akan berangkat ke Paris hanya berdua dengan Wira. Takut dicap orang sebagai janda dan sekretaris PIB alias Penggoda Iman Bos. Padahal... Oke, apa yang kukatakan pada Yuli memang betul, tapi hanya separuh. Separuh hatiku lagi

justru memutuskan mendaki khayalan dan terus-terusan membayangkan apa saja yang bisa kulakukan bersama lelaki muda setampan Wira, di kota yang telah mengilhami begitu banyak kisah cinta.

Paris yang romantis... tunggulah! Aku akan datang meng-ukir kisah cinta yang manis!

Konyol!

Kisah cinta apa?

Kan ada Nora!

Lagi pula aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk selalu bekerja secara profesional. Selalu! Coba saja lihat daftar janjiku:

SUMPAH JABATAN REZIA:

1. Selalu bekerja secara profesional, lurus, sepenuh hati
2. Tidak akan terlibat korupsi, apa pun yang terjadi
3. Selalu menjaga kehormatan, antara lain dengan cara:
    a. tidak genit
    b. tidak tampil seronok atau sok sexy
    c. sopan tapi tidak berlebihan pada siapa pun, mulai dari bos sampai satpam
4. Membina hubungan baik dengan semua orang, jangan sampai terlibat pertikaian dan konfrontasi dengan siapa pun
5. Terus-menerus meningkatkan wawasan dan pengetahuan
6. Menampilkan citra diri yang positif, baik selaku janda maupun sekretaris
7. Tidak akan jatuh cinta dan akan berusaha keras agar jangan sampai dijatuhcintai oleh Bos, dengan alasan yang mengacu pada poin no. 6 di atas....

Sejak aku diterima bekerja sebagai sekretaris bos kantor ini, aku selalu berusaha mematuhi peraturan yang sudah kubuat sendiri. Bukan perkara mudah. Statusku sebagai janda membuatku sering digoda pria, seperti misalnya oleh keponakan Pak Nug yang sekarang sudah dipecat itu. Untung Pak Nug orangnya baik sekali. Bukannya ikut-ikutan menggoda atau melecehkanku, kelihatannya ia jutru menyayangiku seperti anaknya sendiri. Nyatanya aku memang seusia dengan anaknya yang tertua, Apsari.

Pak Nug juga membuat hidupku nyaman dengan memperkenalkanku pada keluarganya sejak awal. Istrinya yang ningrat Jawa itu tak pernah kelihatan cemburu padaku, bahkan tampaknya justru bersimpati pada nasibku. Terutama setelah sekali waktu aku curhat soal Yanuar. Sebenarnya bukan aku yang mau curhat. Bu Nug-lah yang dengan hati-hati menanyakan penyebab perceraianku. Aku sengaja membuka diri agar Bu Nug yakin aku sudah belajar dari pengalaman. Sebagai perempuan yang suaminya pernah dicuri, kuisyaratkan aku sama sekali tak berniat mencuri suaminya untuk diriku sendiri.

Bu Nug lulusan fakultas hukum yang kini mengabdikan diri pada lembaga perlindungan anak dan perempuan. Kalau saja aku kenal Bu Nug sebelum bercerai dengan Yanuar, mungkin aku sudah datang padanya mengadukan nasibku. Toh walau Pak Nug dan Bu Nug baik sekali padaku, tak bisa kubayangkan mereka akan senang menerimaku sebagai menantu. Aku janda, sementara Wira begitu tampan dan muda....

Oh, apa yang sedang terjadi pada hatiku sebenarnya? Mengapa belakangan aku harus merasakan getaran brengsek ini lagi? Mengapa pula harus pada Wira? Mengapa aku tidak jatuh cinta

saja pada duda baik hati yang tiap hari meneleponku, bahkan sudah dua kali memintaku menikah dengannya itu?

Duda baik hati itu kepala bagian perencanaan di kantor kontraktor yang segedung denganku, di lantai paling atas sana. Ia pasti punya firasat aku sedang memikirkannya, sebab HP-ku mendadak mengumandangkan *Manusia Bodoh*-nya ADA Band dan kulihat namanya tertera di layar.

"Rezia? Kamu lagi di kantor? Makan siang bareng yuk!" kata Dwiko. "Sudah lama nggak ketemu nih. Kangen. Bosen cuma main telepon-teleponan terus...."

"Wah, maaf... saya nggak bisa. Lagi banyak kerjaan nih, Pak," elakku.

"Ayolah, masa kerjaan jadi alasan nggak makan?" bujuknya. "Jangan bilang kamu lagi diet lho! Kamu masih langsing kok. Tambah tiga kilo lagi masih bagus!"

Aku tertawa. Rayuan gombal! Aku baru mau menyahuti kata-kata Dwiko saat kulihat Wira keluar dari ruangannya dan berdiri mengawasiku. Mulutnya komat-kamit dan aku bisa menangkap ia berkata tanpa suara, "Teruskan aja meneleponnya. Nggak pa-pa. Aku cuma mau ambil brosurnya. Sudah ketemu?"

Aku melangkah mendekati Wira sambil mengulurkan setumpuk brosur yang konsep dan kalimat-kalimatnya kubuat sendiri itu. Di seberang, Dwiko masih berjuang membujukku.

"Yuli sudah bawa bekal makan siang buat saya sekalian," kataku. "Lumayan, menghemat pengeluaran."

"Bukan karena kamu memang sengaja mau menghindariku, kan?" Dwiko kedengaran merajuk. "Bukan gara-gara bosmu yang baru itu?"

Whoa! Kok dirimu bisa tahu sih, Dwiko?

"Nggak lah, Pak...."

"Bener nih?"

"Masa untuk hal sepele kayak begini saya mesti bersumpah?"

Jangan memintaku bersumpah betulan, Dwiko! Bisa-bisa aku jadi kerak neraka karena berdusta!

Wira masih berdiri di pintu ruangannya. Matanya menunduk mengamati tumpukan brosur yang baru kuserahkan, tapi kukira ia tidak sedang membacanya. Kuawasi lelaki muda itu. Rambutnya jatuh menutupi dahi, manis sekali. Aku yakin Wira tak bisa mendengar suara Dwiko, tapi entah mengapa aku juga yakin ia sedang berusaha menguping segala yang kukatakan pada peneleponku.

Paabay Book

"Jangan marah dong, Rez..." kata Dwiko. "Jadi, kapan kira-kira kita bisa keluar makan? Masa nggak capek menolak-nolak ajakanku terus?"

Nah, bagaimana kalau pertanyaan itu dibalik, Dwiko? Masa nggak capek ditolak-tolak terus? Masa aku harus teriak-teriak hanya agar kamu ngerti aku nggak tertarik padamu?

"Saya belum tahu, Pak. Ajak yang lainnya aja deh. Saya nggak bisa...."

C'*mon*... sadarlah, Dwiko! Aku bukan untukmu! Hatiku sudah dicuri makhluk tampan yang sekarang sedang nguping obrolan kita! Eh, BTW... ngapain di situ, Wira? Semoga dikau dilanda cemburu buta gara-gara Dwiko meneleponku!

"Bagaimana kalau besok?" Dwiko masih terus mencoba mendesakku.

"Saya nggak bisa, Pak. Kantor kami sedang sibuk, mau ikut pameran di Paris."

"Oke lah. Tolong hubungi aku kalau kamu nggak sibuk lagi, ya? Salam buat Laxmi."

"Akan saya sampaikan, Pak. Terima kasih."

Kedengarannya Dwiko masih ngomong sesuatu lagi, tapi aku pura-pura tak mendengarnya. Kumatikan ponselku dan berbalik menatap Wira.

"Itu brosur yang Anda maksud, kan?" tanyaku.

"Ya," sahut Wira. "Telepon dari pengagum?" lanjutnya, setengah menggoda.

Aku tertawa. **Cemburu, Sayang?**

"Pengagum yang kamu *reject*, uh?" kejar Wira lagi.

Aku tertawa lagi. "Orangnya sebenarnya baik, tapi kalau perasaan saya belum jalan... mau diapakan?" kataku, kelepasan curhat.

Wira menelengkan kepala, bersandar di pintu ruangannya. Matanya menatapku dengan pandangan menilai. "Memangnya kamu cari laki-laki yang macam apa, Rez?" tanyanya.

Macam kamu, tentu....

"Itu pertanyaan tanpa jawaban," sahutku, tersenyum lunak. "Enak banget kalau semua bisa dirumuskan dengan cara seperti itu. Berdasarkan pengalaman saya, jatuh cinta bukan sesuatu yang bisa diprediksi. Bagi saya, cinta persis gempa. Tahu-tahu aja kita sudah dilanda."

"Perumpamaan yang hebat!" desah Wira. "Masuk yuk. Ada yang mau kutanyakan."

Aku mengangguk dan mengekori Wira ke ruangannya. Aku mengekori lelaki yang menciptakan gempa di hatiku. Sayangnya Wira benar-benar hanya mau bicara soal pekerjaan. Ia tidak mencoba melecehkanku atau apa....

Faabay Book

11

YULI datang saat jam makan siang tiba, langsung mengajakku makan di lantai delapan. Aku menolak, lalu bercerita padanya aku habis menampik ajakan makan siang Dwiko. Lelaki itu biasa makan di lantai delapan kalau tidak sedang dinas luar. Aku tak mau kepergok Dwiko di sana padahal aku sudah menolaknya.

Aku selalu berusaha tidak menyakiti lelaki. Kadang mereka bisa jadi makhluk yang berbahaya kalau sudah sakit hati. Banyak cerita tentang wanita yang dibunuh pengagumnya sendiri karena penolakan, patah hati, atau cemburu buta. Berita macam itu sering terpampang di halaman muka koran kuning yang dilambaikan pengasong di jalanan, kan? Mengerikan!

"Kenapa nggak nyoba jalan sama Dwiko aja sih, Rez?" tanya Yuli. "Dia baik, mapan, penuh perhatian, nggak jelek, dan umurnya juga belum ketuaan. Eh, berapa sih umurnya?"

"Kayaknya enam abad!"

"Serius dong! Berapa tepatnya umur Dwiko?"

"Ngakunya sih baru 43."

"Tuh kan, masih muda, juga! Kenapa nggak nyoba jalan sama dia, Rezia?"

"Nggak ada greget," kataku seadanya. "Aku nggak pengin main-main, Yul. Yang kubutuhkan sekarang bukan pacar buat senang-senang, tapi suami sekaligus ayah buat Laxmi. Aku tahu Dwiko baik, tapi aku juga tahu aku nggak bakal bisa serius sama dia. Ngebayangin tidur sama dia aja aku nggak bisa, apalagi jadi istrinya!"

Yuli ngakak. "Terus, siapa yang bisa kamu bayangkan menidurimu?" tanyanya lagi. "Dia?" lanjut Yuli sambil menunjuk ke pintu ruang kerja bos dengan dagunya.

"Mesum!" aku memaki. "Yuk ke ruanganmu aja! Kalau kamu mau ngomongin yang jorok-jorok, enakan kita ngobrol di sana. Aku pamit Bos Junior dulu, ya?"

Kutekan tombol *interkom*. Suara Wira yang berat menyambar telinga. Yuli iseng memencet-mencet *loudspeaker*, jelas kepingin menguping percakapan kami. Aku melotot, tapi membiarkan saja tingkah Yuli. Toh tak ada pembicaraan yang sifatnya rahasia. Setelah itu baru kuseret Yuli pulang ke ruangannya. Lebih enak menggosip di sana. Jam-jam istirahat begini ruangan Yuli biasanya sepi sekali.

Masalahnya, Yuli mendadak membisu sepanjang lorong kantor kami. "Kamu kenapa lagi sih?" tanyaku keheranan.

"*Kamu*..." gumam Yuli tak jelas, kelihatan bingung.

"*Aku* kenapa?"

"Kalian nggak formal-formalan lagi! Kalian nggak ber-'Anda-saya' lagi! Wira menyebutmu 'kamu' dan dia menyebut dirinya sendiri 'aku'! Sejak kapan kalian jadi akrab gini? Kok kamu nggak pernah cerita?"

"Ha? Nggak tahu deh. Aku malah nggak sadar lho. Aku sendiri masih ngomong 'Anda-saya' sama Wira. Sengaja aku nggak mau sering-sering menyebut Wira 'Bapak' kayak kalau kita ngomong sama Pak Nug, karena bagiku Wira kan cuma bos sementara. 'Bapak' bagiku ya masih tetap Pak Nug!" sahutku. Memangnya kenapa? Biar aja deh kalau Wira mau menyebutku 'kamu'. Pak Nug kan juga ngomongnya 'kamu-kamu' ke aku!"

"Pak Nug kan dari awal memang sudah begitu. Nah, Wira? Kemarin pas kita makan di rumahnya, dia masih ngomong *'Anda-saya'* sama kamu!"

"Apa salahnya sih? Sepanjang dia nggak manggil aku *'monyet'*, rasanya nggak masalah. Biasa lah, bos kan di mana-mana suka gitu. Suka sok merasa lebih berharga dibanding bawahannya."

"Ini masalah serius, Rez!" Yuli berkeras. "Dia merasa akrab sama kamu, tahu? Bisa asyik nih kelanjutannya! Kamu juga suka dia, kan? Kamu sendiri memang naksir Wira, kan?"

Kupandangi Yuli dengan putus asa, lalu kubanting tubuhku di kursi salah seorang anak buahnya. "Kalau mikir yang logis dong!" tegurku kesal. "Masa aku mau naksir anak-anak? Wira itu baru 27, sementara aku lebih tua dari T-rex! Nggak tahu diri banget kalau aku naksir dia! Kalau kamu mau ngomong, pakai ini dong!" lanjutku, menunjuk dahiku sendiri.

"Kalau urusannya menyangkut cinta, semua orang juga tahu kita nggak pakai otak. Hati yang dipakai, tahu?" Yuli menyahut keras kepala. "Nggak usah marah-marah gitu deh. Seluruh dunia juga tahu mimpi nggak dilarang! Mimpi jadi pacar Collin Farrel, mimpi jadian sama Bos, mimpi ketemu pangeran yang naik kuda putih... semua sah-sah aja kok, Rez! Aku bisa bertahan di dunia yang konyol ini juga gara-gara masih boleh mimpi kok....

Mimpi bahwa suatu hari pangeranku yang sudah akil balig dan punya bulu dada, bakal dikirimkan dengan paket kilat khusus, langsung dari surga!"

Aku tertawa. Tanpa suara kugigit sepotong biskuit rendah kalori milik Yuli. Rasanya hampa. Seperti makan tanah saja. Dengan kesal kutelepon konter *pizza* di lantai delapan, minta dikirimi *spaghetti* plus segelas besar *milk shake*. Yuli langsung menggerutu, "Kok bisa-bisanya kamu makan apa aja tanpa jadi segemuk aku sih?"

"Kamu sama sekali nggak gemuk. Badanmu seger. Bagus!" sahutku tulus.

"53 kilo berbanding 158 senti kamu bilang *bagus*? Aku kelebihan lima kilo, Rez!" protes Yuli.

"Standarmu yang harus direparasi, bukan berat badanmu," kataku. "Kecuali kalau kamu memang niat mau jadi peragawati, menurutku badanmu sudah bagus kok."

Yuli menggerutu lagi, lalu bilang betapa irinya ia pada tubuhku. Aku menyeringai dan menyahut, "Nggak usah iri deh! Allah kan mahaadil, Yul. Allah jelas sudah kasih tiap orang kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kalau mau tahu, badanku nggak bisa gemuk karena aku cemas mikirin masa depan Laxmi. Takut nggak bisa menghidupinya dengan layak, takut nggak bisa memberinya pendidikan terbaik... Belum lagi soal statusku! Kamu pengin kurus? Jadilah janda muda, lalu dengerin omongan orang dengan telinga terbuka selebar-lebarnya. Aku ini sasaran gosip yang empuk, Yul. Baru pakai baju merah aja, aku sudah dianggap mau menggoda suami tetangga! Masih iri, ha?"

Yuli tertawa. "Jadi jomblo seumuranku juga berat kok, Rez. Apalagi kalau Lebaran datang... wiii, rasanya ngeri mesti pulang

kampung dan ketemu saudara-saudara. Tahu kan, pertanyaan mereka pasti itu-itu melulu. 'Mana calonnya? Kok nggak dibawa?' atau, 'Nunggu apa lagi, Yuli? Karier mantap, duit juga banyak!' atau, 'Jangan terlalu pilih-pilih deh! Nggak usah nunggu yang kayak Ari Wibowo!' atau, 'Kapan nyebar undangan?'.... Whoa, emang enak?" gerutunya. "Herannya aku kok nggak kurus-kurus juga ya? Apa beban pikiranku masih kurang? Masih kurang ya selalu datang belakangan tiap Lebaran... karena menghindari keluarga besarku yang superbawel dan menghindari mantan pacarku yang sudah beranak-pinak menciptakan para monster yang dilahirkan sepupuku?" lanjut Yuli, terengah-engah.

Aku tertawa. Merasa pahit. Aku tahu perasaan Yuli. Itu masalah umum para wanita lajang di seluruh dunia, macam yang bisa kita baca di *chicklit* bikinan negara mana saja. Ya, kan? Perempuan muda abad ini banyak yang keasyikan mengejar karier atau terlalu lama tenggelam dalam kenangan pahitnya cinta yang nggak kesampaian, lalu tahu-tahu terbangun suatu pagi dan menjerit mengutuki diri sendiri sebab menemukan kerut tanda ketuaan di sudut mata.

Aku sendiri tak mengalami masalah macam itu. Aku pernah menikah dan wajahku untungnya mulus, hingga beberapa orang bahkan pernah mengira aku baru saja tamat kuliah. Tapi, dengan statusku sebagai janda, masalahnya bukan lebih sederhana. Kukira malah lebih parah. Para wanita lajang—berapa pun usianya—tak akan dilecehkan masyarakat kalau mereka bersosialisasi secara sehat atau berusaha mencari jodoh dengan mempercantik diri. Nah, janda sepertiku?

Para tetangga bisa menjerit hanya karena aku pakai *T-shirt* yang warnanya sedikit manyala. Berdandan? Dijamin bakal dicurigai

mau menggoda suami mereka. Bertegur sapa dengan para pria tetangga? Langsung dicap genit. Diam saja waktu ketemu para pria itu? Pasti dibilang sok jual mahal padahal hanya mau cari perhatian.... Minta ampun! Kalau aku tak cuek-bebek macam yang selama ini kulakukan, pasti sudah lama sekali aku meledak berkeping-keping. Yang paling menjengkelkan adalah kalau ketemu lelaki macam Asep yang sudah dipecat itu. Atau ketemu perempuan yang cemburuannya ampun-ampunan macam tetangga sebelahku....

Soal Asep aku pernah cerita. Soal tetangga sebelahku, ceritanya begini: namanya Vivi, kira-kira seusiaku. Orangnya sebenarnya cantik juga, sayangnya jelas tak punya kelas. Cemburuannya mati-matian. Masa hanya gara-gara suatu pagi suaminya menegurku, "Selamat pagi, Bu Rezia..." dia langsung dilanda cemburu buta sampai tak mau bicara denganku segala. Sudah begitu, mulutnya persis ember. Diumbarnya fitnah murah bahwa aku naksir suaminya.

Mending kalau suaminya itu ganteng. Lha ini... tampangnya menjijikkan seperti kambing yang tak pernah dimandikan dan tubuhnya kurus kering seperti korban kelaparan! Tajir sih iya! Lelaki itu memang punya delapan bengkel mobil yang konon selalu ramai didatangi pelanggan. Tapi, harta jelas bukan patokan utamaku dalam menemukan pria idaman. Aku tahu aku tak akan bisa tidur dengan lelaki seperti suami Vivi. Lebih baik aku mati.

Eh, takabur amat, ya? Bagaimana kalau Tuhan memurkai ketakaburanku, lalu menghukumku dengan membuatku jatuh hati betulan pada suami Vivi? Hiii....

"Ngelamun!" Yuli menyelamatkanku dari khayalan mengerikan

tentang suami Vivi. "Tuh *spaghetti*-mu datang. Makanlah dulu. Aku mau ngumpet ke kamar mandi. Aku nggak akan tahan lihat kamu makan. Aku pasti bakalan langsung merasa kelaparan. Hmm, wangi banget bau *spaghetti*-mu, Rez! Oh, tidaaak... kelihatannya benar-benar enaaak!"

Yuli benar-benar lari ke kamar mandi, meninggalkanku menghabiskan makan siangku seorang diri. Yah, tiap orang memang punya masalah, kan? Kalau Yuli mirip Bridget Jones-nya Helen Fielding yang selalu takut gemuk dan gelisah mencari jodohnya, aku juga nggak lebih baik kok.

Trauma pernikahan membuatku mencurigai tiap lelaki yang mendekatiku. Membuatku membangun benteng pertahanan... yang kini berbalik mengurung diriku sendiri dalam sepi. Sialnya, itu belum semua. Penderitaanku kini tambah parah, sebab aku menyadari dengan berat hati bahwa aku sedang jatuh cinta lagi.

Pada Wira, anak muda yang aku tahu pasti tak akan pernah bisa kujangkau, walau kami begitu dekat....

Wira sudah berada di ruanganku waktu aku kembali dari ruang kerja Yuli. Dia sedang duduk di kursi tamu, tempat orang biasa menunggu sebelum bisa bertemu bosku. Di tangannya ada majalah lama. "Eh... halo, Rez!" sapa Wira sambil mengangkat wajah dari majalah yang sedang dibacanya. Sudah sekitar sepuluh menit aku kembali duduk di kursiku, tapi kelihatannya lelaki muda itu baru saja menyadari keberadaanku. "Aku ambil majalah dari mejamu tanpa izin. *Sorry*," kata Wira lagi, manis.

"Nggak pa-pa. Memang sengaja ditaruh di sini buat dibaca

para tamu yang nunggu giliran ketemu Bapak. Buku tentang pariwisata juga banyak. Mau?"

"Nggak. Aku cuma iseng aja. Bosan juga sendirian di kantor," sahut Wira. "Sudah ketemu alamat hotel-hotel grup Ixora di Indonesia?" tanyanya lagi.

Aku berdiri dan mendekati Wira dengan berkas yang dimintanya. Kuserahkan. Tangan kami sedikit bersentuhan, dan aku memaki hatiku yang berdentuman seolah jutaan kembang api sedang diledakkan di dadaku.

Wira mengajakku ke ruang kerjanya dan kami duduk berhadapan di sofa kulit yang nyaman. "Aku orang baru di sini, Rez," Wira memulai. "Belum tahu persis peta bisnis. Aku hanya mau tahu, apa sudah ada orang kita yang meninjau langsung kondisi jaringan Hotel Ixora di negeri kita? Yah, kita pasti ingin memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan yang memakai jasa kita dan sudah membayar mahal, kan?"

Pintar juga anak ini. Peka. Tapi...

Oh, ngapain juga kau melonggarkan dasimu seperti itu, Anak Muda? Sengaja mau pamer bulu dada? Tunggu saja sampai Yuli melihatnya! Bisa semaput dia!

"Rez?"

"Oh... eh... sudah, Pak. Pak Arief sudah berkeliling mengunjungi seluruh jaringan hotel itu sejak awal. Beliau nggak hanya mengecek kesiapan Ixora International menerima turis kita, tapi juga memeriksa hotel-hotel lain yang juga bekerja sama dengan kita."

Wira mengangguk-angguk. "Nggak pernah ada masalah? Semua hotel itu sesuai dengan yang kita janjikan di brosur-brosur kita, kan?"

"Alhamdulillah sejauh ini semua lancar. Belum pernah ada yang komplain."

"Oke. Nggak ada masalah lagi kalau begitu," kata Wira.

Aku mengerutkan kening. Ada yang aneh. Kalau semua memang *nggak ada masalah* seperti kata Wira barusan, mengapa suaranya tidak kedengaran lega?

"Ada yang mengganggu Anda, Pak?" aku memberanikan diri bertanya.

"Oh, nggak... nggaaak! Memangnya kenapa, Rez?"

"Maaf... tapi kelihatannya Anda merisaukan sesuatu."

Wira memiringkan kepala, lalu tertawa. "Kamu tahu aja!" katanya, separuh menggerutu, separuh malu. "Aku memang agak kecewa kok. Tadinya kupikir aku bisa jalan-jalan ke Bali, Lombok, Medan, Yogya, dan juga Puncak... dengan alasan mau lihat kesiapan hotel-hotel rekanan kita dalam menerima wisatawan mancanegara yang pakai jasa biro kita. Kalau semua beres, aku mesti cari alasan apa agar bisa keluar sebentar dari kantor?"

Aku langsung tertawa. Aku tak ingin bersikap kurang ajar, tapi cara Wira mengatakan apa yang barusan kudengar memang lucu sekali. Mulutnya yang manis cemberut seperti anak manja yang tak diizinkan membeli es krim. "Anda bisa jalan-jalan kok, Pak. Saya akan menjaga kantor ini untuk Anda," kataku.

"Masalahnya, aku ingin kamu ikut juga...." Wira menyeringai.

Tubuhku menegang.

Aroma pelecehan yang sangat kukenal itu... Oh, tolong... tolong jangan kau yang melakukan itu padaku!

"Pernah ke Bali?" tanya Wira. "Temani aku ke sana yuk! Kurasa kita harus memastikan jaringan hotel rekanan kita tak akan mempermalukan kita, Rez."

Mungkin ini bukan pelecehan. Mungkin ini benar-benar hanya soal pekerjaan....

"Bapak bisa pergi dengan Pak Arief," kataku akhirnya, memutuskan berpura-pura buta atas isyarat yang diembuskan Wira ke udara. Itu juga kalau isyarat yang kutangkap memang nyata. Bukan sekadar khayalanku.

Wira mengawasiku sesaat, lalu mengangguk. "Tentu saja. Pak Arief yang kemarin ikut *meeting* dengan Tanaka-san? Orang Promosi dan Pemasaran? Oke, minta dia menemuiku."

Aku mengiyakan, lalu meninggalkan Wira untuk menuruti permintaannya.

Ya Tuhan, aku ini bodoh atau kenapa? Bagaimana bisa aku menolak piknik ke Bali... BERDUA SAJA... dengan pria muda semenawan dirimu, sayangku?

Faabay Book

12

SUDAH tiga hari Wira pergi dengan Pak Arief ke Bali. Rasanya kantor jadi berbeda tanpa kehadirannya. Beberapa kali kulirik ruangannya, berharap mendengar Wira tiba-tiba memanggil dan memintaku masuk ke sana.

Tentu saja itu harapan yang tolol! Memalukan!

Apa lagi yang lebih memalukan dari kelakuanku ini, coba? Janda muda yang tak tahu diri ini sedang jatuh hati pada pria yang lebih pantas jadi adiknya! Ha, tunggu sampai Yuli tahu... bisa habis aku jadi bahan ledekan! Selama ini Yuli memang sudah menduga ke arah itu, tapi aku kan tak pernah benar-benar mengaku. Mengelak terus, seperti para tersangka korupsi yang diinterogasi polisi. Padahal, nyatanya aku memang merasa jatuh cinta pada Wira. Apa namanya kalau bukan cinta? Tak melihat anak itu dua hari saja, hatiku lesu dimabuk rindu.

Sudahlah, lebih baik aku menelepon Hotel Ixora Cisarua saja. Jumat besok hari libur dan aku sudah janji pada Laxmi akan membawanya menginap di Puncak selama tiga hari. Sebenarnya aku ingin pergi ke Yogya untuk menengok Eyang Poer, tapi mau

bagaimana lagi? Liburan ke Hotel Ixora Cisarua dengan Laxmi ini sudah kami rencanakan jauh hari, sejak Eyang Poer belum jatuh sakit. Laxmi sudah kubujuk untuk mengisi liburan ini dengan pergi ke Yogya saja, tapi ia menolak telak. Sudah lama sekali Laxmi membayang-bayangkan akan berenang di kolam yang dingin di Puncak, berkuda, mencoba memerah susu sapi, juga memanen stroberi. Jadilah aku memutuskan mengalah dan batal menengok Eyang Poer ke Yogya. Kasihan Laxmi. Sedikit lagi ia juga akan kutinggal ke Paris, kan? Liburan tiga hari di Hotel Ixora Cisarua ini bisa dianggap sogokan agar ia tak terlalu marah saat kutinggal ke Paris nanti....

Kuputar nomor telepon Hotel Ixora Cisarua. Wanita di seberang sana menyapa, "Hotel Ixora Cisarua, selamat pagi... dengan Tika di sini. Ada yang bisa saya bantu?"

"Pagi juga, Tika. Ini Rezia dari Nugraha Jaya. Aku mau konfirmasi, besok aku jadi liburan di tempatmu. Tiga hari."

"Hei, Mbak Rezia! Jangan kuatir, semua udah beres kok. Kamarnya sudah disiapin. Mau datang nanti sore juga udah bisa!"

"Besok aja. Pagi-pagi."

"Kenapa nggak ntar sore aja, Mbak?"

"Tanteku mau ke Yogya besok pagi. Abis antar beliau ke bandara, baru aku ke situ."

"Oke deh. Ditunggu bener ya, Mbak! Ada layanan istimewa nih!"

Aku berterima kasih, lalu menutup telepon.

Bengong lagi....

Ingat Wira lagi....

Kucoba mengusir bayangan Wira dengan meneliti surat-surat yang baru diantar anak Administrasi. Ada beberapa undangan

seminar pariwisata. Katanya saja *undangan*! Nyatanya, kami selalu masih harus membayar biaya seminar!

Ada dua surat untuk Wira juga. Kubaca nama anak muda itu perlahan-lahan... "Wira Yudha Nugraha...."

Nama yang *macho*. Sangat laki-laki seperti pemiliknya. *Wira... Yudha...* Ha? *Yudha?* Ya ampun... jelas aku sama sekali tak punya harapan untuk memimpikan Wira! Lihatlah namanya, *Wira Yudha Nugraha! Yudha!* Lalu lihatlah namaku... *Rezia Kartika!* Paham maksudku?

Kartika-Yudha = Perang Bintang!

Pasti ini pertanda dariNya....

Pasti ini pertanda bahwa aku dan Wira tak akan pernah bisa bersama....

Oh, aku sama sekali tak memercayai takhayul. Masalahnya, bagiku *pertanda* sama sekali bukan takhayul. Pertanda adalah isyarat yang ditiupkanNya ke sekeliling kita agar kita waspada. Sama seperti naluri. Sama seperti perasaan yang melandaku sejak aku memperoleh surat kaleng berisi informasi perselingkuhan Yanuar dulu....

Aku sedang menggerutu saat kudengar bunyi penanda SMS berdenting di HP-ku. Malas-malasan aku mengeceknya, lalu mataku seperti terbuka lebih lebar saat melihat nama pengirimnya. Whoa... Wira!

Bunyi SMS-nya: Apa kbr, Rezia? Kantor gmn? Di sini asyik lho! Syg skali kamu nggak ikut. Mo nyusul? Ditunggu!

Aku tersenyum sendiri. Duniaku mendadak terasa lebih ceria. Aku membalas: Mau! Mau! Mau banget! Tunggu aja, aku akan dtg segera dg psawat pertama!

Whoa! Kesannya murahan... walau memang begitulah mauku. *Clear text.*

Aku mengetik lagi: Pengin banget. Daku bete berat nih. Kantor terasa sepi tanpa dikau di sini...

Jelas masih kelihatan ngebetnya! *Clear text.*

Ganti saja: Asyik, ya? Jd ngiri. Kpn2 sy mau jg ke sana lg. Sdh lama nggak ke Bali. Kantor aman2.

Oke, lumayan. Cukup ramah, tapi tidak nakal-nakal amat. *Send.*

Minta ampun, membalas SMS yang begitu sederhana ternyata menghabiskan energi! Kulirik jam dinding. Baru setengah sepuluh pagi. Sudah nasib! Tanpa Wira di kantor ini, waktu rasanya berjalan lambaaat sekali. Inilah kegelisahan penantian. Menanti pujaan hati pulang dari Bali. Padahal yang dinanti mungkin sedang senang-senang. Tak ingat padaku sama sekali. SMS tadi tak masuk hitungan. Wira toh hanya menanyakan keadaan kantor. Sisanya basa-basi yang basi. Plus pamer.

SMS Wira masuk lagi: Knp nggak skrg aja ke sini? Aku sendirian. Pak Arief ke Lombok. MU.

Kugosok-gosok mataku untuk meyakinkan aku tak salah baca. Memang nggak salah kok. MU... Aduh, aku benci sekali karena dua huruf itu membuatku senyum-senyum terus. Bisa disangka gila. Padahal mungkin memang iya. Mungkin aku memang sedang gila. *Tergila-gila*, tepatnya. Pada Wira....

Weits... tunggu dulu! Banyak kemungkinan MU di SMS Wira bukan berarti *miss you*. Bisa saja maksudnya:

1. Manchaster United (nggak nyambung banget)
2. Makan Ular (lebih nggak nyambung lagi)
3. Monyet Ungu (mana adaaa?)

Kuputuskan membalas: Pengin skali, tp nanti jd tdk ada yg jaga kantor....

Agak berisiko. Agak membuka diri. Masa bodoh! *Send.*

Wira membalas lagi: Kntor sdh gede, nggak usah dijaga sgala. Cabut aja! Ditunggu brt. Serius!

Ini mulai *ngarah.* Ada dua kemungkinan: Wira memang serius ingin aku menyusulnya, atau dia hanya... iseng.

Kuputuskan membalas: Sayang nggak bs. Mau ada tamu, org Pajak. OK, selamat senang2, Pak.

Balasan Wira: Mn bs senang kl kamu nggak mau dtg? Aku plg aja ke Jkt skrg. Bye.

Aku melongo memandangi ponselku. Ini perkembangan yang menarik! Kita lihat saja bagaimana kenyataannya nanti. Kalau Wira benar-benar pulang hari ini, berarti aku memang punya harapan untuk...

HARAPAN UNTUK APA, R-R-REZIAAA?

Duh... dungunya aku! Anak muda itu membuatku nyaris lupa pada janjiku untuk tidak main api dengan bosku sendiri. Tentu saja itu tak boleh terjadi! Tak ada harapan apa-apa dalam hubunganku dengan Wira.

Pak Nug bisa murka.

Kalau beliau memecatku, Laxmi mau makan apa?

Aku mengerang dan memutuskan tak membalas SMS terakhir Wira.

Selepas makan siang, orang Kantor Pajak datang. Yuli menemani dua pria itu mengecek segalanya dan aku mendampingi Yuli.

Untungnya, dalam masalah keuangan kantor ini *bersih* sekali. Pak Nug memang pengusaha yang lurus hati. Segalanya tercatat dengan rapi dan pajak dibayar dengan jujur... kecuali waktu Asep masih jadi dedengkot bagian Keuangan dulu. Selepas Asep ditendang keluar, Pak Nug minta bagian Keuangan *dibersihkan*. Berat juga kondisinya. Awut-awutan, sampai kami terpaksa minta bantuan dari kantor konsultan keuangan segala. Untung akhirnya semua beres juga.

Kini tak ada yang bisa menemukan penyelewengan atau ketidakefisienan keuangan di kantor ini. Toh kedatangan para pemeriksa dari Kantor Pajak masih membuat Yuli panik. Biasa, masalah psikologis. Para saksi yang tak berbuat kejahatan biasanya masih miris juga kalau diinterogasi di kantor polisi, kan? Itu sama persis dengan yang dihadapi Yuli saat ini.

Saat akhirnya orang Pajak pulang dan Yuli mengajakku makan, waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat sore. Sampai di lantai delapan, aku malah jadi kebingungan tak tahu apa yang mau kupesan. Padahal aku belum makan apa-apa sesiang tadi, selain sebutir apel yang keciiil sekali. Selera makanku sudah menguap bersama SMS-SMS Wira yang kuterima pagi harinya. Hatiku dipenuhi harapan lelaki muda itu memang akan segera pulang, menghapus kangen yang menggunung di hatiku yang limbung.

"Kok nggak makan?" tanya Yuli heran. "Kamu masih kurus, Rez. Nggak usah ikut-ikutan diet kayak aku!"

Siapa yang diet? Ini yang namanya kena penyakit cinta, Yuli! Persis seperti yang dibilang Laxmi tempo hari: jadi susah makan, susah tidur, dan maunya melamun di pinggir danau sambil mengenang pujaan hati yang sedang liburan ke Bali. Ngomong-

ngomong, ada danau di dekat-dekat sini, nggak? Biar makin tragis-romantis!

"Masih kenyang. Aku cuma lagi mikirin rencana ke Puncak besok. Mau ikut? Tante Indah nggak jadi ikut. Mau ke Yogya, nengok Eyang."

"Pengin juga, tapi sepupuku minta ditemenin. Suaminya kena giliran terbang, padahal Ina lagi hamil tua dan mereka nggak punya pembantu," sahut Yuli. "Bener kamu cuma mikirin Puncak, Rez? Bukannya kangen sama Wira?" terka Yuli.

Betul 100%, Yuli! Jitu! Telak menghantam hatiku!

Tapi bencana banjir pasti akan melanda kalau aku mengaku. Banjir pertanyaan dan interogasi. Jadi kubilang saja, "Jangan-jangan kamu yang naksir Wira, ya? Dari kemarin bawaanmu ngomongin dia melulu!"

Yuli meringis. "Naksir sih iya, tapi itu namanya *gajah merindukan singa*," katanya. "Lagian, aku nggak mau saingan sama teman. Kalau kamu naksir... gih, ambil! Aku akan mundur teratur sambil menangisi nasibku."

"Nangisnya berdua aja, mau? Naksir Wira lebih nggak realistis dibanding mimpi dinikahi Robbie Williams. Kita udah tua, Yul. Mimpiin yang masuk akal aja deh!"

"Siapa bilang Wira nggak masuk akal buatmu? Kamu cantik, baik, langsing..."

"Juga janda... jangan lupa itu! Janda cerai, lagi. Sudah gitu, masih punya anak umur delapan tahun yang semihiperaktif. Masih logis?"

Yuli tertawa. Menertawaiku, menertawai dirinya sendiri. "Kalau ada duda kayak Dwiko yang mendekatiku saat ini, aku pasti mau," gumamnya. "Dwiko kan manis, belum jauh dari empat

puluh, mapan, penuh perhatian... jadi dudanya juga hanya karena ditinggal mati istri. Kurang apa lagi? Kenapa nggak nyoba jalan sama dia aja?"

"Perasaanku belum *kena*," sahutku. "Lagian, anak perempuannya yang kelas satu SMP itu jutek banget. Waktu kami nggak sengaja ketemu di PS dulu, cara anak itu ngeliatin aku bikin perutku mules, Yul! Pasti dipikirnya aku tante-tante nakal yang ngejar-ngejar harta ayahnya! Apa aku kelihatan matre banget, Yul?"

"Nggak, gila! Nggak terlalu kentara, maksudku!" sergah Yuli, terkikik geli. "Susah juga, ya? Itu namanya anak Dwiko termakan dongeng picisan berbau pelecehan status perkawinan. Pikirnya, semua ibu tiri pasti sejahat emak tiri Cinderella. Basi!"

"Untung Laxmi nggak gitu. Kubilang sama anakku, semua istri ayahnya ya ibunya juga," kataku. "Masalahnya, malah Nena yang nggak bisa bikin suasana jadi adem. Tiap ketemu Laxmi, Nena bawaannya bete melulu. Iri kali, ya? Iri karena anakku lebih cakep dari anaknya, padahal bapaknya sama...."

"*Who knows?*" Yuli mengangkat bahu. "Siapa tahu bapak anak itu memang bukan Yanuar, kan? Katamu dulu Nena kan rada obral.... Suruh tes DNA aja! Biar Yanuar tahu rasa kalau anak Nena ternyata bukan anaknya!"

Aku ganti mengangkat bahu. Anak Nena dan Yanuar memang nggak ada miripnya dengan ayahnya Laxmi. Bisa saja bukan anak Yanuar. Dari hasil pengintaianku sebelum memutuskan bercerai, Nena memang sering jalan dengan banyak pria. Tak hanya dengan mantan suamiku yang tampan itu, tapi juga dengan anak buahnya yang lainnya.

Ya, Yanuar memang berselingkuh dengan atasannya. Kukira

itulah sebabnya mengapa karier Yanuar bisa melesat begitu cepat. Kukira Yanuar bukan hanya punya ide-ide cemerlang yang memikat hati Nena, tapi juga cemerlang di ranjang bos perempuannya itu.

Aku pernah menguntit Yanuar sehabis menerima surat kaleng yang menyuruhku menyelidiki dugaan perselingkuhannya. Akhirnya aku tahu Yanuar sering menginap di rumah atasannya, padahal padaku ia pamit mau ke luar kota. Parahnya, saat Yanuar sedang ke luar kota betulan, ada satu-dua lelaki yang suka menyambangi Nena juga. Hanya, sudah pasti Yanuar pejantan favorit Nena. Yanuar-lah yang paling sering menginap di rumahnya. Yanuar pula yang akhirnya dipilih Nena untuk jadi suaminya.

Jangan bayangkan seperti apa rasanya mengetahui suami yang kaupercayai menipumu. Sebagian hatiku ingin melabrak masuk dan menangkap basah mereka, tapi sisi yang lain mencegahku. Bukan karena aku pengecut, bukan pula karena takut. Aku hanya tak mau kelepasan membunuh mereka. Kalau Yanuar mati dan aku masuk penjara, Laxmi mau diurus siapa?

Setelah seminggu menguntit Yanuar dan menemukan dia positif selingkuh, aku minta cerai. Beberapa orang menilai tindakanku gegabah, tapi aku tak peduli. Kan aku yang menjalani, ngapain orang lain ikut campur? Mamak Yanuar terus membujukku agar tidak menceraikan anaknya, tapi aku berkeras.

Mungkin aku tak akan sekeras kepala itu, kalau saja selingkuhan Yanuar perempuan baik-baik. Masalahnya, Nena jelas jauh dari kriteria "perempuan baik-baik". Dari hasil penyelidikanku, dia kelihatannya mau sama siapa saja. Mana sudi aku punya madu macam itu? Bagaimana kalau dia menularkan HIV-AIDS pada Yanuar, yang pada gilirannya membuatku ter-

infeksi juga? Itulah mengapa aku nekat menceraikan Yanuar. Yanuar sendiri sebenarnya tak mau cerai, tapi aku memaksa.

"Apa alasan Anda menolak kembali pada suami? Anda muslim, kan? Masa Anda menentang poligami, sementara Allah saja mengizinkan? Coba pertimbangkan lagi keputusan Anda!" kata hakim agama dulu, setelah letih membujukku agar mencabut tuntutan cerai.

"*Poligami* apa?" raungku dulu. "Saya tidak antipoligami sama sekali! Ada kemungkinan saya bisa menerima Yanuar, kalau saja dia berhubungan baik-baik dengan perempuan baik-baik. Masalahnya, Yanuar kan tidak berpoligami! Dia berzina! Dan saya berhak merasa keberatan punya suami pezina! Lagi pula, Yanuar bukan satu-satunya gigolo yang dizinainya. Banyak yang menginap di rumah perempuan itu saat Yanuar betul-betul sedang ke luar kota," lanjutku, dingin. "Lihat? Bukankah dia calon potensial pengidap dan perantara HIV-AIDS? Saya sudah melakukan tes HIV-AIDS dan alhamdulillah hasilnya negatif. Tapi, bukan berarti saya sepenuhnya *aman*. Dokter bilang bisa saja saya sudah terinfeksi tapi belum terdeteksi. Dokter berkata, yang terbaik bagi saya adalah menghindari kontak seksual dengan siapa saja yang memiliki potensi mengidap penyakit ini. Termasuk Yanuar. Itulah mengapa kami harus bercerai. Mempertahankan perkawinan kami toh tak ada gunanya lagi, sebab saya tak akan pernah bersedia... uh... bersamanya...."

Kata-kataku membuat semua orang terdiam dan mulai memandangi Yanuar dengan jijik. Wajah Yanuar memerah, dan ia menunduk terus selama aku bicara dalam sidang tertutup itu. Saat menoleh sekilas padanya, aku hampir-hampir merasa kasihan....

"Kamu pasti lagi jatuh cinta," kata Yuli saat akhirnya kami selesai makan dan berjalan bergandengan kembali ke kantor lagi. "Sama Wira. Ya, kan?"

"Kelihatan banget, ya?" tanyaku.

"Kamu lagi ngaku?" tanya Yuli dengan suara meninggi. "Nah... gitu dong!" jeritnya girang.

"Nggak lah! Aku cuma lagi tanya: *apa aku kelihatan kayak lagi jatuh cinta?*" sahutku, *ngeles* lagi. "Perasaan aku lagi nggak ada bahagia-bahagianya. Nggak merasa melayang di awang-awang, nggak berseri-seri...."

"Masalahnya, kamu menuntut terlalu banyak dari dirimu sendiri," kata Yuli sok tahu. "Kamu selalu merasa bisa mengendalikan perasaan. Sekarang apa? Kamu jatuh cinta, tapi setengah mati mengingkari itu cuma gara-gara kamu janda. Memang itu yang terjadi, kan?"

"Teruskan."

"Yah, ini cuma analisisku," sahut Yuli, kini lebih serius. "Kalau lihat tingkahmu belakangan ini, kukira kamu memang jatuh cinta sama Wira. Kita sahabatan nggak cuma sebulan-dua bulan. Aku bisa merasakan kalau kamu sedang kenapa-napa seperti sekarang...."

"Teruskan."

"Nyerah aja deh! Jangan berantem sama kata hati. Mubazir, buang-buang energi. Kamu naksir Wira... So, terima aja itu, kenapa? Nggak usah pakai mengingkari hati sendiri!"

"Teruskan."

"Kalau hatimu sudah terbuka, tinggal cari jalan keluarnya," kata Yuli. "Kamu cukup punya peluang kok. Kamu cantik, pinter, baik...."

"Dan janda. Jangan lupa itu!"

Yuli menatapku sebal. "Memangnya kenapa? Lihat aja Titi DJ, lihat Sophia Latjuba, lihat Dessy Ratnasari! Jutaan pria mendambakan mereka waktu mereka menjanda!"

"Jangan bikin perbandingan yang ekstrem, Yul. Aku jadi enek! Masa membandingkanku dengan seleb macam mereka? Yang logis dong!"

"Itulah masalahmu, Rez! Belagu! Sok logis!" gerutu Yuli. "Padahal cinta jelas nggak diukur pakai rasio, tapi pakai perasaan. Kalau kamu pakai rasio, sudah sejak dua tahun lalu kamu jadi istri Dwiko. Ya, nggak? Secara rasional, Dwiko kan calon suamimu yang paling potensial dan paling masuk akal!"

Paabay Book

"Tapi hatiku nggak *kena*...."

"Tuh, kan? Lihat, kan?" seru Yuli kegirangan. "Ini memang masalah hati kok. Bukan urusan rasio! Jadi jangan sok logis-logisan terus dong!"

"Teruskan!"

"Apanya?"

"Kalau aku memang naksir Wira... ingat ya, kubilang tadi hanya *kalau*... lalu apa? Dari semua sisi, nggak ada jalan keluarnya. Aku janda. Tiga tahun lebih tua, bukan seleb, dan sialnya juga nggak tajir. Nah, Wira? Dia ganteng, muda, putra Pak Nug, lagi! Ya ampun, aku punya harapan apa? Mending aku makan sepatuku sendiri aja!"

"Jangan!" jerit Yuli. "Sepatumu kebagusan buat dimakan. Mo-

delnya klasik, lagi! Makan sepatuku aja nih! Mau? Sol sepatuku udah aus!"

Aku tertawa. "Yuk, ah! Aku lagi nunggu tamu. Ada wakil jaringan Restoran Cething yang mau datang. Ngajak kita kerja sama biar resto mereka jadi tujuan kunjungan wisatawan."

Yuli masuk ke ruangannya. Kuteruskan langkah, lalu tertegun saat melihat pintu ruangan Bos terbuka. Di dalam ada Wira... berduaan dengan gadis yang saaangaaat manis!

Faabay Book

13

WIRA kelihatan senang melihatku. Senyumnya melebar. Walau sebenarnya sangat cemburu pada gadisnya, aku berjuang agar kelihatan riang. Dan sopan.

"Wah, saya nggak nyangka Anda benar-benar mau pulang sore ini, Pak," kataku setelah berhasil mengangguk ramah dan bukannya mencakar gadisnya. "Tahu begitu saya akan minta sopir kantor menjemput Anda di bandara."

"Sudah dijemput Nora," kata Wira. "Nora, kenalkan ini Rezia, sekretaris Bapak. Rez, ini Nora yang fotonya mau kita pakai buat brosur pariwisata," lanjut Wira.

Nora tersenyum dan menjabat tanganku. Telapak tangannya halus sekali. Kulitnya licin seperti dilapisi lilin. Mendadak aku merasa tua. Gadis itu membuatku merasa kelihatan seperti nenek sihir. Aku memang kepingin sekali menyihir Nora jadi katak. Katak yang ayu.

"Mau minum apa, Pak? Bu Nora? Biar saya pesankan," kataku (sok) santun.

"Nggak usah, biar nanti ambil Coca-Cola dari kulkas saja," kata Wira.

Lalu kapan aku bisa meracuni gadismu kalau aku nggak punya kesempatan membuatkan minuman kalian, ha?

"Baiklah. Selamat datang kembali, Pak. Kalau perlu sesuatu, panggil saja saya," kataku. Lalu kututup pintu di belakangku dengan hati patah berdarah-darah.

Sialan si Yuli! Baru sesaat lalu ia memompa semangatku untuk memperjuangkan cinta Wira, kini aku harus melihat adegan itu. Oke, ketika aku melongok tadi Wira memang tidak sedang mencumbu Nora, tapi mereka kan tertawa-tawa! Mesraaa!

Jaringan Restoran Cething membatalkan janji kami. Mereka menunda pertemuan karena salah seorang pemiliknya meninggal mendadak. Semoga bukan karena keracunan makanan yang disajikan di restoran mereka. Tepat jam lima aku menelepon kantor Wira, pamit pulang. Brondong itu keluar sebentar untuk memasukkan sebentuk kotak kecil ke tasku. Oleh-oleh dari Bali, katanya. Waktu kubilang sebenarnya ia tak perlu repot-repot, Wira berbisik, "Nggak ada yang repot untuk gadis semanis kamu kok!"

Dasar! Kalau berani, ngomong yang keras biar Nora-mu dengar!

Lagian... *aku gadis*, katamu? *Gadis* apa sih? Hoi, sadar, hoi... aku kan *jandaaa*!

"Oke. Terima kasih. Anda sudah tidak memerlukan saya kan, Pak? Saya akan pulang kalau tak ada lagi yang perlu saya kerjakan...."

Bilang kau ingin aku tinggal, Wira! Tolong bilang kau akan segera menyuruh gadismu pulang dan... grrr!

"Pulang aja lah. Hati-hati."

Cuma begitu saja.

Wira menganugerahiku senyumnya yang memabukkan, lalu masuk lagi ke ruangannya. Yang paling menyebalkan, gadisnya masih di sana.

Rasanya aku mau gila membayangkan apa yang mereka lakukan di ruangan Wira!

Yuli tak terlalu banyak mengganggu ku dalam perjalanan pulang kantor. Kubilang aku merasa agak tertekan meninggalkan Wira dengan gadis yang sangat manis di dalam ruangan tertutup, dan dengan bijak Yuli menutup mulut. Mungkin wajahku sangat menyeramkan dan penuh pancaran kemarahan, hingga Yuli jadi segan.

Tapi masalahku belum selesai. Begitu pulang, kutemukan Yanuar sedang memangku Laxmi di ruang keluarga, nonton TV sambil tertawa-tawa berdua.

Aku langsung bete.

Saat bercerai kami sepakat hak pengasuhan Laxmi ada padaku, tapi Yanuar memang bisa datang kapan saja menengok anak kami. Masalahnya, aku berharap Yanuar memberitahukan kedatangannya lebih dulu, sementara mantan suamiku tak mau menghormati harapanku dan selalu datang semaunya sendiri. Padahal, aku pasti bete kalau ketemu dia. Dan aku jelas lebih bete lagi, kalau kedatangan Yanuar tak tepat waktu. Seperti sore ini. Yang kuinginkan sejak meninggalkan Wira dan Nora di kantor hanya bercanda dengan Laxmi untuk menghibur diri, tapi malah ada cecurut itu di sini.

Aku pamit mandi, lalu merendam tubuhku dalam air hangat

lamaaa sekali. Berharap Yanuar sudah pergi waktu aku keluar lagi. Tapi harapanku tak jadi kenyataan. Yanuar kelihatannya sedang kepingin membuatku sebal. Ia bilang ingin tinggal untuk makan malam. Malah Yanuar bawa ayam goreng bikinan Soto Bangkong segala, yang kini sedang dipanaskan lagi di *microwave*. Laxmi begitu girang. Demi Laxmi aku terpaksa pura-pura senang. Ikut makan juga, walau pikiranku galau memikirkan Wira.

"Telepon, Rez. Dari Pak Wira!" Tante Indah mendadak mengusik lamunanku.

Aku melongo, lalu membawa telepon *wireless*-ku ke kamar karena tak mau Yanuar mencuri dengar. Ternyata Wira hanya mau tanya apa aku suka oleh-olehnya. Dengan jujur—sekalian balas dendam karena aku sebal membayangkan apa yang dilakukannya bersama Nora—kubilang aku bahkan belum sempat membuka oleh-olehnya. Itu memang benar. Nora dan Yanuar menyita pikiranku malam ini, hingga aku tak bisa memikirkan hal lain lagi.

"Dilihat dulu dong! Kalau kamu nggak suka, kita masih bisa menukarnya!" kata Wira. Suaranya kedengaran seperti anak manja yang sedang ngambek.

"Masalahnya saya lagi kedatangan tamu, Pak. Ayah Laxmi lagi di sini," kataku apa adanya, sekalian memanas-manasi.

"Oh... Apa ayah Laxmi tinggal di Jakarta?"

"Iya, Pak. Kantornya malah di Thamrin juga."

"Lagi kangenan, ya?"

"Anak saya yang kangen dia. Saya sih penginnya malah nendang dia!"

Wira tertawa. Suaranya kedengaran lega. "Jangan jahat-jahat," katanya.

"Itu hanya wacana kok. Saya nggak mau memberi peluang padanya untuk menuntut hak asuh Laxmi, jadi terpaksa saya menahan diri."

Wira tertawa lagi. "Kamu ini... kelihatannya lembut, tapi ternyata pikiranmu bisa mengerikan juga, ya? Wah, aku mesti hati-hati nih!"

"Sepanjang saya nggak dimacem-macemin, saya bisa baik juga kok, Pak...."

Wira mendesah. "Oke lah. Coba lihat oleh-olehku kalau sempat, ya? *Bye!*"

Begitu meletakkan telepon, aku langsung menggeratak tas kerjaku. Kubuka bungkusan yang sore tadi dimasukkan Wira ke sana. Isinya seuntai kalung. Kalung putih yang manis, dengan bandul berbentuk hati berisi sebutir mutiara indah di tengahnya, dikelilingi permata-permata mungil yang tak kalah indah. Ada kartu garansinya segala. Isinya keterangan bahwa aku bisa menukarnya kapan saja seumur hidupku, kalau kalungnya rusak atau berubah warna. Aku tahu pasti kalung pemberian Wira ini mahal sekali. Saat mencobanya, kulihat mutiaranya yang besar berkilau-kilau memukau, sementara permata-permata mungil yang mengelilinginya membuatku silau. Kalungnya kurasa bukan perak biasa. Ini mungkin platina. Dan, bukan mustahil permata-permata mungil itu berlian betulan!

Kuputuskan mengirimi Wira SMS: Trm ksh byk, Pak. Tp, oleh2 Anda trlalu indah...

Wira membalas: Nggak ada yg trlalu indah buat wanita yg indah...

***What?* Apa aku nggak salah baca? Bukannya kau sedang asyik sama Nora? Dasar!**

Kulepas kalung Wira dari leherku, lalu kumasukkan lagi benda itu ke kemasannya.

Hadiah indah ini harus kukembalikan secepatnya.

Sayang sekali....

Faabay Book

14

YANUAR tak ada di ruang keluarga waktu aku selesai menerima telepon Wira. Aku lega karena kukira cecunguk itu sudah pergi, tapi kelegaanku hilang saat Tante Indah berkata mantan suamiku sedang menidurkan anakku.

"Biar ajalah, Rez. Kasihan Yanuar. Apa pun yang terjadi, Laxmi toh anak Yanuar juga," tambah Tante Indah, membuatku mengangguk dengan berat hati.

Sejak memutuskan bercerai dari Yanuar, aku berjanji pada diri sendiri akan terus membina hubungan baik dengannya. Tak peduli betapa menyakitkan pengkhianatan yang sudah Yanuar lakukan, ia tetap ayah anakku. Aku sudah menghadapkan Laxmi pada situasi yang sulit dengan memilih bercerai, jadi aku berusaha sedapatnya menebus dosa, dengan cara tak pernah menjauhkan Laxmi dari ayahnya. Aku toh tak pernah lagi bertengkar dengan Yanuar sejak kami berpisah. Sikapku padanya memang masih dingin sampai saat ini, tapi setidaknya kami sudah berhenti berkelahi.

Masalahnya, Yanuar sepertinya gencar sekali mendekatiku

lagi belakangan ini. Beberapa kali ia curhat padaku bahwa perkawinannya dengan Nena tak bahagia. Dasar nggak tahu malu! Muka tembok! Kok bisa-bisanya mantan suamiku itu curhat padaku tentang perempuan yang menghancurkan perkawinan kami ya? Apa sih yang diharapkannya? Belas kasihan? Ya ampun, jelas Yanuar salah besar kalau mengira bakal bisa membuatku merasa iba!

"Laxmi sudah tidur," kata Yanuar yang tiba-tiba nyelonong ke teras tempat aku sedang duduk sendiri karena mendadak merasa butuh udara segar.

"Oke. Makasih atas kedatanganmu," sahutku separuh mengusir.

Yanuar mengangguk, lalu duduk menyebelahiku. "Aku pengin ngajak kamu makan di luar, Rez," katanya hati-hati.

"Aku sudah makan. Kan kamu yang tadi bawa ayam gorengnya."

Paabay Book

"Yah... paling tidak jalan-jalan lah. Mau, ya?"

"Aku capek, Yan. Di kantor tadi banyak kerjaan. Anak Keuangan kedatangan orang Pajak. Lagian aku nggak mau cari masalah. Nena bisa marah."

"Kata Tante Indah, kamu nggak pernah keluar malam."

"Memang."

"Kenapa?"

"Buat apa? Aku sudah capek kerja seharian. Buat apa nyusahin badan dengan keluyuran malam? Mending istirahat di rumah. Sama Laxmi."

"Belum dapat kawan dekat?" tanya Yanuar lagi. Matanya menyelidik.

"Ada. Beberapa."

"Yang pria?"

"Ada kok, Yan," sahutku enggan. "Kenapa sih tanya-tanya segala? Apa yang terjadi dengan hidupku toh bukan lagi urusanmu!"

"Aku hanya ingin tahu Laxmi bakal punya ayah tiri macam apa...."

"Pasti orangnya baik. Jangan kuatir, aku cukup selektif kok. Aku sudah punya pengalaman buruk, jadi insya Allah nggak akan salah jalan lagi," sahutku menyindir.

"Berarti memang sudah ada calon, ya?" desak Yanuar keras kepala.

"Ada. Beberapa orang, malah. Tapi, itu bukan urusanmu. Aku nggak rewel waktu kamu menikahi Nena, jadi tolong hargai aku dengan sikap yang sama."

Paabay Book

"Siapa kandidat utama ayah tiri Laxmi?"

Aku benar-benar meradang sekarang!

Ada yang punya karung, nggak? Satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini adalah memukul jidat Yanuar dengan palu, memasukkannya ke karung yang digantungi fosil jangkar kapal *Titanic*, lalu menenggelamkannya di Laut Banda. Seumur hidup di penjara wanita rasanya lebih bisa kutanggung daripada terus bicara dengan Yanuar.

Oh... aku tahu! Pasti Yanuar hanya mau mengejekku. Pasti dia pikir aku belum menikah lagi karena pasaranku memang sepi. Nggak laku. Sialan... awas dia!

"Dwiko yang kantornya di puncak gedungku sudah melamar dua kali, tapi kubilang aku belum siap nikah lagi."

"Dwiko yang *itu*? Dwiko Jamaluddin?" tanya Yanuar dengan alis berkerut.

Aku mengangguk, puas melihat wajah Yanuar yang pasi. Aku tahu Yanuar kenal Dwiko. Pria itu bukan orang baru di kalangan para konsultan bangunan seperti Yanuar sendiri. Reputasi Dwiko bagus sekali. Ia cukup disegani, dan gedung rancangannya ada di mana-mana di seluruh penjuru Indonesia. Dwiko juga sering tampil di televisi, plus jadi kolumnis tetap beberapa media cetak, untuk rubrik yang berkaitan dengan desain bangunan dan properti. Yanuar ada beberapa tingkat di bawah Dwiko dalam segi prestasi maupun pengalaman.

"Kok bisa Dwiko melamarmu?"

"Ya bisa aja! Kenapa memangnya? Kami kan sama-sama lajang, Yan!"

"Kamu serius sama dia?"

"Aku belum tahu," gumamku. "Tapi kelihatannya dia lelaki yang baik, kan? Aku sudah menyelidikinya sekilas, dan kudengar ia bisa menduduki posisinya yang sekarang karena memang benar-benar pantas untuk itu. Kudengar Dwiko sangat pintar. Bukan jenis lelaki yang bisa punya jabatan lantaran tidur dengan bos perempuannya atau apa...."

Yanuar terdiam, mengetatkan geraham. "Dwiko terlalu tua untukmu," katanya akhirnya.

"Masa? Menurutku Dwiko *matang* dan *mapan*. Bukan *tua*!" sahutku ketus. "Oh, sudahlah! Aku nggak bermaksud nggak sopan, tapi aku sudah ngantuk, Yan...."

Yanuar berdiri. Kelihatan berat hati. "Oke. Malam, Rez. Makasih."

"Makasih kembali. Salam buat istri dan anakmu."

Yanuar mengangguk. Aku mengantar Yanuar ke pagar dan menunggu sampai mobilnya hilang dari pandangan. Bukan karena aku begitu menghormati Yanuar atau apa, tapi hanya karena aku ingin meyakinkan diri bahwa ia memang benar-benar sudah pergi.

Hhh....

Waktu masih menikah dengan Yanuar dulu, jam-jam segini biasanya aku sedang menyambutnya datang. Bukan melihatnya pulang....

Kukunci pintu pagar, lalu aku pergi menggosok gigi setelah menyempatkan diri mencium pipi Laxmi. Bau Laxmi sempat membuatku tersiksa, sebab aroma Yanuar ternyata menempel di sekujur tubuh mungilnya....

Faabay Book

Aku mengecek HP sebelum pergi tidur. Ada empat *missed calls*, semuanya dari Wira. Kira-kira ada apa ya? Anak itu jarang sekali meneleponku di luar jam kantor. Aku melirik jam dinding. Rasanya terlalu larut untuk menelepon balik.

Ada enam pesan singkat juga di HP-ku. Tiga dari Dwiko (isinya rayuan pulau kelapa yang diakhiri dengan ajakan keluar makan), dua dari Yuli (tanya resep *klappertaart* andalan Tante Indah dan satunya lagi cuma mau bilang ada John Mayer di MTV), dan sebuah lagi SMS dari Wira, bunyinya: Ada acara apa mlm ini? Kan bsk libur. Nonton yuk!

Aku benar-benar geregetan! Gemas karena Wira sepertinya sengaja mempermainkan perasaanku. Aku sebal memikirkan ba-

gaimana ia bisa bertingkah begitu, padahal sesorean tadi ia jelas mengurung diri dengan Nora di ruang kerjanya!

Alternatif untuk membalas SMS Wira ada seabreg. Di antaranya:

1. Mau! Mau! Mau banget! Cepetan jemput. Ga sbr lg nih. XXX
2. Nonton betismu aja, ya? Itu sdh cukup buatku kok. Mmmuahh...
3. ☹... Kamu gila, apa? Ga puas sm Nora? Msh mau nambah sm janda? Dasar!

Tentu saja tak satu pun dari daftar itu yang kukirim untuk membalas pesan singkat Wira. Semua hanya SMS imajiner, berhenti pada tataran ide. Imajinasi gila, ide sinting. Akhirnya kuputuskan tak membalas. Sialnya, gara-gara itu aku jadi tak bisa tidur. Sepanjang malam aku bergulingan saja di kasur. Sisi hatiku yang cenderung ingin menuruti nafsu terus mendesakku membalas SMS Wira, lalu berdandan menantikan kedatangannya.

Faabay Book

Siapa orang tolol yang pernah bilang, jatuh cinta bikin kita serasa di surga? Penipu dia! Jatuh cinta pada Wira nyatanya hanya membuatku pusing kepala!

15

CISARUA, *pukul setengah delapan pagi.*

Udara segar sekali pagi ini. Laxmi dan pembantu kami—Sarmini—kelihatan sama girangnya dengan aku. Bagi orang Jakarta, udara segar tanpa polusi memang barang langka. Mesti pergi dulu jauh-jauh untuk mendapatkannya. Di rumahku, di kantor, dan di sekolah Laxmi... udara memang sejuk sekali, tapi sejuk artifisial. Bikinan AC. Bukan udara alami. Yang ada kulit malah jadi kering kerontang dan mesti sering diolesi pelembap.

Tika menemuiku saat Honda Grand yang kupinjam dari Tante Indah memasuki pelataran Hotel Ixora Cisarua. Gadis resepsionis ini sudah kukenal sejak lama, karena kantorku sering punya acara di sini. Kadang acara intern kantor, tak jarang juga hanya jadi perantara bagi kantor lain yang mau bikin kegiatan kekeluargaan atau seminar di daerah Puncak ini.

"Mobilnya langsung dibawa ke bungalo ujung aja, Mbak. Ixora A-2," kata Tika sesaat setelah kami bertukar ciuman.

"Aku pesan kamar kok, Tik. Bukan bungalo," aku meng-

ingatkan. "Kami cuma bertiga. Boleh kami sekamar saja tanpa tambahan biaya, kan?"

Tika meraih tanganku dan menggiringku ke luar. "Bungalo yang itu memang sengaja disiapin buat Mbak Rezia kok. Nggak usah mikirin harga. Sama dengan kamar yang mau Mbak sewa, tapi fasilitasnya lebih asyik. Oke? Wah, ada tamu lagi nih. Tolong langsung bawa mobil Mbak ke Ixora A-2 aja, ya? Biar mobil Mbak nggak menghalangi mobil tamu lain. Nanti kalau sudah senggang aku ke sana."

"Oke, terima kasih banyak ya!" kataku sambil sekali lagi mencium pipi Tika.

Kuturuti permintaan Tika. Laxmi langsung kegirangan mendapati kami akan menginap dekat sekali dengan kolam renang. Baru lima menit tiba, ia sudah merengek mau berenang. Akhirnya kuturuti juga karena aku malas berdebat di tengah udara yang begini segar.

Faabay Book

Laxmi sudah kuajari berenang sejak umurnya belum genap setahun. Tak heran, kini ia sudah mahir. Semua gaya dikuasainya. Kalau kami balapan, ia bahkan selalu mengalahkanku untuk gaya punggung. Kini Laxmi rutin berenang seminggu dua kali di kolam renang khusus wanita dekat Pasar Tebet Timur. Makanya tubuh Laxmi bongsor betul. Beberapa kali orang menyangka setidaknya ia sudah kelas lima SD, padahal bulan lalu umurnya baru genap delapan tahun.

Kuputuskan duduk-duduk di tepi kolam saja, sebab aku selalu malu berenang di depan umum. Kupesan secangkir kopi, lalu mulai menuntaskan novel lama karya Helen Fielding, *Cause Celeb*. Novel itu belum lama ini diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia. Ceritanya tentang gadis Inggris yang dikecewakan

kekasihnya, lalu memilih jadi relawan di Afrika. Kelihatannya asyik juga. Aku jadi kepingin. Kepingin ke Afrika, maksudku. Bukan kepingin dikecewakan kekasihku! Hahaha... kayak aku punya kekasih saja!

Sambil membaca, sesekali kuawasi Laxmi. Dengan rambut basah yang lengket di kepala seperti pagi ini, tampang anakku jadi persis ayahnya. Manis dan hangat. Semoga hanya sampai di situ saja kemiripan mereka. Oh, tentu aku tak keberatan kalau Laxmi mewarisi kecerdasan dan kehangatan ayahnya, tapi kuharap gadisku tidak tumbuh jadi manusia curang seperti Yanuar.

Itu salah satu yang selalu muncul dalam doaku untuk Laxmi. Kuharap ia tetap seperti saat ini, tulus dan jujur. Kuharap juga, sifat iseng dan ceplas-ceplos Laxmi bisa segera luntur. Anakku itu... aduh, kadang kepolosannya membuat orang bisa menganggap mulutnya setajam silet. Masa, waktu kenalan Tante Indah datang ke rumah tempo hari, anakku mendekatinya dan bertanya, *"Oma... Oma makanannya apa sih, kok badannya bisa segede gajah gini?"*

Komentar yang jujur, tapi pasti bisa bikin sakit hati. Bukankah kejujuran kadang memang menyakitkan? Aku saja kadang menipu diri sendiri. Belakangan ini malah sering sekali. Contohnya, beberapa kali aku berteriak pada diriku sendiri, *"Tidak, tidak, tidak... Kamu tidak jatuh cinta pada Wira! Kamu hanya sekadar terpikat! Yakinlah ini akan lewat dengan cepat. Sebelum kamu sadar, kamu pasti sudah melupakannya!"*

Padahal... iya.

Kalau harus jujur, aku memang jatuh cinta pada makhluk menawan yang kini sering jadi buah mimpiku. Ini pasti cinta. Atau, mungkinkah hanya nafsu? Sudah bertahun-tahun tak ada

yang menyentuhku. Tak heran kalau kehadiran Wira membuatku sering mengkhayalkan yang tidak-tidak. Khayalanku tentang anak muda itu meliar tanpa batas, menggapai langit, melompati matahari, menjauhi bumi, bahkan melayang di awang-awang. Kesimpulannya: tidak realistis. Tak bakalan jadi kenyataan. Menyakitkan! Yang paling celaka, kini aku harus menunggu selama tiga hari sebelum aku bisa melihat Wira lagi... mana tahaaan?

Sedang apa kau, sayangku? Pacaran dengan Nora-mu yang norak itu? Grrr!

"Nak, udahan berenangnya dong!" aku berseru pada Laxmi, saat aku akhirnya tamat juga membaca novel Helen Fielding. Pengunjung kolam renang mulai bertambah banyak. Beberapa lelaki mengawasiku. Bikin aku risi.

"Sedikit lagi, Bunda!" sahut Laxmi.

Anakku sedang memamerkan keahliannya mengambang telentang tanpa bergerak sama sekali. Anak-anak lain di dekatnya mengawasinya dengan iri. Bisa besar kepala si Laxmi! Sok aksinya bisa tambah menjadi-jadi! Harus diambil tindakan sebelum kepala anakku membesar dan susah dikempiskan. Aku tak pernah ingin punya anak yang sombong.

"Katanya mau cari biji cemara buat bikin bunga-bungaan... Jadi nggak nih?"

"Sedikit lagi, Bunda!" ulang Laxmi.

"Cepetan, Sayang! Kamu bisa pilek karena kedinginan lho!"

Laxmi menyeringai, lalu menepi. Di kejauhan kulihat pembantu kami berlari mendekat sambil membawakan tas tanganku.

"Ada telepon, Bu," kata Sarmini. "Bunyi berkali-kali waktu saya di kamar mandi."

Kuterima tasku, tapi HP-ku sudah berhenti bernyanyi. Kuperiksa *calls register*. Wira meneleponku enam kali sepagi ini. Astaga, kira-kira ada apa ya? Aku jadi ingat, aku memang berencana meneleponnya sejak semalam. Mau tanya ada apa. Masalahnya, aku takut dicap genit. Lagi-lagi dilema janda muda!

Baru sesaat memasukkan HP ke tas, ada SMS masuk. Dari Wira lagi. Aku membacanya, lalu serentak mengerut di kursi yang kududuki.

Bunyi SMS Wira: Mau tahu knp kolam renang Ixora Cisarua kelihatn nggak mnarik pg ini, Rez? Sebab kamu ga ikut berenang....

Faabay Book

16

MAKHLUK itu di sini!

Astaga, makhluk itu pasti di sini!

Bagaimana Wira bisa tahu aku sedang di Hotel Ixora Cisarua kalau dia tak melihatku dengan mata kepalanya sendiri? Dengan gelisah kupindai kolam renang. Tak tampak satu sosok pun yang kelihatan seperti Wira. Aku pasti akan segera mengenalinya sedari tadi kalau ia memang berenang. Betisnya yang indah itu kan...

Minta ampun, bagaimana pikiranmu masih bisa memikirkan betis Wira, Rezia?

Oh-oh-oh... Mungkinkah Wira sedang berada di salah satu jendela kamar hotel atau bungalo itu? Mungkinkah dia kini sedang mengawasiku, lalu senyum-senyum sendiri melihat tingkahku yang mendadak canggung?

Setelah berhasil meredakan debar hati, aku bangkit mendekati Laxmi. Kubujuk ia segera menghentikan aksi membuat anak-anak lain iri, dan kusuruh pembantuku membawa Laxmi

ke bungalo kami. Saat dengan waspada aku mengekori mereka, Wira menelepon lagi.

...Aku tak berani mengangkatnya.

Nada penanda SMS berdenting sesudahnya. Sekali lagi dari Wira.

Bunyinya: Maafkan aku, Rez. Maaf kl SMS-ku barusan bikin kamu takut. Aku sdg di Ixora Cisarua jg. Blh mampir ke tempatmu utk kenaln sm Laxmi?

Seharusnya aku senang karena tak perlu menunggu tiga hari untuk melihat Wira lagi. Masalahnya, mengapa hatiku malah ngeri? Tuhanku... mau apa anak itu?

Aku tak segera membalas. Malah memandikan Laxmi. Anakku sebenarnya bisa mandi sendiri, tapi kalau urusan keramas ia masih harus dibantu.

"Bunda kenapa?" tanya anakku saat aku menggosokkan sampo ke seluruh permukaan kulit kepalanya. "Bunda kok diam terus sih? Marah ya sama Laxmi?"

"Nggak. Bunda nggak marah kok," sahutku. "Tapi Bunda memang nggak suka kamu kelamaan berenang. Ini Puncak, Sayang! Udaranya dingin. Kamu bisa masuk angin!"

"Bunda masih mau nemenin Laxmi cari buah cemara, kan?" tanya anakku.

"Sama Mbak Mini aja, ya? Bunda nggak marah, tapi Bunda tiba-tiba sakit kepala...."

"Bener Bunda nggak marah?" tanya anakku. Kecemasan masih membayang pada wajahnya. Aku berusaha tertawa, lalu mencium pipi Laxmi. Kuyakinkan anakku bahwa aku menyayanginya sepenuh hati.

Selesai mandi dan minum segelas susu hangat, Laxmi pergi dengan pembantu kami untuk mencari buah cemara yang banyak bertaburan di rerumputan taman hotel ini. Aku memilih mengunci diri di bungalo, merasa agak jahat karena sudah mengorupsi kebersamaanku dengan Laxmi. Tapi mau apa lagi? Wira ada di luar sana... mungkin sedang mengawasiku entah dari mana! Apa yang bisa kulakukan, coba?

Seandainya Wira tak pernah mengirim SMS bernada melecehkan itu, segalanya mungkin akan berbeda. Mungkin kami kini sedang mengobrol sambil menikmati secangkir kopi dan tahu Sumedang di tepi kolam renang. Aku akan memperkenalkannya pada Laxmi, hingga kami bertiga bisa berlagak macam keluarga bahagia. Kubayangkan Wira mendorong anakku di ayunan. Oh, gambaran yang mengharukan! Sempurna!

Faabay Book

Sayang semua itu tak nyata. Hanya lamunan kosong di kepala janda merana yang haus cinta. Ada kemesuman di kepala Wira saat ia mengawasiku entah dari mana, dan itu membuatku ngeri. Dan marah. Aku disuruh berenang di depannya, ha? Pikirnya aku ini apa? Janda penggoda?

Pikiran bahwa Wira ada di hotel ini membuat kepalaku berdenyut. Apakah ia memang sengaja menguntitku? Bagaimana bila benar begitu? Segalanya kembali ke pertanyaan mendasar itu: *apa yang harus kulakukan?*

Mendadak HP-ku mendendangkan *Manusia Bodoh*-nya ADA Band. Wira menelepon lagi. Separuh hatiku ingin menerima telepon Wira, tapi separuh lagi berniat mempersetankannya.

Akhirnya kumenangkan pertempuran paling dahsyat abad ini: kuputuskan tidak menerima telepon Wira... melawan sisi hatiku yang mata keranjang dan mabuk kepayang.

"Tepuk tangan yang meriah, Saudara-saudara sekalian! Sambutlah... R-r-reziaaa... *Janda Paling Jaim Tahun Ini*!"

Masalahnya, aku tidak merasa menang sama sekali. Setelah Wira berhenti menelepon, kugigiti bibirku sendiri sebagai usaha agar tak berteriak-teriak di halaman bungaloku... sambil memekikkan nama Wira dan mengabarkan pada seisi dunia betapa aku menginginkannya!

Wira meneleponku beberapa kali lagi, tapi aku tetap tak mengangkatnya. Akhirnya dia kirim SMS: Lg ngapain di dlm? Knp gak kluar sm Laxmi? Kamu marah betuln, ya? Maafkan aku, plz....

Aku masih tak membalas. Sebaliknya, aku malah mematikan HP. Kuputuskan membaca novel yang kupinjam dari Yuli, kisah cinta yang kata Yuli "seru" setengah mati, tentang janda muda.

Faabay Book

Mendadak pesawat telepon di sisi ranjang berdering. Aku melompat dan mengulurkan tangan untuk meraih benda itu, tapi lalu membatalkan niatku.

Bagaimana kalau itu kau lagi... pujaan-hatiku-yang-tampan-tapi-mesum? Kau pasti tahu persis di mana aku menginap, kan? Oh, sial....

Kupandangi pesawat telepon, lalu aku menutupinya dengan bantal. Kupejamkan mata sambil menarik napas panjang beberapa kali, berusaha memusatkan pikiran untuk mengabaikan telepon sialan yang masih menjerit-jerit. Kucoba kembali berusaha berkonsentrasi pada novel Yuli, walau bayangan Wira

menjajah kepala dengan senyumnya yang hangat dan tubuhnya yang tegap. Celakanya, novel karya penulis Inggris yang sedang kubaca ternyata malah membuat pikiranku tambah melantur-lantur....

Mark meraih wajahku dan mulai menciumku.

Oh, Wira... seperti apa rasanya ciumanmu, sayangku?

Kutatap matanya yang cokelat lekat-lekat, berusaha mencari pandangan penuh cinta yang kuinginkan. Tapi Mark tak memberiku kesempatan. Sekali lagi kurasakan bibir Mark menekan bibirku. Oh, apa ini memang cinta? Atau hanya sekadar nafsu?

Wira, apakah yang kurasakan padamu memang cinta, atau sekadar nafsu belaka?

C-U-K-U-P!

Dengan marah kulempar novel yang sedang kubaca ke keranjang sampah. Apa yang lebih tolol dibanding mengalihkan pikiran kotor tentang Wira, dengan jalan membaca roman picisan penuh adegan ciuman? Adegan ranjangnya pasti akan menyusul di halaman berikutnya. Oh, bisa-bisa aku lari mencari Wira kalau nekat terus membaca!

Paabay Book

Sambil menggeram aku bangkit dan mengintip ke halaman belakang. Laxmi dan Sarmini tak kelihatan, padahal tadi Laxmi pamit mau memunguti biji cemara yang berserakan di dekat kolam renang. Mataku sedang mencari-cari mereka, saat bel tamu berdering. Sesaat tubuhku seperti beku, tak tahu pasti apa yang harus kulakukan.

Mungkin itu hanya Laxmi. Tapi... bagaimana kalau itu Wira?

"Siapa?"

"Ini Wira, Rezia."

"Oh, aku nggak ada, Sayang! Pergilah sebelum aku menerkammu membabi buta!"

Konyol kedengarannya, kan?

Arghhh!

Faabay Book

17

BUKAN Laxmi atau Sarmini yang memencet bel tadi. Bukan Wira juga.

Saat aku sedang bingung menentukan apa yang harus kulakukan, kudengar suara Tika memanggil-manggil namaku. Dengan lega kubukakan pintu.

Faabay Book

Oke, aku bohong lagi....

Aku tidak sepenuhnya lega karena hanya Tika yang mencariku. Sisi hatiku yang sinting dan haus cinta sesungguhnya kecewa, sebab diam-diam memang ingin Wira yang datang. Pikiran dan perasaanku begitu kontradiktif. Kacau-balau seperti tempat pembuangan sampah, seolah tiap saat bisa meledak karena gas-metana-berahi bereaksi dalam timbunannya yang mahabau.

Toh aku berusaha mengusir bayangan janda-muda-yang-resah-lagi-mabuk-cinta dari wajahku, saat mata Tika menyapu wajahku. Kuseret gadis itu masuk, lalu kututup lagi pintu bungaloku secepat kilat.

Tika terlongong bengong. "Mbak Rezia nggak kenapa-napa, kan?" tanyanya.

"Memangnya kenapa?"

"Mbak kelihatan ketakutan," sahut Tika, kedengaran kuatir. "Barusan aku telepon, tapi nggak diangkat-angkat. Lagi keluar, ya?"

Aku menyeringai setengah kecewa. Ternyata bukan Wira yang meneleponku seperempat jam lalu!

"Aku cuma mau nawarin anak Mbak ikut acara yang diadakan hotel besok pagi. Ada *games* untuk mengisi waktu. Asyik lho! Macam yang biasa diadakan waktu Tujuh Belas Agustusan itu," kata Tika lagi. "Anak Mbak mau ikut, kan? Gratis dan ada *door prize*-nya segala!"

Aku meringis. "Aku nggak pengin membuatmu tersinggung, Tik... tapi kayaknya aku mau pindah hotel," kataku agak lama kemudian.

"Memangnya kenapa?" tanya Tika tergesa. "Ada pelayanan kami yang mengecewakan, ya? Bilang aja ke aku, kalau Mbak nggak puas pada sesuatu!"

"Oh, nggak! Sama sekali bukan soal itu! Semuanya oke kok. Aku puas sekali dengan pelayanan hotel ini. Masalahnya..."

"Masalahnya apa, Mbak?" tanya Tika tak sabar.

Kutatap gadis muda di hadapanku dan tiba-tiba kuputuskan untuk memercayainya. Aku memang membutuhkan tempat curhat kalau tak mau hatiku meledak, kan? Tika kelihatannya bisa dipercaya. Dia sendiri sering curhat padaku soal hubungannya dengan pacarnya.

Setelah menghela napas, aku menyahut, "Ini sebenarnya rahasia... jadi tolong jangan bilang siapa-siapa, ya? Begini, ada tamu hotel yang ingin kuhindari...."

"Ha? Ada tamu yang mengganggu Mbak Rezia? Kurang ajar!

Boleh tahu orangnya yang mana? Biar pihak keamanan hotel yang mengatasinya."

"Dia nggak benar-benar mengganggu kok," kataku. "Aku hanya risi menginap di hotel yang sama dengannya."

"Yang mana sih orangnya? Dia nginap di kamar berapa?"

"Aku nggak tahu dia menginap di sebelah mana," sahutku seadanya. "Namanya Wira. Putra Pak Nugraha... putra bosku itu. Kamu kenal dia?"

"Astaga, putra Pak Nug menginap di sini juga?" sahut Tika panik. "Siapa namanya tadi? Biar aku mengeceknya ke data resepsionis. Boleh pinjam telepon? Setahuku hanya Mbak orang Nugraha Jaya yang sedang nginap di sini!"

"Namanya Wira Yudha Nugraha. Aku sendiri sama sekali nggak nyangka anak itu bakal di sini juga," erangku. "Tolong kamu pura-pura nggak tahu dia putra Pak Nug, ya? Kukira dia memang sengaja datang tanpa pemberitahuan untuk mengecek kesiapan hotelmu dalam menerima tamu kami."

"Nggak masalah. Hotel ini selalu rapi, nggak peduli orang Nugraha Jaya mau inspeksi ke sini atau tidak," kata Tika. "Lagian bisa aja Pak Wira bukan datang untuk itu, kan? Bisa jadi dia hanya mau menguntit Mbak Rezia!"

"Tikaaa!" seruku gemas.

Tika mendekati pesawat telepon. Aku pasang telinga saat gadis itu menelepon kawannya di *front office*. Dia lebih banyak ber-"ah-uh-oh", sebelum akhirnya menutup telepon dan berbalik memandangku. Bibirnya membentuk senyuman yang lebih mirip seringaian.

"Dia *check-in* dua jam sebelum Mbak Rezia, waktu aku sedang melayani tamu lain," bisiknya. "Sekarang aku sudah ingat dia,

Mbak. Yang ganteng banget itu, kan? Percaya nggak, dia menginap persis di sebelah... berdempetan sama bungalo Mbak ini!"

"A... PA?" jeritku.

Ya ampun! Ujian mental apa lagi yang bisa lebih berat dari ini? Lelaki itu—makhluk tampan buah mimpiku—mungkin saat ini sedang berbaring di ranjangnya yang seatap denganku... berdempetan dengan ranjangku! Bagaimana aku akan tahan menginap dua malam di sisi lelaki itu tanpa menjadi gila? Bagaimana kalau aku tak dapat menahan diri, lalu naik ke eternit dan merangkak di atas kamar mandi Wira untuk mengintip? Oh-oh-oh... mungkin aku bahkan akan menjebol dinding yang membatasi kami, lalu menerkam Wira sepenuh hati!

"Oke, sudah jelas ini bencana!" bisikku pada Tika, setelah cukup mampu menguasai diri. "Kukira aku harus pindah secepatnya. Tolong jangan tersinggung, Tik. Masalahnya, aku nggak bakal tahan dekat dengan makhluk itu. Dia menggodaku terus belakangan ini!"

Paabay Book

Tika terbelalak. "Dia sudah menikah?" tanyanya setengah berbisik.

"Belum...."

"Jadi, apa masalahnya? Mbak Rezia kan bisa dibilang masih sendiri juga! Kalian bisa jadi pasangan serasi lho! Yang wanita cantik, yang lelaki ganteng... Wah-wah-wah..." sahut Tika sambil mengerdipkan sebelah mata.

Aku memonyongkan mulutku. "Aku ini janda, Tikaaa!" sergahku sebal. "Kamu lupa itu, ya? Janda setua aku nggak pantas buat bujangan semuda dia! Mana Wira itu putra bosku, lagi! Aduh, mendingan aku berkemas sekarang sebelum terjadi hal-hal

yang tak diinginkan!" lanjutku sambil menyeret Tika ke kamar, lalu mulai memasukkan lagi pakaianku ke koper.

"Mbak Rezia juga masih muda!" kata Tika keras kepala. "Memangnya umur dia berapa?" lanjutnya sambil mengerling ke dinding yang membatasi kamarku dengan kamar Wira.

"Dia 27 dan aku 800!"

Tika terkikik. "Kalau aku yang digoda, pasti aku langsung melengketkan diri!" katanya.

"Mauku juga begitu," keluhku. "Tapi aku nggak enak sama Pak Nug, Tik. Belum lagi kalau aku telanjur naksir Wira betulan, padahal dia cuma berniat mau main-main! Waduh, kebayang nggak sakitnya kayak apa? Lebih baik mencegah daripada menanggulangi. Lebih baik pindah hotel sebelum aku jatuh cinta dan dikadali lagi!" omelku.

"Ayolah... jangan gitu dong, Mbak!" bujuk Tika. "Apa perlu kucarikan satpam khusus untuk menjaga Mbak?"

Aku menggeleng. "Aku benar-benar menyesal, tapi kukira aku nggak boleh tinggal lebih lama. Aku akan tetap bayar sewa kamar untuk tiga hari. Jangan kuatir!"

"Hei, masalahnya bukan soal itu!" sergah Tika. "Aku cuma nyesel aja kenapa Mbak hanya sebentar di sini. Masih kangen kepingin ngobrol-ngobrol nih."

Aku tersenyum. "Kamu kan bisa datang ke hotel baruku," kataku. "Kira-kira masih ada hotel lain yang punya kamar kosong, nggak? *Long week-end* gini pasti susah cari kamar, ya?"

"Menginap di vila temanku aja, mau? Vila utamanya udah disewa orang, tapi setahuku paviliun yang biasa dipakai temanku sedang kosong, karena temanku itu malah liburan ke Singapura," kata Tika akhirnya. "Tenang aja, biar kucarikan

informasinya di kantor. Kalau nggak bisa di vila itu, aku janji akan mencarikan kamar di hotel lain buat Mbak."

"Oke banget. Makasih banyak, Tik!" sahutku senang. "Kasihan Laxmi kalau kami harus pulang ke Jakarta lagi hanya gara-gara Wira," lanjutku.

"Sejujurnya aku nggak ngerti kenapa Mbak Rezia harus setakut ini sama dia," kata Tika, mulai kumat lagi cengengesannya. "Kalau lelaki semenarik itu menggodaku, aku pasti nggak bakalan mau kabur seperti Mbak Rezia begini, tapi justru lari mendekat!"

"Kalau aku lajang sepertimu, aku juga nggak bakal lari," gerutuku. "Masalahnya, statusku selalu bikin aku ragu kalau ada pria yang bertingkah macam Wira. Takut mereka hanya mau menggodaku. Kejadian begitu sudah sering kualami, Tik. Hhh... kuharap kamu nggak pernah merasakan repotnya jadi janda! Kuharap kalau kamu nikah nanti, kamu akan bahagia dan perkawinanmu selamat sampai akhir hayat!"

18

TIKA gagal menempatkanku di paviliun vila kenalannya, sebab tempat itu ternyata juga sudah disewa. Tak apa. Pokoknya, Tika toh akhirnya juga berhasil mendapatkan kamar untukku di hotel bagus, walau letaknya agak jauh dari jalan raya. Yang penting aku tak perlu menggiring anakku kembali ke Jakarta dan terpaksa mendengarkan omelan Laxmi yang bawel sepanjang perjalanan pulang.

Laxmi agak heran karena kami pindah hotel, tapi ia tak banyak komentar lagi setelah tahu kolam renang di hotel baru kami ternyata lebih luas daripada yang dimiliki Hotel Ixora Cisarua. Gatal-airnya langsung kumat, dan sepanjang siang Laxmi terus membujuk-bujuk minta diizinkan berenang. Kukeluarkan *laptop*-ku yang memang selalu kubawa ke mana-mana itu, lalu mulai mengetik sepuluh soal matematika berbentuk soal cerita. Kukatakan pada Laxmi, ia boleh berenang kalau berhasil mengerjakan seluruh soal yang kuberikan secara benar dan masuk akal.

Sarmini sekali lagi memasukkan bawaan kami ke lemari, se-

mentara Laxmi mengerjakan soal-soal yang kuberikan. Selama sekitar setengah jam akhirnya aku bisa bernapas lega juga. Kuayun langkahku ke teras kamar hotelku di lantai dua, membiarkan mataku melayang mengawasi ladang sayuran yang membentang sejauh mata memandang di balik pagar hotel.

Ada setitik penyesalan di hatiku karena meninggalkan hotel yang diinapi Wira.

Aku bohong lagi.

Yang betul bukan *setitik penyesalan*, tapi SEGUNUNG PENYESALAN....

Banyak yang bisa kami lakukan kalau benar-benar punya kesempatan liburan bersama selama tiga hari. Aku bisa memandangi Wira saat ia sedang berenang, misalnya. Mungkin aku bahkan bisa *melarikan diri* sebentar selama Laxmi sibuk dengan Sarmini, mengendap-endap memasuki sisi bungalo yang diinapi Wira... lalu... mmmph! Faabay Book

"Selesai, Bunda!" Seruan Laxmi mengejutkanku.

Aku kembali ke meja makan untuk memeriksa pekerjaan Laxmi. Semua soal diselesaikan dengan benar, tapi tetap saja Laxmi nekat mengetikkan komentar-komentar iseng.

Pertanyaan: *Jarak antara Kota Mimpi dan Kota Khayal 45 kilometer. Kalau kita berangkat dari Kota Mimpi dan tiap jam berjalan sejauh 9 kilometer, dalam berapa jam kita akan sampai di Kota Khayal?*

Jawaban Laxmi: 45 : 9 = 5

Jadi, kita akan sampai di Kota Khayal dalam 5 jam. TAPI, YANG BENER AJA DONG, BUNDA! MOBIL APA YANG JALANNYA CUMA 9 KM PER JAM? MOBILNYA UDAH BOBROK, ATAU

MAMPIR NGINEP DI "KOTA BANTAL" DULU? JANGAN-JANGAN KITA NGGAK NAIK MOBIL, TAPI JALAN KAKI BENERAN KAYAK MANUSIA PURBA, YA?

Aku menyeringai.

Dasar anak Yanuar!

Udara diliputi mendung. Tak ada matahari. Selesai salat Zuhur kubiarkan Laxmi memuaskan gatal-kolam-renangnya. Aku sendiri hanya duduk-duduk di tepi kolam, membaca lagi novel yang dipungut Tika dari keranjang sampah, lalu dikembalikannya padaku dengan kening penuh kerutan. Akhirnya novel itu terpaksa kubawa juga, sebab aku toh memang harus mengembalikannya pada pemiliknya. Aku ingat Yuli sempat bilang, "Ceritanya lumayan! Mungkin bisa jadi pencerahan bagi hatimu yang rawan!"

Harusnya aku tahu sejak dulu Mark tak pernah berniat menjalin hubungan serius denganku. Di luar sana ada jutaan gadis dengan perut yang tak dihiasi parut sisa masa kehamilan, jadi untuk apa ia harus peduli padaku... si janda beranak satu?

Aku merasa pedih. Masih bisa kurasakan hangatnya pelukan Mark saat kami bercinta di apartemennya. Kini, apa kelanjutannya? Sudah enam hari berlalu, tapi belum sekali pun Mark meneleponku. Celakanya, aku tak bisa berhenti memikirkan Mark. Aku memikirkan Mark sepanjang hari, tiap saat... merasa nyaris mati karena rindu. Haruskah aku merendahkan diri dan menelepon Mark lebih dulu? Tapi, apa yang mau kukatakan? Bagaimana kalau Mark malah muak dan menganggapku terlalu mendesak?

Aku menutup novel Yuli karena tiba-tiba merasakan dorongan kuat untuk menjerit. Akhirnya kududuki novel itu sambil berjanji tak akan mencoba membacanya lagi. Kuputuskan menelepon pemiliknya saja. Yuli kedengaran senang mendengar suaraku, lalu bilang ia mau menjauh dari sepupunya yang sedang hamil tua dulu. Agar kami bisa ngomongin cowok. Atau ngomongin yang jorok-jorok.

"Ketemu Tika, nggak?" tanyanya.

"Ketemu sebentar."

"Sebentar? Dia sibuk banget, ya? Ixora Cisarua penuh, uh?"

"Bukan itu yang bikin aku hanya sempat ngobrol sebentar dengan Tika," kataku. "Masalahnya, aku pindah hotel. Sekarang aku di Cipanas."

"Lho, kenapa?"

Aku menarik napas panjang. Kurasa sudah waktunya memuntahkan semua sampah yang menyesakkan hatiku pada Yuli, jadi kuceritakan saja semua. Semua. Tanpa sisa. Soal SMS-SMS Wira yang menggoda selama ia ke Bali tempo hari, soal kalung hadiahnya, soal ajakannya keluar semalam, soal SMS-nya yang berbau mesum pagi tadi, juga soal kenyataan bahwa Wira—entah bagaimana dan mengapa—ternyata menginap persis di sebelah mantan bungaloku di Hotel Ixora Cisarua sana.

Yuli menjerit begitu aku mengakhiri kisahku. "Kenapa malah pindah hotel sih?" sesalnya. "Kamu sendiri suka juga sama dia kan, Rez? Jangan coba-coba ngeles!"

"Kalau sudah tahu, kenapa masih tanya?"

"*So what*, geto looh?" jerit Yuli. "Layani aja si Wira, kenapa?"

"MELAYANI?" aku balas menjerit. "Mbok ya pakai otak kalau ngomong! Kamu pikir aku perempuan apaan? Melayani Wira,

ha? Gila!" lanjutku, dalam bahasa Jawa yang tak dikuasai betul oleh Laxmi.

"Maksudku bukan *itu*! Dasar mesum lu!" umpat Yuli, terkikik. "Apa salahnya membiarkan Wira melakukan pedekate? Siapa tahu kalian cocok lho!"

"Aku nggak mau jadi mainan laki-laki!" gerutuku. "Bisa aja Wira sama brengseknya kayak Asep, kan? Kebayang nggak kayak apa sakitnya kalau aku telanjur berharap, sementara Wira cuma iseng memanfaatkan rasa sepi janda muda yang menawan hati ini?"

Yuli mengakak. "*Menawan hati? Kamu?*" serunya. "Eh, tapi, memangnya kenapa kalau Wira cuma mau iseng? Kalau dia iseng, kamu ikut iseng juga dong, Rezia! Main-main bersama kan bukannya nggak ada asyiknya! Impas! Habis perkara! Nggak usah diambil hati!"

Itulah tak enaknya curhat dengan Yuli. Bukan bantuan penguat iman yang kudapatkan, tapi justru provokasi untuk menjebloskan diri ke dalam lubang derita hitam menganga yang tak kelihatan dasarnya. Apa katanya tadi? *Nggak usah diambil hati?* Bagaimana bisa? Kalau harus jujur, hatiku telanjur diambil Wira. *Dicuri*, tepatnya. Hatiku sudah dicuri Wira tanpa sepengetahuan pencurinya (bingung, kan?).

Enak betul Yuli bilang *habis perkara*! Yang betul: *habislah aku!*

"Kok diem?" tanya Yuli. "Gimana usulku tadi? Asyik, kan? Pulanglah ke Ixora Cisarua, Rezia. Nikmatilah liburan yang menggairahkan bersama Wira. Oke?"

"Kan ada Laxmi, dodol!"

"Aku bisa jemput Laxmi dan si Sarmini," sahut Yuli. "Anakmu pasti senang nginap di rumah Ina. Sepupuku itu nggak

bakal keberatan. Dia bekas guru TK, udah dari sononya suka anak-anak. Tambahan, ada kolam renang juga di dekat sini. Laxmi pasti kerasan! Kujamin!"

Oh, indahnya godaan setan yang sedang menyamar jadi Yuli ini! Bagaimana kalau kuturuti saja sarannya? Kembali ke Ixora tanpa Laxmi dan Sarmini, menemui Wira... menghabiskan dua malam hanya berdua... lalu perasaanku pada Wira bertambah dalam... lalu aku akan jatuh cinta mati-matian....

Lalu... apa?

Waktu liburan indah itu habis, kami akan pulang ke dunia nyata. Wira kembali pada Nora seusai memenuhi rasa ingin tahunya tentang janda haus cinta ini, dan aku pasti tinggal gigit jari. Merana. Nelangsa. Tersiksa tak terkira. Sementara itu, Wira akan mengabaikanku tepat seperti para-lelaki-tampan-terkutuk di *chicklit* koleksi Yuli... *chicklit* yang kuejek sebagai novel picisan, tapi tiap kupinjam selalu kutamatkan hanya dalam semalam!

Wira mungkin bahkan akan berpura-pura tak ada yang pernah terjadi di antara kami. Akibatnya, bukan mustahil aku akan berakhir di halaman pertama koran kuning, di bawah berita berjudul:

JANDA MUDA MELONCAT DARI LANTAI 6 GEDUNG KANTORNYA KARENA PATAH CINTA

Yanuar akan tertawa karena jadi punya hak pengasuhan anak. Istrinya akan gembira karena punya kesempatan jadi ibu tiri yang keji buat Laxmi. Vivi—tetanggaku yang pencemburu itu—mungkin bahkan akan bikin syukuran untuk merayakan kematianku. Paling-paling hanya Dwiko yang akan patah hati....

"Yul, nggak usah mikirin aku lagi, oke? Usulmu itu edan!" kataku akhirnya.

"Ya udah! Terserah!" dengus Yuli. "Tapi jangan sampai nanti nyesel lho, Rez! Kesempatan macam ini mungkin nggak bakal datang dua kali. Pikirin lagi!"

"Hm... masih ada Paris, ingat?" sahutku. "Ada kesempatan kedua buatku kok. Sekarang giliranku menyenangkan Laxmi, sedikit lagi giliranku menyenangkan diri sendiri...."

Yuli berseru-seru, tapi HP-ku mendadak kehabisan pulsa hingga hubungan kami terputus. Sialnya, Yuli terlalu pelit untuk menelepon balik. Dasar!

Langit Cipanas mendadak menjadi cerah seperti menyetujui kata-kataku pada Yuli. Aku mungkin memang masih punya kesempatan kedua. Kesempatan untuk mengetahui apakah aku akan melangkah menuju surga, atau justru terjungkal ke neraka. Betapapun aku bangga pada keputusanku yang heroik meninggalkan Hotel Ixora Cisarua, melawan keinginan terpendam yang kini sedang membuatku sangat sengsara.

Kuharap pengorbananku setimpal.

Kuharap Wira sadar aku tak ingin main-main dan tak sudi dipermainkan!

19

PEREMPUAN itu bernama Rezia. Rezia Kartika, lengkapnya. Dia janda.

Usianya tiga tahun lebih tua dariku, tapi ia tidak kelihatan setua itu. Wajahnya ayu. Jenis kecantikannya lembut. Seperti peri. Walau Rezia cantik sekali, kukira para pengagum Pamela Anderson akan menggolongkannya dalam kelompok perempuan yang tak perlu dilirik dua kali, kalau kebetulan berpapasan dengannya di jalan. Soalnya Rezia selalu memakai pakaian kerja yang menyembunyikan lekuk tubuhnya. Kostum favoritnya adalah celana panjang dan *blazer*. Atau rok panjang dan tunik. Beberapa kali aku berdoa agar sesekali Rezia mau memakai rok mini, sayangnya harapanku tak kunjung dikabulkan Tuhan.

Jangan-jangan betisnya belang-belang, ya? Atau bulu kakinya keriting? Au ah gelap. Toh walau kadang mencemaskan bulu kaki Rezia, aku tetap saja sedikit tertarik padanya.

Oh, baiklah! Jujur saja ketertarikanku pada Rezia bukan sekadar *sedikit*. Beberapa hal di luar sisi fisik perempuan itu diam-diam memikatku. Selera humornya bagus. Beberapa kali

ia membuatku tertawa terbahak-bahak, suatu hal yang biasanya hanya mampu dilakukan kawan-kawan priaku. Lalu, Rezia yang kelihatan lembut itu ternyata juga suka musik *rock*, sama seperti-ku.

Suatu hari Rezia bahkan mengaku ia *fan* berat Van Halen. Awalnya kukira Rezia mengada-ada, tapi setelah kami kenal agak lama, aku jadi tahu ia sepenuhnya jujur. Ia memang mencintai musik *rock* kok. Kelihatan jelas dari koleksi CD yang disimpan-nya di kantor, yang disembunyikan hati-hati di laci mejanya yang terkunci. Ketika kutanya mengapa ia menyembunyikan koleksi CD-nya segala, Rezia tertawa dan berkata, "Biasa, Pak... saya kan harus jaim... *jaga imej!* Rasanya nggak pantas saja sekretaris Pak Nug ketahuan metal-mania...."

Itulah Rezia. Dalam hati aku menjulukinya Ratu Jaim. Pada tiap tindakannya, Rezia kelihatannya selalu memikirkan apa kata orang lain. Kenyataan ia janda cerai membuat hal itu tambah parah. Rezia bahkan pernah menolak kuantar pulang gara-gara status perkawinannya.

"Mohon diingat, saya ini janda," kata Rezia dulu, seolah menjadi janda adalah aib yang membuatnya setara dengan para penjahat kelas dunia. "Sudah berusaha hidup secara lurus saja masih banyak yang menggosipkan saya, apalagi kalau saya pulang diantar Anda. Saya ingin menjaga nama baik kita, Pak. Saya juga tak ingin dicap jelek oleh para tetangga...."

Apa namanya kalau bukan jaim, coba?

Biasanya aku marah kalau ada perempuan menolakku seperti itu. Maksudku, aku pasti akan marah kalau hal seperti itu me-nimpaku, meski... ehm... bukannya sombong, tapi sesungguhnya sama sekali BELUM PERNAH ADA perempuan yang menolak-

ku sebelum itu. Masalahnya, dalam kasus Rezia entah mengapa aku mengerti dan tak mendesaknya lagi. Aku hanya jadi tambah penasaran sejak itu, dan mulai memikirkan Rezia lebih sering dari yang kuinginkan. Aku bahkan menggodanya beberapa kali. Bukan mencolek pantatnya atau mengajaknya tidur, maksudku. Rezia kelihatannya terlalu lembut dan terhormat untuk diperlakukan seperti itu. Lagi pula, Ibu sudah wanti-wanti sejak aku menggantikan Bapak sebagai pemimpin biro perjalanan kami, agar aku tak pernah "nakal" pada Rezia.

"Rezia bukan perempuan murahan," kata Ibu dulu. "Ia otak kantor kita. Kalau sampai Rezia minta keluar, kantor kita bisa bubar!"

Aku jadi geli sendiri. Status Rezia di kantor kami mungkin mirip seperti si Betty di *Betty La Fea*, sinetron bikinan Colombia yang dulu terkenal sekali di Amerika dan kabarnya pernah juga diputar di Indonesia. Hanya, Rezia sama sekali tak punya poni yang bikin orang geli dan juga tidak pakai kawat gigi. Suara Rezia pun merdu sekali, bukan macam suara si Betty yang mirip nenek sihir.

Aku menggoda Rezia beberapa kali dengan mencoba bersikap mesra padanya, tapi perempuan itu paling banter hanya tersipu dan tidak balik menggodaku... seperti yang sebenarnya kuharapkan. Tingkahnya yang macam perawan suci itu membuatku agak frustrasi. Dia kan janda! Anaknya—namanya Laxmi—adalah bukti hidup bahwa Rezia punya pengalaman dalam bercinta, kan? Dasar sok jual mahal... susah sekali didekati! Soal itu kudengar juga dari beberapa karyawan lelaki yang kumintai informasi. Pak Arief bahkan membelalakkan mata waktu suatu kali aku bertanya apakah Rezia *bisa dibawa*.

"Maksud Pak Wira... dibawa *yang itu*?" Pak Arief balik bertanya. Aku mengangguk dan Pak Arief mengelap keringat yang mendadak meleleri dahinya, seolah bicara buruk tentang Rezia bisa membuatnya dihukum mati. "Wah, nggak pernah dengar, Pak! Rasanya di kantor ini nggak bakal ada lagi lelaki yang berani coba-coba sama dia!"

"Kenapa?" tanyaku dengan lagak sambil lalu. Aku berlagak hanya tertarik setengah hati, padahal telingaku sedang menyimak keterangan Pak Arief setengah mati.

"Rezia jago karate. Pernah dapat perak waktu ikut PON entah tahun berapa," jelas Pak Arief. "Anda ingat Pak Asep... umm... sepupu Anda itu? Masa Anda tak tahu kenapa dia dipecat?" lanjutnya bertanya.

"Skandal keuangan, kan?" aku balik bertanya, sambil membayangkan tampang sepupuku yang tak tahu malu itu. Bapak pernah cerita, anak kakak sulungnya itu menggelapkan uang kantor. Dasar tikus!

"Ada masalah lain juga. Pak Asep pernah mencoba menggoda Rezia. Apes dia! Kabarnya Pak Asep sempat mencicipi bogem mentah Rezia segala!"

"Masa?"

"Saya memang nggak lihat sendiri kejadiannya, tapi berita ini dari Yuli, anak Keuangan yang sahabat Rezia," sahut Pak Arief.

Kukatakan pada Pak Arief, aku hanya sekadar ingin tahu. Bukan mau macam-macam. Pak Arief mengangguk sambil menyarankan dengan agak segan, agar aku tak mencoba menggoda Rezia. "Ini demi kebaikan bersama, Pak," kata Pak Arief. "Rezia sudah seperti anak sendiri bagi ayah Anda. Beliau menghormati

Rezia dan kami semua pun begitu. Walau janda, Rezia bukan perempuan yang bisa dipermainkan."

Aku tertawa sambil mengulangi lagi bahwa aku hanya ingin tahu. Sekadar iseng bertanya, tanpa maksud apa-apa. Tentu saja aku bohong! Aku tahu hatiku menginginkan Rezia, entah dalam kapasitas sebagai apa. Aku ingin sekali dekat dengan perempuan itu, tapi aku juga tahu aku tak benar-benar berniat memperistrinya. Mana bisa? Dia kan janda!

Pokoknya, akhirnya terbukti Pak Arief benar. Rezia memang bukan perempuan gampangan. Aku tak pernah bisa mengajaknya keluar kalau urusannya bukan menyangkut soal pekerjaan. Menyebalkan! Maunya sih kusingkirkan saja bayangan Ratu Jaim itu dari kepalaku. Masalahnya, semakin aku berusaha berhenti memikirkan Rezia, semakin kuat bayangannya menjajah kepala. Pada suatu titik, aku bahkan sempat mengira aku sudah jatuh cinta pada Rezia.

Faabay Book

Bah, mana boleh itu terjadi? Dari segi nama saja kukira kami nggak berjodoh kok. Nama lengkap janda jaim itu Rezia Kartika, sementara namaku Wira Yudha Nugraha. *Kartika* dan *Yudha*. *See?* Kalau kami nekat menjalin hubungan, kujamin dunia akan meledak karena *Perang Bintang*! Bakalan heboh nih!

Itulah mengapa aku berusaha mengabaikan Rezia dengan banyak cara. Sering keluyuran berdua dengan Nora menyambangi kawan-kawan yang masih tersisa di Jakarta, *clubbing*... tapi sialnya, bayangan Rezia masih ketat menguntitku. Betapa bencinya aku memikirkan kemungkinan, bisa jadi aku memang jatuh cinta pada janda muda itu!

Jatuh cinta kok sama janda! Janda cerai, lagi. Tiga tahun lebih tua, lagi. Sudah punya anak, lagi. Kayak nggak ada perem-

puan lainnya aja! Tentu saja hal konyol macam ini tidak boleh terjadi. Ya, kan? Bagaimana dengan reputasiku? Apa kata orang nanti?

Ha?

Hahaha!

Sekarang aku jadi mirip Rezia... jadi ikut jaim memikirkan apa kata orang segala!

Apa pun, sejak awal sudah kuputuskan untuk bertempur dengan hatiku sendiri. Tak peduli seperti apa perasaanku pada Rezia, kuputuskan aku tidak boleh jatuh boleh cinta pada janda muda itu. Tak akan pernah kubiarkan diriku terlibat hubungan dekat macam apa pun dengannya. Sayangnya itu bukan perkara sepele. Perempuan itu duduk tepat di luar ruang kerjaku selama lima hari dalam seminggu, *nine to five*... dan sialnya tak bisa kupecat karena penyakit *stroke* Bapak bisa-bisa jadi tambah gawat. Rezia pula pegawai di kantor kami—yang karena jabatannya sebagai sekretaris—menjadi orang yang paling sering berhubungan denganku.

Yang paling celaka, aku selalu merasa agak mabuk tiap memandangi Rezia, bahkan walau yang kuminum sebelumnya hanya kopi hampa rasa, tanpa kandungan kafein apalagi alkohol. Aku selalu merindukan Rezia saat akhir pekan tiba. Aku gemetar bagai kena malaria tiap mendengar ia bersenandung lirih-lirih... mengikuti lagu apa saja yang kebetulan sedang kuputar di CD *player*-ku. Aku bahkan pernah mau muntah karena cemburu, ketika suatu kali kupergoki Rezia menerima telepon dari seorang pria. Ketika kutanyakan apa itu salah satu pengagumnya dan Rezia mengiyakan sambil cengengesan, aku ingin menghancurkan gedung kami agar pemuja Rezia yang bekerja

di puncak gedung sana mati beserpihan, hingga jasadnya hanya bisa dikumpulkan dengan *vacuum cleaner*.

Dengan perasaan seperti itu, aku nekat berpikir aku TIDAK JATUH CINTA PADA REZIA!

Betul-betul brengsek!

Kemarin dulu aku pergi ke Bali. Berlagak mau mengecek kesiapan Hotel Ixora cabang Legian, Ubud, dan Lombok, dalam menerima kunjungan wisatawan mancanegara. Biro perjalanan milik ayahku memang bekerja sama dengan jaringan hotel besar itu.

Sebenarnya pengecekan yang kulakukan hanya alasan agar aku bisa kabur sejenak dari rutinitas kantor, atas biaya kantor. Korupsi. Rezia kuajak, tapi ia menolak. Alasannya, mengecek kesiapan hotel rekanan kami dalam menerima para turis yang memakai jasa biro perjalanan kami bukan bidang pekerjaannya. Aku merasa tertampar oleh penolakannya. Superkesal. Tapi kepalang basah, aku berangkat juga. Rezia mengusulkan Pak Arief—dedengkot Promosi dan Pemasaran—untuk menemaniku pergi ke Bali, dan aku setuju walau dalam hati terus mengumpati perempuan itu.

Ke Bali dengan Pak Arief, ha? Memangnya Rezia pikir aku ini homo, apa?

Toh kuajak lelaki itu juga, sekadar jaga wibawa di depan Rezia. Aku ingin memperlihatkan pada perempuan itu, penolakannya atas ajakanku tak berarti apa-apa. Aku akan tetap berangkat de-

Faabay Book

ngan atau tanpa dia, tak peduli bagaimanapun kelabunya suasana hatiku nantinya.

Pak Arief dan aku berbagi pekerjaan. Lelaki itu kuminta mengecek segala yang perlu dicek di Ixora Lombok, sementara aku menjatah diriku sendiri pekerjaan bohongan... meninjau Hotel Ixora Legian dan Hotel Ixora Ubud yang banyak diinapi para turis seminudis. Tak ada yang tidak beres dengan kedua hotel yang kukunjungi itu. Semuanya sempurna, tepat seperti yang dijanjikan di brosur pariwisata kami.

Pada hari ketigaku di Bali, aku mulai *bad mood*... kangen setengah mati pada Rezia. Menjengkelkan! Aku bahkan merasa bersalah pada janda muda itu, hanya karena berkenalan dengan gadis Jepang waktu sedang nongkrong sendirian di Kuta. Mahasiswi asal Osaka itu mengundangku makan malam segala. Aku tak pernah kencan dengan gadis Jepang sebelumnya, dan sayang sekali sepertinya memang tak akan pernah. Baru kenalan saja, bayangan Rezia sudah menghantam kepalaku seperti gempa, membuat gairahku terbang entah ke mana.

Paabay Book

Kalau aku terus dihantui bayangan Rezia, kukira sebentar lagi aku terpaksa mulai beli Viagra.

Atau... jadi pasien Mak Erot!

Akhirnya aku batal berkencan dengan gadis manis asal Osaka itu, dan pulang ke Jakarta hari Kamis sore. Nora menjemputku di bandara dan mengantarku langsung ke kantor. Aku berharap akan disambut wajah ceria Rezia, tapi ternyata sikapnya biasa-biasa saja. Tidak kelihatan rindu setengah mati seperti yang kukira. Padahal sebelum aku pulang, kami sudah setengah saling menggoda lewat SMS. Maksudku, aku yang menggoda Rezia, wa-

lau kelihatannya ia memang tak tergoda. SMS balasannya resmi sekali. Seolah baginya aku adalah ayahku.

Kubelikan Rezia oleh-oleh kalung platina berbandul mutiara yang kubeli di butik ternama di Legian. Barang mahal, senilai dengan gajiku selama sebulan saat berlagak jadi pengganti Bapak. Kuduga Rezia akan langsung membuka oleh-olehku, tapi waktu kutelepon malam harinya, dia malah mengaku lupa aku memberinya sesuatu. Belum dibuka sama sekali, katanya. Sebab mantan suaminya berkunjung. Rezia menambahkan, lelaki itu kelihatannya datang untuk menengok Laxmi dan mengacaukan lagi pikiran ibu Laxmi.

Entah mengapa aku jadi cemburu dan mulai bertingkah seperti orang dungu. Kupinjam mobil Nora, melarikannya secepat kilat ke rumah Rezia, lalu mondar-mandir di depan rumah mungil berpagar hijau itu. Dan benar juga. Di pinggir jalan persis di depan rumah Rezia, kulihat ada mobil diparkir. Cherokee hitam yang kelihatan jantan. Pemilik mobil itu kulihat duduk di beranda, ditemani Rezia.

Kuputuskan memarkir Honda Jazz Nora tak terlalu jauh dari rumah Rezia. Cukup dekat untuk mengawasi Rezia dan mantan suaminya, tapi sekaligus cukup jauh hingga aku tak bakal tertangkap basah oleh mereka. Mereka duduk bersebelahan seperti anak muda yang sedang pacaran. Untung ada meja di antara mereka, hingga lelaki itu tak bisa seenaknya menyentuh atau memeluk Rezia. Setelah aku menunggu lama, akhirnya lelaki itu pulang juga. Rezia mengantar sampai ke pagar, lalu melepas mantan suaminya pergi tanpa ciuman sama sekali.

Aku lega dan mulai tertawa. Kutelepon Rezia ke HP-nya—setelah mantan suaminya pulang—tapi tak diangkat. Kukirim

SMS untuk mengajaknya keluar, tapi tak dibalas. Seperti orang tolol, aku terus menunggu reaksi Rezia selama dua jam—masih di dalam mobil Nora yang kuparkir dekat rumah Rezia, tapi perempuan itu tetap tak membalas pesan singkatku. Waktu ia kutelepon lagi, HP-nya sudah mati. Sempat terlintas pikiran untuk menelepon ke rumahnya, tapi kubatalkan karena takut dering telepon akan membangunkan anak Rezia yang mungkin sudah terbang ke alam mimpi. Akhirnya aku pulang setelah lampu ruang tamu Rezia dipadamkan tiba-tiba.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Nora untuk mengembalikan mobil sepupuku itu, aku terus mengumpat-umpat.

Dasar Ratu Jaim sok alim!

Mau jual mahal, ya?

Awas dia!

Faabay Book

20

ID Line BukuMoku @qxp8532t

AKU uring-uringan terus sejak meninggalkan rumah Rezia, lalu lebih kesal lagi karena Nora ternyata tak ada di apartemennya. Gadis itu keluar dengan pacarnya. Aku tak suka pada pacar Nora. Lelaki itu—namanya Jimmy, cowok bule—kelihatannya buaya. Sebagai sesama buaya, aku biasanya memang mampu mencium eksistensi buaya lain. Aku tak punya masalah dengan para buaya lain sepanjang mereka tak memasuki wilayahku, tapi lain urusannya kalau mereka mengejar-ngejar gadis impianku atau pacaran dengan saudara perempuanku!

Kutelepon Nora untuk bertanya apa ia keberatan aku numpang menginap di apartemennya. Aku punya kunci sendiri. Nora yang memberi, dengan catatan aku hanya boleh masuk kalau tak ada pot kaktus persis di depan pintu apartemennya. Kalau ada tanaman berduri itu di sana, berarti Nora sedang tak bisa diganggu. Pasti ia sedang bersama makhluk berduri lain di dalam. Durian busuk bin duri dalam daging.

"Mau nginep? Nggak masalah asal lu nggak bawa cewek! Gue mau pulang pagi. Ada kawan yang baru datang dari Tasmania nih. Seru di sini," kata Nora. "Ke sini aja! Mau?"

Kubilang terus terang, aku malas membayangkan harus melihat tampang pacarnya. Kutolak tawaran Nora, tapi kuminta ia membawakan makanan kalau ia pulang. Di kulkas gadis itu cuma ada apel yang sudah keriput, jeruk dari zaman purba, sekotak stroberi yang kelihatannya sudah jadi fosil, dan sebongkah keju yang kini jadi habitat masyarakat jamur menjijikkan berwarna abu-abu kehijauan.

"Keluar sendiri kenapa?" Nora menjerit di telepon. Di belakangnya kudengar suara musik ingar-bingar. "Ada ampm dekat situ. Ada tukang nasi goreng juga di perempatan jalan, dekat lampu merah! Tapi ati-ati, kalau malam di lampu merah banyak banci! Lu pasti menarik perhatian mereka. Nggak bayar juga, lu pasti bakal dilayani!"

Aku mengumpat, lalu memutuskan hubungan dan memilih pingsan karena kelaparan, daripada dikejar-kejar makhluk bergaun yang jenis kelaminnya sama denganku. Aku tidak anti-banci. Aku hanya tidak pernah tertarik pada mereka. Kukira ini hanya soal selera. Sama seperti aku yang pemakan nasi ini pasti akan muntah kalau dipaksa makan semut bakar yang konon dianggap sebagai makanan terlezat bagi suku Aborigin. Membayangkan makan semut membuatku mual. Sejujurnya aku memang sedang malas makan. Kuminta Nora membawakanku pengisi perut bukan karena aku *ingin* makan, tapi karena aku *harus* makan.

Malam larut dengan cepat. Dari jendela ruang tamu apartemen Nora, kulihat bayangan kota Jakarta yang gemerlap lampunya berkurang banyak sekali beberapa waktu terakhir ini, sejak pemerintah gembar-gembor soal penghematan energi. Kompleks BEJ sudah tak lagi kelihatan seperti istana tua di Gotham

City saat kupandangi dari jendela apartemen Nora. Hei, rumah Rezia bisa kukira-kira letaknya... di sana, tak jauh dari Menara Saidah. Aku mengerang. Sial... memandangi malam sambil memikirkan Rezia dan minum secangkir teh herbal benar-benar bikin perutku tambah mual!

Aku hanya tidur sebentar menjelang dini hari setelah lelah nonton televisi berisi berita basi, juga mengacak-acak koleksi DVD Nora. Tak ada koleksi milik gadis itu yang menarik minatku. Kucoba menonton pertunjukan *live*-nya Bon Jovi, tapi dengan cepat aku bosan. Aku malah teringat kata-kata Rezia saat aku bertanya padanya tentang kelompok musik yang satu itu.

"Bon Jovi? Beberapa lagu mereka lumayan. Aksi Richie Sambora pun boleh juga. Masalahnya, bagi saya pribadi musik mereka terlalu manis. Paling enak kalau didengarkan sambil patah hati," kata Rezia dulu.

Malam ini aku merasa dungu gara-gara melakukan kata-kata Rezia: mendengarkan suara Jon Bon Jovi sambil menikmati rasa patah hati. Ternyata menyangkal ketertarikanku pada Rezia membuatku merasa sakit jiwa. Kalau Nora sampai tahu... oho-ho-hooo... pasti dia akan tertawa terbahak-bahak seperti kuntilanak! Kujamin gadis keji itu akan meledekku setengah mati, kalau dia sampai tahu aku kelimpungan gara-gara janda yang bekerja sebagai sekretaris ayahku!

Aku tak pernah curhat pada Nora tentang Rezia. Kami memang sangat dekat karena usia kami hanya terpaut beberapa bulan, tapi untuk hal-hal yang sifatnya pribadi, aku lebih suka menahan mulutku agar jangan sampai membicarakannya dengan Nora. Soalnya, kadang-kadang Nora bisa kejam sekali. Waktu kami sama-sama SMA, aku pernah curhat bahwa aku naksir

Irma—ketua OSIS kami. Mau tahu apa yang Nora lakukan? Suatu kali selepas upara bendera, gadis itu menjerit memanggil Irma, lalu berkata keras-keras di depan khalayak ramai, "Irmaaa! Lu mau jadi pacar Wira? Sepupu gue naksir berat sama elu lho!"

Irma tertawa dan berkata aku sebenarnya manis juga, sayang ia dilarang pacaran sebelum lulus SMA. Aku betul-betul malu dan merasa dipermalukan. Sejak itu aku bersumpah tak akan curhat lagi pada Nora... si Ratu Tega!

Si Ratu Tega ternyata tak pulang sampai subuh datang.

Kurasa ibunya yang tanteku itu bisa jantungan kalau tahu anak gadisnya suka keluar malam sampai tak ingat pulang. Tapi aku bukan tukang ngadu dan juga tak berniat mengadu. Nora toh sudah dewasa. Sudah tahu betul mana yang baik dan mana yang buruk. Biar dia belajar menghadapi buaya-buaya buas itu dengan caranya sendiri. Pernah kucoba mengingatkan Nora, pacarnya adalah bukti bahwa buaya-darat-berhidung-belang belum punah dari muka bumi, tapi gadis itu malah tertawa dan berkata, "*So what* geeto loh? Gue juga hanya main-main sama Jimmy, *bro*! Jangan sok mencemaskan gue, oke? Daripada mengganggu jadwal pacaran gue, mendingan lu cari pacar sendiri gih!"

Dasar gadis bengal!

Daripada bosan, kutelepon Ibu selepas subuh. Beliau sedang di Singapura, menjaga Bapak yang dirawat di sana karena *stroke*. Kubilang aku mau ke Puncak sebentar lagi, mau mengecek persiapan Hotel Ixora Cisarua dalam menerima kunjungan para turis kami.

Ibu menyuruhku hati-hati, jangan ngebut, jangan lupa makan, bla-bla-bla... sederet pesan standar para ibu... lalu mengakhiri nasihatnya dengan hantaman di kepalaku, "Oh, satu lagi... tolong jangan macam-macam sama Rezia, Wira! Ibu sendiri yang akan memukul pantatmu kalau kamu berani macam-macam sama gadis itu!"

Aku menggeram, "Dia bukan gadis, Bu! Rezia kan janda!"

"Lalu kenapa? Jangan berani berpikir untuk main-main dengan Rezia hanya karena dia janda!" sahut Ibu segera. "Awas kalau kamu mengganggunya!"

"Nggak bakalan!" gerutuku.

"Bagus!" kata Ibu. "Soalnya Ibu kepingin menjodohkan Rezia dengan kakak Nora. Kamu tahu sendiri seperti apa hidup Satya sejak istrinya meninggal tahun lalu, kan? Siapa tahu Rezia bisa membuat Satya kembali bersemangat menghadapi hidup!"

Tuhan! Apa kata Ibu kalau tahu rencananya untuk membuat keponakannya bersemangat... justru membuat anak kandungnya patah semangat?

21

RENCANAKU pergi ke Hotel Ixora Cisarua sebenarnya hanya rencana tanpa rencana. Pikiran itu muncul tiba-tiba tengah malam, saat aku duduk di sofa ruang tamu Nora sambil mendengarkan Jon Bon Jovi me-nyanyikan *Never Say Goodbye*. Hatiku jadi retak dan kuputuskan menyepi dulu sementara waktu. Hotel Ixora Cisarua adalah pilihan yang kuanggap brilian. Ini namanya sambil menyelam minum air. Pertama, aku bisa ngumpet untuk menenteramkan hatiku yang dilanda demam Rezia. Kedua, aku akan melakukan sidak alias inspeksi mendadak. Aku berniat datang ke Ixora Cisarua tanpa pemberitahuan, lalu diam-diam mengadakan penilaian untuk mengecek kesiapan mereka menerima para turis mancanegara.

Sebenarnya Puncak bukan tujuan favorit para turis asing yang memakai jasa biro perjalanan milik ayahku. Malah sesungguhnya belum pernah ada seorang pun turis pemakai jasa biro perjalanan kami yang sengaja datang ke Indonesia, semata-mata untuk berlibur ke Puncak. Toh aku pergi juga, terlebih karena selepas subuh Nora dengan kejam menelepon untuk mengusirku

pergi. Ia mau pulang. Mungkin bawa buaya. Lebih baik aku menyingkir.

Setelah semalaman menderita insomnia setengah kronis di apartemen Nora, lalu memaksa diri melek sepan-jang perjalanan Jakarta-Cisarua... aku jadi ngantuk sesampainya di bungaloku. Begitu tubuhku menyentuh kasur, aku langsung tidur. Molor. Aku mimpi bertemu Rezia, dan kami bercinta. Waktu terjaga, aku jadi tertawa sendiri. Lama sekali. Gara-gara dihantui bayangan Rezia, kehidupan cintaku belakangan ini jadi payah sampai-sampai aku dihadiahi mimpi basah. Sudah lama sekali mimpi seperti itu tak terjadi padaku. Kapan terakhir ya? Pasti beribu-ribu tahun yang lalu saat aku sama sekali belum pernah menyentuh wanita!

Setelah pergi mandi, aku berniat sarapan di bangku taman dekat kolam renang. Pemandangannya lumayan. Siapa tahu bisa mengusir bayangan Rezia dari pikiranku. Saat kubuka jendela kamar yang tepat menghadap kolam renang, kulihat beberapa orang sedang berenang. Ada gadis kecil yang jago sekali. Seperti lumba-lumba saja. Gaya punggungnya sempurna. Gadis itu bahkan bisa mengambang telentang—nyaris tanpa bergerak sama sekali—di tengah kolam... seolah ia berada di Laut Mati atau memang sudah mati. Gaya mayat yang sangat hebat!

Aku jadi ingat, Rezia pernah bilang mengambang telentang di kolam renang sambil berusaha menyeimbangkan diri dan berusaha tak bergerak sama sekali adalah cara relaksasi yang paling asyik. Aku pernah mencobanya beberapa kali di kolam renangku sendiri, tapi gagal terus. Tiap kali mencoba mengambang telentang dan diam, aku segera tenggelam seolah tubuhku terbuat dari campuran semen dan batu kali.

Kualihkan pandangan dari gadis kecil jago mengambang itu, membiarkan mataku menjelajahi makhluk-makhluk yang duduk-duduk di tepi kolam. Ada sepasang manula yang kelihatan mesra, sedang minum kopi berdua. Ada pula beberapa balita yang sedang disuapi ibu dan/atau pengasuh masing-masing. Ada juga beberapa gadis ABG yang dadanya belum benar-benar mekar, tapi berlagak seolah merekalah makhluk-makhluk paling *sexy* sedunia.

Nah, ada gadis lain lagi yang sedang tenang-tenang membaca. Yang ini baru namanya pemandangan hebat! Kelihatannya dia cantik juga. Rambutnya yang ikal diikat asal jadi, sementara tubuhnya dibalut jins plus sweter longgar berwarna merah bata yang menonjolkan kulit wajahnya yang kuning langsat. Dilihat dari kejauhan begini, gadis itu mirip sekali dengan Rezia....

Astaga, kok bisa-bisanya aku memikirkan Rezia lagi? Sial, apa ini pertanda aku memang sedang jatuh cinta pada janda muda itu? Tak peduli ke mana aku pergi, mataku yang minus tiga selalu merasa melihat sosok Rezia!

Aku mulai lagi mengutuki diri. Bisa-bisanya kepalaku hanya memikirkan Rezia! Kenapa? Ada apa dengan hati buayaku ini sesungguhnya?

Belakangan ini aku merasa mengenali Rezia di mana-mana. Kemarin, penjual rokok di pinggir jalan pun kelihatan seperti dia saat kulihat dari kejauhan. Membuatku memundurkan mobil untuk memastikan kewarasan penglihatanku, dan akibatnya nyaris ditabrak mo-bil orang dari belakang. Gadis model pasta

gigi di salah satu iklan televisi pun kelihatan mirip Rezia di mataku. Juga cewek keren yang kulihat di Alessandro Nannini waktu aku ngeluyur ke PS dengan Nora tempo hari. Cewek keren itu membuat lelaki tampan yang bersamanya kelihatan ingin mencincangku, gara-gara aku tak bisa berhenti memelototi gadisnya.

Apa hebatnya Rezia?

Oke, dia memang cantik... tapi kenalan wanitaku toh masih banyak yang lebih cantik. Dia memang suka musik *rock*, tapi kenalan wanitaku bahkan ada yang betul-betul penyanyi *rock*! Jadi, BUAT APA AKU TERUS MEMIKIRKAN JANDA MUDA ITU, HA?

Oh, sudahlah! Mendingan aku ganti baju, turun ke kolam renang, lalu berusaha mendekati cewek yang sedang baca buku itu. Cari kesempatan mengajaknya ngobrol. Semoga dia cewek lajang yang bisa kupikat, sebab sekilas ia kelihatan hebat. Semoga dia tidak datang dengan pacarnya, atau suaminya, atau bapaknya, atau... *pelindung* yang membiayai hidupnya... amin.

Aku sedang memakai celana bermuda untuk menutupi celana renangku, saat kulihat gadis incaranku meletak-kan bukunya dan melangkah mendekati kolam renang. "Bagus!" desisku. "Mau berenang, Sayang? Aku berani taruhan, kamu pasti pakai baju renang yang *sexy* di balik swetermu yang kedodoran itu! Ayo buka bajumu, *darling! C'mon!* Berilah aku pemandangan indah untuk mengusir bayangan janda keparat yang melekat di benakku! Ayolah, *baby!*"

Sayangnya tak terjadi apa-apa. Gadis itu rupanya bukan mau berenang. Ia hanya jongkok di tepi kolam, lalu menciprati gadis

kecil yang tadi kukagumi, yang masih saja mengambang telentang tepat di tengah-tengah kolam renang.

"Laxmi! L-A-X-M-I!" Kudengar seruan gadis incaranku. Kedengarannya ia kesal sekali. "Sudahan berenangnya dong, Nak! Bunda kedinginan nih!"

Aku membelalakkan mata, nyaris tak mampu memercayai pendengaranku.

Jarak antara bungaloku dengan kolam renang tak sampai dua puluh meter, jadi telingaku bisa menangkap seluruh kalimat yang diucapkan gadis itu. Gadis itu sudah punya anak hingga hancurlah harapanku untuk mendekatinya, tapi bukan itu saja yang membuatku terpukul. Masalahnya, barusan aku jelas-jelas mendengar gadis itu mengeja nama anaknya, dan nama anak itu L-A-X-M-I... dengan "X" dan bukannya "KS"! Tambahan, suara yang memanggilnya tadi... Oh, kita bisa melupakan wajah orang, pangling, salah lihat... tapi suara adalah sesuatu yang mudah sekali dikenali, kan? Suara mirip dengan aroma. Suara yang kita dengar bahkan saat mata kita terpejam, sering sanggup mendamparkan kita ke masa lalu. Dan suara gadis di tepi kolam re-nang itu membuatku merasa sepertinya ada yang habis menendang selangkanganku, sebab dua bulan terakhir ini aku merasa sering mendengar suara itu... di kantorku sendiri!

Setelah memakai lensa kontakku dan memelototi kolam renang lagi, baru aku tahu gadis incaranku bukan sekadar mirip Rezia. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, tapi yang pasti gadis yang mau kudekati itu ternyata sudah tak gadis lagi. Dia janda... dan dia MEMANG R-R-REZIA! Bisakah kaubayangkan betapa sebalnya aku? Aku sudah jauh-jauh mengemudi dari Jakarta untuk menghibur hatiku yang belingsatan tak keruan

gara-gara terus-terusan memikirkan perempuan itu, tapi apa yang kini kulihat di sini?

Rezia sendiri! Perempuan yang kukangeni, tapi sekaligus ingin kuhindari!

Tunggu dulu!

Bagaimana kalau ini hanya ilusi?

Kusambar HP-ku dan kuputuskan menelepon Rezia. Samar-samar aku merasa mendengar *Manusia Bodoh*-nya ADA Band, lagu yang jadi *ringing tone* HP Rezia. Suara yang akrab di telingaku itu bukan berasal dari kolam renang. Lebih dekat lagi. Uh... dari mana ya?

Tak ada yang mengangkat teleponku. Kucoba menghubungi Rezia berkali-kali lagi, tapi tetap tak diangkat. Masalahnya aku selalu merasa mendengar *ringing tone* HP Rezia tiap kali aku mencoba menghubunginya. Dari mana? Apa itu berarti Rezia meninggalkan HP di kamarnya dan kamarnya ternyata terletak dekat sekali dengan kamarku ini?

Kualihkan pandangan ke kolam renang lagi. Seorang wanita muda berlari-lari mendekati gadis yang kucurigai sebagai Rezia, mengulurkan tas tangan yang mirip sekali dengan tas yang paling sering dipakai Rezia. Gadis itu mengaduk tasnya, mengeluarkan HP-nya, lalu memandangi layarnya. Pikiranku bergerak cepat. Segera aku meng-SMS Rezia. Isinya: Mau tahu knp kolam renang Ixora Cisarua kelihatn nggak mnarik pg ini, Rez? Sebab kamu ga ikut berenang....

Aku menunggu dengan tegang. Kulihat gadis itu memasukkan HP-nya ke tas lagi, tapi tak lama kemudian mengeluarkannya lagi. Kalau dia memang Rezia, berarti SMS-ku baru saja masuk. Gadis itu memencet-mencet... kelihatan seperti membaca, lalu

mendadak mengangkat wajahnya dan memandang berkeliling dengan waspada.

Sial pangkat sejuta! Gadis itu MEMANG R-R-REZIA! Reaksinya setelah membaca SMS-ku bukan jenis yang kuharapkan, tapi setidaknya aku jadi tahu itu memang dia. Kini sebentuk penyesalan menjalari hatiku. Dasar dungu! Kenapa kukirimi Ratu Jaim-ku SMS yang bernada melecehkan? Sungguh bukan itu maksudku! Itu hanya reaksi sesaat, semacam kejujuran yang kulakukan tanpa pikir panjang. Sekarang, lihat hasilnya! Rezia kelihatan sangat ketakutan! Dari kejauhan kudengar suaranya mendesak-desak Laxmi untuk segera keluar dari kolam renang, sementara matanya memindai areal sekitarnya dengan ekspresi yang membuatku menyesal. Ya Tuhan... dia benar-benar kelihatan ketakutan!

Mereka lalu pergi berbondong-bondong entah ke mana. Aku tak bisa melihat mereka lagi, karena dari jendela kamarku aku hanya bisa menatap ke arah kolam renang. Terlebih lagi karena ada sedikit keributan di sisi lain bungaloku sesudah itu. Bungalo yang kutempati ini memang terdiri atas dua petak sewaan yang berdempetan... mirip perumahan yang banyak bertebaran di pinggiran kota Jakarta.

Aku masih terpaku di depan jendela kamar sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Rezia sebagai bentuk penyesalan, saat kudengar suara perempuan itu dekat sekali di telingaku, "Taruh saja handuknya di beranda, Laxmi. Biar airnya nggak netes ke mana-mana. Langsung saja masuk kamar mandi. Bunda akan membantumu keramas."

Minta ampun! Perempuan itu menginap di sisi lain bungaloku! Seatap denganku! Kuputuskan mencoba menelepon

Rezia lagi. *Ringing tone* yang kukenali terdengar lagi, dan kali ini aku sudah tahu pasti dari mana suara yang kudengar itu berasal....

"Sebodo!" Kudengar umpatan Rezia. Rupanya dia masih di beranda. Aku ingin keluar menemuinya, tapi entah mengapa tiba-tiba aku takut.

"Kenapa Bunda marah-marah sama Laxmi?" sebuah suara kecil menyahut.

"Oh, maaf... Bunda nggak marah sama kamu kok, Sayang!" Rezia menyahut tergesa. "Bunda hanya sedang kesal karena kelihatannya ada orang gila yang iseng neleponin Bunda! Bunda kan jadi ngeri, Laxmi!"

Orang gila, uh?

"Rasain lu!" aku mendesis mengumpati diri sendiri. Tapi, bukan sepenuhnya salah Rezia kalau ia jadi ngeri. Setelah kupikir-pikir lagi, SMS-ku tadi memang keterlaluan. Aku menghela napas dan mengirimi Rezia SMS lagi. Kali ini sopan sekali. Bunyinya: Maafkan aku, Rez. Maaf kl SMS-ku barusan bikin kamu takut. Aku sdg di Ixora Cisarua jg. Blh mampir ke tempatmu utk kenaln sm Laxmi?

Aku menunggu, tapi Rezia tak membalasnya. Malahan kudengar pintu bungalo sebelah ditutup dengan gegabah, lalu dikunci dua kali dari dalam.

Kubanting tubuhku ke ranjang, agak tertekan karena merasa sudah membuat Rezia ketakutan. Kasihan... Aku ingat Rezia pernah beberapa kali setengah curhat padaku, cerita betapa sebalnya ia kalau dilecehkan seperti perempuan murahan. Mungkin Rezia berpikir aku sudah melecehkannya juga pagi ini. SMS-ku yang pertama tadi sepenuhnya jujur dari lubuk hati, tapi janda

muda yang sok jaim macam Rezia mungkin menganggapnya pelecehan dan bukannya pujian....

Kubaca lagi SMS pertama yang telanjur kukirimkan pada Rezia pagi ini. Sialan, memang agak *menjurus*! Tak heran kalau Rezia jadi begitu ketakutan!

Ya Tuhan... bagaimana caranya aku bisa menebus dosa? SMS jujur yang telanjur kukirimkan pada Rezia, kelihatannya telah membuat perempuan itu makin menutup diri dalam cangkangnya!

Faabay Book

22

KUBATALKAN rencanaku untuk berenang, lalu mengendap-endap keluar dari bungaloku seperti maling ayam. Di *carport* yang tadi tak terlihat dari kamarku, kulihat sedan tua yang kukenali sebagai milik tante Rezia, terparkir di sisi Honda Jazz Nora. Rezia tentu akan mengenaliku sedari tadi kalau saja aku datang ke Cisarua dengan mengendarai mobilku sendiri. Masalahnya, aku kan bawa mobil Nora!

Aku memilih keluyuran tak tentu arah, membuang gelisah yang menyerangku sejak tahu bakal tidur seatap dengan Rezia. Sedapatnya aku berusaha menyembunyikan diri agar tak terlihat dulu dari sisi bungalo yang diinapi perempuan itu, sebab sekarang aku jadi agak malu. Aku harus memikirkan apa yang akan kukatakan pada Rezia kalau akhirnya nanti kami bertemu.

Pertama-tama aku sarapan di restoran taman, lalu pura-pura baca koran. Setelah merasa cukup tenang, kucoba menghubungi HP Rezia beberapa kali, tapi tetap tak diangkat. Aku agak sakit hati, tapi anehnya juga mengerti. Reaksi apa lagi yang bisa kuharap dari Ratu Jaim yang mungkin sedang marah karena merasa kulecehkan... selain penolakan?

Beberapa gadis tanggung yang tadi kulihat berenang bersama Laxmi berada di restoran taman ini juga. Mereka cekikikan terus sedari tadi, mengawasiku tanpa sembunyi-sembunyi. Beberapa dari mereka bahkan terang-terangan menggoda. Pakai mengerdipkan sebelah mata segala... sambil mengembuskan asap rokok mentol yang baunya membuatku merasa tak punya kepala.

Salah satu gadis itu bahkan mendekatiku sesaat lalu, mengajakku kenalan. Gadis itu baru pergi setelah kubilang aku datang bersama istri cemburuan yang pernah memenangkan medali perak pada PON, cabang karate. Ha! Kalau ada perempuan mendekatiku lebih dulu, sering kali aku malah jadi berpikir: *apa dia pasang tarif? Berapa kira-kira sewanya semalam ya?*

Aku jadi agak muak. Tak tahukah para gadis muda itu, lelaki lebih suka memburu dan berjuang dulu untuk mendapatkan sesuatu? Kecuali beberapa lelaki malas, semua sahabat priaku yang normal mengaku lebih suka pada perempuan yang mampu terlihat *sexy* tanpa kesan murahan sama sekali. Jenis yang menggoda hati kami dengan elegan, bukannya yang terus mengerdipngerdipkan mata seperti orang kelilipan. Kami—para lelaki yang benar-benar lelaki ini—selalu punya mimpi bertemu dengan perempuan menggetarkan... jenis yang mampu membuat kami terpaksa berdiri dan memperkenalkan diri, bukannya yang malah berdiri untuk menyambangi kami!

Mungkin salahku juga mengapa gadis-gadis tanggung di dekatku sampai jadi norak begitu. Soalnya, aku sedang memakai celana

bermuda yang kupadankan dengan kaus polo hitam ketat. Nora pernah bersumpah, cara berpakaian seperti ini akan membuat banyak mata perempuan terpikat. Nora sering bilang badanku bagus. Tegap dan liat, katanya. Nora bahkan menambahkan sesuatu yang membuatku benar-benar ngeri: kalau aku bukan saudara sepupu yang sudah dikenalnya sejak bayi, sudah pasti ia akan jatuh hati!

"Lu ganteng banget lho! Bikin gue gemeees!" komentar Nora tempo hari, saat aku menjemputnya untuk nonton pemutaran perdana film bikinan sutradara muda kawan dekatnya. "Untung gue nggak tertarik buat *incest*! Habis gue tahu persis kayak apa lu waktu masih anak-anak dulu. Suka ngiler. Hiii...."

"Toh gue tetap idola lu nomer satu, kan?" godaku.

"Nggak! Buat apa ngidolain laki-laki yang nggak tahu apa maunya sendiri?"

"Maksud lu apa, *sistah*?"

Paabay Book

"Lu emang ganteng, tajir, keren... tapi soal perempuan? Nol besar!"

"*Nol besar* apa? Gue udah kencan sama hampir semua kawan lu, tahu?" gerutuku.

Nora terbahak. "Ngaca, Wira! Lihat kayak apa tampang lu sekarang ini... Ganteng tapi layu, tahu?" sahutnya sambil meneliti-ku dari kepala sampai kaki. "Gue kenal lu dengan baik, jadi gue tahu sekarang ini lu lagi sengsara gara-gara perempuan yang dekat di mata tapi jauh di hati. Ya, kan? Lu jatuh cinta sama dia, tapi berlagak nggak butuh. Apa hasilnya, coba? Memangnya lu bisa kenyang makan gengsi lu sendiri?"

"Lu lagi ngomong apa sih?" sergahku kesal.

"Ini tentang janda muda di kantor lu yang ayu kayak Lulu

Tobing itu, yang jelas-jelas kesengsem juga sama elu!" sahut Nora. "Ngaku aja... lu juga naksir dia, kan? Lu tergila-gila sama dia, kan? Lu mabuk kepayang, kan? Oh, gue tahu lu setengah mati kepingin deketin dia, tapi Tante Mira telanjur memperingatkan elu agar nggak ngegodain sekretaris Oom Nug itu. Ya, kan?"

"Ngaco lu! Nggak ada apa-apa antara gue dan Rezia, tahu?"

"Terserah kalau lu nggak mau ngaku!" Nora menyeringai. "Toh bukan gue yang lagi jatuh cinta! Bukan gue yang sedang perang melawan kata hati!"

"Dasar biang gosip!"

"Gue tutup mulut kok," sahut Nora. Nada suaranya melunak. "Gue nggak pernah bilang ke siapa-siapa bahwa mata lu selalu seperti mau meloncat keluar tiap lu merhatiin Rezia, dan liur lu menetes-netes kayak kucing rabies tiap..."

Aku mengacak-acak rambut Nora dan dengan demikian merusak tatanan rambut yang sudah dua jam dikerjakan banci langganan Nora (yang selalu kelihatan ingin menerkamku kalau kami kebetulan ketemu). Itu memang tindakan yang sangat jahat, tapi aku merasa kejahatanku sepadan dengan kekejaman Nora. Tega-teganya sepupuku bicara tentang kegelisahan yang menimpaku, dengan cara seolah kami hanya sedang ngobrol soal kaktus kesayangannya!

Aku juga tetap tak mau ngaku. Kubilang pada Nora, lebih baik aku membujang sampai mati daripada harus mengaku jatuh hati pada janda macam Rezia. Dia memang cantik, tapi janda. Lagian, kejandaan Rezia kan didapat karena perceraian!

"Lu pacarin aja dong! Gue jamin dia juga naksir lu, *bro*! *Just for fun* aja, kenapa?" tantang Nora. "Takut kena marah Tante Mira?"

Aku mencibir dan menutup pembicaraan.

Kini, sambil berusaha menulikan kupingku dari serombongan gadis tanggung yang berbisik keras-keras (sungguh, mereka memang BERBISIK SEKERAS-KERASNYA!) mengomentariku *macho*, jantan, *sexy* abis, dan bahkan merangsang... aku mengenang kata-kata Nora. Apa benar Rezia tertarik padaku juga? Mengapa aku tak pernah menangkap kesan itu? Di mataku Rezia kelihatan sangat rapat membentengi diri. Dia selalu menolak kuantar pulang, tak membalas SMS-ku waktu kuajak keluar malam, dan kini bahkan bersembunyi waktu kubilang aku ingin bertemu. Bagian mana yang menunjukkan Rezia memang naksir aku, ha?

Nora pasti sudah membohongiku lagi.

Dasar kunyuk kecil!

Faabay Book

Suara cekikikan kanak-kanak membuyarkanku dari lamunan. Suara itu renyah, jauh lebih enak didengar dibanding obrolan mesum gadis-gadis tanggung yang duduk tak seberapa jauh dariku. Kutolehkan kepala dan kukenali Laxmi. Rezia tak bersamanya. Seorang perempuan muda yang kutengarai pengasuh Laxmi mengekori gadis kecil itu, sambil membawa tas plastik. Isi tas plastik itu biji-biji cemara yang sedang mereka kumpulkan bersama.

Aku menutup koranku dan memutuskan mendekati mereka. Berlagak ikut memunguti biji cemara, lalu memberikannya juga pada anak Rezia.

"Buat apa sih mungutin ini?" tanyaku, membuka pembicaraan.

"Buat hiasan," kata Laxmi sambil menatapku penuh penilaian.

Kuperhatikan, suara Laxmi renyah sekali. Seperti suara ibunya. Rambutnya juga ikal-panjang-kemerahan seperti milik Rezia. Tapi hanya sampai di situ persamaan mereka. Wajah Laxmi juga cantik-menggemaskan, tapi tipenya berbeda dari kecantikan Rezia yang lembut seperti tepung tapioka. Laxmi cantik dalam versi yang hangat dan ceria. Matanya yang besar dan bercahaya penuh kilasan kebandelan, senyumnya ceria, dan kulitnya *pink* lembut... bukan macam kulit Rezia yang kuning langsat.

"Lagi liburan?" tanyaku lagi.

"Iya," kata Laxmi. Pembantunya mendekat dan mengawasiku dengan waspada. Aku tak heran. Pagi ini aku belum sempat bercukur. Tampangku mungkin jadi kelihatan seperti penculik anak profesional.

Faabay Book

"Berdua aja?"

"Bertiga," jawab Laxmi. "Sama Bunda dan Mbak Mini ini. Cuma Bunda lagi sakit kepala karena ditelepon-telepon terus sama orang gila. Kasihan, ya?"

Aku mengumpat dalam hati, tapi mengangguk juga. "Ayahmu nggak ikut?" tanyaku lagi, sambil menyerahkan sebongkah biji cemara pada Laxmi.

Mata Laxmi membola, lalu melirik sebentar ke kanan dan ke kiri. "Nggak!" bisiknya. "Ayah lagi dipinjam sama Mama Nena buat jagain adik!" lanjutnya, masih dalam bisikan penuh rahasia.

Aku mengangguk dan mendadak ingin tahu macam apa tampang ayah kandung Laxmi. Waktu mengintai semalam, aku tak bisa melihat dengan jelas wajah lelaki itu. Selain jarak kami

cukup jauh, aku sendiri memang setengah bersembunyi karena tak mau Rezia sampai memergokiku.

Kelihatannya Yanuar cukup tampan. Setidaknya, dilihat dari kejauhan aku tak bisa memastikan apa wajahnya penuh jerawat atau tidak, kan? Yang jelas tubuhnya bagus. Tidak gemuk dan tidak kurus. Tingginya kira-kira sama denganku, sekitar 175 senti.

Ada masalah apa sampai lelaki itu bisa meninggalkan perempuan seindah Rezia? Rasanya tak masuk akal ada lelaki yang mampu menceraikan diri dari Rezia! Perempuan itu bukan cuma cantik, tapi juga pintar. Bapak beberapa kali memuji Rezia, dan Ibu bahkan terang-terangan berkata sesungguhnya Rezia-lah otak kantor kami. Seperti pernah kubilang, di kantor kami Rezia adalah semacam Betty La Fea yang cantik sekali, minus poni dan kawat gigi. Bagaimana bisa Yanuar menceraikan Rezia? Atau... Nah, pasti ini jawabannya: Rezia-lah yang meninggalkan Yanuar. Mungkin lelaki itu impoten. Soalnya kan konon banyak lelaki sok *macho* yang sesungguhnya lunak seperti selendang di atas ranjang. Nah, semua jadi masuk akal sekarang!

"Lihat! Ada pawai semut!" jerit Laxmi tiba-tiba, membuat pengasuhnya mendekat. Aku juga ikut mendekat. Bertiga kami mengawasi penemuan Laxmi. Dengan penuh perhatian, gadis kecil itu mengawasi rombongan semut yang berbaris sambil mengangkut sesuatu yang kelihatan seperti telur semut. "Mereka mau pindah rumah," kata Laxmi sok tahu, menoleh padaku. "Mungkin rumah mereka yang lama kebanjiran karena hujan, jadi mereka harus cari rumah baru yang letaknya lebih tinggi biar nggak kebanjiran lagi. Betul nggak, Oom? Eh, siapa sih nama Oom?"

"Oom Wira," kataku, mengulurkan tangan dan mengajak Laxmi berjabatan.

"Laxmi," kata Laxmi sok dewasa, lalu melepaskan tangannya dari genggamanku. Rasanya lucu bersalaman dengan gadis kecil yang ibunya sedang mondar-mandir di kepalaku. Rasanya aneh bagaimana kami bisa mengobrol, tanpa pernah diperkenalkan secara resmi oleh Rezia sendiri. Kuputuskan meng-SMS Rezia dan tanya kenapa ia tak keluar bersama anaknya. Tapi Rezia tak membalas-balas juga.

"Laxmi mau lama di sini?" aku bertanya seolah sambil lalu. Kulihat pembantunya masih curiga dan mungkin bertanya-tanya mengapa lelaki sepertiku bukan memburu gadis-gadis dewasa, tapi malah menemani anak asuhannya mengamati semut bermigrasi.

"Tiga hari," sahut Laxmi. Matanya kembali mengawasi parade semut dekat kaki kami. "Bunda mau ke Paris bulan depan, jadi sekarang Bunda mau menghabiskan waktu dengan Laxmi. Gitu kata Bunda kemarin dulu. Sayang ada orang gila yang bikin Bunda sakit kepala. Kalau nggak, pasti sekarang Bunda sudah menemani Laxmi naik kuda!"

Paris!

Aku dan Rezia akan pergi ke sana sebentar lagi!

Oh Tuhan... bagaimana caraku membatalkannya? Bahkan kalau Nora jadi ikut juga, kujamin sepupuku itu akan lebih banyak keluyuran sendirian dan meninggalkan kami berduaan! Padahal, berada di Paris berdua saja dengan Rezia adalah godaan yang mengerikan! Waktu mengajak Rezia kemarin dulu, sejujurnya aku memang berharap akan terjadi sesuatu. Tapi setelah mengenal Laxmi kini... pikiranku telah berubah sama sekali. Aku

merasa berdosa pada gadis kecil yang sedang asyik mengamati semut-semut bermigrasi ini, karena sudah memikirkan yang tidak-tidak tentang ibunya.

Aku mendesah... mendadak merasa salah tingkah.

Akhirnya kutinggalkan Laxmi setelah mencium pipinya dengan setengah memaksa.

Faabay Book

23

AKU sedang marah.

Tempo hari sehabis meninggalkan anak Rezia dengan pembantunya, aku pergi berkeliling, masih berusaha agar tak terlihat dari bungalo tempat Rezia ngumpet. Kuperiksa segalanya di Hotel Ixora Cisarua, seolah aku detektif swasta yang sedang berusaha menemukan tersangka pelaku pembunuhan. Bedanya, aku tak pakai kacamata hitam atau *coat* cokelat yang kebesaran dan kelihatan mengerikan.

Hotel Ixora Cisarua adalah perpaduan yang sempurna antara privasi dan suasana kekeluargaan, juga antara tradisi lama dan kenyamanan kehidupan modern. Tiap kamar dilengkapi dengan pemanas ruangan yang tak berbunyi dan letaknya tersembunyi, sementara hampir seluruh perabotnya merupakan barang lama yang justru jadi daya tarik karena kelihatan antik dan klasik. Tamannya indah. Di bagian tengah kompleks hotel itu ada kolam renang, bersebelahan dengan restoran dan areal bermain. Kujamin anak-anak akan suka bermain di areal yang kelihatan nyaman dan aman itu, sebab di sana ada seluncuran, ayunan,

dan tempat panjat-memanjat yang membuat mereka bisa berlagak jadi Tarzan. Bebungaan khas daerah dingin seperti dahlia dan mawar gunung menyemarakkan suasana, diteduhi pokok-pokok cemara yang batangnya dipenuhi anggrek yang beberapa di antaranya sedang berbunga.

Di bagian belakang hotel ada ladang yang memang disediakan bagi para tamu yang ingin berlagak jadi petani. Ada juga kandang-kandang berisi kuda dan sapi perah. Menurut informasi salah seorang tukang kebun, para tamu punya banyak alternatif kegiatan pengisi waktu selama tinggal di hotel itu. Mereka bisa menunggang kuda mengelilingi kompleks Ixora Cisarua yang puluhan hektare luasnya, memandikan kerbau, menyiangi ladang kentang, memanen stroberi, bahkan juga belajar memerah susu sapi di pagi hari.

Masakan hotel tak lupa kucicipi juga. Semua enak dan benar-benar layak ditelan, bukan macam makanan yang biasa kita peroleh di pesawat yang dikelola maskapai penerbangan kelas dua. Para turis yang memakai biro perjalanan milik ayahku tak akan kecewa datang ke Hotel Ixora Cisarua, walau mereka biasanya lebih tertarik mengunjungi Yogya atau Bali. Toh tak ada salahnya menginspeksi Hotel Ixora Cisarua juga. Siapa tahu mendadak ada raja minyak yang memang sengaja minta paket wisata ke Puncak. Pokoknya, segalanya di hotel itu memuaskan, kalau saja Rezia tak bertingkah kekanak-kanakan....

Kemarin itu, akhirnya aku pulang ke bungaloku lagi sehabis keluyuran ke kandang hewan jauh di belakang kompleks Hotel Ixora Cisarua, memastikan bahwa tamu yang kamarnya paling dekat dengan kandang tak terganggu oleh bau tahi sapi atau kuda. Firasat buruk melintas di kepalaku saat tak kulihat Honda

Grand milik tante Rezia di *carport* bungalo kami. Kucoba menelepon gadis itu—*janda itu*, maksudku—tapi masih tetap tak diangkat.

Aku duduk sebentar di beranda, lalu akhirnya memberanikan diri mengetuk sisi bungalo yang disewa Rezia. Tak ada yang membukakan. Aku lalu berkeliling mencari Laxmi dan pengasuhnya, tapi mereka juga tak kelihatan. Akhirnya kutelepon resepsionis hotel untuk bertanya apa mereka tahu ke mana Rezia pergi. Jawaban yang kuterima dari resepsionis membuatku marah sekali: Rezia ternyata sudah meninggalkan Hotel Ixora Cisarua. Janda superjaim itu batal menginap di sana. Dia sudah cabut! Minggat seperti pengecut!

"Tapi, bukankah dia mau menginap tiga hari di sini?" tanyaku tempo hari.

"Anda tahu dari mana Bu Rezia berniat menginap di sini tiga hari, Pak?" gadis yang menerima teleponku malah balik bertanya. Dia bilang namanya Tika.

"Anaknya memberitahu saya," kataku.

"Tadinya Bu Rezia memang mau menginap di sini tiga hari, Pak. Tapi mendadak beliau membatalkannya."

"Kenapa?"

"Maaf, saya tidak berwenang memberitahukan itu pada para tamu, Pak," sahut Tika, santun. "Anda kenal Bu Rezia? Kalau ada pesan, mungkin saya bisa bantu menyampaikan. Saya tahu alamat kantor Bu Rezia, walau tentu saja kami keberatan memberitahukannya pada Anda tanpa izin Bu Rezia...."

"Sudahlah... lupakan!" sahutku. Lalu kubanting telepon dengan kejam.

Kemarahan membuatku meninggalkan Hotel Ixora Cisarua pada hari yang sama dengan kepergian Rezia. Selepas salat Jumat, aku ngebut pulang ke Jakarta, langsung ke rumah Rezia. Kosong. Rumah itu kosong melompong. Kupencet juga bel yang terpasang di pagar, walau Honda Grand tua milik tante Rezia jelas tak kulihat di *carport*. Akhirnya aku pulang. Sorenya aku datang lagi, lalu malamnya, lalu esok paginya.... Pokoknya aku datang berkali-kali, tapi pagar rumah Rezia tetap terkunci rapat dan Honda Grand-nya tak kunjung terlihat.

Aku tambah marah. Setelah kupikir-pikir lagi, kemungkinan paling besar yang sudah terjadi adalah: Rezia tidak pulang ke Jakarta setelah minggat dari Hotel Ixora Cisarua. Dia pasti masih bertahan di suatu tempat di Puncak juga, pindah entah ke hotel apa. Rezia pasti sengaja menghindariku. Sial! Aku tahu aku bersalah sudah mengiriminya SMS bernada menggoda, tapi bukankah setelahnya aku mengirim puluhan SMS untuk minta maaf? Aku bahkan berkali-kali mencoba meneleponnya, tapi perempuan itu sendiri yang sepertinya memang sengaja tak mau terima! Pikirnya dia siapa bisa menolakku seperti itu, ha? Ratu Sejagat, ya?

Aku sangat marah!

Yang lebih membuatku marah, kini aku jadi tahu seperti apa sesungguhnya perasaanku pada Ratu Jaim itu. Aku tersiksa karena tak bisa melihat Rezia tiga hari lamanya! Aku merindukannya, sampai-sampai hari ini—Senin pagi ini—aku sudah tiba di kantor sebelum jam delapan, lalu duduk di meja Rezia se-

perti orang dungu sambil memandangi permukaan mejanya yang ditutup kaca, tempat ia memasang foto-foto anaknya.

Ketika kudengar pegawai kantorku mulai berdatangan, aku pindah ke ruanganku sendiri dan menyeduh kopi. Dua cangkir. Untukku sendiri secangkir kopi tanpa kandungan kafein, lalu secangkir lagi kopi keras tanpa gula untuk Rezia.

...untuk Rezia?

Astaga! Dengan marah kubuang kopi yang kuseduh untuk Rezia ke pot bunga. Buat apa aku harus repot-repot membuatkan kopi untuk gadis yang seharusnya justru menyediakan kopiku?

Aku pasti sudah gila!

Aku duduk di sofa sambil berlagak membaca koran pagi, tapi mataku sebenarnya terus melirik ke pintu lift di ujung koridor kantor. Sesekali kulirik meja kerja Rezia. Ini tak bisa percaya! Bagaimana mungkin memandangi mejanya saja sudah bikin hatiku berdebar?

Rezia datang tepat jam sembilan. Tidak lebih dan tidak kurang. Aku melihatnya datang karena aku sengaja membiarkan pintu ruang kerjaku terbuka. Perempuan itu memakai setelan berwarna hitam, seolah-olah ia sedang berduka. Mata kami bertemu sedetik, lalu Rezia melemparkan senyum ragu. Aku membalas sekilas dan merasa mulas. Tadinya aku berniat mau marah pada Rezia atas segala perlakuannya padaku di Hotel Ixora Cisarua, tapi pikiran itu melayang terbang hanya sesaat setelah ia datang.

Lihatlah... dia kelihatan begitu indah tapi gelisah!

Bisa kubayangkan apa yang kini berkecamuk di benak Rezia. Pasti komposisi yang mengerikan antara kemarahan dan rasa takut. Pasti Rezia marah karena aku sudah setengah melecehkannya dengan SMS-ku tempo hari, dan mungkin ia juga takut kalau-kalau aku tersinggung lantaran ia mengabaikan teleponku, lalu ditambah kabur dari Hotel Ixora Cisarua segala.

"Masuklah, Rez..." panggilku.

Rezia meletakkan tas kerjanya dalam gerakan *slow motion*. Seperti sengaja menunda-nunda sebelum terpaksa menghadapiku. Rasanya aku harus menunggu berjam-jam sebelum akhirnya perempuan itu benar-benar masuk ke ruanganku.

"Tolong tutup pintunya," kataku lagi. Rezia memandangku ngeri, hingga aku terpaksa melanjutkan, "Aku bukan mau menggigitmu! Tutup saja pintunya!"

Akhirnya Rezia menuruti kataku, lalu berdiri seperti punggawa menunggu titah raja. Waktu kusuruh ia duduk, kulihat ia sengaja memilih kursi yang letaknya paling jauh dariku. Brengsek! Perempuan yang pernah kudekati selalu kelihatan girang sekali tiap punya kesempatan berduaan denganku dalam ruangan tertutup, tapi lihatlah Rezia! Dia kelihatan nyaris gemetar seolah aku singa lapar yang berniat memangsanya!

Aku menghela napas, menenangkan debar hatiku.

Rezia menghela napas juga, seperti tersangka yang sedang menunggu vonis mati dari hakim ketua. Kepalanya tertunduk, jadi aku tak tahu pasti seperti apa ekspresi wajahnya.

"Aku mau minta maaf soal Jumat kemarin," kataku sudah payah. "Maaf karena kelihatannya aku membuatmu takut sampai kamu batal menginap di Ixora Cisarua."

"Ha? Oh, nggak masalah... Lupakan saja," sahut Rezia, agak tergagap.

"Kamu marah, ya?"

"Uh... jujur saja... Anda memang sempat membuat saya ketakutan, Pak. Saya nggak suka dikuntit seperti itu. Rasanya mengerikan!"

Aku melongo. "*Dikuntit* apa?" seruku. "Masa kamu pikir aku sengaja menguntitmu ke Ixora Cisarua? Astaga, itu sama sekali nggak betul! Itu sepenuhnya kebetulan! Aku nggak tahu kamu juga mau ke sana! Sumpah!"

"Oh, jadi Anda bisa berada di Ixora Cisarua dan menginap persis di sebelah saya... karena kebetulan belaka, ya?" sahut Rezia, nyinyir.

"Tentu saja! Buat apa aku menguntitmu? Apa untungnya bagiku?"

"Kalau Anda memang datang ke Ixora Cisarua bukan untuk menguntit saya, buat apa minta maaf segala?" Rezia balik bertanya. Bibirnya menipis. Tangannya yang kurus meremasi jemarinya sendiri, seolah ia sedang bersiap meramu bogem mentah macam yang konon pernah dianugerahkannya pada Asep dulu itu.

Mendadak aku merasa seperti kanak-kanak yang tertangkap basah mengintip majalah porno milik pamannya. "Ini soal SMS-ku. SMS soal... soal kolam renang itu," kataku akhirnya.

"Oke," sahut Rezia agak lama kemudian. Matanya masih kelihatan curiga. "Bagaimana kalau kita lupakan semua itu? Anda nggak berniat memecat saya karena segala remeh-temeh ini, kan?" lanjutnya, dingin.

Aku berusaha tertawa. "Nggak dong!"

"Bagus! Ada lagi yang Anda butuhkan dari saya?" sahut Rezia,

masih dingin. Aku menggeleng dan Rezia melanjutkan. "Kalau gitu saya mau mengecek *e-mail* dulu."

Dan, Rezia pun pergi... bahkan sebelum aku menyuruhnya pergi.

Dasar Ratu Jaim nggak tahu sopan santun!

Akhirnya kututup pintu dan kukaparkan diriku di sofa. Kutelepon Rezia, kuminta menahan semua telepon untukku kecuali bila datang dari kerabatku. Setelahnya, kusetel CD kelompok Dream Theater keras-keras. Ruang ini kedap suara. Aku jadi tak perlu takut para karyawan akan menganggapku gila, walau saat ini aku sendiri sedang meragukan kewarasanku juga.

Banyak yang harus kupikirkan. Banyak yang harus kujernihkan. Tapi, dengan pikiran yang melantur-lantur, otakku kepayahan. Bayangan Rezia mondar-mandir seperti setrikaan rusak. Panas menyengat, tapi tak bisa bikin licin. Malah membuat hatiku tambah kusut. Yang lebih mengerikan, aku bahkan sudah merindukan Rezia padahal belum sampai lima menit ia meninggalkan ruangan ini!

Menjelang siang telepon berdering. Dengan sekali jangkau kupencet *loudspeaker*, dan suara Rezia yang renyah mengelus telingaku, "Ada telepon dari Bu Nora, Pak. Saya rasa beliau tidak termasuk orang yang teleponnya ingin Anda tolak, kan?"

Aku mengerang, menerima telepon Nora. Gadis itu mengomeliku karena membuat mobilnya kotor, lalu menuntutku menemaninya ke pembukaan pameran lukisan kenalannya sebagai pengganti biaya cuci mobil.

"Buaya lu ke mana? Masa nggak bisa minta ditemenin dia?" sahutku malas.

"Pulang ke habitat aslinya di Florida, jadi gue kepepet minta dianterin buaya lain," sahut Nora, enteng saja. "Temani gue, Wira! Yang mau pameran ini teman gue! Tepatnya, dia mantan gue... dan sialnya dia baru kawin sama model yang gue denger cakepnya kayak nenek sihir! Gue bisa mati cemburu kalau datang sendiri!"

"Ya nggak usah datang!" aku menyambar. "Gue benci dekat teman-teman seniman lu, Nora. Mereka selalu berusaha membuat gue gila. Ingat Johan—mantan lu yang sutradara itu? Terakhir kami ketemu, dia jelas berusaha keras bikin gue kelihatan bodoh di depan umum, sampai gue jadi NGGAK SENGAJA numpahin minuman ke sepatunya. Lu mau gue melakukan dosa konyol macam itu lagi, ha?"

Nora tertawa. "Bakal banyak cewek cantik, *bro*. Gue jamin! Lu bakal nyesel seumur hidup kalau nggak mau datang. Istri pelukis itu pasti mengundang teman-teman modelnya," bujuk Nora. "Ayolah... pura-puralah jadi pacar gue semalam aja! Hanya lu yang bisa menyelamatkan hidup gue. Gue mau mantan gue tahu gue juga bisa jalan sama cowok cakep! Tolong gue, sekali ini aja! Ya?"

"Pembohong!" aku mengumpat. "Semua orang juga tahu gue ini cuma sepupu lu, monyong!"

"Dia nggak. Mantan gue yang satu ini tinggal di Paris sejak lulus SMP, jauh sebelum kita lahir. Dia nggak bakal kenal elu."

"Siapa korban lu yang malang ini?" tanyaku curiga.

"Gilang Gempar. Dia bukan korban gue. Guelah korbannya!"

"Gilang Gem... astaga, pelukis itu MANTAN LU?" seruku

tak percaya. Di kepalaku terbayang sosok pria menjelang senja, dengan kepala botak yang malah bikin dia enak dipandang dan kelihatan matang. Istrinya model, warga negara Prancis yang lebih pantas jadi anak si pelukis. *Dia mantan Nora?* Kuulangi lagi pertanyaan itu dalam nada yang penuh tanda seru.

"*Yup.*"

"Kok bisa? Umurnya kan sudah lima puluhan, Nora!"

"Lima puluh enam, tepatnya," Nora mendesah. Kalau mendengar desahannya barusan, aku tahu saat ini wajah cantik Nora sedang meredup sendu, sementara matanya bekerjap sesaat... membuat sepupuku kelihatan mengharukan-tapi-heroik seperti pahlawan wanita yang sedang merenungi saat-saat terakhir hidupnya di depan tiang gantungan. "Gilang Gempar lahir di Surabaya tanggal 21 April 1949, dari ayah yang komunis dan ibu yang sakit jiwa. Sejak orangtuanya mati bunuh diri, Gilang diadopsi kawan komunis ayahnya yang kemudian membawanya ke Jakarta. Waktu G-30-S/PKI meletus, orangtua angkat Gilang membawanya ke Eropa Timur, lalu..."

"STOP!" potongku tegas. "Gue pergi aja deh daripada mesti dengerin kuliah sejarah seni begini. Nanti malem gue harus pakai baju apa biar nggak kelihatan konyol karena salah kostum?"

Nora tertawa, kedengaran lega. "Apa aja... asal jangan telanjang!"

Aku tidak pernah menyukai lukisan, tapi itu tidak berlaku kalau menyangkut Gilang Gempar. Uh, aku tidak bermaksud mengatakan aku menyukai lukisan lelaki itu, tapi masalahnya,

aku tertarik pada sosoknya yang kontroversial. Ketertarikanku jelas bukan jenis yang mengandung muatan asmara (aku kan PRIA NORMAL! Catat itu!), tapi jenis kekaguman macam yang diam-diam kurasakan terhadap Al Pacino, Albert Einstein, juga Eddie Van Halen.

Bagaimana "Nora kecil"-ku bisa mengenal Gilang Gempar? Kalau aku baru saja mengenal Nora, pasti aku akan menganggapnya mengada-ada. Tapi aku tahu pasti siapa sepupuku yang satu itu. Walau kadang suka *selengekan*, pada dasarnya Nora gadis jujur. Bahkan bila Nora mendadak bilang ia sedang pacaran dengan mahkluk berkepala kaca asal Neptunus sekalipun... kukira aku akan percaya!

Gilang pria kelahiran Indonesia yang lama tinggal di Prancis, tapi dengar-dengar kini malah jadi warga negara Madagaskar—negara bekas koloni Prancis. Hidup Gilang dihabiskan dengan melukis, melukis, melukis... dan pacaran dengan sederet selebriti. Wajah Gilang yang sangat Asia kelihatannya sangat menarik hati gadis-gadis Kaukasia. Kudengar, seorang putri dari kerajaan kecil di Eropa bahkan setengah gila gara-gara Gilang memacari lalu meninggalkan sang putri begitu saja. Gelar Don Juan dari Timur melekat di belakang nama Gilang sejak itu.

Lukisan Gilang sendiri terasa seperti mimpi buruk bagiku. Aku pernah melihat beberapa di majalah, tapi tak pernah bisa memahaminya. Bagaimana goresan yang hanya berisi garis-garis tak beraturan dalam gradasi aneka warna marun, bisa diberi judul *KEKASIH YANG TAK SETIA*? Tak masuk akal! Kadang kupikir para seniman memang gila... Mereka sekumpulan gilawan dan gilawati yang dihormati, dipuja, dan dicintai. Jenis kegilaan mereka adalah kegilaan yang dianggap legal. Seniman

besar yang memutuskan hidup di hutan dan berpakaian ala Tarzan akan dianggap normal dan tak perlu diuber-uber untuk dikandang seperti rekan mereka yang keluyuran setengah telanjang di jalan raya. Hidup kadang-kadang bisa terasa tidak adil....

Contoh nyata bahwa "hidup kadang-kadang bisa terasa tidak adil" adalah kenyataan aku masih meringkuk di sofa ayah-ku seperti kucing sakit sejak beberapa jam lalu, dan dengan kekanakan menolak bicara dengan semua kolegaku. Pikiranku yang tak kasatmata diam-diam meloncat keluar dari batok kepalaku, membuka pintu, lalu berhenti di depan meja Rezia dan teronggok di sana seperti karung tua. Apakah perempuan itu mampu melihat pikiranku? Apa ia tahu apa yang sudah dilakukannya pada jiwaku?

Menjelang tengah hari, Rezia menelepon lagi. Dia bilang waktu makan siang sudah datang dan dia pamitan mau makan. MAKAN, katanya! Kurang ajar! Aku tak ingat kapan terakhir aku makan, dan sialnya perempuan yang bikin aku tak bisa menelan malah enak-enakan bilang ia mau KELUAR MAKAN!

Sebuah pikiran berkelebat di kepalaku. Kenapa aku tak mengajak Rezia makan bersama saja? Satu, dua, tiga... hopla! Aku meloncat bangun dan menemui Rezia. Perempuan itu tersipu-sipu karena tertangkap basah sedang membenahi bedaknya.

"Mau makan di mana, Rez?" tanyaku.

"Bakmi GM sebelah Sarinah. Dekat sini, bisa jalan kaki," sahut Rezia. "Kenapa? Mau titip dibawakan sesuatu? Saya nggak lama kok, Pak. Ada janji sama teman."

Semangatku langsung kendur. *Ada janji, ya? Sama siapa? Duda dari puncak gedung, ha?*

"Titip apa, Pak?" ulang Rezia bertanya.

"Titip salam aja buat teman makanmu," kataku akhirnya, mencoba tertawa. "Tolong kembalilah lagi ke sini dalam satu jam. Aku butuh bantuanmu...."

Rezia mengangguk dan pergi, meninggalkanku mengutukinya dalam hati.

Faabay Book

24

SATU JAM!

Ayo, berpikir!

Satu jam lagi Rezia akan pulang dari makan siang entah dengan siapa... dan aku harus sudah punya sesuatu yang bisa kami kerjakan berdua! Ada apa dengan mulutku ya? Kok bisa-bisanya tadi aku berkata dengan entengnya, "Tolong kembalilah lagi ke sini dalam satu jam. Aku butuh bantuanmu."

Aku nyaris tertawa sendiri. Dengan alasan apa aku harus berbohong segala? Tak ada bantuan apa pun yang kubutuhkan dari Rezia satu jam lagi. Waktu mengatakan itu tadi, aku hanya asal bunyi. Kukatakan apa saja yang pertama terlintas di kepala, agar Rezia tak bisa lama-lama meninggalkanku. Satu jam adalah waktu yang masuk akal buat makan siang, kan? Bakmi GM sebelah Sarinah toh cuma lima menit jalan kaki dari kantorku ini. Pulang-pergi jadi sepuluh menit. Pesan makanan lima menit. Menunggu makanan disiapkan sepuluh menit. Makan tiga puluh lima menit. Cukup. Tak usah pakai ngobrol melantur-lantur dengan siapa pun yang sedang makan dengan Rezia itu. Tak usah menyelinap ke hotel dekat-dekat sini juga.

Aaarghhh!

Siapa yang punya janji dengan Rezia?

Aku mual. Sepeninggal Rezia tadi aku pura-pura butuh sesuatu dari bagian Keuangan hanya untuk memastikan Yuli pergi juga dengan Ratu Jaim itu, tapi Yuli ternyata ada di ruangannya. Sendiri. Sedang memaki-maki sekantong biskuit rendah kalori.

Jadi, dengan siapa Rezia pergi?

Aku ingin menanyakan itu pada Yuli, tapi tak jadi. Itu pertanyaan paling tolol sedunia yang hanya akan mengundang banyak pertanyaan di kepala Yuli sendiri. Kabag Keuangan yang masih lajang ini bisa bertanya-tanya, mengapa aku mau repot-repot mengurusi dengan siapa Rezia pergi. Lebih parah lagi, Yuli bisa mengadukan pertanyaanku pada sobat kentalnya, hingga mereka bakal punya bahan hangat untuk diperbincangkan sepanjang perjalanan pulang. Mereka mungkin akan terkikik-kikik berdua seperti anak sekolahan, sambil menganalisis jutaan kemungkinan mengapa aku begitu peduli dengan siapa Rezia keluar makan. Lalu, semua bayangan seramku diakhiri dengan seringai jahat di wajah Rezia, saat Ratu Jaim itu akhirnya berkata, "Dia pasti naksir aku! Wira pasti jatuh cinta padaku! Hihihi... kasihan banget... Bayi kok jatuh cinta sama janda berpengalaman sepertiku! Cuih!"

Kenapa aku jadi kepingin mengamuk ya?

Nora meneleponku lagi, kali ini langsung ke ponselku. Hanya sekadar mau meyakinkan diri sekali lagi, bahwa aku benar-benar bersedia menemaninya pergi ke pameran lukisan mantan pa-

carnya. Aku meraung mengiyakan. Penyakit Nora yang satu ini memang agak menjengkelkan. Gadis cantik itu tak pernah yakin akan sesuatu, sebelum diyakinkan atau meyakinkan dirinya sendiri berkali-kali. Kalau mau tidur saja, Nora bisa mengecek ulang pintu apartemennya sampai sepuluh kali, meyakinkan diri bahwa pintunya sudah benar-benar terkunci. Itu penyakit. Mungkin gambaran dari kurangnya rasa aman. Nora memang gadis yang setengah dibuang keluarganya. Maksudku, waktu bayi ia pernah tinggal bersama keluargaku, diasuh ibuku. Gara-garanya, ibu kandung Nora yang adik ayahku itu pernah sakit lama sekali. Nora bahkan sempat disusui ibuku juga. Kelihatannya, hal itulah yang membuat jatah ASI-ku berkurang, hingga tubuhku kini tak bisa mencapai tinggi dua meter. Akibatnya aku gagal meraih cita-cita masa kecilku, jadi pemain basket NBA.

"Ditanyain gitu aja ngambek!" Nora mengomel. "Kenapa sih lu? Lagi bete mikirin janda muda itu?"

Mengapa insting perempuan sering mengandung kebenaran? Menyebalkan!

"Ngapain gue kudu mikirin dia? Dia lagi makan di luar sama nggak tahu siapa!" sahutku kesal.

"Nah, lu! Rasain lu!" Nora mengumpat keji.

Kadang-kadang aku tak mengerti mengapa dari puluhan sepupuku, justru gadis kejam itu yang paling dekat denganku. Tanpa basa-basi kuputuskan hubungan telepon kami. Semenit kemudian Nora nekat meneleponku lagi, langsung menjerit, "Gue lagi di Sudirman! Setengah jam lagi gue ke situ! Jangan pergi ke mana-mana dulu!"

Bagus!

Kalau biasanya aku sebal Nora mengunjungiku di kantor—so-

alnya Nora kan bawel—kali ini lain. Kali ini aku senang Nora bakal datang. Sebab, itu berarti aku tak perlu memikirkan bantuan keparat yang harus Rezia berikan untukku satu jam lagi. Aku bisa bilang pada Rezia, apa pun yang kubutuhkan darinya harus menunggu, karena aku terpaksa melayani tamuku dulu. Jenius!

Aku menyeringai ke arah jam dinding dan menyadari waktuku bukan tinggal *satu jam lagi*. Rezia akan sudah pulang dalam *setengah jam lagi*! Semoga Tuhan membantuku! Semoga sepupu kesayanganku yang sering menjengkelkan itu tak terjebak kemacetan yang selalu terjadi pada jam-jam makan siang di sepanjang Sudirman-Thamrin. Amin.

Nora tidak terlambat. Nyaris, tapi masih bisa dimaafkan. Dari ruang kantorku yang pintunya sengaja kubiarkan terbuka, aku terus mengawasi lift di ujung koridor... berharap sepupuku datang lebih dulu dari si Ratu Jaim. Aku nyaris bersorak saat Nora keluar dari pintu lift, lalu menelan lagi sorakanku saat kulihat Rezia mengekori sepupuku. Sial! Nora dan Rezia berjalan bersisian menuju ruanganku sambil terus tertawa, seolah mereka sudah bersahabat sejak zaman purba!

Nora memelukku sehangat biasanya saat aku menyambutnya. Setelah melambai hangat pada Rezia, Nora menyeretku ke ruanganku dan menutup pintunya sekalian.

"Ya ampun! Ya ampun! Dia baru aja tahu gue sepupu lu! Dia baru tahu itu!" Nora berseru-seru. "Pasti itulah kenapa selama ini sikapnya dingin sekali sama gue!"

"Lu lagi ngomongin apa sih?" tanyaku tak mengerti.

"Ngomongin Rezia dong! Siapa lagi?" sahut Nora, kedengaran kesal. "Kami ketemu waktu sama-sama mau naik lift. Waktu gue bilang gue mau ketemu lu untuk minta lu berlagak jadi pacar gue malam ini, Rezia melongo. Dia tanya kenapa gue nggak jadi pacar lu betulan sekalian, sebab katanya kita bakal jadi pasangan ideal! *Kita pasangan ideal*, bro! *Kitaaa!* BAYANGIIIN!"

"Terus, terus... lu bilang apa sama Rezia?" tanyaku, mulai tertarik.

"Gue nggak bisa berhenti ketawa! Waktu gue bilang gue sepupu lu yang pernah disusui Tante Mira segala, dia langsung bengong! Itu bikin kita nggak bakal halal dikawinkan, kecuali kalau kita memang mau jadi kerak neraka, kan? Sialan, padahal lu kan lumayan juga...."

Aku terdiam, berusaha mencerna informasi yang disampaikan Nora barusan. Rasanya aneh Rezia baru tahu Nora itu sepupuku. Mereka kan cukup sering ketemu! Beberapa kali Rezia diundang datang kalau keluargaku punya acara. Waktu kakakku menikah, misalnya. Juga waktu Ranu disunat dalam acara sunatan massal yang sekalian diadakan Bapak. Waktu ayah Ibu meninggal, Rezia juga datang melayat ke Solo. Dan selama itu Rezia tak tahu Nora sepupuku? Benar-benar konyol!

"Lu tadi bilang, selama ini Rezia dingin sama elu, uh?" tanyaku pada Nora yang mulai asyik menjarah persediaan *soft drink*-ku di kulkas.

"Masa lu nggak sadar?" Nora balik bertanya. "Dia memang sopan, tapi jelas jaga jarak! Kadang gue bahkan sampai merasa dia diam-diam kepingin membunuh gue!"

"*Rezia? Membunuh?*" seruku tak percaya. "Mengada-ada itu dosa, Nora! Fitnah lebih kejam dari tidak memfitnah, hoi!"

Nora meneguk Coca-Cola kalengku, baru menyahut, "Itu hanya perumpamaan kok. Selama ini Rezia jelas cemburu sama gue, soalnya dia naksir lu. Udah *ngeh* sekarang? Nyatanya Rezia jadi super-ramah sejak tahu kita saudara!"

Kutatap Nora. Demit cantik ini pasti sedang mengerjai-ku lagi. Dia kan memang paling girang kalau aku bernasib malang! Pasti segala yang dikatakan Nora tadi adalah upayanya mengintip hatiku. Dia pasti penasaran setengah mati ingin tahu bagaimana perasaanku pada Rezia. Atau... mungkin Nora sudah yakin 100% aku memang naksir Rezia, lalu jadi punya agenda gila di kepalanya untuk membuatku sengsara. Mungkin Nora ingin memberiku harapan palsu agar aku tambah bersemangat mengejar Rezia, sebelum akhirnya nanti mati patah hati gara-gara ditolak mentah-mentah oleh janda jaim itu!

Ohooo... tak semudah itu Nora bisa mempermainkan hatiku! Tak akan kubiarkan!

"Apa? Ngapain cengar-cengir gitu?" tanya Nora curiga.

"Gue punya ide bagus," kataku sambil duduk menyebelahi Nora di sofa. "Gimana kalau lu juga ngajak Rezia ke pameran lukisan nanti malam?"

Nora melongo. "Nggak bisa!" jeritnya sesaat kemudian. "Malam ini gue bukannya mau jadi kambing congek! Gue ajak elu bukan buat jadi dayang-dayang lu, tapi karena gue mau lu pura-pura jadi pacar gue di depan Gilang!"

"Sst... jangan kalap dulu dong!" bujukku menenangkan Nora. "Gue akan tetap berperan jadi pacar elu—walau gue sebenarnya lebih suka mati daripada melakukan itu! Puas? Paham? Tapi gue

ingin lu ajak Rezia. Dan Satya juga! Masa lu lupa Ibu ingin menjodohkan kakak lu sama Rezia? Nah, sekaranglah saat yang tepat! Lu punya berapa undangan ke pembukaan pameran lukisan mantan lu yang botak itu, *sis*? Bisa cari undangan tambahan untuk Rezia dan Satya?"

Nora melongo. "*Rezia dan Satya?*" seru Nora akhirnya. "Serius nih? Gimana dengan lu? Bukannya lu naksir sekretaris Oom Nug itu?"

Aku menguatkan hati saat melepas tawa dan berkata, "Apa? *Naksir Rezia? Gue?* Ya ampun... Lu ini sebenar-nya udah kenal gue berapa tahun, Nora?"

Nora masih kelihatan curiga, tapi akhirnya ia mau juga melaksanakan rencanaku.

Aku tahu ini besar sekali risikonya.

Bagaimana kalau Rezia naksir Satya dan Satya pun naksir Rezia? Bagaimana kalau mereka saling jatuh cinta, seperti yang diharapkan ibuku?

Oh, masa bodoh!

Setidaknya dengan mengemukakan usul yang gila ini, Nora jadi berubah pikiran tentang perasaanku pada Rezia. Sekarang saja Nora kelihatan mulai meragukan *feeling*-nya—yang betul 100% itu—bahwa aku sedang naksir Rezia. Lebih baik aku merana daripada mengakui pada Nora bahwa aku naksir janda!

Wah-wah-wah... sepertinya Rezia—si Ratu Jaim yang sok alim—sudah punya pasangan ideal sekarang. Aku sendiri... sang Raja Jaim yang lalim!

25

PERNAHKAH kau merasa hidup memusuhimu, lalu sesuatu terjadi dan mendadak duniamu terasa penuh warna... seperti pelangi yang melayang di angkasa setelah hujan reda? Jelas itu perumpamaan yang kelewat puitis, tapi hatiku memang sepertinya sedang penuh puisi. Setelah beberapa lama gemas memikirkan Wira, apa yang diceritakan Nora sesaat lalu membuat musim semi yang wangi merebak dan membuatku ingin berteriak sambil jingkrak-jingkrak, *"Nora hanya sepupu Wira... horeee!"*

Nora sendiri yang memberitahukan itu padaku beberapa saat lalu, waktu kami sama-sama mengantre mau naik lift. Aku habis makan siang dengan Tante Indah. Tadi pagi Tante Indah bilang mau ke QB, membeli beberapa buku berbahasa asing karya penulis favoritnya—Tony Parsons—dan ia mengajakku makan siang di Bakmi GM. Asyik juga bisa makan di luar hanya berdua dengan Tante Indah. Kami ngobrol banyak sekali, bahkan berniat mengulangi momen manis tadi beberapa kali lagi.

Waktu pulang lagi ke kantor, kulihat Nora berdiri di depan lift. Tanpa bertanya aku sudah tahu siapa yang mau ditemuinya.

Pasti Wira, bos junior yang belakangan mengusik pikiranku. Sejujurnya aku ingin mengusir Nora, tapi tak kulakukan. Itu bukan tindakan pantas, lagi pula Wira bisa memecatku karenanya. Jadi aku tersenyum sopan dan dengan munafik menyapa gadis superkeren itu, "Selamat siang, Bu Nora...."

Nora menoleh. "Hei, Rezia! Siang juga! Dari mana?"

"Makan siang, Bu," sahutku seadanya. Masih berusaha bersikap sopan, walau jauh di lubuk hati nyaris mendidih oleh rasa iri. Ya Tuhan... lihatlah gadis ini... hebat sekali! Rambutnya yang dicat merah mahoni hanya digelung asal jadi, tapi malah membuatnya terlihat *sexy*. Tubuhnya dibalut blus putih yang dipadukan dengan rok panjang biru muda, dengan sentuhan ikat pinggang *pink*, tas *pink*, plus sepasang sepatu bertali. Berani sumpah, tas Nora pernah kulihat di majalah. Kerennya minta ampun!

"Memang biasa makan di luar, Rez?" tanya Nora lagi.

"Hanya kadang-kadang. Barusan ada janji dengan saudara."

Pintu lift terbuka, tapi kami tak bisa masuk. Penuh. Pasti mereka habis makan di kantin yang mengharukan di parkiran. Maklum, tanggal tua!

"Jangan panggil aku 'Bu'," kata Nora. "'Nora' aja, oke?"

Aku tertawa. Susah juga membawa diri dalam situasi seperti ini. Bagaimana aku bisa memanggil kekasih bosku dengan nama kecilnya saja? Apa nggak dianggap ngelunjak?

"Aku mau minta Wira pura-pura jadi pacarku malam nanti," kata Nora lagi. "Ada acara pembukaan pameran lukisan kawan baikku dan aku bisa merana kalau datang sendiri. Suka lukisan, Rez?"

Aku melongo. Otakku dengan susah payah berusaha men-

cerna informasi Nora. Gadis ini... *mau minta Wira pura-pura jadi pacarnya?* Apa aku nggak salah dengar? Kusangka...

"Kenapa nggak jadi kekasih Pak Wira betulan sekalian? Anda berdua bisa jadi pasangan yang ideal!" Tiba-tiba mulutku sudah lancang bicara.

Nora menoleh heran, lalu tawanya mendadak meledak. Dengan geli gadis itu menjelaskan, ia sepupu Wira. Pak Nug adalah kakak ibu Nora. Hubungannya dengan Bu Nug sangat dekat sejak Bu Nug merawatnya semasa bayi, waktu ibu kandung Nora kena demam berdarah dan terpaksa dirawat beberapa minggu di rumah sakit. "Aku masih bayi waktu Mama sakit itu, sepantaran Wira," cerita Nora. "Tante Mira bilang aku jadi cengeng dan nggak mau minum susu kaleng, jadi Tante Mira akhirnya menyusuiku sekalian. Jelas sekali aku dan Wira nggak bakal bisa dikawinkan, kan? Kami bukan hanya sepupu, Rezia! Kami bahkan saudara sepersusuan!"

Begitulah. Mendadak aku jadi kepingin senyum terus....

Kini Nora sudah masuk ke ruangan Wira. Pintu ruangan itu tertutup rapat dan aku tak tahu apa yang sedang mereka lakukan, tapi untuk pertama kalinya dalam hidupku aku tak merasakan serangan rasa cemburu. Nora HANYA sepupu Wira! Terima kasih, ya Allah Yang Maha Pengasih!

Ups... tunggu! Apa yang sedang kupikirkan ini? Setelah tahu Nora hanya sepupu Wira, lalu apa? Apa dampaknya bagi hidupku yang sepi-sendiri-sengsara-setengah-mati ini? Jawabannya: tidak ada. Nihil. Nol besar. Kosong. Zero.

Tak ada yang berubah bahkan setelah aku tahu kenyataan yang melegakan itu. Bagaimana aku bisa begitu naif mengharapkan keajaiban? Harapan memang kadang memalukan, bukan? Bagaimana aku bisa merasa masih punya peluang mendapatkan Wira, hanya karena gadis yang paling sering bersamanya ternyata hanya sepupunya? Itu kan dungu!

Saat aku sedang menggerutui diriku sendiri, pintu ruang kerja Wira terbuka. Nora muncul sambil tersenyum padaku. "Punya acara nanti malam, Rez?" tanyanya tak terduga.

"Nggak ada, Bu Nora," sahutku. "Ada yang bisa saya bantu?"

Nora mengomeliku karena masih keras kepala memanggilnya *Bu Nora*, lalu mengajakku duduk di sofa tempat para tamu biasa menunggu kesempatan bertemu bosku. Sekarang tak ada tamu yang datang, jadi kami bisa bebas bicara di sana.

"Temani aku ke pembukaan pameran lukisan yang kuceritakan di lift tadi itu, ya?" pinta Nora. "Mau kan, Reeez? Mau, yaaa?"

"Kok saya? Pak Wira menolak jadi pacar Anda?" sahutku menggoda Nora.

"Masalahnya, kakakku mau ikut juga! Nggak enak kalau jumlahnya nggak genap!" jawab Nora. "Mau, ya? Tolong, Reeez! Aku janji jam sebelas malam kita sudah pulang. Ya?"

Aku tidak suka lukisan. Sungguh. Di rumahku kau tak akan menemukan sebuah lukisan pun. Yang kupajang di dinding untuk mengisi kekosongan hanya beberapa kain tenun yang kuberi pigura. Tapi, mata Nora yang penuh harapan dan suaranya yang merdu-merayu membuatku tak tega menolak. Hei, ini kesempatan besar! Tak peduli aku sudah berjanji akan menghindari Wira, sisi hatiku yang mabuk kepayang justru

senang membayangkan bakal keluar dengan Wira. Nggak hanya berduaan ini... aman!

"Mau kan, Reziaaa?" Nora masih berusaha membujuk, dalam desahan khas yang rasanya hanya bisa keluar dari mulut gadis-gadis kaya. Akhirnya aku mengiyakan, membuat Nora memelukku erat-erat seolah aku sudah menyelamatkan nyawanya saja.

Sebegitunya!

Aku jadi agak curiga.

Sebenarnya, apa yang sudah kulakukan untuk Nora ya?

Faabay Book

26

AKU tak bisa berpikir.

Sejak kusetujui permintaan Nora untuk menemaninya ke pembukaan pameran lukisan kawannya, sepertinya aku jadi kehilangan isi kepala. Pekerjaan kantor kulakukan seperti orang ngelindur dan hasilnya pun ngawur. Waktu pulang, Yuli kelihatan curiga dan ingin menginterogasiku, tapi aku lebih cepat melotot sambil menghadiahkan pandangan *diam-lu-atau-mati*.

Malam ini kuawasi lemariku yang terbuka dengan putus asa. Nora bilang tak ada *dress code* yang mengharuskanku tampil dengan gaya tertentu pada acara pembukaan pameran lukisan Gilang Gempar, dan itu justru membuatku mati kutu. Harus pakai apa, coba? Kebaya kelihatan berlebihan. Gaun pesta yang berkilau-kilau, aku tak punya. Baju biasa macam yang kupakai bekerja rasanya terlalu sederhana. Jadi?

"Bingung pilih baju, Rez?" tanya Tante Indah yang sedari tadi diam mengawasi tingkahku. "Pakai aja yang sederhana. Gaun hitam yang kaubeli dua bulan lalu kelihatannya bagus dan cukup aman lho. Kombinasikan aja dengan kalungmu yang baru. Pasti keren!"

Aku menoleh terkejut. "Kalung apa?"

Tante Indah menunjuk kotak perhiasan warna merah tua yang tergeletak di meja riasku, agak tersembunyi di belakang kotak tisu. Oh Tuhan! Oh Tuhan! Dengan panik kutimang benda itu tanpa tahu harus kuapakan. Bagaimana aku bisa melupakan hadiah Wira sampai beberapa hari begini? Aku sudah berniat mengembalikannya! Bagaimana bisa sampai lupa? Ini semua gara-gara insiden Ixora Cisarua! Sejak itu aku tak bisa berpikir jernih!

"Kalung yang bagus," puji Tante Indah. "Seperti mutiara asli...."

"Rezia kira ini memang mutiara asli, Te," sahutku.

"*Kamu kira?* Beli barang kok nggak ngerti asli apa nggak!" gerutu Tante Indah, disusul tawa. "Ingat-ingat aja harganya. Kalau di bawah seratus ribu, nggak bakalan mutiara betulan. Soalnya mutiara laut yang segede itu harganya bisa jutaan. Orang menghitung harga mutiara dalam gram! Punyamu itu besar, bulat, dan bagus. Sempurna! Pasti bikinan Cina!"

Aku menyeringai, tak ingin membuat Tante Indah curiga dengan menceritakan bahwa kalung itu hadiah dari Wira. Walau aku tahu Tante Indah percaya aku janda baik-baik—sama seperti Tante Indah sendiri—bukan tak mungkin perempuan separuh baya itu jadi ingin tahu lebih banyak tentang Bos Junior. Bahaya kalau aku keseringan membicarakan Wira. Bisa-bisa Tante Indah jadi tahu saat ini aku sedang jatuh hati pada bosku sendiri!

Menuruti saran Tante Indah, akhirnya kukenakan sepotong terusan hitam yang nyaman, tanpa hiasan apa-apa selain lipit kecil di bagian pinggul yang membuatku bebas bergerak. Tapi, kuabaikan bujukan Tante Indah untuk memadankan gaunku

dengan kalung mutiara Wira. Mau dikembalikan kok dipakai dulu. Namanya nggak tahu malu!

Kuputuskan tak memakai perhiasan apa-apa selain giwang berlian kecil, yang memang sudah tiap hari kupakai. Biar saja. Aku kan memang tak punya perhiasan yang cukup berharga. Memang masih ada seperangkat perhiasan maskawin dari Yanuar dulu, tapi memakainya lagi hanya akan membuat hatiku nyeri.

Pukul setengah delapan, mobil Wira berhenti di depan rumahku. Aku didudukkan di belakang dengan Satya, kakak Nora. Makhluk yang tampan, tapi sayang terlalu pendiam. Sepanjang perjalanan menuju hotel bintang lima tempat pameran lukisan Gilang Gempar diadakan, pembicaraan hanya didominasi Nora dan Wira. Aku dan Satya lebih banyak mendengarkan pertengkaran kecil di hadapan kami. Tema pertengkaran Nora-Wira adalah basket. Wira bilang tinggi tubuhnya saat ini pasti sudah dua meter hingga ia bisa jadi pemain basket andal, kalau saja Nora tidak merampok jatah ASI-nya waktu bayi. Nora akhirnya mengaku bersalah sambil tertawa dan mengacak-acak rambut Wira.

"Dasar anak-anak!" gerutu Satya.

Obrolan Nora-Wira memang agak norak, tapi entah mengapa aku kesal mendengar gerutuan Satya. *Anak-anak*, katanya! Memang berapa sih umur Satya? Setua manusia purba?

Pameran lukisannya tak menarik minatku. Justru pengunjungnya. Banyak orang tenar yang diundang ke pembukaan pameran lukisan Gilang Gempar. Kulihat ada dua menteri, empat

mantan menteri, belasan seniman, puluhan wajah familier yang rasanya pernah kulihat di televisi tapi tak kuketahui namanya, beberapa artis, juga para model. Yang terakhir kusebut ini jumlahnya banyak sekali, dan beberapa di antara mereka rasanya pernah kulihat di majalah impor. Di mana-mana bisa kulihat tungkai kurus yang menjulang seperti kaki burung flamingo dalam balutan busana yang jahitannya sempurna. Membuatku merasa seperti anak itik buruk rupa yang tersesat di Planet Tungkai.

Aku juga tak bisa mengomentari rasa aneka minuman yang dihidangkan, sebab malam itu aku tidak minum. Minum juga sih, tapi hanya air putih. Bukan salah satu dari aneka jenis anggur yang jelas mengandung alkohol itu. Wira dan Nora juga tidak minum, tapi Satya cuek saja. Dalam setengah jam, entah berapa gelas yang ditenggaknya. Mentang-mentang gratis!

"Bisa saya ambilkan sesuatu untuk Anda?" tanya seseorang dalam bahasa Indonesia berlogat aneh, saat aku sedang berusaha memahami lukisan tak jelas berjudul *Janda yang Jatuh Cinta*. Judulnya yang seperti menyindirku membuatku berdiri agak lama di bawah lukisan itu. Aku menoleh dan menemukan wajah Gilang Gempar sendiri. Lelaki separuh baya itu membungkuk dan meraih tangan kananku dengan setengah memaksa, lalu mencium ujung jariku dengan gaya yang mengingatkanku pada adegan konyol di film-film tua.

"Tidak, terima kasih," sahutku, celingukan. Tadi Satya di sisiku, tapi lelaki itu kini sudah kabur entah ke mana. Mungkin cari minuman gratisan lagi. Wira dan Nora kulihat sedang mengobrol dengan sekawanan kenalan mereka.

"Anda datang bersama...?" Gilang menggantung kalimatnya.

"Bu Nora Kemala, Pak Wira Yudha Nugraha, dan Pak Satya," sahutku, berusaha tersenyum. Keringat dingin mulai membasahi tanganku.

Apa, ha? Apa kau akan mengusirku karena penampilanku tak sekelas dengan seluruh tamu yang datang ke pestamu?

Gilang menoleh mengikuti arah pandanganku, lalu mengangguk. "Nora... gadis hebat!" desahnya. Tatapannya lunak menyapu wajah Nora, seolah ia sedang mengagumi karya seni paling agung abad ini. "Nora sudah cerita tentang kami?" tanya Gilang tiba-tiba.

Aku menggeleng dan tersenyum sopan. "Kami tidak sedekat itu," aku mengaku. "Saya hanya sekretaris pria yang bersamanya."

Nah! Tunggu apa lagi? Usirlah aku!

Gilang mengangguk lagi, mengawasi Nora lagi. "Pria muda yang beruntung," gumamnya. "Saya mengenal Nora saat kami..."

Kata-kata Gilang terputus karena seorang gadis Kaukasia menggamit lengannya. Gadis itu saaangat manis. Wajahnya mengingatkanku pada para tokoh utama wanita dalam dongeng H.C. Andersen. Aku sampai merasa dia perlu dipasangi tiara, lalu didudukkan di singgasana. Gilang memperkenalkan gadis yang kukira anaknya itu sebagai... ISTRINYA (!!!), lalu minta maaf karena harus meninggalkanku.

Aku mengangguk, lega terbebas dari lelaki yang melukis seluruh gambar yang dipajang sepanjang dinding ruang ini. Seluruh lukisan itu disinari cahaya, tapi tak kunjung membuatku memahami artinya. Bagi mataku, yang tampak hanya jajaran kanvas dengan coretan warna-warna muram tak beraturan. Lukisan Laxmi rasanya lebih bagus dari semua omong kosong

ini. Bagiku, jelas semua orang kaya itu sudah tertipu. Mau-maunya mereka membeli lukisan Gilang sampai ratusan juta sebuahnya! Coba aku yang menawari para orang kaya itu lukisan macam yang kini sedang dipamerkan... dijamin aku langsung kena tendang!

Aku berkeliling lagi. Sendiri. Merasa tersesat. Kurasa aku memang sedang tersesat. Tak seorang pun yang benar-benar kukenal di ruangan ini, kecuali para manusia dengan siapa aku pergi. Tapi, Nora dan Wira seperti sudah lupa mereka membawaku ke sini. Memang terkadang aku merasa Wira memandangiku, tapi aku juga tak yakin betul, sebab entah mengapa aku merasa tak pantas balik menatapnya. Dilema janda muda... lagi! Uh!

Tiba-tiba Satya datang entah dari mana. Sempoyongan. Nyaris pingsan. Mulutnya menguarkan bau yang membuatku kepingin muntah, jadi kusodorkan sekotak pastiles dan memaksanya mengambil sebuah. Kupelototi kakak Nora itu dengan pandangan yang biasa kuberikan pada Laxmi kalau anakku sedang menolak makan bayam.

"Kau kelihatan mengerikan!" aku mengomel dalam bisikan, lalu jadi geli sendiri. Astaga, apa yang sedang kulakukan ini? Aku memarahi kakak lelaki perempuan yang kupanggil 'Ibu'! Masalahnya, Satya memang kelihatan tak layak mendapatkan rasa hormatku. Pakaiannya sempurna, tapi sinar mata dan bahasa tubuhnya payah sekali. Mirip pemabuk profesional yang sering menyuitiku di ujung gang!

"Aku mau pulang..." Satya mengerang. "Aku habis muntah di kamar mandi, tapi sekarang sudah ingin muntah lagi!" lanjutnya seperti merajuk. Seolah-olah aku ibunya.

"Ya ampun... tolong jangan muntah di sini!" bisikku geram.

Satya menatapku dengan pandangan kosong, lalu mengerang lagi. Beberapa pengunjung pembukaan pameran Gilang Gempar memandangi kami sambil mengernyit, membuatku berharap bisa menghilang tiba-tiba. Tanpa pikir panjang, kuseret Satya ke luar.

Kutinggalkan Satya yang sedang teler di dekat pintu keluar hotel, lalu kembali ke ruang pameran. Setelah minta maaf karena menyela obrolan, kuseret Nora menjauhi segerombolan selebriti yang asyik menggosipkan perceraian kawan mereka—pasangan artis yang selama ini dianggap sangat harmonis. Saat Nora menanyakan Satya, aku berbisik, "Pak Satya mabuk, Bu. Saya membawanya ke lobi. Saya rasa kita harus pulang sekarang...."

Faabay Book

Nora mengertakkan geraham, lalu memintaku menyusul Satya sementara ia sendiri mau pamit pada tuan rumah. Kutemui Satya lagi. Makhluk itu sedang membungkuk di bawah patung dewa-entah-apa saat aku tiba. Wajahnya kelihatan tersiksa, tapi setidaknya dia belum muntah di sana. Kuseret Satya ke tempat mobil Wira diparkir, lalu tiba-tiba ia muntah. Nyaris mengotori sepatuku kalau saja aku tak keburu meloncat mundur menjauhinya.

"Lu bikin gue jijik!" Nora yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangku meraung marah.

"Tadinya kan gue memang nggak mau berangkat!" Satya mendengus. Bau mulutnya membuatku jadi ingin muntah juga. "Lu yang maksa! Ini bukan salah gue!"

"Biar gue antar kalian," kata Wira, dingin. Kelihatannya Wira juga marah, tapi dia berusaha menahan diri. "Duduklah di depan, Rez. Biar Nora yang ngurusin Satya!"

Nora tidak membantah. Didorongnya Satya memasuki jok belakang mobil sambil menyumpah-nyumpah. Aku duduk di sisi Wira, menunggu pertengkaran yang kuramalkan segera pecah. Bakalan ramai nih! Bisa ada Perang Dunia III dengan Satya sebagai tokoh antagonisnya. Kalau kumis ala pelawak Jojon ditempelkan di bawah hidung Satya, kukira aku akan mengenali reinkarnasi Hitler.

Sayangnya tak terjadi apa-apa. Di luar hujan turun tiba-tiba, sementara di jok belakang Satya terus mengerang. Tak ada yang mengomel. Nora malah menowel bahuku dari belakang dan bertanya, "Nggak keberatan kalau kita ke apartemenku dulu? Mobil Wira bisa jorok kalau kita memaksa mengantar Satya ke Cibubur. Lebih baik dia nginap di tempatku dulu. Wira akan mengantarmu. Aku harus mengurusi kakakku...."

Paabay Book

Aku melirik Wira. Wajahnya tak menampilkan ekspresi apa-apa. Matanya mengarah ke jalan raya. Di luar hujan menderas. Langit gelap gulita seperti mimpi buruk yang jadi nyata.

"Baiklah," kataku akhirnya.

"Maafkan kami," kata Nora lagi. "Aku menyesal. Biasanya Satya nggak sekonyol ini. Dia hanya sedang agak tertekan. Istrinya meninggal tahun lalu, dan Satya jadi agak kacau...."

Satya tak membantah. Pasti dia tak cukup sadar untuk memahami percakapan.

"Saya mengerti kok," kataku sambil mengawasi tetesan hujan di jendela.

"Masih mau keluar lagi denganku kapan-kapan, kan? Jangan kapok, ya?" kata Nora lagi.

Kepalaku terangguk, tapi hatiku meruntuk. *Jangan kapok*, uh? Keledai saja tak akan dua kali melakukan kesalahan yang sama, kan? Jauh di lubuk hati, aku bersumpah tak akan mau pergi dengan Nora lagi... kalau Satya juga ikut pergi bersama kami!

Faabay Book

27

APARTEMEN Nora terletak tak terlalu jauh dari hotel tempat pameran lukisan Gilang diadakan. Wira membelokkan mobil ke sana, turun ke parkiran di *basement*, lalu menawarkan diri mengantar Satya naik. Nora menolak. Sebelum pergi gadis itu menepuk bahuku dan berkata lagi, "Tolong maafkan aku, Rez. Hal seperti ini nggak akan terjadi lagi. Aku janji!"

Setelah aku mengangguk dan membohongi Nora dengan mengatakan aku tetap bisa menikmati acara kami, baru gadis itu membiarkan aku dan Wira pergi.

"Ke mana kita sekarang, Rez?" tanya Wira saat Nora sudah tertatih pergi, setengah menyeret abangnya yang mabuk dan jadi tambah pendiam macam arca yang terbuat dari batu kali. "Terlalu sore kalau aku langsung mengantarmu pulang, kan?"

Sinar lampu dari mobil yang berlawanan arah dengan kami di kompleks apartemen Nora menyapu wajah Wira, membuat lelaki itu kelihatan berbeda. Tetap tampan, tapi seperti diliputi misteri. Matanya yang mengarah ke jalan di depan kami menyinarkan cahaya yang tak kumengerti.

"Sudah malam, Pak," sahutku enggan. "Bagaimana kalau kita pulang saja?"

"Kamu yakin ingin pulang?"

"Tentu saja tidak!" seruku. Tapi cuma dalam hati. Sebaliknya, aku mengangguk.

"Kita bisa nonton," kata Wira. "Dulu kamu pernah janji mau menemaniku nonton."

"Saya nggak biasa keluar malam," kataku. "Lagian, ini sudah terlalu larut untuk ke bioskop. Bisa-bisa besok saya bangun kesiangan, ketinggalan jemputan, lalu terlambat tiba di kantor. Bos saya yang sekarang kelihatannya baik, tapi bisa saja ia kesal dan memecat saya!"

Wira tertawa. Kata-kataku barusan membuat bahasa tubuhnya lebih santai. "Kamu pintar menolak orang," katanya. "Sudah berapa banyak lelaki yang kamu tolak?"

Faabay Book

"Saya belum pernah menerima siapa-siapa sejak bercerai," kataku.

"Begitu?" toleh Wira. "Kenapa? Masih patah hati gara-gara mantan suami?"

Aku tertawa. "Nggak. Mungkin saya cuma agak trauma. Setidaknya, Yuli yang anak Keuangan itu berpendapat begitu."

"Trauma? Kenapa?"

Aku mengeluh. "Menjadi janda saja sudah tidak menyenangkan, tapi menjanda karena perceraian jelas lebih mengerikan," kataku. "Sekian kisah tentang Yanuar! Sekarang lebih baik kita pulang, sebelum ada yang melihat kita dan jadi ngomong yang tidak-tidak."

"Kukira nggak mungkin ada orang yang tega mikir yang

nggak-nggak tentang kamu, Rez. Kamu perempuan yang sangat terhormat," kata Wira, kali ini tanpa menoleh.

Apakah Wira sungguh-sungguh tulus memujiku? Ataukah itu hanya caranya untuk membuatku terpesona, hingga kelak akan tunduk pada kehendaknya? Bagaimana caranya melewati labirin hati lelaki ini agar aku mengerti apa yang sesungguhnya dipikirkannya?

Mobil yang kutumpangi melewati Graha SCTV. Jalanan macet sekali pukul setengah sebelas malam ini. Dari radio kudengar berita kecelakaan di Cililitan. Tahu-tahu kudapati diriku sedang berdoa dalam hati, agar kami terjebak dalam kemacetan ini sepanjang hayat. Sejujurnya, aku tak ingin pulang. Aku ingin menikmati kebersamaanku dengan Wira. Aku ingin mendengar Wira bicara, dalam remang cahaya yang membuatnya tampak lebih memikat dibanding biasanya. Aku bahkan ingin waktu membeku hingga malam ini abadi.

"Ada komentar tentang Satya?" tanya Wira tiba-tiba, mengalihkan bahan percakapan. "Istrinya meninggal tahun lalu, kecelakaan di Jagorawi. Dia duda tanpa anak dengan pekerjaan yang mapan di perusahaan perminyakan. Penghasilannya membuatku iri setengah mati. Ada minat?"

Aku tersenyum kecut. "Tuhan sudah menunjukkan pada saya malam ini, bahwa kami nggak bakal cocok," kataku. "Saya meyakini alkohol itu haram."

"Kamu sama sekali belum pernah minum?" tanya Wira tak percaya.

"Saya minum. Saya minum air, susu, jus buah, sirop, sesekali *coke*, dan tentu saja kopi."

Wira tertawa. "Aku minum. Dulu, di Swiss. Itu salah satu

yang kupelajari di sekolah perhotelan dan pariwisata. Kami harus bisa membedakan aneka jenis minuman. Baik rasa, aroma, maupun warna."

"Kalau begitu, kita juga tidak akan cocok," kataku.

Wira menoleh terkejut. Sama terkejutnya seperti aku sendiri. Astaga, apa sih yang sudah kukatakan barusan?

"Itu dulu kok. Aku bukan peminum apalagi pemabuk," kata Wira, seperti membujuk.

"Sama saja," sahutku. "Kecuali kalau Anda sudah tobat, Anda masih menanggung dosa."

Wira mengangkat bahu, tertawa kecil. "Kamu cerewet," katanya pendek.

"Terima kasih."

"Kamu menggemaskan."

"Jangan merayu saya, Pak! Awas... mobil di depan berhenti mendadak!"

Faabay Book

Wira menginjak pedal rem dengan gesit. Tubuhku terayun ke depan, tapi untungnya tertahan sabuk pengaman.

"Kamu nggak pa-pa?" toleh Wira.

"Ya."

Sejenak sunyi.

Mobil Wira merambat seperti semut sakit perut.

"Kadang aku merasa jatuh cinta sama kamu," kata Wira akhirnya.

"...."

"Rez?"

"Ya?"

"Kubilang tadi, *aku merasa jatuh cinta sama kamu....*"

Aku berjuang menghela napas agar tidak mati lemas. Barusan

jantungku seperti berhenti. Untung kesadaranku yang sempat kabur sesaat lalu kini telah kembali. Otakku yang terbiasa cepat menganalisis kalimat—gara-gara kelamaan jadi sekretaris—segera sadar itu bukan pernyataan yang kuharapkan. Kata *merasa* yang dipakai Wira mementahkan segalanya.

"Saya akan pura-pura nggak pernah dengar Anda bicara seperti barusan, Pak. Asal Anda janji akan melupakannya," kataku akhirnya.

"Nggak mau!" Wira merajuk. "Aku serius, Rez. Aku bukan sedang bercanda!"

"Saya juga tidak," kataku cepat. "Anda atasan sementara saya, sedang saya sekretaris sementara Anda. Mari kita batasi hubungan kita hanya sampai di situ. Tolong jangan coba-coba merayu saya. Saya tidak suka main-main dan tak bisa dipermainkan," lanjutku. Kedengarannya bukan aku yang bicara itu. Suaraku mirip bunyi es batu yang digoyang-goyang di gelas kosong. Dingin.

"Aku nggak berniat mempermainkanmu. Aku hanya mengatakan apa yang kurasakan."

"Jangan bohong! Anda menguntit saya ke Ixora Cisarua, mengirimi saya SMS-SMS aneh, bahkan... oh, saya jadi ingat...." Kurogoh tas tanganku dan mengeluarkan kotak berisi kalung hadiahnya. "Nah, Anda bahkan memberi saya kalung ini seolah saya bisa dibeli! Ini, saya kembalikan lagi! Saya belum memakainya. Saya berniat mengembalikannya tadi pagi, tapi saya lupa," lanjutku, lalu membuka dasbor dan memasukkan kotak itu ke sana.

Hujan mereda. Mobil Wira merangkak melewati Gedung Hero Pusat. Di pertigaan menuju kompleks Bidakara, tiba-tiba Wira membelokkan mobilnya. Aku diserang rasa panik. Terlebih

saat Wira menghentikan mobilnya begitu saja di pinggir jalan. Ya ampun... mau apa dia? Mencoba mencuri ciuman seperti anak sekolahan? Tak akan kubiarkan! Rupanya Wira belum tahu dengan perempuan macam apa dia berhadapan!

"Saya mau pulang," kataku. Beku.

"Aku mau ngomong sebentar," sahut Wira, tak kalah bekunya. "Jangan takut, aku nggak bakal memerkosamu atau apa. Itu bukan gayaku."

"Saya nggak peduli gaya Anda seperti apa. Saya ingin pulang!" sahutku berang. "Apa pun yang mau Anda bicarakan harus ditunda sampai besok. Kalau Anda memaksa, kita masih bisa bicara di rumah saya saja. Bukan di pinggir jalan! Orang bisa merampok kita!"

"Kamu pasti bisa melindungiku. Pak Arief bilang kamu pernah ikut PON dan dapat perak untuk cabang karate. Kamu bukan sekretaris biasa. Kamu pasti bisa sekalian jadi *bodyguard*-ku!"

"Nggak lucu!" Aku mendengus. "Anda lebih suka saya turun di sini dan cari taksi?"

"Oh, diamlah! Aku janji ini hanya sebentar!" seru Wira, kelihatannya mulai marah juga. "Aku hanya mau bilang, aku sama sekali nggak menguntitmu ke Ixora Cisarua, R-r-rezia. Aku bahkan nggak tahu kamu mau ke sana juga! Itu sepenuhnya kebetulan!"

Aku ternganga.

"Itu benar-benar hanya kebetulan!" seru Wira lagi, kedengaran agak frustrasi.

Akhirnya aku memilih diam, memandangi gerimis yang turun membentuk ribuan garis. Di kejauhan kilat membelah malam, tapi tak ada guntur yang menyusul kemudian. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah memang ada yang kebetulan di dunia ini.

Apakah gerimis di luar jendela, kilat yang barusan menyambar, perceraianku dengan Yanuar, keberadaan Wira di Ixora Cisarua tepat saat aku berniat menginap di sana... apa semua itu hanya kebetulan belaka?

Aku mutlak memercayai keberadaan mutlakNya dan meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia ini sudah direncanakanNya dengan mahabijaksana. Bagaimana Wira bisa begitu yakin bicara tentang *kebetulan*? Omong kosong! Satu-satunya penjelasan yang masuk akal—kalau Wira memang benar-benar tak tahu rencanaku menginap di Ixora Cisarua dulu—adalah: Tuhan telah mengatur pertemuan tempat aku dan Wira tak benar-benar bertemu, untuk maksud tertentu.

Ini mungkin semacam *pertanda* itu.

Kami—TANPA SENGAJA—bisa sama-sama berada di Ixora Cisarua, mungkin merupakan pertanda Dia ingin kami bersama. Tapi, tunggu... bukankah waktu itu aku dan Wira tak pernah benar-benar bertemu? Bukankah aku malah kabur seperti pengecut, sebab keberadaan Wira di Ixora Cisarua justru membuatku kalut? Apa itu pertandaNya juga? Apa itu pertanda bahwa aku dan Wira memang tidak ditakdirkan bersama?

"Oke, saya percaya sama Anda," kataku akhirnya. "Maafkan saya. Lupakan saja soal Cisarua. Ya?"

"Nggak bisa," kata Wira. Suaranya melunak, tak lagi berteriak. "Aku terus berpikir itu semacam... uh... *pertanda*," lanjutnya.

Aku menoleh tergesa, menatap wajah Wira yang membiaskan bayangan hujan. Ada apa ini? Apakah kenyataan aku dan Wira sama-sama memikirkan *pertanda* adalah juga *pertanda*? Aku mulai tertawa, merasa tersesat dalam novel Paulo Coelho.

"Aku nggak tahu apa yang lucu." Wira bersungut-sungut seperti anak manja yang tak dituruti kemauannya. Di luar gerimis tiba-tiba memudar, digantikan hujan yang liar.

"Maaf," kataku sambil berjuang menelan sisa tawaku. Wira diam saja, jadi aku melanjutkan, "Seperti yang saya bilang tadi, kita harus melupakan ini. Saya menyukai pekerjaan saya dan berharap bisa terus bekerja di sana, sebab saya harus menghidupi Laxmi. Jadi, tolong jangan pernah bicara seperti tadi lagi. Anda toh bukan sedang melamar saya, kan? Saya janda, lebih tua dari Anda, lalu masih ditambah lagi punya seorang anak. Anda nggak bakal memimpikan saya sebagai istri, dan saya tahu orangtua Anda nggak pernah mengharapkan saya sebagai menantu... tak peduli sebaik apa hubungan kami. Nah, karena saya nggak suka main-main dan nggak ingin dipermainkan... jelas sekali nggak ada yang harus Anda lakukan selain melupakan percakapan ini," lanjutku. Perasaan yang tadi sempat melandaku kembali mengganggu... seolah bukan aku yang bicara barusan itu.

Aku merasa Wira terus menatapku sementara aku-yang-jaim bicara. Aku-yang-asli tak balik memandangnya. Mataku menatap langit gelap di kejauhan, berharap Tuhan memberiku kekuatan. Hanya Dia yang tahu betapa inginnya aku merengkuh Wira ke dalam pelukanku. Hanya Dia yang tahu betapa inginnya aku berhenti membentengi diri. Untunglah mendadak aku ingat kata-kata bijak: *kalau dua insan berlainan jenis berduaan di kegelapan, setan akan jadi pihak ketiga...* nimbrung ke tengah-tengahnya dengan provokasi yang mahakeji.

"Saya mau pulang... Tolong," kataku memohon.

Wira mendesah, tapi tak menyahut. Tanpa kata ia menjalankan mobilnya. Keheningan yang memayungi kami terasa kejam.

Rasanya aku lebih suka menduduki nisan di kuburan jam dua malam daripada terjebak semobil dengan Wira malam-malam... di tengah hujan! Kulirik Wira sekali-dua, tapi matanya lurus tertuju ke jalan raya. Pastilah aku telah membuatnya marah.

Hujan makin deras saat kami tiba di depan rumahku.

"Bukankah ini pertanda agar kau tak usah turun saja?" iblis berusaha merayuku.

"Konyol! Itu kan UJIAN!" teriak si-aku-yang-sok-alim-lagi-superjaim.

Perlahan sekali aku menoleh pada Wira, lalu berkata, "Saya nggak ingin bikin Anda basah dengan menawari Anda singgah...."

"Tunggu!" tahan Wira. "Kamu belum bilang apa-apa tentang... umm... perasaanmu...."

Aku mencoba tersenyum. Bukan pada Wira, tapi pada tangannya yang terlipat di kemudi. Tangan itu besar sekali. Kelihatan nyaman dan penuh perlindungan.

"Buat apa?" tanyaku sambil mengibaskan aneka pikiran konyol dari kepalaku. Tanganku sekarang sudah siap membuka pintu. "Nggak ada gunanya, Pak. Kita sepakat akan melupakan apa pun yang kita bicarakan malam ini. Kita memang sudah sepakat, kan?"

Wira kedengaran mengatakan sesuatu, tapi aku keburu ke luar dan lari menerobos hujan.

28

PERCAKAPANKU dengan Wira ternyata mengguncang hatiku lebih dari yang kukira. Setelah bergulingan di kasur sampai jam dua pagi tanpa bisa memejamkan mata sama sekali, akhirnya aku pergi mengambil air wudu, lalu mengadu pada pemilik hidupku. Setelahnya kuseret selimutku ke kamar Laxmi, lalu berbaring meringkuk dengan wajah melekat di tengkuk anakku. Bau tubuh Laxmi adalah aroma yang biasanya lebih menenangkanku dibanding parfum apa pun, tapi saat ini, bahkan aroma Laxmi pun kelihatannya sedang kehilangan kemujarabannya.

Keadaan kini telah berkembang menuju arah yang sama sekali tak pernah kuduga. Sejujurnya selama ini aku tahu Wira agak tertarik padaku, tapi tak pernah kubayangkan suatu waktu ia akan mengutarakan cinta. Awalnya kukira Wira hanya akan bertingkah macam si Asep saja. Bisa kubayangkan Wira melecehkan, menggoda, mengajak kencan, apa pun... tapi bukan menyatakan cinta!

Kerasukan apa dia ya?

Selain SMS-SMS menggoda yang beberapa kali dikirimkan-

nya, sesungguhnya Wira belum pernah sungguh-sungguh melecehkanku. Tak pernah sekali pun ia berusaha menyentuhku, kecuali dengan sendoknya waktu kami makan di Tofu dulu. Kini, apa katanya tadi? Oh ya, *"Kadang aku merasa jatuh cinta padamu...."*

Apa Wira keracunan? Salah makan?

Dunia Wira kuduga penuh perempuan menawan seperti Nora... jadi, bagaimana bisa ia mengaku jatuh cinta padaku? Wira memang memakai kata *merasa* yang bagiku mementahkan segalanya, tapi saat mengenang tatapannya kini, aku mulai meragukan kemampuanku menganalisis kalimatnya tadi.

Bagaimana kalau Wira *memang* jatuh cinta padaku? Bukankah cinta memang *tak teraba* dan hanya bisa *dirasa*? Aku ingat percakapanku dengan Yuli, saat gadis itu mendebat argumenku tentang cinta yang masuk akal. Waktu itu Yuli kira-kira bilang, *"Cinta bukan diukur pakai rasio, tapi pakai perasaan."*

Bukankah tadi Wira mengutarakan apa *yang dirasakannya* dan bukan apa *yang dipikirkannya*?

Bagaimana kalau ternyata kami benar-benar SALING jatuh cinta?

Laxmi menggeliat. Pelukanku yang kelewat erat rupanya membuat anakku berkeringat. Aku menjauhkan diri dari punggung Laxmi, memberinya cukup ruang untuk berbaring telentang. Kupandangi langit-langit, mencoba menghitung domba-domba yang tak ada. Tapi yang kulihat malah bayangan Wira. Bayangan itu membesar, makin besar... lalu menelanku dalam mimpi buruk yang terjadi justru saat aku terjaga.

Pagi ini Yuli langsung meneleponku, begitu ia tahu aku tak ada saat mobil jemputan kami menjemputnya. Kubilang terus terang, hari ini aku mau bolos karena merasa tak enak badan. Setelah semalaman berjaga dengan mata terbuka, pagi ini tubuhku agak melayang. Selesai mandi aku bahkan nyaris pingsan di ruang makan. Tante Indah yang sudah pergi mengantar Laxmi sekolah, langsung memintaku bersumpah hari ini aku akan tinggal di rumah.

"Kamu kenapa?" tanya Yuli. Suaranya di telepon kedengaran khawatir sekali. "Sakit apa?"

"Nggak enak badan," kataku sambil berbaring di sofa ruang keluarga. Kulipat koran pagi yang belum lagi kubaca. "Tolong pamitin ke Wira. Bilangin... semalam aku kehujanan."

"Ngapain kamu hujan-hujanan malam-malam?"

"Betulin genteng bocor!" erangku asal bunyi. "Udah jangan tanya-tanya! Aku mau tidur lagi! Aku lagi butuh istirahat, tahu?"

Yuli menutup telepon setelah berjanji akan mampir petang nanti. Kuletakkan telepon dan mulai berusaha membaca koran pagi, tapi tak bisa konsentrasi. Kunyalakan televisi, tapi cowok di iklan kopi malah membuatku ingat Wira lagi. Menakjubkan bagaimana cinta membuat kita menemukan kemiripan antara pujaan hati dengan para selebriti. Waktu masih pacaran dengan Yanuar, aku pernah menganggapnya mirip Brad Pitt. Waktu tahu Yanuar selingkuh, wajahnya berubah jadi mirip kambing bagi mataku. Kini setelah kami cerai bertahun-tahun dan amarahku pada Yanuar sedikit mereda, bagiku ia jadi tak mirip siapa-siapa lagi. Pasti ini karena aku sudah tak peduli pada Yanuar, hingga berhenti memirip-miripkannya dengan para bintang maupun para binatang!

Pagi ini awalnya aku beranggapan Wira mirip cowok *macho* di iklan kopi. Lalu iklan berganti, dan aku berubah pikiran. Wira ternyata lebih mirip cowok imut di iklan sabun colek. Eh... salah lagi! Lebih mirip cowok yang sedang jungkir balik di iklan sampo itu! Ups, ada pertandingan bola di *channel* lain.... Nah, pemain bernomor punggung 19 itulah yang paling mirip Wira... Lebih mirip dibanding semua bintang iklan yang tadi mondar-mandir di televisi, memprovokasi para ibu rumah tangga untuk membeli produk yang mungkin bahkan tak pernah mereka butuhkan!

Ampun, ngapain sih aku memikirkan Wira terus-terusan? Dengan gemas kumatikan televisi. Akhirnya aku tertidur dengan bayangan Wira menjajah kepala.

Faabay Book

Menjelang tengah hari aku terjaga dengan tubuh yang terasa lumayan segar. Tidur ternyata bisa jadi obat mujarab bagi penyakit cinta yang sedang menggerogoti jiwa-jandaku ini. Tante Indah mengerdipkan sebelah mata dan tersenyum aneh saat kami bertemu di dapur.

"Bosmu bolak-balik nelepon," kata Tante Indah. "Dia melarang Tante bangunin kamu. Katanya nggak ada yang penting, cuma mau tahu keadaanmu. Kamu bilang semalam kamu kehujanan gara-gara betulin genteng bocor, he? Bosmu sampai mau kirim tukang untuk membetulkan genteng bocor fiktifmu itu, tahu?" omelnya melanjutkan, membuatku tak bisa menahan tawa. "Kalau lihat perhatian Pak Wira padamu, Tante bisa salah

duga dan mengira dia naksir kamu lho, Rez! Atau, jangan-jangan Tante memang nggak salah duga, ya?"

Aku mengerang. Tanpa menanggapi kata-kata Tante Indah, kugeratak rak untuk mencari sumber nutrisi yang paling berguna bagiku dalam saat-saat seperti ini: bubur bayi. Tante Indah selalu menyimpan persediaan bubur bayi di dapur kami. Kalau Laxmi, aku, Sarmini, atau Tante Indah sendiri sedang malas makan, kami biasa menyeduhnya. Tak usah memikirkan rasa. Pejamkan mata, minum bubur itu pakai sedotan, lalu langsung telan. Ini cara makan paling juara, sebab menjamin kami tak akan kurang gizi walau sedang malas mengunyah nasi.

Aku sedang menyeduh bubur bayi dengan susu berkalsium tinggi, saat telepon berdering. Tante Indah mengangkatnya, lalu berkata padaku tanpa suara, "Pak Wira!"

Kuputuskan menerima telepon Wira karena tak mau Tante Indah tambah curiga. Sesaat setelah aku menyapa, Wira bertanya, "Kamu kenapa? Sakit apa?"

"Hanya agak nggak enak badan kok, Pak," jawabku.

"Boleh aku menengokmu?"

"Jangan merepotkan," tolakku halus. "Insya Allah besok saya sudah masuk kok."

"Tapi aku sudah sampai di depan rumahmu!" seru Wira. "Jangan harap aku mau pulang sebelum yakin kamu memang nggak kenapa-kenapa, Rezia!"

Nah, aku bisa apa, coba?

29

WIRA datang dalam balutan kemeja cokelat muda dan celana cokelat tua. Kalau orang lain pakai baju macam itu, kujamin kau akan tertawa. Kelihatannya memang agak menggelikan. Seperti Pramuka kedaluwarsa. Anehnya, Wira mampu membuat kostumnya sama sekali tak mengganggu pemandangan. Ia tetap kelihatan tampan. Dan menawan.

"Kamu kehujanan gara-gara betulin genteng bocor betulan?" tanyanya.

Aku menyeringai. "Masa Anda bisa membayangkan saya manjat ke atap malam-malam untuk membetulkan genteng bocor sih, Pak?" aku balik bertanya. "Saya hanya agak nggak enak badan. Waktu turun dari mobil Anda semalam, saya kan memang kehujanan!"

Wira tertawa. "Kalau kamu memang mau jawaban jujur, aku bisa membayangkanmu naik genteng kok," katanya, masih tertawa.

Tante Indah keluar dengan dua gelas jus jeruk. Aku terpaksa memperkenalkan mereka.

"Adik ibumu?" tanya Wira setelah Tante Indah pamit pergi menjemput Laxmi.

Aku mengangguk. "Tante Indah sudah merawat saya sejak kecil, sejak kedua orangtua saya sama-sama kuliah lagi di luar negeri," sahutku. Kening Wira berkerut dan kulihat banyak pertanyaan di matanya, jadi aku melanjutkan, "Tante Indah pernah menikah, tapi keluarganya meninggal semua dalam musibah."

Wira mengangguk-angguk. Untuk sesaat yang terasa seabad, kami berdiam diri saja. Bisa kurasakan pandangan Wira melekat di wajahku, walau aku sendiri sedang tak menatapnya. Kupilih mengamati taplak meja, hasil sulaman tangan Laxmi yang pertama. Aroma parfum Wira yang legit dan manis mengawang di udara....

Akhirnya Wira buka suara, "Beneran kamu nggak masuk bukan karena yang semalam?"

Aku menggeleng. "Kita sudah janji mau melupakan itu, kan?" sahutku.

"Aku nggak bisa," gumam Wira. "Aku memikirkanmu semalaman. Aku berharap kita bisa meluruskan semua pagi ini, tapi kamu malah nggak masuk...."

"Apa yang harus diluruskan sih, Pak? Nggak ada yang bengkok kok," kataku. "Semalam Anda pasti hanya terbawa suasana. Anda habis melihat lukisan-lukisan yang mungkin memengaruhi perasaan, lalu kita pulang berdua malam-malam di tengah hujan. Nggak aneh kalau Anda jadi bicara yang nggak-nggak," lanjutku. Kukatakan semua itu dengan gaya macam guru TK yang sedang membujuk anak didiknya agar tidak ngompol di celana.

"Masalahnya, jujur aja, yang kubilang semalam sudah kurasakan sejak lama, Rezia. Sejak melihatmu pertama kali," Wira

menggumam. "Aku berusaha melupakanmu setelah Ibu cerita banyak, tapi sekarang secara tak terduga aku terpaksa menggantikan Bapak. Setelah kita punya kesempatan saling mengenal lebih baik... aku... Oh, katakan, Rez... kita memang menemukan banyak kecocokan, kan?"

Aku tak tahu harus bilang apa. Sesaat aku ingin bertanya apa yang sudah diceritakan Bu Nug pada Wira, tapi tak jadi. Itu namanya pertanyaan retoris. Aku toh sudah bisa mengira-ngira. Pasti Bu Nug bicara soal statusku. Soal kejandaanku yang tabu itu.

Kuakui—seperti kata Wira, dalam beberapa segi kami memang cocok. Kata orang aku cantik, sementara Wira jelas ganteng. Aku tidak bodoh, dan Wira kelihatannya lumayan pintar juga. Bahkan selera musik kami pun sama! Sayang sekali ketidakcocokan antara kami bukan sesuatu yang mudah diampuni. Aku janda dan Wira bujangan. Usiaku bahkan tiga tahun lebih tua dari anak muda di hadapanku ini!

"Tolonglah aku, Rezia... tolong katakan apa yang harus kulakukan!" kata Wira memecah kebisuan. "Aku yakin kamu sudah sering menghadapi lelaki yang mengalami apa yang sekarang sedang kualami. Ya, kan? Coba katakan, seperti apa rasanya bikin orang mabuk kepayang? Senang?"

Aku menggeram, "Hanya karena saya janda, Anda pikir saya ini penggoda pria, ha?"

Wira mengangkat muka. "Aku kan nggak bilang gitu! Jangan salah sangka!" serunya. "Aku hanya... Oh, ingat waktu salah satu pengagummu nelepon dan kamu menolak diajak makan? Itu yang kumaksud, Rez. Kamu sudah berpengalaman menghadapi hal macam itu. Macam yang kini terjadi padaku. Ya, kan? Ber-

hubung kamu tentu tahu apa yang harus kamu lakukan untuk menghadapiku, tolong sekarang bilang... aku harus gimana?"

Kau ini tolol atau kenapa, anak muda? Nikahilah aku! Segera!

"Seperti yang sudah saya bilang semalam, Anda hanya harus melupakan ini, Pak. Anggap saja kita nggak pernah terlibat percakapan macam ini," sahutku setelah kedongkolanku reda.

"Begitu, ya?" tanya Wira. Matanya meneliti. Kelihatan sangsi. "Kamu enak aja ngomong gitu! Kamu nggak tahu seperti apa rasanya jatuh cinta sih!"

SIAPA BILANG?! AKU KAN JUGA SEDANG MABUK KEPAYANG, SAYANG!

"Saya kan juga manusia biasa, Pak! Saya juga pernah naksir orang!" kataku sebal. "Dan karena saya sudah punya pengalaman buruk soal itu, saya tahu nggak ada yang lebih penting selain berusaha berpikir logis saat kita sedang jatuh cinta. Kalau kira-kira nggak mungkin kesampaian, ya jangan diteruskan! Alihkan perhatian aja. Bisa dengan olahraga, cari hobi baru, cari orang lain untuk dijatuhi cinta..." lanjutku munafik. Omonganku seperti kutipan asal jadi dari buku psikologi, berisi tips-tips untuk menyembuhkan patah hati.

"Apa menurutmu kita termasuk golongan yang *nggak mungkin* itu?" tanya Wira segera. "Apa kamu memang sama sekali nggak peduli sama aku?"

"Bukankah kelihatannya kita memang nggak mungkin?" aku balik bertanya. *Ngeles.*

"Gitu, ya? Nggak mungkin?"

"Ya... gitu.... Nggak mungkin...."

Wira mendesah. Matanya lelah dan merah. Kukira Wira

tak bohong soal *memikirkanku-semalaman* yang tadi sempat dikatakannya. Sepertinya Wira memang kurang tidur. Kurang tidur karena memikirkanku... seperti aku juga kurang tidur gara-gara memikirkannya.... Oh, ya ampun... mengapa sesuatu yang begitu sederhana harus dipersulit dan dibikin berbelit-belit? Solusinya sudah jelas, kan? *Daripada kami sama-sama tak bisa tidur karena saling memikirkan, mengapa kami tidak tidur bersama dan berhenti berpikir saja?....*

Tolong!

"Assalamu'alaikum!" Suara kanak-kanak di beranda memecah kebisuan kami.

Laxmi pulang bersama Tante Indah. Heboh seperti biasa, seolah anakku membawa serombongan pasukan kelaparan. Bisa kudengar Laxmi membantah bujukan Tante Indah untuk masuk rumah lewat pintu sebelah, langsung menuju dapur. Seperti yang sudah terjadi jutaan kali, Laxmi memenangi perdebatan, dan sesaat kemudian ia sudah menyerbu ruang tamu. Matanya berhenti pada sosok Wira, lalu senyumnya melebar tiba-tiba.

"Lho... ini Oom Wira yang kenalan sama Laxmi di Puncak dulu itu, kan? Kok bisa tahu Laxmi tinggal di sini?" sapa anakku ceria, sambil mendekat dan menyalami Wira.

Di belakang Laxmi, Tante Indah terpana.

30

AKU bukannya sedang diet kalau takut menghadapi datangnya saat makan malam. Tubuhku masih cukup langsing kok. Yang bikin aku malas adalah harus keluar dari kamar, lalu menghadapi pandangan Tante Indah yang penuh kecurigaan. Sejak Laxmi menjerit kegirangan melihat Wira di ruang tamu siang tadi, Tante Indah terus mengamatiku sembunyi-sembunyi. Tentu ia mencurigai sesuatu. Mungkin sekali, Tante Indah curiga api asmara telah membakar aku dan Wira, sampai kami tega berkencan diam-diam di Ixora Cisarua sementara Laxmi jelas-jelas sedang bersama kami juga.

Aku baru keluar kamar setelah Laxmi mengancam mau mogok makan kalau aku tak kunjung keluar juga. Bertiga kami mengelilingi meja makan, lalu mengunyah dengan sopan.

"Nggak nambah, Rez?" tanya Tante Indah saat acara makan malam akhirnya usai juga.

"Kenyang, Te," sahutku. "Laxmi mau nambah?" aku ganti bertanya pada anakku.

"Nggak. Laxmi mau baca aja. Tadi Tante Yuli bawain Laxmi

buku baru," sahut anakku. "PR Laxmi udah selesai, Bunda. Udah boleh baca buku ceritanya sekarang?"

"Oke," kataku. "Jangan sambil tiduran, ya!"

Laxmi meloncat dari kursi dan melesat ke kamarnya sendiri. Dia memang suka membaca. Gadisku yang lasak itu bisa diam berjam-jam kalau sudah ketemu buku yang seru.

"Sudah merasa baikan?" tanya Tante Indah sepeninggal Laxmi. Kami pindah dari kursi makan ke sofa depan televisi, seperti yang terjadi tiap hari. Najwa Shihab sedang membaca berita. Rambutnya keren. Sayangnya *hair stylist* salon langgananku pasti akan menganggap gaya rambut Najwa tak bakal cocok diterapkan pada wajahku yang PERSEGI!

"Rezia memang nggak kenapa-kenapa kok," kataku, berusaha menenangkan Tante Indah.

"Yakin kamu nggak perlu ke dokter?" tanya Tante Indah lagi. "Yuli kuatir. Tante juga."Faabay Book

"Ini hanya masuk angin biasa."

"Bener?"

Aku menoleh pada Tante Indah. Matanya tampak curiga, tak jauh berbeda dengan siang tadi, saat ia pertama tahu Laxmi mengenal Wira. Akhirnya kuputuskan membuat pengakuan. Yang sudah kusensor 90%.

"Tante curiga soal Pak Wira?" aku memulai. "Nggak ada apa-apa di antara kami kok. Soal Cisarua... Rezia sendiri nggak ngerti sama sekali kalau Pak Wira juga mau ke sana. Pak Wira ngakunya juga nggak tahu Rezia mau ke sana pada saat yang sama dengan dia. Waktu itu Pak Wira lihat Rezia dari kamarnya, lalu kirim SMS. Yang jelas, Rezia pindah hotel sebelum kami benar-benar ketemu. Nggak enak sehotel dengannya... takut mengundang fitnah. Nah,

nggak ada yang perlu Tante khawatirkan, kan? Nggak terjadi apa-apa kok. Rezia juga nggak ngerti gimana Laxmi bisa sampai kenalan sama Pak Wira segala!"

Tante Indah akhirnya tertawa. "Kalau kalian nggak ada apa-apa, kenapa kamu harus pindah hotel segala?" tanyanya.

"Ya itu tadi... untuk menghindari fitnah!"

"Tadi siang Laxmi sudah cerita banyak kok, Rez," kata Tante Indah, seperti mau menenangkanku. "Katanya dia kenalan sama bosmu waktu sedang cari biji cemara. Tante nggak pernah mikir macam-macam tentang kamu kok. Jangan kuatir. Hanya, rasanya lucu aja bayangin kamu dan Pak Wira bisa sama-sama ke Ixora Cisarua... tanpa saling tahu sebelumnya. Oh, jangan merengut gitu dong! Tante hanya sedang memikirkan kemungkinan lain. Misalnya, *gimana kalau Pak Wira memang menguntitmu*, coba?"

"Aduh, Pak Wira udah sumpah-sumpah dia nggak tahu Rezia juga mau ke sana!" sahutku. "Rezia percaya sama dia. Semua hanya kebetulan, Te. Nggak usah berprasangka buruk deh!"

"Ini bukan prasangka buruk!" sahut Tante Indah cepat. Matanya berkilat-kilat penuh semangat. "Ini justru prasangka baik, Rez! Bisa aja Pak Wira menyusulmu karena naksir kamu, kan?"

Aku mengerang, lalu menyurukkan kepalaku ke bawah bantal kursi. Berlagak macam burung unta... penuh harapan tolol bahwa kalau tak ada yang melihat kepalaku, tak ada yang bisa meraba hatiku pula. "Nggak mungkin!" seruku. "Rezia kan janda! Gimana Tante bisa berpikir laki-laki semuda Pak Wira mau naksir Rezia sih?"

"Jatuh cinta bukan soal mau atau tidak mau, Rez," sahut Tante Indah sambil menarik bantal yang menutupi kepalaku.

"Jangan lupa, Tante juga pernah muda! Bagi Tante, cinta adalah anugerah yang bisa datang kapan saja, di mana saja, pada siapa saja. Kita bahkan nggak bisa milih sama siapa kita mau jatuh cinta! Itu semata-mata urusan Allah... soal takdir!"

"Taruhlah Pak Wira memang naksir Rezia... lalu apa? Rezia mesti bertahan tinggal tiga malam di hotel yang sama dengan dia? Itu kan namanya cari penyakit!" sahutku. "Pertama, orang kantor bisa ngomong yang nggak-nggak kalau mereka sampai tahu. Kedua, kalau memang prasangka baik Tante benar... Pak Wira bisa menggoda Rezia. Lihat? Keputusan Rezia kabur dari hotel itu bukan sesuatu yang perlu ditertawakan! Rezia tahu Pak Wira nggak bakal serius. Ada jutaan perawan di muka bumi, jadi ngapain dia mau sama janda segala?"

Tante Indah terdiam. Tawa dan tatapan menggoda sudah lenyap dari wajahnya. Agak lama kemudian baru dia berkata, "Kamu masih muda. Kamu masih bisa menikah lagi dan bahagia. Terus terang Tante sedih melihatmu sendiri begini. Kenapa nggak nyoba memberi bosmu kesempatan? Siapa tahu kalian cocok lho!"

"Itu namanya bunuh diri," gumamku murung. "Rezia ini janda... masa Tante lupa? Rezia tahu diri dan ngerti bahwa kalau ada lelaki kayak Pak Wira mendekati Rezia, maksudnya nggak bakalan mulia.... Mereka hanya coba-coba, iseng-iseng siapa tahu Rezia mau diajak yang nggak-nggak. Paham?"

"Kamu terlalu pukul rata. Hanya gara-gara mantanmu brengsek, bukan berarti semua laki-laki brengsek juga," keluh Tante Indah. "Kamu cantik dan muda. Bukalah hatimu. Jangan menutup diri terus! Pak Wira kelihatannya baik, penuh perhatian...."

"Juga kaya, ganteng, lebih muda tiga tahun dari Rezia, dan...

bujangan! Mana dia anak bos Rezia, lagi!" potongku sinis. "Lihat? Jangan suruh Rezia melakukan sesuatu yang nggak masuk akal dong! Mau Tante apa? Tante mau Rezia maju pacaran sama Pak Wira? Nggak bakalan jalan! Kami ini timpang, Te. Bahkan kalau Rezia membuka hati lebar-lebar sampai anak itu bisa masuk ke hati Rezia sekalian sama mobilnya, apa itu akan ada gunanya? Nggak!"

Tante Indah tertegun, jadi aku melanjutkan, "Tante kan juga janda. Kenapa Tante sendiri nggak pernah membuka diri?"

"Kalau ada yang cocok, Tante juga nggak keberatan nikah lagi kok," sahut Tante Indah, tersenyum. "Kalau kamu pikir Tante menutup diri, itu salah. Tante nggak pernah berusaha menentang takdir, Rez. Tante hanya menjalani saja apa yang digariskanNya. Satu-satunya alasan kenapa Tante belum nikah lagi, ya karena memang belum ketemu jodoh!"

Aku menatap Tante Indah, berusaha tidak berkedip. "Tante mau tahu kenapa jalan pikiran kita begitu berbeda?" tanyaku beku. "Sebab, alasan kita menjanda juga jauh berbeda. Kalau Tante sudah tahu seperti apa rasanya dikhianati, Rezia jamin Tante akan tahu kenapa sekarang ini Rezia begitu hati-hati!"

Aku meninggalkan Tante Indah dan melarikan diri ke kamar Laxmi. Anakku sedang membaca buku tentang tempat-tempat ternama di seluruh dunia. Wajahnya terangkat sesaat ketika aku masuk, lalu kembali tertunduk. Anak-anak rambut yang ikal membingkai wajahnya membuatnya kelihatan bak malaikat kecil tanpa dosa. Tak tampak sama sekali jejak ekspresi yang

menunjukkan anakku itu luar biasa lasak dalam keseharian-nya. Hanya buku yang mampu membuat Laxmi duduk tenang seperti itu.

"Bagus bukunya?" Aku melongok bacaan Laxmi lewat bahu-nya. Ada gambar Niagara. Laxmi tak menjawab, tapi aku memang tak mengharapkan jawaban. Percuma mengajaknya bicara kalau ia sedang membaca. Aku naik ke kasur Laxmi dan duduk di sebelahnya, ikut menatap Niagara. Air terjun raksasa itu tampak mengerikan dengan uap air yang mengepul membentuk kabut misterius. Kelihatannya cocok jadi sarang lelembut.

Di pangkuan Laxmi masih ada setumpuk buku baru lagi. Yuli memang royal sama Laxmi. Bukan cuma soal buku. Kapan pun Yuli berlibur, pulangnya pasti ia bawa banyak oleh-oleh untuk anakku. Waktu aku menegurnya sore tadi karena terlalu memanjakan Laxmi, Yuli malah ngomel, "Menyayangi Laxmi adalah bentuk terapiku, Rez. Penyaluran naluri alami selaku perempuan yang seharusnya sudah jadi ibu sejak lima tahun lalu, kalau pacar dan sepupuku nggak mengkhianatiku!"

Kasihan juga Yuli. Tadi sore gadis itu menepati janjinya untuk menjengukku sepulang kantor, sendirian. Laxmi mengoceh padanya soal kedatangan Wira... membuat Yuli ternganga dan langsung bertanya, "Ha? Ngapain dia ke sini?"

"Cuma mau tahu keadaanku," jawabku canggung.

"Whoa!"

"*Whoa*" Yuli yang singkat itu sudah cukup membuatku menyeretnya masuk ke kamarku. "Jangan seribut itu dong!" omelku. "Kan biasa kalau bos menjenguk karyawan yang sakit!"

"*Biasa* apa?" tanya Yuli. "Bulan lalu waktu aku sakit dua hari, apa Wira menengokku?"

"Kami kan lebih dekat karena memang tiap hari berhubungan, Yul."

"*Berhubungan*, ya? *Tiap hari?*" tanya Yuli lagi, kali ini sambil cengengesan. "Asyik dong!"

Langsung terjadi perang bantal. Laxmi yang sedang bikin PR di ruang makan memutuskan nimbrung ke kancah kerusuhan, dan segera menempatkan dirinya sendiri pada posisi provokator. Tante Indah ikut-ikutan melongokkan kepala, lalu mengelus dada sambil berseru, "Ya ampun gadis-gadisku... jangan seribut ini dong!"

"Nah, para gadis... dengar apa kata Oma Indah barusan, kan? Hentikan segala kekonyolan ini!" seruku, membuat Yuli dan Laxmi langsung membeku. "Bagus! Sekarang yang bukan gadis boleh heboh lagi!" lanjutku sambil kembali menimpuki Yuli.

Tante Indah pergi setelah berhasil menyelamatkan Laxmi dari apa yang disebutnya *"pengaruh buruk wanita pekerja"*. Yuli dan aku terkapar kelelahan dengan keringat berleleran. Mata Yuli mengarah ke langit-langit kamar saat dia mendesah, "Kok bisa kamu beruntung banget gitu sih? Dua lelaki paling menarik di gedung kita naksir kamu...."

"Kok dua?"

"Wira dan Dwiko," gumam Yuli. "Hei, kita sahabatan, kan? Gimana kalau 50% dari mereka kamu hibahkan buat aku aja?" lanjutnya bertanya.

"Ambilah dua-duanya kalau kamu mau. Nggak usah pakai kembalian. Gratis!" sahutku.

"Bohong!" Yuli menggerutu. "Tapi, aku mau-mau aja sama yang udah mateng. Yang muda buat kamu aja, aku nggak suka yang masih ada asem-asemnya!"

"Semua juga nggak pa-pa. Syaratnya gampang... kamu hanya harus berhenti ngomongin Wira. Tiap kamu ngomongin dia, aku langsung merasa sakit!"

"Kamu akan lebih sakit kalau nggak mau membicarakan dia, tahu?" sahut Yuli sebal. "Kupingku tersedia buatmu, Rez. Bagilah bebanmu agar nggak usah sakit seperti ini!"

"Basi! Sok baik lu!" omelku. "Kamu memang rese aja mau tahu urusan orang, kan?"

Yuli tertawa, disusul perang bantal selama lima menit dengan kemenangan tidak di pihak siapa-siapa. Akhirnya Yuli bangkit dan membenahi rambutnya di meja riasku. "Dwiko nelepon dan kubilang kamu sakit. Mungkin dia mau nengok kamu juga."

Aku tak menyahut. Masalah Dwiko sudah beres. Saat lelaki itu meneleponku dan bilang mau datang, kubilang aku kena gejala mirip flu burung yang membuatku harus dikurung dan tak boleh ketemu siapa-siapa dulu. Aku tidak sepenuhnya bohong. Aku merasa memang harus dikurung sementara, dijauhkan dari Wira. Agar *"flu asmara"* yang kuderita tidak berkembang menjadi kegilaan dan menulari anak muda itu. Tapi kelihatannya Wira memang sudah terinfeksi. Mungkin ada baiknya kalau kami dikurung berdua saja....

Tolong!

"Si brondong juga nanyain kamu mulu. Kurasa dia naksir kamu," gumam Yuli. "Waktu tadi pagi kubilang kamu sakit, anak itu langsung bingung. Tanya-tanya ini-itu, menginterogasiku lama sekali kayak aku abis merampok uang ayahnya aja!"

"Ha? Wira tanya apa aja?"

"Pertama, soal sakitmu. Kubilang kamu kehujanan gara-gara semalam betulin genteng bocor," sahut Yuli, membuatku me-

nimpuknya dengan bantal lagi. "Gara-gara itu dia jadi tanya apa nggak ada penghuni rumahmu yang laki-laki, terus jadi merembet ke soal Yanuar deh. Kubilang aku nggak tahu banyak soal Yanuar, sebab kamu memang nggak terlalu suka membicarakan mantanmu itu. Lihat, Rez? Kalau nggak ada apa-apa, ngapain juga Wira tanya-tanya?"

"Memang ada apa-apa kok, Yul," gumamku. Yuli menoleh dan memandangku dengan aneh, jadi kuceritakan saja segala yang terjadi semalam dan siang tadi. Disensor 50%.

"Oh, Rez! Oh, Rez!" seru Yuli berulang kali. "Tunggu apa lagi? Buruan ambil kesempatan!"

Kupejamkan mata, mengingat bagian yang tak kuceritakan pada Yuli. Bagian menyakitkan saat Wira berkata, *"Tolonglah aku, Rezia... tolong katakan apa yang harus kulakukan!"* Itu jelas menunjukkan Wira sesungguhnya tak ingin terlibat hubungan apa pun denganku, kan? Pencuri hatiku ingin mengembalikan hatiku, dan itu tentu karena statusku!

"Aku merasa sudah terlalu tua buat main-main, Yul," gumamku. "Lagian aku nggak siap sakit hati lagi. Tolong jangan bujuk aku mempertimbangkan Wira terus, ya? Statusku membuatku tahu hubungan kami nggak bakal jalan. Kamu pikir Pak Nug mau punya menantu janda? Nggak, kan? Oh, Wira lebih cocok buat gadis macam kamu!"

"Kenapa kamu selalu membebani diri dengan statusmu?" sungut Yuli. "Istri pertama nabi besar kita juga janda! Malah jauh lebih tua dari Rasulullah! Bahkan, dari semua istri beliau, hanya Aisyah yang benar-benar masih gadis saat dinikahi Rasulullah!"

"Tapi Wira kan bukan nabi, Yuli!" aku balas bersungut. "Kami hanya manusia biasa dengan segala kekurangan kami.

Bahkan kalau Wira memang naksir aku dan kami mencoba menjalin hubungan, kamu kira kami akan punya tujuan? Nggak! Wira nggak bakal berani menikahiku secara sah, Yul! Kujamin dia nggak akan punya cukup kebesaran hati untuk menerimaku sepaket dengan Laxmi!"

"Kalau gitu cobalah mempertimbangkan Dwiko," sahut Yuli. "Pokoknya jangan menutup diri. Aku kenal kamu, Rez. Kamu jelas masih butuh laki-laki!"

"Nasihat itu lebih cocok buat dirimu sendiri. Kamu yang lebih butuh laki-laki. Aku sudah punya pengalaman dengan Yanuar, ingat?" gerutuku.

"Makanya doakan aku," sahut Yuli. "Doakan agar Tuhan berkenan memberiku lelaki tampan yang kuimpikan!" lanjutnya, lalu pergi meninggalkanku dalam kegalauanku sendiri.

FaabaBook

"Bunda ngelamun," suara Laxmi mengembalikan pikiranku ke kamar anakku. "Mikirin Oom Wira, yaaa?" lanjutnya meledek.

"Nggaaak!" dustaku. "Memangnya kenapa?"

"Laxmi lagi mikir... apa Oom Wira yang dulu bikin kita pindah dari Ixora Cisarua?"

Sedetik aku ternganga. "Kok kamu bisa mikir gitu?" aku balik bertanya.

"Bunda kan maksa pindah dari Ixora Cisarua karena di sana ada orang gila yang neleponin Bunda," jelas Laxmi. "Orang gilanya Oom Wira, ya? Hehe... orang gilanya ganteng dong!"

"Ngaco!" sahutku. "Nggak usah mikir yang aneh-aneh deh!"

"Laxmi nggak keberatan kalau Bunda pacaran sama Oom

Wira," Laxmi mengabaikan kata-kataku. "Orangnya asyik. Kayaknya enak juga punya dua ayah. Hm...."

"Hei, Oom Wira cuma atasan Bunda, bukan pacar atau calon pacar Bunda!"

"Pacaran juga nggak ada yang melarang!" sahut Laxmi keras kepala. "Tapi kata guru agama Laxmi, paling bagus nggak usah pacaran segala. Langsung aja nikah sama Oom Wira!"

"Laxmiii!" jeritku. "Belum pernah digigit SAPI? Bunda bisa jadi sapi bohongan yang superkejam lho! Mau coba gigitan Bunda-Sapi? Siniii, MOO... MOO... MANA GADIS CANTIK YANG SUKA ASAL NGOMONG ITU, YAA? MOO... MOOOOO...."

Laxmi menjerit-jerit. Kami mengacaukan segala-galanya dan sekali lagi membuat Tante Indah mengelus dada.

Faabay Book

31

SETELAH semalaman tak bisa tidur lagi, akhirnya aku memutuskan sesuatu. Keputusan yang dungu, emosional, dan jelas dipengaruhi jadwal menstruasiku yang akan datang seminggu lagi: aku berniat keluar saja dari pekerjaanku. Keputusan ini muncul tiba-tiba gara-gara Bu Nug menelepon. Perempuan ningrat Jawa itu semalam memberitahuku bahwa suaminya sudah pindah ke Rumah Sakit Pondok Indah, tapi mungkin tak akan kembali bekerja. Dokter menyarankan Pak Nug pensiun saja. Kalau bisa, pindah sekalian ke kota kecil yang udaranya lebih jernih dari Jakarta.

Aku langsung lemas. Selama ini aku selalu membayangkan, suatu ketika Wira akan pergi dari kantor kami dan aku akan bekerja untuk Pak Nug lagi. Kukira kehadiran Wira hanya bersifat sementara. Tapi kini? Jelas sekali karierku di kantor Pak Nug sudah tamat. Aku tahu aku harus mengundurkan diri. Demi Wira, demi Pak dan Bu Nug yang selama ini begitu baik padaku, dan yang pasti... demi diriku sendiri. Aku tahu aku tak akan tahan berada di dekat Wira dan tahu anak muda

itu *merasa* jatuh cinta padaku... tanpa ada sedikit pun kemauan untuk menjalin hubungan denganku. Penolakan Wira atas perasaannya sendiri membuatku merasa tak berharga. Itu menyakitkan. Rasanya seolah seseorang telah mendorongku ke jurang gelap tanpa dasar!

Aku sudah menulis surat pengunduran diriku semalam. Berkas itu kubawa ke kantor pagi ini, membuat tasku terasa berat seolah diam-diam isinya gajah yang sedang hamil tua. Hampir semalaman aku tak tidur memikirkan apa yang harus kukatakan pada Wira. Apakah aku harus mengaku terpaksa berhenti bekerja karena tak tahan lagi menghadapi pesonanya? Apakah aku harus menyampaikan dusta? Dusta macam apa?

Keputusan itu kupikirkan lagi sepanjang perjalanan menuju kantor, sampai Yuli ngambek karena katanya aku mendadak jadi bisu-tuli. Tapi aku tak peduli. Bahkan sesudah kami tiba di kantor pun, aku masih tutup mulut.

"Lu pasti kesambet!" maki Yuli keji, saat kami sedang membenahi riasan di kamar mandi.

Aku diam.

"Kenapa sih lu? Deg-degan gara-gara mau ketemu Wira lagi, ya?" tanya Yuli.

Aku memelototi Yuli dari cermin raksasa di kamar mandi wanita, tapi tetap tak bilang apa-apa. Akhirnya Yuli meninggalkanku tanpa ba-bi-bu. Biarin! Aku tahu Yuli marah, tapi kemarahannya nggak bakal bertahan lama. Saat istirahat makan siang tiba, ia pasti akan menemuiku lagi.

Itu juga kalau aku belum telanjur pergi....

Wira datang saat aku sedang menyalakan komputer. Mata kami bertemu dan senyumnya mengembang ragu. Kubalas sekilas, mengucapkan "selamat pagi" sekenanya, lalu pura-pura sibuk.

"Aku mau bicara," kata Wira, masih berdiri di depan mejaku. Tubuhnya wangi sekali, seperti biasa. "Masuklah ke ruanganku. Kutunggu."

Akhirnya datang juga saat itu!

Dengan santun aku mengekori Wira, bahkan menutup pintu ruang kerjanya tanpa protes sama sekali. Apa yang akan kami bicarakan ini memang sebaiknya tidak bocor keluar. Terlebih lagi karena kukira kami juga akan bertengkar.

Seperti biasa kalau kami hanya berdua di ruangan ini, aku duduk sejauh-jauhnya dari Wira. Takut sisi hatiku yang mata keranjang jadi mata gelap dan kalap menyergapnya. Aku duduk dan menunggu Wira bicara. Selama itu, mataku sama sekali tak menatapnya. Kutundukkan kepala, takut Wira mampu menerka perasaanku kalau kami berpandangan. Bukankah kadang perasaan terbias lewat tatapan?

"Kita akan berangkat ke Paris minggu depan," akhirnya Wira membuka percakapan. "Semua sudah beres?"

"Semua sudah saya bereskan, Pak. Kecuali satu urusan... saya nggak jadi berangkat."

Wira ternganga. "Apa maksudmu?" tanyanya sedetik kemudian. "Kukira kita sudah setuju! Kukira kamu sudah positif bisa pergi!"

"Anda kan tahu ada perkembangan baru belakangan ini, Pak," kataku setenang mungkin. "Saya merasa tak nyaman berangkat ke negara yang tidak saya kenal bersama Anda."

"Kan ada Nora!" seru Wira. "Kita nggak hanya berdua, Rez!

Kalau mau tahu, Ibu sudah mempertimbangkan itu sejak dulu. Itu sebabnya Nora akan pergi bersama kita!"

"Pak Arif adalah kepala bagian promosi kita, Pak. Saya rasa beliau lebih layak berangkat bersama Anda. Dengan adanya Bu Nora, saya yakin Anda tak akan memerlukan saya. Bu Nora pasti bisa membantu di sana-sini, apalagi saya dengar Bu Nora pernah tinggal lama di Paris. Beliau lebih berguna dibanding saya yang sama sekali nggak paham bahasa Prancis!"

"Ini gara-gara percakapan tolol kita tempo hari, ha?" sergah Wira. "Jangan kekanak-kanakan, Rez! Kamu sendiri yang bilang kita sebaiknya melupakannya, kan? Nah, akan kulakukan! Apa pun yang pernah kukatakan, anggaplah kamu nggak pernah dengar! Oke? Setuju? Bagus! Kita akan tetap berangkat. Minggu depan!"

"Anda yang berangkat. Anda, Bu Nora, dan Pak Arief. Saya tidak!" sahutku keras kepala.

"Rez... jangan bikin aku panik, *please*. Aku nggak tahu apa-apa soal pameran pariwisata ini. Kan kamu sendiri yang sudah janji mau mengurus semuanya, ingat?"

"Saya kan bilang *insya Allah*, Pak," sahutku cepat. "Itu berarti saya hanya akan berangkat kalau Allah mengizinkan. Nah, beberapa hari terakhir ini saya mendapat firasat Allah akan lebih suka kalau saya tidak berangkat saja!"

"Sebenarnya maumu apa? Sengaja mau cari gara-gara, ya?" seru Wira, kelihatannya mulai marah.

"Saya hanya sekadar cari aman, Pak," kataku. Beku.

"Kamu pikir aku mau mencoba memerkosamu di sana, ha? Itu kan menggelikan, Rezia! Masa kamu bisa membayangkan

aku melakukan hal serendah itu? Kamu akan aman di sana. Kujamin! Nora juga akan memastikannya! Puas?"

Kutentang tatapan Wira. Matanya mengeras, membuatku sesak napas. "Oh, Anda mungkin memang nggak akan melakukan tindakan tak terpuji!" sahutku terengah. "Tapi, bagaimana kalau sebaliknya, ha? Bagaimana kalau saya yang kurang ajar sama Anda?"

Wira ternganga, jadi aku melanjutkan, "Kaget? Ya ampun, masa Anda nggak sadar saya juga naksir Anda? Saya juga naksir Anda, Pak! Masalahnya, saya juga tahu itu nggak ada gunanya! Anda bahkan nggak suka jatuh cinta sama saya, sialan! Anda kira saya nggak sakit hati dengar kata-kata Anda tempo hari? Kalau mau tahu, saya sangat sakit hati... tapi saya juga tahu diri. Sekarang terserah mau berpendapat apa tentang saya, yang pasti saya tetap nggak ikut ke Paris. Sementara Anda pergi nanti, saya akan berusaha membereskan seluruh tugas saya di kantor ini agar nggak punya tunggakan pekerjaan saat saya pergi!"

Wajah Wira pucat pasi. Seolah tiap kata yang kuucapkan nyaris tanpa tanda baca tadi, telah membuat aliran darah di wajahnya terhenti. Agak lama baru Wira berkata tergagap-gagap, "Apa maksudmu kamu mau pergi? Jangan main-main, Rez!"

"Saya mau mengundurkan diri," kataku. Suaraku kedengaran sama gemetarnya seperti tubuhku. "Jangan takut, saya nggak akan minta pesangon kok."

"Kamu nggak bisa melakukan ini padaku!"

"Bisa saja!" sahutku sambil mengulurkan surat pengunduran diriku. Wira tak mau menerimanya, jadi kuletakkan saja berkas itu di meja. "Saya akan bekerja seperti biasa sampai Anda pulang dari Paris nanti. Setelah membereskan semua kewajiban

saya dan mencarikan sekretaris pengganti untuk Anda, baru saya akan pergi."

"Pikirkanlah Bapak, Rez," kata Wira, nyaris memohon. "Bapak nggak akan tahan mendengar kamu mengundurkan diri seperti ini!"

"Karena itu sebaiknya Anda nggak mengatakan apa-apa sampai saya benar-benar pergi," kataku. "Kelak, katakan saja saya harus pulang kampung. Itu benar kok. Bukan hanya ayah Anda saja yang sedang sakit. Eyang saya juga. Usia beliau sudah nyaris seratus... dan kelak saya pasti menyesal sekali kalau tak pulang untuk merawat beliau selagi masih sempat."

"Kamu bohong, kan?" tanya Wira, jelas tak memercayai kata-kataku barusan.

"Anda punya nomor telepon rumah saya. Tanyakan sendiri keberanan cerita saya pada tante saya," kataku. "Nah, boleh saya pergi sekarang? Banyak sekali yang harus saya bereskan agar urusan ini bisa segera tuntas!"

Wira masih saja ternganga, jadi aku berdiri dan pergi.

32

AKU menangis....

Setelah selama beberapa bulan sengsara karena Wira, baru kali ini aku menangis karena lelaki muda itu. Tempat dan waktu yang dipilih mataku untuk mengucurkan air mata sangat tidak romantis: kamar mandi, jam setengah sepuluh pagi, waktu seseorang sedang muntah di bilik sebelah. Mungkin Tia, anak promosi yang sedang hamil muda.

Aku merasa patah, lelah, dan kalah. Pengakuanku pada Wira yang tak pernah kurencanakan membuatku merasa sangat murahan. Ada apa sih dengan mulutku? Ada apa dengan hatiku? Ke mana perginya kemampuan menahan diri yang selama ini selalu kukuasai? Kenapa juga aku harus jatuh cinta lagi? Kenapa aku justru jatuh cinta pada Wira, bukan pada Dwiko yang sudah beberapa kali memintaku menikahinya?

"Rez? Rez?" sebuah suara mengusik lamunanku. Suara Yuli. "Kamu di dalam situ, Rez?" lanjutnya, mengetuk bilik kamar kecilku yang pintunya terbuat dari mika.

"Apaan?" aku menyahut sambil pura-pura mengguyur.

"Pak Wira mencarimu sampai ke ruanganku," sahut Yuli.

"Mau apa dia?"

"Mana aku tahu?"

"Sedikit lagi aku selesai. Bilang sama Bos Jr. agar dia duduk manis di ruangannya. Jaga baik-baik, jangan sampai nekat nyelonong ke sini!"

Yuli tertawa. Kudengar langkah kakinya menjauhi kamar kecil wanita. Setelah merasa keadaan cukup aman, aku keluar. Mataku melebar saat membentur bayanganku sendiri di cermin besar. Wajahku berantakan. Siapa pun yang melihatku saat ini pasti akan segera sadar aku habis menangis. Memalukan! Apa kata Wira kalau melihatku sekusut ini? Bisa-bisa dia besar kepala karena berhasil membuatku menderita! Oh, tak akan kubiarkan!

Kucuci wajahku, lalu kupencet nomor Yuli di HP-ku. "Wira masih di situ?" tanyaku.

"Sudah balik ke ruangannya," sahut Yuli. "Kamu di mana? Ngapain nelepon segala?"

"Masih di kamar mandi," kataku seadanya. "Mau melakukan sesuatu untukku, Yul? Bantuan besar. Kamu boleh minta imbalan apa pun untuk ini."

"Apaan? Misterius amat?"

"Tolong matikan komputerku, ambilkan tasku, lalu buruan ke kamar mandi. Tapi jangan sampai ketahuan Wira!"

"Rez, kamu kenapa sih?" sahut Yuli cemas. "Ada apa?"

"Jangan tanya-tanya dulu. Dinding di sini mungkin punya kuping!" jawabku. "Buruan!"

Yuli datang. Wajahnya bingung. "Kamu kenapa?" tanyanya saat kami bertemu muka.

Tia yang sedang hamil muda sudah pergi dari kamar mandi, jadi aku dan Yuli bisa bicara lebih leluasa. Kukatakan pada Yuli apa yang terjadi pagi ini. Kusensor 50%. Kenyataan bahwa aku mengakui perasaanku pada Wira masih kusimpan rapat-rapat. Aku malu pada diri sendiri tiap teringat hal itu, jadi bagaimana aku bisa mengatakannya pada Yuli?

Yuli ternganga. Matanya menyipit, keningnya mengernyit, tapi untungnya dia nggak sampai menjerit-jerit. Saat aku selesai bicara, sahabatku berkomentar kasar, "Lu gila, ya?"

"Aku memang merasa gila." Kusetujui kata-kata Yuli. "Punya kenalan psikolog yang bagus? Kurasa aku harus ikut terapi untuk menyembuhkan diri dari kecenderungan ingin mati!"

"Masa hanya gara-gara cowok kamu sampai begini?" Yuli bersungut. "Kamu kayak bukan kamu, tahu? Rezia yang kukenal sangat tegar. Nggak cengeng begini!"

"Aku juga nggak ngerti kenapa bisa begini," keluhku, menyetujui kata-kata Yuli lagi. "Aku bete berat nih! Aku tertekan!"

"Iya... tapi masa sampai mau keluar dari pekerjaan segala? Jangan konyol dong!" sungut Yuli lagi. "Hare gene, di mana lagi kamu bisa dapat pekerjaan seperti yang sudah kamu miliki? Cari kerja itu susah, Rez! Pikirin nasib anakmu nanti, jangan cuma nurutin emosi!"

"Tapi aku bisa gila kalau terus di sini!" sahutku. "Lihat dong situasinya! Tiap hari aku mesti dekat anak itu. Tiap hari, lima hari seminggu, *nine to five*! Pikir aja kayak apa rasanya dekat cowok impian kita yang sudah ngaku memimpikan kita juga... tanpa harapan apa-apa!"

"Siapa bilang kamu nggak punya harapan?" bantah Yuli.

Aku mengeluh. Bayanganku di kaca tampak muram, nyaris semuram saat aku baru tahu Yanuar punya selingkuhan dulu. Yuli mengulangi pertanyaannya, dan aku jadi menyesal tak bisa sepenuhnya jujur pada gadis itu. Aku dan Yuli sudah bersahabat sejak aku masuk kantor ini, tapi herannya aku masih saja punya rahasia darinya. Mengapa aku tak pernah bisa memercayai orang lain sepenuhnya? Mengapa selalu ada sisi jaim dalam jiwaku yang kini merana karena Wira? Dasar munafik!

"Pokoknya nggak ada harapan," kataku akhirnya. "Masa kamu bisa bayangin Pak Nug dan Bu Nug akan senang punya menantu janda macam aku? Itulah sebabnya! Aku nggak mau main-main sekarang ini. Buat apa buang-buang energi untuk sesuatu yang nggak punya tujuan?"

"Tujuankan nggak harus diraih dengan cara instan," gumam Yuli, kedengaran agak ragu pada kata-katanya sendiri. "Jalani dulu aja. Pelan-pelan. Siapa tahu suatu saat nanti Pak Nug dan Bu Nug mau nerima kamu juga. Mereka kan orang-orang baik, Rez! Kamu nggak akan pernah tahu kalau belum mencobanya, kan?"

"Aku nggak sudi coba-coba segala!" kataku. "Mencoba pacaran sama Wira rasanya sama tololnya seperti nyoba pacaran sama pria beda agama... nggak bakal ada titik temunya, kecuali salah satu pihak mau mengorbankan diri. Dalam kasusku, pengorbanan itu pasti cuma bakal datang dari pihakku, Yul. Aku ngerti kok kalau Wira malu menikahi janda."

Yuli terpaku, jadi aku meneruskan, "Masalah kami hanya akan selesai kalau aku mau jadi simpanan. Dikawini di bawah tangan! Itu menyakitkan, Yul. Egoku nggak bakal bisa terima!

Itulah kenapa aku harus keluar dari kantor ini. Aku mau pulang ke Yogya... mau bikin kolam ikan di tanah peninggalan Papa. Kamu belum lupa kalau aku lulusan jurusan perikanan, kan? Saatnya sudah tiba untuk mengamalkan ilmu, Yul!"

"Ya ampun... aku pasti nggak bakal tahan kalau nggak ada kamu di sini!" sahut Yuli. Matanya letih dan benar-benar kelihatan sedih, tapi Yuli sudah berhenti mencegahku pergi.

Aku berusaha tertawa, merangkul bahu Yuli dengan terharu. "Hei, jangan ngomong seolah aku mau pindah ke Uranus dong! Yogya kan nggak jauh-jauh amat dari Jakarta! Tiap kamu mudik ke Klaten, kita bisa ketemuan, kan? Kita kan juga nggak hidup di zaman purba. Sekarang ini komunikasi jarak jauh sudah bukan masalah."

"Tapi aku mesti curhat sama siapa lagi kalau kamu nggak ada? Masa tiap lihat cowok cakep aku harus kirimi kamu SMS sih?" rengek Yuli. "Eh, tunggu... gimana kalau kita guna-guna Bos Senior dan istrinya? Siapa tahu mereka mau nerima kamu jadi menantu!"

"Yuli!" seruku ngeri. "Kayaknya bukan cuma aku yang gila deh! Kamu malah lebih parah!"

33

AKHIRNYA aku berhasil kabur dari kantor dengan bantuan Yuli. Kubujuk sahabatku untuk menemui Wira dan menutup pintu ruangan Bos sekalian, agar aku bisa turun lewat lift tanpa kepergok anak muda itu. Kini—sambil mencari taksi—kutelepon Yuli untuk mengabarinya bahwa misiku melarikan diri sudah sukses.

"Sialan lu!" maki Yuli yang sudah kembali ke ruangannya sendiri. "Tadi aku panik banget, tahu? Aku bingung mau ngomong apa sama Wira, jadi kubilang aku datang untuk bilang kamu tiba-tiba menghilang!"

"Terus anak itu ngomong apa?"

"Dia tanya apa kamu memang biasa begini. Kubilang, memang iya. Kubilang kamu memang biasa ngilang, sebab kamu kan sebenarnya cuma perempuan jadi-jadian!"

"Yang bener kalau ngomong dong!" tegurku kesal. "Kamu bilang apa sama Wira?"

"Kubilang, biasanya kamu selalu pamit padaku kalau mau ke mana-mana, jadi kali ini aku juga bingung karena nggak tahu kamu

ke mana," sahut Yuli. "Itu betul, kan? Aku memang nggak tahu sekarang ini kamu mau apa dan ke mana!"

"Makasih, Yul," kataku.

"Tunggu!" tahan Yuli. "Jangan pulang dulu kalau nggak mau ketemu Wira! Anak itu langsung pergi begitu tahu kamu pergi. Dia bisa aja ke rumahmu, kan?"

Aku mengerang. "Terus aku mesti ke mana? Boleh aku ke kosmu dulu?"

"Boleh aja. Kunci kamarku di Bik Tin, pembantuku itu. Tolong nanti sekalian..."

Aku tak bisa lagi mendengar kata-kata Yuli, sebab seseorang tiba-tiba meraih ponselku dari belakang. Aku menoleh cepat dan bersiap menyerang si pencopet, tapi sedetik kemudian aku malah terpaku.

Tubuh Wira yang kukuh menjulang tinggi, di halte bus depan kantorku ini.

Faabay Book

Wira-lah pencopet yang nyaris kutinju itu. Kini ia bahkan mematikan ponselku sekalian. Kemarahan memenuhi wajahnya yang dilimpahi cahaya matahari pukul sepuluh pagi. Membuatnya kelihatan tampan... dalam versi yang mengerikan.

"Mau ke mana?" tanyanya sambil mengembalikan ponselku lagi.

"Pulang, Pak," aku menyahut takut-takut. "Saya agak nggak enak badan...."

"Nggak bisa pamit dulu, apa?"

"Uh... ini saya baru mau nelepon Anda...."

"Begitu ya cara pamit yang baik? Kenapa nggak bilang langsung aja? Kamu kira aku akan menggigitmu, ha?"

Nggak usah banyak omong dong! Langsung aja gigit aku!

"Maaf, Pak," gumamku. "Maafkan saya...."

Wira terdiam. Agak lama.

Aku menunduk mengamati ujung sepatuku sendiri, tak berani menentang tatapan lelaki di hadapanku ini. Diam-diam aku bersyukur sudah merapikan maskaraku yang luntur. Kuharap kini tak tampak lagi sisa-sisa air mata yang tadi mengaliri wajahku di kamar mandi.

Wira mendesah. "Ikutlah denganku. Biar kuantar."

Begitu, ya? Dan bikin Tante Indah tambah curiga? Enak aja!

"Terima kasih, tapi saya nggak ingin merepotkan Anda, Pak," sahutku.

"Jangan keras kepala, Rezia! Kalau kamu memang nggak enak badan, lebih baik kamu nggak pulang sendirian dan berdesak-desakan di jalan!"

"Saya bukan mau naik bus kota kok. Saya sedang cari taksi."

"Rez, tolong jangan bikin aku kehilangan kesabaran... oke? Aku akan mengantarmu. Jangan membantah!" kata Wira, kedengaran agak marah. "Ayo ambil mobil dulu!"

"Bisa saya menunggu Anda di sini saja?"

Wira tertawa tiba-tiba, membuatku mengangkat kepala memandangnya. Matanya yang manis hanya tinggal segaris. "Kamu pikir aku tolol, ya?" tanyanya. "Kamu pasti mau kabur saat kutinggal ambil mobil. Ya, kan? Nggak bakal kubiarkan! Ikutlah denganku, R-r-rezia! Sudah kubilang jangan membantah!"

Sebelum aku sempat berkata apa-apa, Wira meraih tanganku. Dengan gagah berani ia menarikku memasuki kompleks gedung perkantoran kami lagi, mendaki tangga depan, melintasi lobi, turun ke *basement*, lalu akhirnya tiba di tempat mobilnya diparkir.

"Kamu merasa perlu ke dokter, Rez?" tanya Wira saat kami sudah duduk bersisian di dalam mobilnya, menembus lalu lintas kota Jakarta yang macet seperti biasa. "Biar kuantar."

"Nggak usah, Pak. Saya nggak sakit-sakit amat kok," jawabku.

"Kalau nggak sakit, ngapain juga kamu harus kabur dari kantor segala?"

Oh, tentu saja aku memang sakit, Wira! Ini namanya *sakit jiwa gara-gara cinta*!

Tak peduli apa pun yang diteriakkan hatiku, aku tak menjawab pertanyaan Wira.

"Soal yang tadi kamu katakan di ruanganku itu..." Wira bergumam. "Soal perasaanmu ke aku... uh... kamu serius?"

Aku masih tutup mulut. Memangnya aku bisa bilang apa? Mengiyakan hanya akan membuatku merasa lebih murahan, sementara mengelak jelas akan membuatku masuk neraka karena berdusta!

"Aku masih *shock* tiap ingat kata-katamu tadi," gumam Wira lagi.

Sama! Sama, Wira! Aku juga masih *shock* sekali tiap ingat kata-kataku sendiri!

"Kamu kenapa sih? Jangan diam aja dong, Rez!" gerutu Wira.

"Memangnya saya harus bilang apa?" sahutku akhirnya. "Yang pasti, saat ini saya merasa butuh waktu untuk berpikir, Pak. Sendirian."

"Berpikir bareng aja yuk! Aku akan menemanimu. Aku juga merasa perlu berpikir," sahut Wira. "Aku janji nggak akan

mengganggumu, setuju? Nah, mau kuantar ke mana? Mau berpikir di mana?"

Aku mengeluh, bingung, tak tahu pasti apa yang sebenarnya sedang kurasakan. Hatiku terjebak antara malu, marah, tapi juga tergoda. *"Berpikir bersama"*, ha? Bagaimana otakku bisa berpikir kalau aku berada di dekat anak muda yang wangi ini?

"Jangan aneh-aneh deh!" kataku akhirnya. "Kalau Anda memang maksa mau ngantar saya, tolong antar saya pulang aja. Saya benar-benar sedang kepingin sendirian!"

Tentu saja aku bohong, Sayang! Tak ada yang kuinginkan lebih dari bersamamu... berdua... hidup bahagia selama-lamanya... bagai dalam dongeng yang kadang kubacakan untuk gadis kecilku....

"Aku benar-benar pengin menemanimu," sahut Wira. "Dan aku sendiri juga sedang pengin kamu temani. Pikirkanlah lagi rencana pengunduran dirimu, Rez. Pikirkanlah Bapak. Sejak diminta menggantikan posisi Bapak, Ibu sudah pesan agar aku nggak ganggu kamu. Kamu benar-benar kesayangan Bapak dan Ibu. Kalau kamu mengundurkan diri, mereka pasti akan menyalahkanku. Mereka akan mengira aku sudah bikin ulah dan membuatmu marah. Tolong jangan tinggalkan kami, Rez. Demi Bapak, demi Ibu, demi aku...."

"Saya akan bilang sendiri pada Bu Nug bahwa saya keluar karena ingin merawat Eyang."

"Oh ya, soal itu... aku sudah menelepon tantemu. Bukan ngadu soal pengunduran dirimu, tapi hanya mau konfirmasi soal eyangmu."

"Sekarang Anda sudah tahu saya nggak bohong, kan?"

Wira mengangguk. "Tapi tetap saja itu bukan alasan buat

meninggalkan kantor kita. Kamu menolak pergi ke Paris... oke, dengan berat hati aku setuju. Aku akan mengalah pada kemauanmu. Puas? Syaratnya hanya satu, tolong jangan mengundurkan diri. Kamu boleh ambil cuti kalau memang mau pulang kampung. Pokoknya, aku janji akan melakukan apa pun yang kamu mau, asalkan kamu nggak mengundurkan diri. *Please....*"

Kau mau melakukan apa pun yang kuinginkan, uh? Nikahi aku, kalau berani!

Ada SMS masuk di ponsel Wira. Lelaki itu membacanya sambil berusaha berkonsentrasi ke jalan raya. Kemudian bukannya mengemudi ke Gatot Subroto menuju rumahku di Pengadegan, Wira malah membelokkan mobilnya ke arah Senayan.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanyaku panik.

"Ke rumahku."

"Ngapain? Saya mau pulang aja, Pak! Tolong!"

"Ya ampun, jangan bertingkah seolah aku mau memerkosamu dong!" gerutu Wira setengah tertawa. "Aku sudah bilang belum kalau Bapak sejak kemarin sudah pulang ke Jakarta? Bapak pindah ke Rumah Sakit Pondok Indah. Barusan Ibu SMS, katanya Bapak pengin ketemu kamu. Sebelum kita sama-sama ke sana, Ibu memintaku pulang dulu untuk mengambilkan beberapa pakaian. Beliau menginap di rumah sakit juga, menemani Bapak."

Aku tidak protes lagi. Sejujurnya aku memang sudah kangen sekali pada Pak Nug. Kalau beliau tak dirawat jauh-jauh di Singapura, pasti tiap hari aku membesuknya. Aku bahkan mau saja kena giliran menjagai ayah Wira di rumah sakit, bergantian dengan Bu Nug dan Apsari. Perasaanku pada Pak Nug tak ada hubungannya dengan perasaanku pada Wira. Sejak dulu aku menyayangi Pak Nug seolah dia ayahku. Oh alangkah indah

kalau Pak Nug benar-benar bisa jadi ayahku... Setidaknya ayah mertua kek!

Tangan Wira bergerak menyetel CD *player*. Aku setengah berharap mendengar suara *rocker* kesayangan kami, makanya aku melongo saat yang terdengar justru lagu *mellow*.

"*Kissing a Fool*, Michael Bublé." Wira menyeringai. "Sejak pulang dari pameran lukisan kemarin, aku jadi suka dengar lagu-lagu macam ini. Kupingmu nggak alergi, kan?"

Aku menggeleng, berusaha agar wajahku tak menampilkan ekspresi apa-apa. Sejak pulang dari pembukaan pameran lukisan Gilang, aku juga jadi suka menyetel lagu-lagu macam itu!

"Patah hati ternyata bisa mengubah selera musik kita," gumam Wira lagi. "Terutama... patah hati sebelum sempat pacaran sama sekali!"

Aku masih diam. Di luar matahari memancarkan cahaya sekuat tenaga, tapi aku merasa kedinginan. Amarah dan rasa terhina berkumpul di dadaku, menggumpal jadi dendam. Kata-kata Wira barusan adalah sindiran yang terlalu kejam. Seolah Wira sedang menegaskan, aku sama sekali tak punya harapan, bahkan walau sekadar untuk jadi pacarnya.

Mataku memburam. Kuaduk tas kerjaku untuk mengambil kacamata hitam.

34

AKU memilih menunggu di beranda saat Wira mengambil pakaian Bu Nug. Sekadar cari aman. Aku sudah sering ke rumah ini, jadi aku tahu pasti situasinya. Rumah utama Pak Nug hanya dihuni anggota keluarga. Para pembantu menempati ruangan-ruangan yang letaknya terpisah. Pembantu-pembantu lelaki tinggal tepat di atas garasi, sementara para pembantu perempuan menempati jajaran kamar dekat dapur. Apsari pindah ke Cibubur sejak putri sulung Pak Nug itu menikah, sementara adiknya siang-siang begini bisa dipastikan sedang berada di sekolah.

Kesimpulanku: rumah utama Pak Nug saat ini pasti kosong. Menuruti ajakan Wira masuk ke sana sama tololnya dengan memasukkan kepala ke mulut buaya kelaparan. Bikin setan kegirangan. Ya, kan? Terlebih lagi kalau justru aku yang gelap mata dan menyergap Wira duluan. Mending duduk di beranda begini, ditemani segelas jus jeruk yang barusan dihidangkan salah satu pembantu Wira. Setidaknya para satpam di depan sana akan bisa mendengar teriakan Wira, kalau akhirnya aku nekat juga menyergap anak muda itu di sini.

Grrr!

Wira muncul setelah aku menunggu sekitar lima menit. Dia sudah mengganti pakaian kerjanya dengan *polo shirt* ketat warna hijau tua, jins belel, plus sepatu Adidas. Wira jadi kelihatan seperti anak kuliahan. Sial! Pasti aku kini kelihatan pantas jadi tantenya!

"Minumlah dulu, Rez," kata Wira sambil duduk di sisiku. Sebuah tas pakaian diletakkannya di lantai dekat kakiku. "Aku mau bolos kerja juga. Kayak kamu. Barusan kuminta Yuli menyuruh seseorang menjagai mejamu. Biar nggak dicuri kalau kamu balik ke sana lagi. Uh... kamu nggak punya rencana mau bolos lagi besok pagi, kan?"

"Tergantung besok deh, Pak," jawabku sok cuek. "Bagaimana kalau sekarang kita langsung ke rumah sakit aja? Saya sudah nggak sabar ingin membesuk Pak Nug."

Faabay Book

"Habisin dulu minumanmu," sahut Wira.

"Gelasnya kebesaran. Saya bisa kembung kalau dipaksa menghabiskan."

Wira menyeringai, lalu menyambar gelasku dan menghabiskan sisa jus jerukku dalam tiga tegukan besar. "Hmm, jus jeruk rasa bibir Rezia... Manis!" gumamnya.

Ya ampun!

Kesambet apa Wira sebenarnya?

Bagaimana aku bisa bertahan kalau dia terus-terusan menggodaku seperti ini? Apa dikira aku masih kurang sengsara? Aku kan sudah cukup menderita gara-gara melihat Wira memakai kaus ketat yang mencetak bentuk tubuhnya!

Tolong!

Nora sedang berdiri di koridor rumah sakit di depan kamar Pak Nug saat aku dan Wira tiba. Dipeluknya aku dan Wira bergantian. Mereka segera terlibat percakapan dalam bahasa yang tak kumengerti. Sepertinya bahasa Prancis. Wira dulu memang kuliah di Swiss yang konon penduduknya bicara dalam bahasa Prancis, sementara Nora pernah cerita padaku bahwa ia sempat tinggal lama di Paris. Aku agak kesal mendengar mereka bicara begitu rupa. Tiba-tiba aku jadi ingat Arina, gadis Manado yang bekerja di gedung yang sama denganku dan juga ikut mobil jemputan yang kutumpangi bersama Yuli. Sekarang aku tahu seperti apa perasaan Arina kalau aku dan Yuli sudah asyik ngoceh dalam bahasa Jawa!

Bu Nug keluar, lalu mencium pipiku seperti yang selalu dilakukannya kalau kami bertemu. Setelah menanyakan kabarku—yang kujawab dengan berbohong bahwa aku baik-baik saja—ia mengajakku masuk menjenguk Pak Nug. Saat melihat keadaan Pak Nug pertama kali, aku nyaris menangis. Lelaki itu terbaring tanpa daya, betul-betul kelihatan berbeda dari pria yang jadi atasanku beberapa bulan lalu. Wajahnya tirus dan tubuhnya sangat kurus.

"Pak, Rezia datang nih..." Bu Nug berbisik lembut di telinga suaminya.

"Jangan dibangunkan kalau Bapak tidur, Bu," aku berbisik pada Bu Nug.

"Siapa yang tidur?" Pak Nug menyahut. "Apa kabar, Rez?"

"Baik, Pak," sahutku. Bohong lagi. Sesungguhnya aku benar-benar merasa tak keruan. Kondisi Pak Nug jauh di luar dugaan.

"Duduk, Rez," bisik Bu Nug, menunjuk kursi kosong di sebelah ranjang suaminya. "Ngobrollah dengan Bapak. Ibu mau cari makan. Sama Nora. Titip Bapak sebentar, ya?"

Aku mengangguk dan menuruti kata-kata Bu Nug.

"Kantor gimana? Semua baik?" tanya Pak Nug setelah istrinya pergi meninggalkan kami.

"Insya Allah, Pak. Pak Nug tak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Semua baik kok."

"Si Wira bisa kerja?" tanya Pak Nug lagi.

"Alhamdulillah, Pak," sahutku. "Pak Wira cepat sekali bisa menguasai keadaan."

"Kamu kurusan. Kamu lagi sakit juga, atau mau sok solider sama Bapak nih?"

Aku tertawa, menggeleng. "Mungkin kangen sama Bapak," kataku, tulus. "Maaf saya baru bisa menjenguk sekarang, Pak. Singapura kejauhan, soalnya."

Ebook

Pak Nug tertawa. "Wira nggak macam-macam sama kamu, kan?" tanyanya lagi.

Oh, Tuhan... apa yang harus kukatakan?

"Nggak dong, Pak. Jangan kuatir!" sahut suara di belakangku. Wira masuk, mencium punggung tangan kanan Pak Nug, lalu duduk di kaki ranjang dan mulai memijiti kaki ayahnya. Mesra. "Bapak jangan tanya yang tidak-tidak. Malu sama Rezia. Jangan bikin dia jadi berpikir aku suka macam-macam... seperti Bapak waktu masih muda!" lanjutnya.

Tubuh Pak Nug terguncang oleh tawa tertahan. "Jadi, menurutmu sekarang Bapak sudah tua, ya? Sudah nggak bisa macam-macam... gitu?" sahutnya.

Wira tertawa, melirikku. Aku merasa sangat tak nyaman de-

ngan kehadirannya. Aku takut mata Pak Nug yang selalu awas dalam urusan bisnis, ternyata sama awasnya dalam urusan asmara. Bagaimana kalau Pak Nug bisa meraba perasaanku pada putranya?

Sesaat sepi melingkupi kami. Pak Nug mengawasiku dan Wira berganti-ganti. Daripada terjebak dalam kecanggungan, akhirnya aku bertanya, "Pak Nug sudah merasa lebih baik, kan? Kami di kantor sudah tak sabar ingin bekerja bersama Bapak lagi."

Pak Nug menyeringai ke arah putranya. "Nah, apa yang sudah kamu lakukan di kantor, ha? Kesalahan apa yang sudah kamu perbuat sampai orang-orang bisa nggak sabar ingin Bapak kembali kerja rodi?"

Aduh, kok bisa aku salah omong begini sih? Wira tertawa lagi dan aku cepat-cepat menyambar, "Pak Wira bekerja dengan baik kok. Maksud saya tadi... kami hanya merasa kehilangan Pak Nug."

Faabay Book

"Ibu belum cerita? Aku memintanya meneleponmu kemarin. Begini, Dokter bilang sebaiknya aku pensiun, lalu pindah ke Lembang atau Cianjur dan mulai mengisi masa tuaku dengan menanam sayur," kata Pak Nug. "Itulah makanya aku ingin sekali ketemu kamu. Apa menurutmu anak muda yang memijiti kakiku bisa dipercaya menggantikanku selamanya?"

"Saya... saya..." aku tergagap. *Blank*. "Oh, ini nggak serius, kan? Saya selalu berharap suatu saat nanti saya akan bekerja untuk Bapak lagi!"

"Berarti tukang pijitku nggak layak menggantikanku, ya?" sahut Pak Nug, menggoda putranya.

Aku tertawa. Aduh, susah juga bicara dengan Pak Nug yang superngocol! Lelaki tua ini sebenarnya baik hati, tapi caranya

bicara selalu seenaknya sendiri. Sakit terbukti tak membuatnya bermuram durja. Kadang aku tak mengerti bagaimana Pak Nug yang agak urakan ini bisa memikat Bu Nug yang lembut hati. Mereka sangat bertolak belakang, baik dalam tutur kata maupun penampilan. Toh aku berani menjamin rumah tangga mereka bahagia. Aku sudah tujuh tahunan bekerja sebagai sekretaris Pak Nug, dan berani sumpah belum pernah dengar isu Pak Nug punya wanita lain. Yang 100% pasti, Pak Nug tak pernah selingkuh dengan sekretarisnya.... Ups!

"Kok diam?" tanya Pak Nug. "Aku sedang minta bantuanmu, Rez. Aku ingin kamu membantu Wira sepeninggalku, sama seperti kamu selalu bekerja dengan baik untukku selama ini. Ya? Berjanjilah! Kamu orang yang paling kupercaya di kantor kita dan selalu mampu mengatasi masalah apa saja. Aku nggak bisa membiarkan tukang pijit ini menggantikanku, kalau nggak ada jaminan kamu akan selalu mendampinginya. Bagaimana?"

Aku terdiam. Suara Pak Nug yang serak seperti memantul-mantul di kepalaku. Membuat pikiranku buntu. Wira juga diam, mendadak kehilangan kengocolannya.

"Ada apa, Rez?" Pak Nug membuyarkan kebisuan yang meliputi ruangan. "Kamu nggak berniat mengundurkan diri hanya karena aku pensiun, kan?"

Aku menghela napas. "Saya akan membantu Pak Wira sekuat kemampuan saya, Pak," sahutku akhirnya. **Tapi saya sangat ragu mampu bertahan bekerja dengan tukang pijit Bapak selamanya. Saya jatuh cinta padanya, demi Tuhan! Saya akan tersiksa kalau harus selalu dekat dengannya tanpa boleh punya harapan apa-apa. Saya bisa gila!**

"Bagus!" kata Pak Nug puas. Diulurkannya tangan kanan-

nya, lalu dijabatnya tanganku seolah kami sudah membuat kesepakatan besar. "Aku lega, Rez. Kalau sudah cukup sehat nanti, aku bisa pulang kampung dengan tenang dan mulai menanam tomat. Sama seperti yang dilakukan Don Vitto Corleone... saat bos mafia itu pensiun jadi penjahat!"

Wira tertawa.

Aku juga ikut tertawa, tapi diam-diam hatiku menjerit karena sakit.

Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Bagaimana aku bisa memberikan janji yang mungkin tak akan kutepati, pada lelaki sakit-sakitan yang kusayangi seperti ayahku sendiri?

Faabay Book

35

SELESAI bicara dengan Bapak, Rezia bilang ia mau kembali ke kantor lagi. Tak jadi membolos seperti rencananya semula. Saat kutawarkan diri mengantarnya, Rezia menolak. Ia menolakku dengan sopan, tapi toh tetap membuatku sebal bukan buatan. Rezia bilang dia mau cari taksi saja. Takut merepotkanku, katanya. Tapi, saat Nora—yang sementara itu mengawasi kami berganti-ganti—menawarkan diri mengantar Rezia kembali ke kantor lagi, janda itu langsung setuju.

Faabay Book

Kini Rezia sudah pergi. Bergandengan dengan Nora seolah mereka sudah bersahabat sejak lama. Kuharap sepupuku yang suka jail itu tak meracuni pikiran Rezia dengan kisah-kisah konyol tentang kelakuanku waktu kecil dulu. Bagaimanapun aku kan atasan Rezia! Harus jaim!

"Gadis baik," gumam Ibu. Matanya mengawasi kepergian Rezia dan Nora sampai kedua wanita itu hilang dari pandangan kami.

"*Gadis baik* apa?" aku menggerutu. "Nora kan hanya mau

ngantar Rezia ke kantor lagi. Bukan sedang mengemban misi menyelamatkan bumi!"

"Ibu bukan sedang bicara tentang Nora. Ibu ngomongin Rezia!"

"Oh..." Aku melongo. "Kalau begitu Ibu salah istilah. Rezia itu sudah nggak gadis lagi, Bu. Dia janda. Janda jutek. Malah sudah punya anak juga!"

Ibu menoleh dan mengawasiku dengan tatapan aneh. "Kamu ini kenapa? Kok uring-uringan terus dari kemarin? Nggak senang terpaksa menggantikan Bapak?"

Aku mengangkat bahu.

"Kan kamu yang dulu minta disekolahkan ke Swiss buat bekal menggantikan Bapak... ingat?" lanjut Ibu. "Kalau bukan kamu, lalu siapa lagi? Ranu masih terlalu muda. Suami Apsari repot mengurusi perusahannya sendiri. Apsari dan Nora jelas nggak minat kerja kantoran. Mereka kan seniman! Kalau Apsari atau Nora dipaksa menggantikan Bapak, kantor kita bisa bubar. Ibu rasa mereka bisa saja mengubah ruang kerja Bapak jadi butik!"

Aku masih diam.

"Dulu kamu sudah mau dicalonkan jadi penerus Bapak. Kami nggak pernah maksa, kan? Kamunya juga mau kok," kata Ibu lagi. "Ada masalah apa? Jangan bilang kamu belum siap menggantikan Bapak, Nak! Kamu sudah dewasa. Lagian ada si Rezia juga. Semua akan beres kalau ada gadis itu di kantor kita."

"Dia bukan gadis, Bu!" gumamku keras kepala. "Rezia itu janda!"

Ibu terpana. Mata beliau kelihatan curiga. Aku langsung mengeraskan pandangan. Takut jangan-jangan Ibu mampu membaca perasaanku.

"Mau salat Zuhur dulu, Bu," pamitku jengah, menghindari pandangan Ibu. Sebelum Ibu sempat menyahut, aku sudah cabut.

Rezia datang juga ke kantor esok paginya—pagi ini—padahal tadinya aku cemas ia akan bolos lagi. Syukurlah tidak. Aku ingin memanggilnya untuk membicarakan beberapa hal, tapi lalu kubatalkan niatku saat tatapan kami bertemu. Matanya beku. Membuat hatiku ikut-ikutan membeku. Akhirnya kuputuskan menutup pintu ruang kerjaku, agar mataku tak terus mencuri pandang ke arah Ratu Jaim itu. Saat aku butuh Rezia, aku ha-nya bicara lewat telepon saja. Mengelak bertemu muka.

Menjelang makan siang, Rezia meneleponku. Pamit istirahat. Mau makan, katanya. Aku tak menjawab, tapi memilih meletakkan telepon dan langsung keluar menemuinya.

"Mau makan di mana?" tanyaku.

"Di atas, lantai delapan," sahut Rezia, kelihatan terkejut melihat kemunculanku yang tiba-tiba.

"Nggak keberatan kalau aku menemanimu, kan?" tanyaku.

"Sebenarnya... uh... saya..." Rezia tergagap. "Saya tidak bermaksud tidak sopan... masalahnya saya telanjur punya janji dengan teman...."

"Siapa?" tanyaku. Itu bukan pertanyaan yang sopan, tapi aku kan sedang dongkol!

"Pak Dwiko...."

Lelaki yang namanya barusan disebut Rezia itu ternyata teman ayahku. Nggak aneh, mereka kan memang sudah bertahun-

tahun bekerja di gedung yang sama. Dwiko membesuk Bapak di rumah sakit semalam, dan kami berkenalan. Walau aku dan Dwiko sudah beberapa kali bertemu di lift sebelum itu, baru semalam aku tahu dialah cecunguk tak tahu diri yang ngebet ingin memperistri Rezia.

Dwiko tidak terlalu tampan, tapi juga tidak jelek. Penampilannya bersih, rapi, dan menunjukkan kesan mapan. Usianya kira-kira empat puluhan, cukup matang untuk Rezia. Yang pasti, Dwiko menginginkan Rezia. Lelaki itu bahkan memastikan aku tahu hal itu. Saat aku mengantarnya keluar sehabis menjenguk Bapak kemarin, Dwiko bilang padaku bahwa dia *"sedang dekat"* dengan Rezia. Matanya mengerdip waktu mengatakan itu, kemudian dia bahkan menambahkan, "Rasanya hubungan kami tinggal menunggu waktu saja. Tolong doakan kami, Dik Wira!"

Berani-beraninya!

Yang paling celaka, Rezia yang jelas-jelas pernah bilang ia tak tertarik pada Dwiko, barusan berkata ia mau makan siang dengan duda itu!

"Seingatku kamu pernah bilang kamu nggak tertarik sama duda itu, Rez," kataku.

"Oh ya? Masa? Saya malah lupa," sahut Rezia.

"Waktu itu kamu bilang perasaanmu belum 'jalan'. Dia baik, tapi kamu tahu kalian nggak cocok. Macam itu. Ingat?" sahutku keras kepala.

Rezia tersenyum. Samar. "Saya lupa," katanya. "Tapi, memangnya kenapa kalau saya pernah bilang gitu? Kalau dulu perasaan saya belum jalan, bukan berarti sekarang situasinya masih sama, kan? Manusia toh punya hak untuk berubah pikiran...."

"Ya sudah. Semaumu lah," aku menyahut sebal. "Aku me-

mang nggak punya hak mencampuri dengan siapa kamu mau makan kok. Tolong jangan lupa mengirim undangan, kalau tiba-tiba kamu memutuskan kawin dengannya sekalian!"

Rezia tersenyum lagi. Senyum keji. Sambil memasukkan beberapa benda ke tas tangannya, Rezia menyahut, "Anda kedengaran marah. Itu artinya Anda mungkin cemburu. Bagus sekali!"

Astaga, apa sih maksudnya?

Apakah Rezia tak tahu pembalasan dendam bisa sangat kejam?

Ayahku menelepon ke kantor hanya lima menit setelah Rezia pergi. Beliau bertanya apa aku bisa menyuruh Rezia datang ke rumah sakit lagi.

Paabay Book

Pertanda!

Ini tentu pertanda!

Akhirnya Tuhan memberiku jalan untuk benar-benar membalas dendam pada Rezia!

Kuiyakan permintaan Bapak, lalu segera kususul Rezia ke lantai delapan. Ramai sekali di sana. Banyak gadis cantik juga. Beberapa melirikku penuh arti, tapi sayangnya saat ini aku tak bisa peduli. Satu-satunya yang sangat kuinginkan hanya berkelahi dengan Dwiko, mengalahkannya, lalu membawa Rezia pergi.

Mataku memindai *food court*. Akhirnya aku melihat mereka juga, duduk berdua nyaris di sudut ruangan, kelihatannya sedang sibuk memilih menu. Aku langsung mendekati mereka.

Wajah Rezia kelihatan ngeri saat ia akhirnya melihatku. Seolah-olah aku banteng yang marah dan ia sehelai kain merah.

Kusapa Dwiko, lalu menoleh pada Rezia. "Sayang... maafkan aku karena terpaksa mengganggu makan siangmu. Masalahnya, ada hal penting yang harus kaulakukan sekarang. Barusan Bapak menelepon dan memintamu datang ke rumah sakit secepatnya. Bisakah kita pergi sekarang?" pintaku. "Maafkan kami, Pak Dwiko. Anda sendiri tahu ayah saya memang sedang sakit, kan?" lanjutku, menoleh pada Dwiko yang kelihatan sekali ingin menonjokku.

Rezia kelihatan ragu, jadi aku meneruskan, "Aku tidak bohong, Rez. Sumpah!"

Akhirnya Rezia meminta maaf pada (calon) teman makan siangnya, lalu berdiri dan mengekoriku pergi. Di lift, perempuan itu menatapku dengan geram sambil bertanya, "Kenapa Anda harus memanggil saya seperti itu, ha?"

"Memanggilmu apa?" tanyaku, pura-pura bodoh.

"Jangan pura-pura! Anda memanggil saya *'Sayang'*!" geram Rezia. "Apa mau Anda? Bikin kesan seolah kita punya hubungan? Menjatuhkan saya? Membuat orang berpikir saya hanya sekretaris murahan yang bisa diapa-apakan? Itu pembunuhan karakter, tahu? Itu... itu jahat sekali!"

"Maafkan aku..." gumamku malu. "Aku nggak bermaksud seburuk itu. Sungguh!"

"Lalu apa mau Anda sebenarnya?"

"Memanas-manasi Dwiko, mungkin?"

"Anda nggak punya hak merusak kehidupan sosial saya seperti ini, Pak!"

"Masalahnya, kenapa harus Dwiko sih?" aku balas menggeram.

"Memangnya apa yang salah dengan Pak Dwiko, ha?"

Sesaat aku terdiam. "Kamu pernah bilang perasaanmu pada Dwiko *belum kena*, Rez. Jangan coba-coba bilang kamu lupa ya!" kataku akhirnya. "Jangan pernah menerima dia hanya karena kamu pikir nggak ada alternatif lain! Kamu kira kamu akan bahagia?"

"Anda ini tolol atau kenapa sih? Bagaimana saya bisa menjawab pertanyaan itu kalau saya belum mencoba?" sahut Rezia, jelas-jelas menantangku.

Aku mengeluh. Pikiranku mendadak keruh. "Ibu pernah bilang, pernikahan adalah masalah serius, Rez...."

"Jangan coba-coba mengajari saya! Saya lebih tahu hal itu dibanding Anda!"

"Itulah! Itulah makanya jangan pernah lagi salah langkah! Jangan menerima Dwiko hanya karena kamu mengira kamu mampu hidup bersamanya, R-r-rezia! Itu nggak bakalan membuatmu bahagia!"

"Jangan mengutuk!" sungut Rezia. Tatapannya yang menentang mataku keras seperti batu. "Saya akan bahagia! Lihat saja!"

Aku menggeleng, merasa sangat frustrasi. "Jangan harap!" geramku marah. "Menikah tanpa cinta hanya akan membuatmu sengsara, tahu? Jangan tergesa-gesa memutuskan sesuatu, Rez.... Kumohon. Jutaan lelaki bersedia mati demi kamu... jadi kenapa harus memilih duda tua itu?"

"Siapa yang bersedia mati untuk saya? Anda? Anda, ha?" balas Rezia cepat.

Aku terdiam. Lift terbuka di lantai kantor kami dan aku keluar mengekori Rezia. Perempuan itu mengambil tas *laptop*-nya,

lalu berbalik menatapku. "Saya mau ke rumah sakit sendirian. Anda nggak perlu mengantar saya," katanya.

"Tapi, apa salahnya kalau kita sama-sama ke sana?" sahutku tergesa. "Aku kan memang mau ke sana juga!"

"Masa bodoh!" geram Rezia. "Saya mau naik taksi. Sendiri! Dekat-dekat Anda hanya akan membuat saya gila!"

Dan perempuan itu benar-benar meninggalkanku. Saat kami bertemu di rumah sakit beberapa waktu sesudah itu, sekilas pun ia tak mau memandangku....

Faabay Book

36

PAMERAN pariwisata di Paris terbilang lumayan sukses... walau tanpa kehadiran Rezia. Untunglah ada Nora. Sepupuku itu benar-benar membantu. Sepanjang minggu ini dia sibuk sekali melayani pengunjung *stand* kami. Tak pernah mengeluh sama sekali. Tiap kali pulang ke apartemen kawan Irène yang kami tempati bersama Pak Arief, Nora langsung masuk kamar. Terkapar.

Kami sampai tak sempat pergi ke mana-mana minggu ini. Syukurlah Nora tidak pernah mengeluh ingin buru-buru jalan-jalan, padahal aku tahu gadis itu sangat rindu mengunjungi Louvre lagi. Sepanjang minggu ini, padatnya acara pameran membuat kami terikat di *stand* kami yang bergaya Bali, lengkap dengan miniatur pura yang dirancang Nora sejak kami masih di Jakarta.

Yang melegakan, minat para (calon) wisatawan dari kota ini untuk berkunjung ke Indonesia ternyata masih cukup besar. Kami berhasil menjual banyak paket wisata ke Bali, Yogya, bahkan juga ke Aceh. Memang ada juga beberapa orang yang mengunjungi *stand* kami hanya untuk bertanya-tanya tentang

tsunami, tapi bukan berarti itu berita buruk. Beberapa foto tentang tsunami—yang diam-diam kusimpan di laci meja dan hanya kutunjukkan pada mereka yang bertanya—justru membuat mereka ingin membantu dengan cara menyumbangkan sesuatu. Kuberi saja mereka alamat PMI Pusat di Gatsu, berharap mereka memang benar-benar berniat membantu.

"Bego banget ngadain pameran pariwisata di Paris pas musim panas gini!" Nora menggerutu saat *stand* pameran kami sedang dikemasi pada hari terakhir pameran ini.

"Lho, memangnya kenapa? Kita kan sukses besar, Nora!" sahutku segera.

Nora tertawa, lalu mengulurkan berkas berisi data para calon turis yang sudah mendaftar berlibur ke Indonesia lewat biro perjalanan ayahku. "Lihat aja deh!" kata Nora. "Baca nih daftar para korban kita!"

Kuterima kertas yang diulurkan Nora dan membacanya. Rasanya tak ada yang salah. Dengan bingung kutatap sepupuku. "Apa yang nggak beres sih?" tanyaku akhirnya.

Nora tertawa. "Payah lu!" makinya. "Buta huruf, ya? Coba lihat aja dari negara mana para korban lu berasal!"

Kubaca lagi daftar di tanganku, lalu akhirnya menyeringai menatap Nora.

"*See?*" Nora kelihatan lega karena akhirnya aku bisa menangkap maksudnya. "Dari daftar itu, berapa banyak yang warga negara Prancis tulen? Nggak sampai sepuluh persen! Mau tahu kenapa? Karena pas musim panas begini, kebanyakan penduduk Paris malah lagi pada nggak di sini. Mereka bubar. Berlibur menghindari turis yang berbondong-bondong datang ke kota ini!"

"Tetep aja nggak bego ngadain pameran di Paris sekarang!" sahutku geli. "Biarpun para calon turis kita sebagian besar bukan orang Prancis—tapi justru turis dari negara lain yang sedang libur ke Paris—tetep aja kita sukses, kan?"

"Iya juga sih... tapi aneh aja rasanya." Nora masih tertawa. "Ngadain pameran di Paris, tapi yang beli dagangan kita justru bukan orang Prancis! Lihat deh, yang ini orang Belanda, yang ini gerombolan dari Jerman, yang ini orang Belgia, yang ini keluarga asal Amerika.... nah, ini malah ada orang-orang dari Arab Saudi, Jepang, dan Korea! Aneh nggak sih?"

Nora memang benar, ini aneh tapi nyata. Paket-paket wisata yang kami tawarkan memang laku keras, tapi peminatnya justru orang-orang dari luar Prancis yang sekarang kebetulan sedang jadi turis di Paris. Seperti yang Nora bilang tadi, calon wisatawan asal Kota Cahaya yang sudah mendaftarkan diri ke biro perjalanan kami malah tak lebih dari sepuluh per-sen!

"Kalau musim liburan gini, orang Paris pada ke mana sih?" tanyaku.

Nora meringis. "Pokoknya kabur dari Paris menghindari para turis! Bisa ke mana aja! Mungkin malah ada yang lagi ke Bali. Yang apartemennya sekarang kita tempati aja, malah lagi ke Haiti, kan? Waktu gue masih di sini dulu, biasanya musim panas gini sih gue diajak temen gue ke St. Tropez, Monte Carlo, atau Riviera. Riviera-nya bisa French Riviera, bisa juga Riviera yang di Italia."

"Temen siapa? Sejak lu datang ke sini, setahu gue lu nggak ngontak temen-temen lama lu sama sekali! Gih, telepon mereka! Ada yang cakep nggak? Lumayan... siapa tahu cocok sama gue."

Nora mendesah, mendadak kelihatan resah. "Temen tunggal,

Wira..." katanya lamat-lamat. Matanya muram seperti lampu setengah watt. "Dia cakep banget... tapi lu nggak bakalan minat. Namanya Gilang Gempar...."

Akhirnya minggu yang berat ini usai juga. Malam ini adalah malam penutupan pameran pariwisata yang kuikuti. *Stand* kami sudah dikemasi sedari sore tadi karena malam ini mau ada pentas seni. Beberapa petinggi dari Kedutaan Besar RI kulihat datang juga. Para penari Indonesia akan tampil bersama dengan para penari lain dari negara-negara tetangga di Asia, sesama peserta pameran pariwisata ini juga. Mereka semua cantik-cantik, tapi tetap saja tak ada satu pun yang mampu mengusir senyum Rezia dari kepalaku....

Malam ini Nora kelihatan seperti bidadari. Dia berdandan ala gadis Bali dengan kebaya brokat kuning cerah, plus sarung Bali ungu tua dengan aksen benang emas. Rambutnya ditata menyamping di salah satu sisi kepala, lalu dijuntaikan di belakang telinga, memanjang hingga ke dada. Nora memasang beberapa bunga kamboja bohongan juga di rambutnya. Sebenarnya Nora bawa kamboja asli dari halaman rumahku di Jakarta, tapi dalam sepekan bunga itu sudah layu dan berubah warna. Untung Nora punya stoking warna putih. Gadis itu memotong-motong stokingnya, memotong-motong kawat halus, mengawinkan kedua benda itu, dan... *voilà*! Jadilah beberapa bunga kamboja artifisial yang nyaris tak bisa dibedakan dengan aslinya. Kecuali kalau kau memperhatikannya dengan kaca pembesar dari jarak lima senti.

Nora memang luar biasa. Sesungguhnya dia seniman ser-

babisa. Dari tangannya, benda-benda yang sepertinya sudah tak ada gunanya bisa disulap jadi aneka barang memesona. Buktinya, penampilannya yang memukau pada penutupan pameran pariwisata malam ini tak banyak butuh biaya. Daripada buang uang untuk membeli baju mahal karya para desainer terkenal, sepupuku lebih suka membuat bajunya sendiri. Dia benar-benar menjahitnya sendiri!

Kini terbukti penampilan Nora tak kalah memukaunya dibandingkan para hadirin yang datang dengan busana adikarya. Irène dan gadis-gadis yang bersamanya saja sedari tadi menempel Nora... terus merepet bertanya di mana mereka bisa punya baju indah seperti milik Nora.

Bukan cuma dalam soal pakaian Nora jagoan. Gadis itu juga pintar melukis, mahir mengukir, ahli membuat aneka aksesori... pokoknya Nora sepertinya bisa apa saja selain masak enak! Sayang Nora agak angin-anginan dan cenderung cepat bosan. Buktinya, sepupuku itu nggak tamat dari kuliahnya di École des Beaux-Arts di Paris sini juga, padahal kudengar dia sudah mau lulus. Aku pernah mencoba bertanya kenapa Nora meninggalkan Paris dulu itu dan malah buka butik galeri di Kemang, tapi Nora tak pernah mau menceritakan apa-apa. Baru belakangan ini aku punya dugaan yang rasanya cukup masuk akal: pasti dulu Nora memutuskan pulang ke Indonesia sebelum kuliahnya kelar karena Gilang Gempar.

Walau Nora bersikap sangat manis sepanjang minggu ini dan selalu membantuku menjaga *stand* pameran kami, diam-diam aku merasa hati Nora sedang risau. Kesan ceria yang ditampilkannya tak mampu menutup mataku dari perasaan Nora yang sesungguhnya. Dan kukira ini juga gara-gara Gilang Gempar.

Pastilah datang lagi ke kota tempat Nora berkenalan dengan mantannya itu telah menyeret Nora dalam nostalgia masa lalu. Kasihan....

"Gue lega acara lu akhirnya usai juga," bisik Nora saat akhirnya kami pulang juga ke apartemen milik kawan Irène seusai menghadiri pentas seni yang tak benar-benar kunikmati. "Besok gue mau ke Louvre! Horeee!"

Nora akhirnya memutuskan tak ikut pesiar keliling Eropa, walau biro perjalanan milik ayah Irène menjamu kami gratis. Nora bilang ia bosan. Gadis itu dulu memang pernah kuliah di Paris, hingga keliling Eropa bukan barang baru baginya.

Aku sendiri dulu kuliah di Swiss, mempelajari ilmu kepariwisataan dan perhotelan. Mungkin terdengar keren... *kuliah perhotelan dan pariwisata*... padahal fakta-nya aku pernah terpaksa jadi babu selama menuntut ilmu. Aku belajar meracik minuman yang dikatai Rezia *"haram"*, merapikan kamar hotel yang berantakan sehabis dituduri para wisatawan, melayani mereka makan, mengelap kaca dan aneka benda hiasan sampai berkilauan, bahkan juga mencuci kamar mandi. Sama sekali bukan pekerjaan enteng! Itulah mengapa kini aku tak pernah pelit memberi tip pada orang-orang yang melayaniku di restoran atau hotel. Aku tahu persis betapa beratnya pekerjaan mereka.

Bayaran kerja praktikku selama kuliah dulu lumayan juga, bisa membiayai perjalanan keliling Eropa. Tak ada satu pun kota tujuan wisata di Eropa yang belum pernah kukunjungi. Kota-kota tujuan wisata di Eropa itu rata-rata kota-kota tua yang sudah

mapan, hingga kukira tak akan banyak mengalami perubahan sejak terakhir kali kukunjungi. Itulah mengapa akhirnya aku memutuskan tinggal di Paris saja menemani Nora, membiarkan Pak Arief menikmati pesiar gratisan sendirian.

Seharian tadi aku menemani Nora mengunjungi Museum Louvre, dan akibatnya malam ini aku merasa kakiku pegal. Nora memang bisa gila-gilaan kalau urusannya menyangkut lukisan. Aku juga suka lukisan, tapi seharian menjelajahi museum jelas sudah keterlaluan. Aku sejuta kali lebih suka seandainya Nora minta ditemani belanja, sebab lukisan dan juga para patung membuat Nora ikut-ikutan suka mematung. Mulutnya terus menganga, seolah gadis itu tak pernah mengunjungi Louvre sebelumnya. Lama-lama aku muak melihat tampang Nora, jadi tadi siang aku memilih menunggu-nya di Café Marly, membiarkan Nora keluyuran sendirian.

Malam ini pun Nora masih mematung, walau kukira ia sudah tak lagi memikirkan lukisan dan patung-patung. Nora jelas memikirkan hal lain. Sedari tadi hanya CD James Ingram yang diputarnya. Lagu-lagu manis mengalun memenuhi ruang tamu apartemen kawan Irène yang nyaman ini, membuat kami malas bicara. Nora meringkuk di sofa panjang. Matanya tertuju ke langit-langit, entah mengawasi apa. Aku memilih duduk di sofa dekat jendela, memandangi kota Paris yang bermandi cahaya.

"Ngelamunin Rezia?" tanya Nora tiba-tiba.

"*Yup*. Lu sendiri... ngelamunin Gilang Gempar?" aku balas bertanya.

"*Yup* juga," sahut Nora. "Gue merasa patah hati," lanjutnya.

"Kasian deh lu!"

Nora mendengus dan mengeraskan volume CD *player*-nya,

tak menanggapi ledekanku. Kami berdiaman lagi. Aku tahu Nora sedang risau. Waktu kami mau berangkat ke kota ini, dia sangat bersemangat. Kepingin mencuri-curi kesempatan, siapa tahu bisa ketemu Gilang Gempar sebentar. Tapi, kelihatannya sampai seminggu kami berada di Paris ini, Nora belum juga punya keberanian untuk menemui mantannya. Kalau akhirnya kami bertemu pelukis itu, mungkin aku bisa membujuk Nora agar membujuk Gilang melukis kami, walau aku ragu Gilang bisa melukis kami secara masuk akal. Aku tak heran kalau Gilang nantinya justru menggambar padang gersang, lalu berkeras lukisannya benar-benar lukisan tentang Nora dan aku.

Nora masih melamun.

Aku ikut-ikutan melamun.

Situasi akhir-akhir ini makin tak terkendali. Banyak hal tak terbayangkan yang sudah terjadi. Pertama-tama, aku mengaku pada Rezia bahwa aku tertarik padanya. Jujur saja, aku bahkan memakai istilah *"jatuh cinta"* dan bukan sekadar *"tertarik"*! Masalahnya, bukannya kelihatan tersanjung mendengar pengakuanku, Rezia justru jadi menjauhiku. Menjaga jarak... mirip Mercy edisi terbaru yang dikemudikan sopirnya dengan hati-hati karena takut ketabrak metromini. Dia bahkan sempat mogok masuk kerja segala. Masih untung tak pakai demonstrasi yang disertai aksi pengerahan massa!

Sesuatu yang lebih buruk kemudian terjadi: Rezia tiba-tiba membatalkan rencana kepergiannya ke Paris ini. Aku marah sekali dan sempat berniat mengancam memecatnya, tapi sebelum itu terjadi Rezia justru lebih dulu bilang mau mengundurkan diri. Kelihatannya dia tidak main-main. Sialnya itu belum semua. Yang tergila dari segalanya adalah pengakuan Rezia

bahwa dia naksir aku juga. Aku tidak sedang mengada-ada, walau apa yang kukatakan mungkin kedengaran tak masuk akal. Aku bahkan masih ingat apa yang diutarakan Rezia, nyaris kata demi kata!

Beberapa hari terakhir ini aku terus bertanya-tanya: apa sih yang sebenarnya Rezia pikirkan? Pengakuannya yang sama sekali tak kusangka itu seperti tonjokan petinju di ulu hatiku. Bagaimana dia mampu mengatakan semua itu setelah sebelumnya jelas-jelas menolakku? Bagaimana aku bisa memercayai pendengaranku? Perempuan itu memang selalu sopan padaku, tapi dia sama sekali tak pernah menanggapi rayuanku. Waktu kugoda dengan SMS nakal di Ixora Cisarua tempo hari, dia pindah hotel. Waktu kuhadiahi kalung mutiara sepulangku dari Bali, Rezia mengembalikannya lagi. Waktu kubilang aku jatuh cinta padanya, dia justru memintaku melupakan kami pernah membahas topik itu. Bah, bagian mana dari seluruh kisah itu yang menunjukkan Rezia naksir aku juga? Bagi mataku, tindakan dan kata-kata Rezia jadi mirip cuaca kota Jakarta belakangan ini: tak bisa diprediksi. Bikin tak enak badan dan tak enak hati. Syukurlah kini Jakarta sudah tertinggal jauh di sana.

"Dia bilang dia naksir gue juga, Nora," kataku akhirnya. Hatiku yang mampat membuatku curhat. Sudah seminggu lebih aku menahan kegalauan. Aku takut lama-lama jadi edan. Nora pilihan buruk untuk curhat, tapi aku tak punya alternatif lain. Kami kan sedang di Paris! Pada siapa lagi aku bisa bicara selain pada Nora? Pada si Bongkok dari Notre-Dame?

"Siapa orang tolol yang mau naksir lu, *bro*?" sahut Nora.

"Rezia...."

"Oh... gue kira siapa," dengus Nora, lalu kembali bersikap

tak peduli. "Itu kan bukan berita baru! Basi, tahu? Gue udah lama banget tahu!"

"Masa?" Kuawasi Nora lebih saksama.

"Perempuan punya naluri yang hebat," sahut Nora. "Kami selalu tahu siapa sedang naksir siapa," lanjutnya.

"Kok gue nggak merasakannya? Kok gue nggak tahu dia naksir gue juga?"

Nora melirikku dengan sebal. "Lu tahu! Lu tahu... masalahnya lu nggak mau tahu atau emang pura-pura nggak tahu!" katanya. "Jangan melongo kayak orang bego gitu! Gue cuma menunjukkan kenyataan kok. Lu naksir Rezia dan Rezia naksir lu... itu faktanya. Masalahnya, lu jaim banget. Sok kegantengan, merasa nggak perlu nanggepin perasaan lu ke Rezia karena dia janda... Ya, kan? Mampus aja lu!" lanjut Nora dengan nada tinggi.

"Ya ampun kasarnya mulut lu! Ngapain sih malah marah-marah?" sahutku, bingung. "Gue salah apa sama elu?"

Nora mengibaskan tangannya, baru menyahut, "*Sorry*. Ini nggak ada hubungannya sama elu. Mungkin PMS. Gue cuma lagi marah sama diri sendiri kok. Lu tahu... gue dulu pacaran dua tahun sama Gilang. Dilamar dua kali, malah...."

Aku pindah duduk ke sisi Nora. "Lalu?" tanyaku ingin tahu.

"Gue tolak. Sebab gue jaim. Gue nggak berani bayangin kayak apa reaksi keluarga dan teman-teman gue, kalau mereka tahu gue kawin sama kakek-kakek! Gue minta kami jalani aja apa yang ada. Nggak usah nikah segala. Tapi Gilang pengin punya anak...."

"Tunggu, tunggu... dia dicurigai komunis, profesinya pelukis, tinggal di Paris... Masa mau punya anak masih merasa perlu nikah segala?"

Nora mengangkat bahu. "Gue juga nggak tahu kenapa gitu. Berhadapan dengan seniman, banyak hal yang nggak perlu dipertanyakan. Mereka punya norma tersendiri yang kadang nggak bisa dimengerti orang normal kayak kita!"

Aku tertawa, mengacak-acak rambut Nora. "Gue tahu! Lu kan juga gitu! Lu kan seniman! Banyak yang nggak gue pahami tentang elu, tahu?" kataku. "Gilang bener-bener mantan lu, ya? Buset... kok lu nggak cerita dari dulu? Kok lu nggak pernah bilang apa-apa sebelum kita ke pameran lukisan Gilang di Jakarta kemarin itu?"

"Ya itu tadi... jaim. Gue malu. Kayak nggak laku aja, pacaran kok sama kakek-kakek!" katanya. "Gara-gara gue nolak nikah sama Gilang, gue diputusin. Dia nikah sama model brengsek itu. Lalu, yah... lu bisa lihat sendiri... gue jadi patah hati...."

Langit kota Paris tak berawan, tapi kemurungan Nora terasa menekan. Membuatku sesak napas, seperti yang selalu kurasakan kalau akan turun hujan.

"Keluar yuk!" Kuulurkan tangan pada sepupuku yang sedang patah hati. "Jalan-jalan.... Gue harus keluar dari sini sebelum jadi gila!"

Nora mengangguk lesu, lalu pamit mengambil jaket dan HP-nya dulu.

37

DI BAWAH langit musim panas yang cerah, kami berjalan menyusuri tepian Sungai Seine. Nora menekan tanganku sedikit tiap kami berpapasan dengan pasangan-pasangan yang berpelukan di jalan. Aku menyeringai saja, memahami isyaratnya. Pasti Nora bete sekali terpaksa jalan-jalan malam hari di Paris yang romantis, berduaan dengan sepupu yang tak bakal halal dinikahinya. Sepupunya yang—sama seperti Nora—juga sedang merasa patah hati....

"Udah nelepon Rezia?" tanya Nora tiba-tiba.

"Udah," sahutku, mulai gundah.

"Terus?"

"Nggak ada apa-apa. Cuma ngomongin kerjaan."

"Lu nggak bilang kalau lu kangen dia?" tanya Nora lagi.

"Bawel lu!"

"Lu bakal nyesel kalau terus keras kepala begini, Wira," kata Nora separuh mengeluh. "Lu kan udah tahu kayak apa rasanya jauh dari dia. Lu kangen setengah mati sama Rezia. Belakangan ini lu uring-uringan terus, pasti gara-gara dia juga. Ya, nggak?

Nah, kenapa nggak lu terima aja kenyataan kalau lu jatuh cinta sama dia?"

"Sama seperti lu nolak kawin sama Gilang dulu," kataku akhirnya. "Jaim."

"Kalau lu mau tahu, kehilangan orang yang kita cintai rasanya kayak hidup tapi mati," gumam Nora. "Kalau gue punya kesempatan memutar balik waktu, gue nggak bakal di sini malam ini. Gue pasti lagi menyusui bayi Gilang, sementara ayahnya melukis kami...."

"Berkhayal aja terus!" kataku sambil tertawa, lalu memeluk bahu Nora dengan iba. "Sudah telat, Nora. Gilang udah kawin dan kamu nggak punya hak lagi untuk mimpiin dia. Terlambat. Mengincar suami atau istri orang adalah tindakan jahat. Perkawinan diciptakan bukan untuk dikacaukan. Kamu sudah menolaknya. Ya sudah. Sekarang lupakan dia. Kita makan aja, ya?"

Nora mengangguk lemah dan menurut saja saat kuseret memasuki restoran yang menyajikan hidangan laut, tak seberapa jauh dari apartemen tempat kami menginap. *Seafood* adalah makanan paling aman di Paris ini. Tidak mengandung babi.

Itu pesan sponsor dari Rezia sebelum aku pergi. Waktu itu dia bilang, "Hati-hati kalau makan di Paris, Pak. Nggak semua yang disajikan di sana terjamin kehalalannya. Bahkan daging ayam pun bisa jadi haram kalau disembelih bukan atas nama Allah. Coba saja cari restoran Timur Tengah. Kalau kepepet, pilih aja *seafood*. Jangan lupa meminta koki meniadakan alkohol dari hidangan yang akan dibuatnya untuk Anda!"

Ya ampun, betapa repotnya! Sebelum ini aku tak pernah terlalu peduli apa yang mau kumakan. Zaman di Swiss dulu, aku main lahap saja. Asal nggak mengandung babi, kuanggap halal...

habis perkara! Masalahnya, kini nasihat Rezia memantul-mantul di kepalaku menciptakan gema yang tak ada habisnya, sehingga mau tak mau aku memilih menurutinya saja.

Malam ini aku memilih udang rebus. Nora dengan enggan menerima tawaran mencicipi *steak* ikan *herring*, yang ikannya konon diimpor hidup-hidup dari Norwegia. Kasihan, pasti si ikan sudah sedemikian telernya setelah diciduk dari laut dekat kutub dan diterbangkan ke Paris ini, sampai kukira ia sudah tak sabar lagi menunggu dihidangkan jadi santapan manusia.

Aku kini sudah punya taktik untuk membujuk pelayan restoran Prancis agar mereka *"berkenan"* meniadakan anggur dan segala jenis alkohol dari hidangan yang mereka sajikan untuk kami. Tadinya, berjuang agar hanya mengonsumsi makanan halal di Paris ini nyaris seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Para koki kota ini kelihatannya beranggapan menggantikan anggur dengan minyak sayur atau minyak zaitun adalah dosa yang tak terampuni. Kemarin saja aku sampai didatangi koki yang meradang lantaran merasa terhina, gara-gara sebelumnya aku minta pelayan restoran meniadakan anggur dari hidangan yang akan disajikannya untuk kami. Akhirnya koki galak itu baru setuju setelah kubohongi. Kubilang, aku dan Nora alergi terhadap segala sesuatu yang mengandung alkohol. Kuyakinkan ia, alkohol akan membuat wajah indah Nora dipenuhi puluhan bintik hitam menjijikkan sebesar lada, hanya seperempat jam saja setelah Nora mengonsumsinya.

"Dan apa efek alkohol terhadap Anda?" tanya koki Prancis yang melayani aku dan Nora kemarin malam. Nada suaranya seperti mau menantangku berkelahi.

Paabay Book

"Hulk," seringaiku. "Alkohol akan membuatku hijau dan suka ngamuk seperti Hulk!"

Koki itu meninggalkan aku dan Nora sambil tertawa, seolah kami pasangan paling gila yang pernah ditemuinya. Nora tertawa juga saat barusan aku mengingatkannya lagi akan peristiwa itu. Mata Nora masih muram, tapi setidaknya ia sudah bisa tertawa. Itu bagus. Membuatku sedikit tenang. Aku selalu merasa Nora-lah saudara perempuanku yang terdekat. Bahkan lebih dekat dibandingkan kakak kandungku, Mbak Apsari itu. Selama ini aku merasa sudah mengenal Nora dengan sangat baik, tapi seminggu di Paris membuatku tahu aku keliru. Nora ternyata masih punya rahasia, yang mungkin tak akan pernah terkuak andai minggu ini kami tidak tinggal bersama di apartemen kawan Irène.

Walau pura-pura tenang-tenang saja mendengar cerita Nora, sebenarnya aku terkejut mengetahui gadis itu pernah menjalin hubungan dengan Gilang di Paris ini. Bagaimana aku bisa tidak tahu? Waktu Nora sekolah di École Nationale des Beaux-Arts, aku sedang kuliah di Swiss. Kalau sedang libur, sesekali aku menjenguk Nora di Kota Cahaya ini. Tapi seingatku, Nora sama sekali tak pernah cerita tentang hubungannya dengan Gilang. Pertama kalinya Nora menyebut nama pelukis kenamaan itu adalah beberapa minggu lalu, saat Gilang datang ke Jakarta untuk mengadakan pameran lukisan.

Kupandangi Nora dengan rasa iba yang kusembunyikan, sebab aku tahu dia benci dikasihani. Gadis malang! Gadis tolol yang malang! Kalau lihat keadaan Nora kini, pasti Gilang sangat berarti baginya. Kenapa dia harus jaim kalau memang mencintai Gilang? *Malu punya suami kakek-kakek*, katanya? Tolol!

Ups... tunggu! Kenapa aku harus mengutuki takdir? Bukan-

kah sudah jelas Tuhan punya rencana atas segala yang terjadi di dunia ini? Bukankah kenyataan bahwa hubungan Nora dan Gilang Gempar gagal... juga punya sisi positif? Gilang kan mengaku di banyak majalah bahwa dia bahkan tak memercayai keberadaan Tuhan! Bukankah kenyataan bahwa Dia mencegah Nora menikahi Gilang, justru bisa dianggap sebagai jalanNya untuk menyelamatkan Nora dari kehancuran?

"Gue udah nyoba jalan sama banyak lelaki sejak putus sama Gilang, termasuk si Jimmy buaya itu," kata Nora tiba-tiba. "Tapi, semua nggak ada gunanya, Wira. Hati gue selalu lari ke Gilang...."

"Nora... gue bukannya mau sok suci atau apa... tapi coba deh lu lihat hikmah di balik semua ini," kataku hati-hati. "Coba lu pandang semua ini dari sisi lain. Misalnya, gimana kalau lu sekarang berpikir bahwa kehilangan Gilang bukan kegagalan, tapi justru tindakan Tuhan untuk menyelamatkan elu? Lu kan tahu Gilang nggak percaya Tuhan. Dia nggak punya pegangan iman. Mau jadi apa kalian kalau terus jalan? Apa lu juga mau ikut-ikutan jadi komunis? Itu mengerikan, *sis*!"

Nora tertegun. "Gue tahu kok. Salah satu yang mem-buat gue ninggalin dia—selain kenyataan bahwa dia udah kakek-kakek—kan memang masalah itu juga," desah Nora akhirnya. "Masalahnya, sampai kapan gue mesti nahan sakit kayak gini, Wira? Nggak ada laki-laki lain yang bisa menghapus perasaan pahit brengsek gara-gara kehilangan Gilang dari hati gue! Harusnya gue nggak datang ke sini lagi. Terlalu banyak kenangan. Tiap sudut kota mengingatkan gue pada Gilang...."

"Oke, kalau gitu kita pulang aja besok. Ya?" sahutku buru-buru.

Nora menusuk-nusuk irisan tomat yang menghiasi piringnya. "Nggak ah!" tolaknya.

"Terus mau lu apa? Kata lu, lu sedih di sini. Pulang aja kenapa?"

"Gue memang sengaja datang buat mengenang Gilang," kata Nora.

Minta ampun, Nora ternyata sama saja dengan Rezia... plin-plan! Sampai ubanan juga, sepertinya aku akan selalu kesulitan mencoba memahami jalan pikiran mereka. Dasar perempuan!

"Gue ingin memahami kenapa Gilang bisa begitu nggak setia," kata Nora lagi. "Apa semua laki-laki gitu, Wira? Kenapa kelihatannya kalian selalu mudah melupakan perempuan? Hanya setahun setelah kami bubar, Gilang sudah dapat gandengan. Dinikahi secara resmi, lagi! Brengsek!"

"Lho, kalian memang sudah putus, kan?" sahutku. "Kalau kalian memang sudah putus, jelas lu nggak bisa bilang Gilang nggak setia hanya karena dia punya cewek baru, Nora! Itu kan memang hak dia!"

Nora mendesah, tapi tak berkata apa-apa. Tomat di piringnya kini sudah kelihatan seperti darah gara-gara ditusuk-tusuk terus. Hancur lebur. Mungkin seperti itu pula hatinya. Seperti hatiku juga.

"Nggak semua lelaki mudah melupakan perempuan kok," kataku lagi. "Lu kan tahu sendiri kenapa oom kita—Oom Satria—sampai sekarang belum nikah juga. Dia patah hati gara-gara ditinggal kawin pacarnya yang penari Jaipong itu, kan? Nah, berarti dia nggak kayak Gilang. Sebenarnya, soal mudah melupakan atau tidak nggak ada hubungannya dengan jenis kelamin,

sis. Kan ada juga perempuan yang gampang aja jalan sama laki-laki lain, padahal masih punya gandengan!"

"Lu sendiri gimana?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Belum pernah terlibat hubungan yang serius banget, soalnya. Gue cuma pernah pacaran sekali sama teman kuliah, tapi nggak jalan. Bubar baik-baik."

"Gladys yang anak Inggris? Yang lu bawa nengokin gue ke galeri tempat gue magang di Rue Bonaparte dulu itu?" tanya Nora. Aku mengangguk dan Nora tertawa. "Untung lu putus sama dia!" katanya. "Segede sapi gitu... hiii... kayak apa tampang keponakan gue kalau lu nikah sama dia?" lanjutnya, bergidik ngeri.

Aku ikut tertawa. Gladys memang agak kelewat montok, tapi sesungguhnya wajahnya manis sekali kok. Kalau saja dia tidak terlalu tergila-gila pada Prince Albert dari Monaco, kukira aku dengan senang hati menikahinya. Tapi, ya itu tadi... Gladys agak obsesif terhadap sesuatu yang berbau kerajaan. Mungkin kecenderungan bawaan karena dibesarkan di Inggris. Lama-lama bagiku Gladys jadi memuakkan. Untungnya dia nggak ngamuk-ngamuk waktu aku mengakhiri hubungan kami. Kami bahkan masih berteman sampai kini.

"Makanlah," kataku setelah menyikat habis udang rebusku.

Nora mendorong piringnya ke arahku. "Gue nggak bisa makan. Lu aja yang habisin, ya? Buruan, tapi. Gue pengin jalan-jalan lagi abis ini. Pengin napak tilas... mengenang lagi kisah cinta gue yang kandas," katanya. "Lu tahu... gue ngizinin lu tahu suasana hati gue biar bisa jadi pelajaran, Wira. Biar lu ngerti, jaim nggak selamanya menguntungkan. Kadang akibatnya

pahit kayak yang gue alami. Jadi, pertimbangkan lagi keputusan lu ngelupain Rezia. Lu belum telat."

Aku tertegun. Kuhabiskan *steak* ikan *herring* Nora tanpa berkata apa-apa. Bayangan Rezia bermain di kepalaku, membuatku diterkam rindu. Apa aku akan merana seperti Nora, kalau sampai kehilangan janda itu? Apakah aku akan menderita... kalau akhirnya Rezia menikahi laki-laki lain?

"Sakit..." gumam Nora lagi. "Patah hati itu sakit banget, Wira. Dan gue jamin lu bakal ngalamin kalau nggak mau berdamai dengan hati lu sendiri. Gue kenal elu kok. Gue tahu yang lu rasain ke Rezia sekarang bukan sekadar petualangan. Lu jatuh cinta betulan. Ya, kan?"

"Kok lu bisa sok yakin gitu sih?" tanyaku heran.

"Sebab gue kenal elu," sahut Nora. "Pokoknya, gue jamin lu akan menderita kalau jaim terus. Sekarang semua terserah elu. Gue nggak bisa maksa. Lu punya dua pilihan: jaim tapi sengsara, atau bahagia sama janda!"

Aku terdiam sampai makanan Nora tandas kuhabiskan. Malam menua saat kami berjalan lagi menyusuri tepian Sungai Seine, menapak tilas tempat-tempat yang dulu pernah Nora kunjungi bersama pria tercintanya yang sudah hilang diembat orang....

38

NORA tak ada saat aku terbangun pagi ini, meninggalkan sepiring nasi goreng yang aromanya mengerikan dan kelihatan sangat tidak layak telan. Bau bawang yang tajam mengawang di udara. Membuatku mual, hingga dengan tergesa kubuka jendela. Di luar langit cerah sekali. Matahari berseri-seri seperti yang sudah seharusnya terjadi pada musim-musim seperti ini. Entah mengapa aku kesal karenanya. Bahkan cuaca sepertinya tak mau berpihak padaku. Amukan hujan atau badai salju rasanya lebih pantas menyambutku pagi ini, setelah semalaman tersiksa memikirkan kata-kata Nora malam sebelumnya. Dan... memikirkan Rezia juga!

Waktu mau mencari susu segar, di pintu kulkas kutemukan secarik kertas berisi tulisan tangan Nora. Isinya pemberitahuan bahwa ia pergi ke galeri Gilang, plus janji ia akan kembali sebelum makan siang.

Kubawa kertas Nora ke ruang duduk dan kubaca sekali lagi. Diam-diam aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi kalau gadis itu bertemu mantan kekasihnya nanti. Pasti situasinya

akan berbeda dari pertemuan mereka di Jakarta beberapa waktu lalu. Aku bersama Nora dulu, memastikan ia tak lepas sedetik pun dari pengawasanku, hingga tak bisa melakukan hal-hal gila. Lagi pula dulu banyak wartawan. Waktu itu Nora pasti berusaha keras bersikap pantas agar wajahnya tak muncul di tabloid gosip. Masalahnya, kini kukira tak ada wartawan yang kenal Nora di Paris ini, jadi kujamin ia tak akan sudi terlalu mengendalikan diri andai bertemu Gilang lagi. Segalanya bisa terjadi kalau urusannya menyangkut sepupuku itu. Kemungkinan terbesarnya hanya ada dua:

a. Nora akan menyerbu Gilang dengan pelukan dan ciuman.
b. Nora akan menyerbu Gilang dengan berondongan senapan.

Sudah sepantasnya kalau aku merasa cemas, kan? Dua hal yang kusebut barusan sama-sama berarti petaka. Kemungkinan pertama bisa bikin istri Gilang ngamuk dan membunuh Nora, sementara kemungkinan kedua bisa membuat Gilang dan istrinya terbunuh. Sama-sama ada yang mati!

Paabay Book

Kuraih telepon dan kucoba menghubungi nomor HP Nora. Tepat seperti yang sudah kuduga, Nora tidak mengaktifkan HP-nya. Kulirik jam dinding. Baru setengah tujuh pagi. Mustahil galeri Gilang sudah buka sepagi ini. Dengan pikiran bahwa aku mungkin masih punya waktu untuk menyelamatkan nyawa seseorang, kuteguk susuku cepat-cepat dan segera pergi mandi.

Karena aku pria sejati, acara mandi dan berganti baju hanya menghabiskan waktu enam menit. Kini aku sudah berdiri di depan apartemen tempatku menginap, menunggu taksi yang lewat. Saat itulah kenyataan yang menyebalkan menyambar kepalaku: aku tak tahu alamat galeri Gilang! Bagaimana aku tahu harus ke mana kalau tak tahu tujuanku? Rasa frustrasi membuatku mulai mengumpat. Segala makian yang tak bakal kuucapkan di Jakarta, kubiarkan meloncat dari mulutku seperti kuda liar yang baru menjatuhkan koboi sok *macho* yang nekat menunggangi si kuda.

Setelah kekesalanku reda, kutelepon Irène. Berharap dia tahu alamat Gilang Gempar yang saat ini betul-betul sedang membuatku gempar. Sayangnya Irène belum datang ke kantornya, tak ada di rumahnya, dan HP-nya juga sedang tidak aktif. Saat aku termangu, HP-ku bergetar di saku. Ada SMS masuk. Dari Rezia. Perempuan itu tak menanyakan kabarku, tapi sebaliknya menanyakan Nora. Kubalas dengan singkat, padat, dan sedikit jahat: Nora pergi entah k mn. Mungkin berburu pria. Ada apa?

Sambil menunggu jawaban Rezia, aku berjalan-jalan tanpa tujuan dan akhirnya duduk di teras *café* tak seberapa jauh dari apartemen tempatku menginap. Berlagak menikmati siraman matahari pagi, sambil berpura-pura aku juga warga kota Paris dan bukannya pemuda berkulit cokelat yang berasal dari negeri beriklim tropis. Kuseruput secangkir *café au lait* sambil memandangi *croissant* yang kupesan tanpa tahu mau kuapakan. Perut Indonesia-ku berkeruyuk merindukan nasi, membuatku mempertimbangkan pulang ke apartemen saja dan memakan nasi goreng seram bikinan Nora. Mung-kin aku tetap hidup setelah menyantapnya. Kalau aku beruntung....

Kira-kira lima menit setelah akhirnya memaksa mulutku melahap *croissant*, SMS Rezia masuk. Bunyinya: Barusan Pak Gilang G. telp ke kantor. Dia sdg di Ubud & tnya apa sy bs ksh tau alamat Bu Nora. Sy tdk bs blg apa2 tnp seizin Bu N. Tolong sampaikn. Sy SMS Bu N ga dijwb2. Tks.

Gilang Gempar sedang di Ubud!

Embusan napas lega terdengar keras sekali. Keluar dari hidungku sendiri. Syukurlah! Syukur alhamdulillah hari ini sepertinya tak akan ada kenalanku yang terbunuh dan/atau berbunuhan! Kalau Rezia ada di dekatku, kurasa aku sudah menciumnya sebagai tanda terima kasih atas berita bahagia yang dibawanya. Di Paris ini, orang kelihatannya tak perlu punya alasan untuk berciuman. Sayangnya Rezia tidak benar-benar ada di dekatku. Bayangan akan mencium perempuan itu sekarang jadi mengisi benakku, setelah kekhawatiranku akan Nora terpental dari kepala.

Paabay Book

Aku mendesah lagi, lebih keras dibanding tadi. Kali ini bukan karena lega, tapi karena sadar aku merindukan Rezia.

Kubalas SMS Rezia: OK, nanti kusampaikan ke Nora. BTW, sdg apa, Rez?

Rezia balik membalas: Br slesai mkn siang. Smoga Anda baik2 sj. Ini hari Jumat, Pak. Jgn lupa cr masjid u/ salat Jumat. Bye.

Makan siang sepagi ini? Oh, tentu saja! Ada selisih waktu enam jam antara Paris dan Jakarta! Kubaca SMS Rezia sambil membayangkan wajah indah pengirimnya, dan tiba-tiba cemas. Kubalas SMS Rezia: Cr masjid? OK. BTW, mkn siang sm siapa?

Agak lama baru Rezia membalas: Yuli. Gr2 Anda, Pak Dwiko pasti mls ajak sy mkn lg. Sy mau tuntut Anda krn itu!

Aku menyeringai. Kubalas: Aku hrs cari pengacara dong! BTW, aku kangen kamu nih...

Satu jam tersia-sia hanya untuk menunggu balasan Rezia yang tak kunjung tiba. Akhirnya kuputuskan menganggap perempuan itu memang tak akan membalas SMS terakhirku. Perlahan aku bangkit dan merogoh saku untuk membayar minumanku.

Matahari makin terik menyinari Paris, tapi hatiku menggigil oleh penolakan Rezia yang tanpa kata.

Keluyuran sendirian di Paris—dikelilingi ratusan pasang turis yang tak segan-segan berciuman di mana saja—membuatku mengutuki Nora. Bukannya aku ingin mencium sepupuku itu atau apa... hanya kesendirian yang mengukungku terasa makin menekan tanpa kehadiran sesama penderita patah hati. Akhirnya kucoba menelepon Irène lagi.

Gadis itu teman kuliahku semasa di Swiss dulu. Sekarang dia meneruskan bisnis ayahnya, biro perjalanan yang sudah lama bekerja sama dengan biro perjalanan milik ayahku. Kami sangat akrab, tapi hubungan kami tak lebih dari persahabatan. Bukan karena Irène tidak cantik atau apa, tapi karena dia sudah menikah saat aku pertama mengenalnya. Suaminya, Pascal Dournon, arsitek yang delapan belas tahun lebih tua. Yang menakjubkan, kelihatannya hubungan mereka tidak timpang. Kapan pun ada kesempatan, mereka selalu berciuman!

"Hei, ada apa, Wira?" sapa Irène. "Maaf aku tadi mematikan teleponku. Ada janji dengan orang penting dari Asia, pagi-pagi sekali sebelum dia mengejar pesawatnya."

"Ada gempa!" rutukku.

"Yang benar saja! Di mana? Tak ada tsunami lagi di Indonesia, kan?"

"Di kepalaku! Kau ingat Nora? Nora... sepupuku yang kemarin dulu ikut menjaga *stand* pameranku? Nah, cewek itu membuatku sebal karena meninggalkanku sejak pagi, sampai-sampai aku terpaksa nongkrong sendirian di *café* konyol yang terus-terusan memutar lagu Chopin!"

"Hei, jangan mengejek Chopin! Aku mencintainya sepenuh hatiku!" tegur Irène. "Lagi pula kukira bagus juga Nora meninggalkanmu. Kau jadi bisa cari cewek, kan?"

"Cewek yang kucintai ketinggalan di kantor ayahku!" aku menggerutu.

Irène tertawa. "Wira yang malang! Apa yang bisa kulakukan untukmu, Sayang?"

"Aku butuh seseorang untuk kuajak bicara. Apakah suamimu akan membunuhku kalau aku ingin kita bertemu?"

"Kukira tidak. Dia tahu persis kau hanya anak-anak. Kemarin dulu dia malah bilang ingin mengadopsimu karena kami tak kunjung punya anak!" sahut Irène, membuatku mengumpatinya dalam bahasa Indonesia. "Kau di mana? Biar kujemput," lanjut Irène.

"Di... di..." Aku celingukan. "Mana aku tahu?"

Irène tertawa lagi. Lama sekali. "Bagaimana kalau kau cari taksi dan pergi ke Hotel Ritz saja? Aku baru selesai menemui kolegaku, pemilik biro perjalanan terbesar di Thailand. Orang kaya betulan dia... makanya bisa menginap di sini. Nggak kayak kamu yang hanya bisa numpang di apartemen orang!"

"Aku nggak akan sudi pergi ke Ritz, Irène!" seruku. "Pemuda

miskin ini nggak akan mampu mentraktirmu makan di situ, tahu? Tak bisakah kau menemuiku di tempat lain yang tak akan terlalu melukai harga diriku?"

"Dasar pelit!" sungut Irène. "Oke, temui aku di Java, *café* kecil di Marché Saint Honoré."

"Sebelah mana itu?"

"Tanyakan saja pada sopir taksimu. Pelit!" Irène menjerit.

Aku mengumpati Irène lagi, tapi lalu bergegas pergi menemuinya.

Café Java tempat Irène menungguku, ternyata terletak tak terlalu jauh dari Hotel Ritz. Namanya saja Java, tapi interiornya ternyata malah bergaya Bali. Dekat pintu depan, aku disambut kepala leak yang menyeringai menyeramkan. Makanannya malah nggak ada hubungannya sama sekali dengan Indonesia. Sama saja dengan *café-café* lainnya yang tersebar di seluruh penjuru kota Paris ini.

"Mau makan apa?" tanya Irène saat akhirnya kami bertemu. "Jangan kuatir, aku yang traktir."

"Ada pecel atau gudeg di sini?" tanyaku iseng.

"Pe... apa?"

Aku mengibaskan tanganku. "Sudahlah, lupakan. Bisa aku minta air saja?"

"Ya ampun... kau benar-benar bangkrut, ya?" seru Irène prihatin.

"Habis makan kok," seringaiku.

"Oke, kalau begitu lebih baik kita jalan-jalan," putus Irène. Dengan tenang perempuan itu berdiri, menyambangi meja kasir,

mencium pipi si kasir, lalu menarikku pergi. "Pemilik *café* ini sepupu suamiku," jelas Irène. "Nah, katakan ada apa..." lanjut Irène setelah kami kembali ke trotoar yang padat turis di luar Café Java... gaya Bali.

"Apanya?"

"Kau kelihatan mengerikan. Suamiku akan kelihatan *macho* kalau dia memutuskan tidak bercukur, tapi kau tidak," sahut Irène keji. "Kalau penampilanmu sampai berantakan, berarti ada masalah. Ini bukan tentang Nora, kan? Sepupumu bisa menjaga dirinya, Wira. Jangan terlalu kuatir tentang dia! Ada apa? Apakah pameranmu gagal dan ayahmu memutuskan memecatmu?"

"Jangan bawel. Kau harusnya malu mengurusi masalah orang begini!" sungutku.

"Kau kan teman kesayanganku," kata Irène setengah merajuk, sambil menggandengku menyeberangi Rue de la Paix, melewati Place Vendôme, terus menuju Place de la Concorde. "Kalau aku belum kawin waktu mengenalmu, kukira aku akan jatuh cinta padamu!"

Paabay Book

Aku tertawa. "Kau mengajakku berselingkuh, eh?"

"Jangan harap!" Irène mendengus. "Suamiku membuat hatiku penuh, sampai-sampai tak mungkin diisi oleh orang lain lagi!"

"Kau beruntung," gumamku. "Kalian pasangan yang mengagumkan. Kukira Romeo dan Juliet pun pasti akan iri kalau mereka mengenal kalian."

"Jelas mereka akan iri!" sahut Irène. "Ngomong-ngomong, bagiku Romeo dan Juliet hanyalah anak-anak tolol yang terlalu dalam menanggapi cinta monyet, Wira. Siapa pun yang mati demi cinta dengan cara seperti mereka... pasti sakit jiwa!"

"Kau hanya iri karena pencipta Romeo dan Juliet bukan orang Prancis!" godaku.

"Justru aku bersyukur!" Irène menyeringai. "Cinta bagiku tidak sekonyol itu, anak muda! Berjuang demi cinta memang keren, tapi mati bunuh diri demi cinta jelas konyol!"

"Terima kasih untuk nasihatmu, nenek!" aku menggerutu.

Irène tertawa. Kami tiba di Place de la Concorde, terus berjalan menyeberangi Sungai Seine lewat Pont de La Concorde, menuju Left Bank. Langit cerah sekali. Kulit beberapa pasangan turis berlogat Inggris yang kami temui tampak kemerahan terbakar matahari. Irène bilang, beberapa lelaki jelas-jelas memandangku dengan benci. "Pasti mereka iri setengah mati melihat kulitmu yang kecokelatan... seperti kue yang baru keluar dari panggangan!" tambah Irène lagi.

"Boleh aku tanya sesuatu yang agak pribadi?" tanyaku pada Irène, setelah sesaat kami berdiaman.

"Apa, misalnya?"

"Kau dan Pascal... bagaimana kalian mengatasinya? Maksudku... usia kalian terpaut sangat jauh, Irène. Kau rasanya terlalu muda untuk Pascal, tapi..."

"Mengapa usia harus jadi masalah?" potong Irène. "Kami saling mencintai, saling menghormati, dan saling setia, Wira. Itu yang paling penting! Dan... tidak. Tak pernah ada masalah dengan perbedaan usia kami yang delapan belas tahun itu. Cinta kami adalah jembatan yang kokoh, kau tahu. Memang orangtuaku awalnya tak setuju karena mereka berpikir Pascal terlalu tua untukku, tapi akhirnya mereka mengerti juga. Yang jelas, aku tahu aku akan merana kalau sampai kehilangan Pascal...."

Aku terdiam dan Irène melanjutkan, "Itu alasanku me-

nikahinya, Wira. Tak peduli dia pantas jadi ayahku, aku tahu aku akan merana kalau kehilangan dia. Jadi kalau kau bertemu wanita yang membuatmu merasa seperti itu... nasihatku hanya satu: kejarlah dia!"

Aku tersenyum.

Bayangan Rezia yang terus mengekoriku kelihatannya ikut tersenyum juga.

Faabay Book

39

MENJELANG tengah hari Irène mengantarku ke Mosquée de Paris, masjid megah dengan menara dan kubah bergaya Timur Tengah di Quartier Latin. Imam salatnya ganteng sekali. Seperti Sean Connery! Logatnya dalam melafalkan bacaan salat kedengaran berbeda dari para imam salat di Indonesia, tapi segala doa yang dilafalkannya jelas persis sama. Aku pernah ke Turki sekali, dan kurasa logat imam salat Jumat-ku kali ini mirip dengan yang kudengar waktu salat di masjid di Ankara dulu. Toh perbedaan logat itu tak menghalangi khusyuknya ibadahku. Ini pengalaman pertamaku melakukan salat berjemaah sepanjang minggu ini, dan hatiku diliputi ketenangan yang memusnahkan kekesalanku sepagian.

Selesai salat Jumat—masih sambil duduk-duduk di luar masjid—kucoba menghubungi Nora lagi. Syukurlah diangkat. Aku mengomelinya panjang-pendek, lalu ber-tanya di mana gadis itu kini berada.

"Di hutan," sahut Nora seenaknya. "Lu di mana?"

"Di bumi!" sahutku kesal. "Lu di hutan apa? Jangan main-

main! Gue tahu lu kenal baik kota ini, tapi itu bukan alasan ninggalin gue tanpa bilang mau ke mana!"

"Gue kan udah ninggalin pesan! Gue kan udah bilang gue mau ke galeri Gilang!"

"Tapi lu sama sekali nggak bilang di mana alamat galeri Gilang!" debatku.

"Lu kan bisa tanya nomor teleponnya ke penerangan!" seru Nora.

"Oh, sudahlah! Pokoknya gue sudah tahu lu batal ketemu Gilang. Ya, kan?"

"Kok lu bisa tahu? Rezia kirim SMS juga buat lu?"

"*Yup*. Gilang lagi di Ubud, kan? Itu bukti kalian memang nggak jodoh Nora! Lihat aja... pas lu ke sini, dia malah lagi di Indonesia!" kataku. "Mendingan lu sekarang pulang aja, oke?"

"Gue punya usul yang lebih baik," sahut Nora. "Mending lu nyusul gue ke sini aja. Jalan-jalan di hutan. Mau?"

Aku mengertakkan geraham. Setelah berjalan-jalan sepagian dengan Irène, ide untuk jalan-jalan lagi di hutan kedengaran bodoh. Aku pasti idiot kalau menuruti kemauan Nora, tapi aku jelas superidiot kalau nekat membiarkan Nora melakukan apa pun yang kini sedang dilakukannya. Walau acara bunuh-membunuh sudah bisa dianggap batal, acara bunuh diri toh masih mungkin terjadi... di entah hutan apa. Pikiran itu membuatku bergidik.

"Sebenarnya lu lagi di mana?" tanyaku akhirnya. "Mana ada hutan di Paris?"

"Apa lu mau bilang di New York nggak ada Central Park?" sahut Nora jutek. "Gue di Château de Bagatelle. Di Bois de Boulogne... hutan milik pemerintah kota Paris. Lu cari aja taksi,

lalu minta dianter ke sini. Kalau udah sampai, telepon gue lagi. Tapi kalau lu nggak mau ke sini, gue juga nggak pa-pa kok. Yang pasti gue nggak bakal pergi dari sini sampai sore. Ada yang sangat layak dilihat di sini, Wira!"

Aku mengerang, "Jangan bilang lu sedang lihat lukisan lagi, Nora!"

Nora tertawa, lalu memutuskan hubungan begitu saja.

Saat memasukkan HP ke saku sehabis bicara dengan Nora, kudapati seorang pemuda sedang mengamatiku penuh minat. Bule tampan tanpa tangan kanan yang tadi salat Jumat persis di depanku. Kubuang pandang dengan jengah, lalu kabur secepatnya sambil berusaha berjalan seperti layaknya pria sejati. Kuharap aku bukannya justru membuat bule tampan itu tambah berahi.

"Hei!" pemuda itu berseru. Jelas memanggilku.

Kenapa sih hari ini aku sial sekali? Pertama-tama Nora minggat dan membuatku kelimpungan, lalu Rezia mengabaikan SMS terakhirku, lalu kini pemuda yang kelihatannya pemuja pemuda mengejarku di halaman masjid di kota Paris!

"Hei, aku memanggilmu!" Suara pemuda itu terdengar lagi. Kupercepat langkah, lalu dengan ngeri menyadari bahwa pemuda itu mengikutiku. "Hei, aku tidak bermaksud buruk, *man*! Masalahnya, berapa banyak orang yang bicara dalam bahasa Indonesia di kota yang penduduknya seperti kena pilek massal saat berkomunikasi ini?" seru pemuda tanpa tangan kanan itu... dalam bahasa Indonesia.

Seketika aku berhenti, lalu membalikkan badan dengan ling-

lung. Aku masih terpaku, tapi mulai memahami alasan pemuda itu mengejarku. Kalau aku berada di negara asing dan mendengar seseorang di dekatku bicara dalam bahasa negaraku, kukira aku juga akan berusaha agar bisa berkenalan dengannya. Saat kuliah di Swiss dulu, aku pernah mengejar lelaki separuh baya dan setengah mati ingin bicara dengannya, hanya karena ia kebetulan menjatuhkan sesuatu di dekatku dan lantas mengumpat dirinya sendiri, *"Brengsek!"*. Percayalah, bahkan kata sebrengsek *"brengsek"* bisa kedengaran seperti simfoni bagi telinga mahasiswa yang sedang merindukan tanah airnya!

"Sorry," kataku agak malu, saat pemuda yang tadi mengejarku sudah dekat dan kami bisa lebih mantap saling menatap. "Aku nggak tahu apa yang kupikirkan sampai bisa kabur seperti tadi..." lanjutku.

"Aku tahu persis kenapa." Pemuda bertangan satu itu menyeringai. "Tapi jangan kuatir. Kau jelas bukan tipeku," lanjutnya, sama sekali tak kelihatan sakit hati.

Aku tertawa, lalu mengulurkan tangan menjabat tangan kiri pemuda itu, mengabaikan pikiran menjijikkan tentang "tugas-tugas mulia" yang sudah pernah dilakukan sebelah tangan itu di kamar mandi. Kusebut namaku, dan pemuda itu balas memperkenalkan diri.

Namanya Zona[1]. "Huruf pertama namaku pakai 'Z' seperti 'Zorro'," katanya. "Bukan pakai 'X' seperti 'Xena'!" lanjutnya, membuatku tertawa.

Tampang Zona lumayan juga. Jenis yang—kalau saja tangannya dua—pasti bisa jadi buaya yang banyak penggemarnya di Jakarta. Walau logat Zona Betawi sekali, wajah Zona jelas menunjukkan bahwa darah yang mengaliri tubuhnya bukan hanya darah Asia.

"Senang berkenalan denganmu, Wira!" kata Zona. "Jangan bayangkan seperti apa girangnya aku saat mendengarmu bicara dalam bahasa Indonesia di kota sialan ini! Kau tahu, biasanya aku tidak suka nguping atau ikut campur urusan orang... tapi tadi aku melakukannya sepanjang kau bicara entah dengan siapa. Maafkan aku karena tak bisa menahan diri. Kau berasal dari Indonesia? Jakarta?"

"Ya," kataku. "Kau?"

"Tebet Barat," jawab Zona.

"Simprug," sahutku.

Zona bersiul. "Kuliah di sini?" tanyanya kemudian.

"Hanya kebetulan sedang ada acara. Insya Allah aku pulang minggu depan."

"Sayang sekali," gumam Zona.

"Kau sendiri... kuliah di sini?"

Faabay Book

Zona mengangkat bahu, lalu mengajakku meninggalkan Mosquée de Paris. Matahari makin terik membakar ubun-ubun kami, tapi Zona seperti tak peduli.

"Rencananya begitu," kata Zona. "Sementara ini aku sedang belajar ngomong sengau di Montpellier dulu. Bosan di sana, aku kabur sebentar ke sini. Aku menginap di rumah kawanku di La Défense. Sekarang aku keluyuran saja di sekitar sini, melihat-lihat calon kampus yang mungkin malah bakal batal kumasuki."

"Lho, kenapa batal?" tanyaku. "*Sorry*... bukan mak-sudku mau ikut campur...."

Zona mengangkat bahu lagi. "Tak apa, bukan masalah besar. Hanya kendala komunikasi. Kukira aku sudah terlalu tua untuk

mempelajari bahasa asing," katanya, membuatku mengerutkan kening. Tadinya kukira Zona berdarah campuran Indonesia-Prancis. Kata-katanya barusan membuatku tahu dugaanku keliru.

"Oke, Wira... aku tak ingin mengganggumu lebih lama," kata Zona lagi. "Aku senang bicara denganmu, tapi kurasa seorang gadis sedang menunggumu. Kalau tak keberatan, maukah kau memberiku nomor teleponmu di Paris ini? Aku bukannya jatuh cinta padamu atau apa, hanya... sudah setengah tahun lebih aku meninggalkan Indonesia. Senang rasanya mendengar logat Jakarta! Bisa kita ngobrol lagi sebelum kau pulang kampung?"

Aku tertawa. Gaya bicara Zona mengingatkanku pada diriku sendiri, walau kurasa ia lebih ironis lagi. Sambil menyeberangi Rue Monge aku balik bertanya, "Kau punya acara siang ini? Kalau tidak, aku tak keberatan kau ikut denganku."

Zona menoleh tergesa. Matanya ragu. "Serius nih? Kau serius mau mengajakku memenuhi kencanmu? Kau bukannya hanya sedang iba pada orang cacat yang kesepian dan kelihatan tersesat di negeri orang, kan?" tanyanya blakblakan.

"Ini bukan macam kencan yang kuimpikan, Zona," sahutku sambil tersenyum kecut membayangkan wajah Nora. "Gadis ini hanya sepupuku."

"Bagus!" sahut Zona. "Kalau begitu aku ikut, Wira. Asal kau mengizinkanku membayar ongkos taksinya!"

Paabay Book

40

NORA tidak bercanda saat ia berkata ada yang sangat layak dikunjungi di Bois de Boulogne ini. Itu adalah taman mawar paling memukau yang pernah kulihat. Segala jenis mawar dari segala ukuran, warna, dan aroma... seolah ada di hadapanku ketika aku sampai di taman mawar Château de Bagatelle sesaat lalu. Untuk sedetik sempat kukira aku sudah berada di surga, dengan Nora yang menyeringai di kejauhan sebagai bidadarinya.

Ha? *Nora? Bidadari?*

Wuzzz... dengan cepat kuhapus bayangan itu. Mana ada bidadari pakai jins belel?

"Nggak nyasar, *bro?*" sapa Nora. Diciumnya pipi kiriku sambil lalu.

"Nggak. Gampang dicari," sahutku sama sambil lalunya. "Ini hebat sekali! Kok nggak dari dulu kasih tahu gue kalau di sini ada taman seindah ini?" lanjutku, separuh menyerukan kekaguman, separuh menyalahkan.

"Sebab gue kan memang nggak suka-suka amat sama bunga. Kecuali kalau lagi patah hati," sahut Nora seenaknya. "*By the*

way... ngapain lu bawa bule ganteng ini ke sini? Siapa dia?" lanjut Nora bertanya, masih dalam bahasa Indonesia. Matanya yang indah menunjuk ke arah Zona sekilas.

Aku langsung tersedak udara mendengar kata-kata Nora. Kulirik Zona, pria bertangan satu yang masih mengekoriku. Wajah Zona biasa-biasa saja. Datar. Tak kelihatan sedikit pun tanda ia terpengaruh oleh kata-kata Nora. Hebat juga! *Cool!* Berapa banyak sih lelaki yang bisa tetap pasang tampang cuek begitu, waktu Noraku yang cantik terang-terangan bilang si lelaki ganteng?

"Eh... Nora, kenalkan... ini... eh... Zona... dan... eh... dia dari Jakarta juga. Zona, ini sepupuku yang kuceritakan tadi," aku tergagap-gagap memperkenalkan mereka.

Nora melongo. Sedetik kemudian wajahnya yang cokelat madu berubah merah, seperti kepiting rebus yang kelamaan direndam saus. Zona cuek saja, hanya tersenyum kecil dan mengangguk ke arah Nora. Nora meringis, membalas anggukan Zona. Matanya menyambarku, dan aku langsung mulas. Malam nanti aku pasti bakal kena masalah besar! Pasti Nora akan mengomeliku setengah mati gara-gara kecerobohan yang dilakukannya sendiri. Itu memang bukan salahku, kan? Bukan salahku kalau Nora sempat mengira Zona bule sejati, sampai gadis itu kelepasan memuji tampang ganteng Zona dalam bahasa yang juga dikuasai Zona!

Untunglah Zona tak jadi salah tingkah atau cengar-cengir terus gara-gara pujian-tak-sengaja Nora. Senyum yang ramah tapi berkesan seadanya masih melekat di wajah Zona, tapi kelihatannya pikirannya sama sekali tak tertuju pada Nora. Matanya memutari taman, jelas mengagumi aneka mawar yang sedang mekar.

"Pernah ke sini?" tanyaku pada Zona, berusaha menyelamatkan Nora dari rasa malunya.

"Pernah," jawab Zona. "Sekali."

Nora menyikut rusukku saat Zona mengalihkan pandangan ke arah lain. Mata Nora yang sudah besar makin membesar saat ia melotot tajam. Mulutnya berkomat-kamit, dan aku menangkap kata-kata tanpa suara yang diucapkannya, "Siapa sih tuh cowok? Cuek banget! Bikin bete!"

Aku mengangkat bahu. "Mau mengantar turis kesasar ini berkeliling, Nora? Tempat ini benar-benar memukau!" kataku keras-keras, berusaha mengalihkan perhatian Nora.

"Oke!" sahut Nora, berlagak ceria. Padahal aku tahu ia masih kesal.

Bertiga kami berkeliling, mengagumi taman mawar yang kukira tak ada bandingannya di dunia. Aku tidak membesar-besarkan kok. Taman yang sedang kukunjungi ini memang indah sekali. Segala jenis mawar sepertinya ada di sini, ditata dalam aneka gaya yang memikat mata. Sebagian dikelilingi semak-semak hijau segar yang dipangkas rapi membentuk pola-pola geometris, sebagian lagi dirambatkan pada tiang melengkung membentuk gerbang mawar yang indah, sebagian ditumbuhkan membentuk pohon.... Pokoknya, mawar di mana-mana! Nyaris semenawan Rezia!

Ya ampun... barusan aku bilang apa?

Oh, masa bodoh!

Aku selalu suka bunga. Mawar, terutama. Hei, jangan tertawa! Memangnya apa yang salah kalau lelaki menyukai bunga? Kami—kaum-pria-separuh-buaya ini—tahu persis betapa berartinya

Paabay Book

mawar bagi hidup kami. Bukan hanya untuk dikagumi dan diciumi, tapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pemikat hati wanita yang kami kehendaki. Mawar adalah duta paling pintar untuk mengutarakan perasaan. Puluhan rangkaian mawar pernah kukirimkan pada gadis-gadis yang pernah kuinginkan. Dan, tak ada satu pun yang sia-sia. Selalu ada hasilnya!

Aku jadi menyesal mengapa tak pernah mengirimkan setangkai mawar pun untuk Rezia... Yah... mau apa lagi? Bukankah gadis itu juga bukan sungguh-sungguh *gadis*? Toh keindahan taman mawar yang sedang kukunjungi ini memengaruhi hatiku juga. Setelah berdebat seru dengan diri sendiri, akhirnya kukirimi Rezia SMS berisi kata-kata: Rezia, lg apa? Aku kangen banget nih....

Sambil mengagumi aneka jenis mawar yang ada di Bagatelle, kuulangi lagi mengirimi Rezia SMS berisi kata-kata yang sama beberapa kali. Berusaha meyakinkan perempuan itu bahwa aku serius sepenuh hati. Sayang Rezia tak kunjung menanggapi....

Zona, Nora, dan aku berada di taman mawar Bagatelle sampai malam menjelang. Langit masih terang saat Zona pamit pulang. Setengah memaksa kutawari Zona makan malam bersama lalu mampir ke apartemen yang kusewa, tapi Zona bilang ia mau langsung pulang ke rumah kawannya di La Défense saja. Ia hanya berjanji akan singgah besok pagi, sebab "Aku masih pengin ngobrol pakai bahasa Indonesia lagi," katanya.

Setibanya di apartemen sewaan kami, Nora betul-betul menghakimiku seperti yang kutakutkan seharian. Ribuan pertanyaan

diberondongkannya padaku, dalam nada yang kalau ditulis pasti diakhiri dengan banyak sekali tanda seru.

Sambil merebus mi instan, kujelaskan saja semua apa adanya. Alis Nora mengernyit mendengarkan ceritaku, lalu tanpa kuduga akhirnya tawanya meledak.

"Apa yang lucu?" tanyaku kebingungan.

"Nggak ada," sahut Nora. "Cerita lu sudah menjelaskan semuanya. Gue jadi nggak marah lagi!" sahutnya.

"Gue nggak paham..." kataku, masih kebingungan.

"Mana bisa paham kalau lu bego gitu?" sahut Nora jutek. "Cerita lu bikin gue *ngeh* bahwa bukan gue yang nggak beres. Itu aja!"

"*Nggak beres* apa?"

"Ya nggak beres, ih! Gue jelek, misalnya. Atau nggak menarik. Ternyata nggak. Syukurlah gue beres-beres aja. Gue cantik dan menarik...."

Faabay Book

"Lu lagi ngomongin apaan sih?"

"Ngomongin lu dan Zona!" Nora menyahut, kelihatan sebal karena aku tak kunjung paham apa maksudnya. "Sesiangan tadi gue mikir... pasti ada yang nggak beres dengan gue sampai gue dicuekin sama pendekar bertangan tunggal yang tadi lu bawa ke Bagatelle. Masa lu nggak perhatiin kalau dia itu cueknya minta ampun ke gue sih? Gue bete banget karena nggak dianggep!"

"*Nggak dianggep* apa? Zona kan ramah juga sama lu. Gue denger tadi kalian malah sempat ngobrol seru soal lukisan segala...."

"Iya sih... tapi itu kan nggak masuk itungan! Itu percakapan antara dua seniman, lepas dari batasan gender!" seru Nora. Sekarang gadis itu kelihatan mulai geregetan. "Maksud gue... Zona

sama sekali nggak merhatiin gue dalam kapasitas gue sebagai CEWEK yang CANTIK dan MENARIK! Ngarti kagak lu?"

Sedetik aku terpaku, lalu ganti tawaku yang meledak membelah malam. Aku baru paham kenapa tadi siang Nora sering kelihatan berang dan bahkan nyaris meradang. Dianggap sepi oleh lelaki adalah situasi yang tentu tak pernah dibayangkannya. Nora selalu tahu dirinya cantik-menarik. Gadis itu bahkan sering memanfaatkan kelebihannya untuk mempermainkan kaumku. Sekarang Nora kesandung sikap cuek Zona. Itu pelajaran bagus untuk penyakit narsisnya! Kuharap Zona membuat Nora mengerti, daya tarik fisik kaum Hawa tak selamanya mampu menyentuh hati lelaki. Sepupuku kena batunya! Tahu rasa dia!

"Jadi, ceritanya lu sakit hati gara-gara sebagai cewek sok kece lu merasa dicuekin Zona, ya?" ledekku. "Syukurin lu!"

"Tadinya sih iya. Sekarang setelah lu nyeritain sejarah pertemuan kalian yang romantis abis itu, gue nggak sakit hati lagi," sahut Nora sambil menerima semangkuk mi rebus yang kuulurkan padanya. Sebenarnya aku kepingin membiarkan gadis pemalas itu kelaparan, tapi tak tega. Jadi kubuatkan makan malam andalan anak kos untuknya.

Makan mi instan di Paris... ha! Para koki dari seluruh Prancis bisa berdemonstrasi kalau tahu apa yang kami makan malam ini!

"Pantesan Zona cuek sama gue..." kata Nora lagi. Sebentuk seringai mencurigakan terpasang di wajahnya yang indah. "Nggak heran deh. Dia kan emang lebih tertarik sama ELU, *bro*! Lu juga naksir dia, ya? Cari pelarian dari Rezia, ha?"

"HA?" seruku, kaget setengah mati. "Fitnah hoi! Dosa lu!"

Nora menjulurkan lidah dari seberang meja makan. "Terus, apa lagi penjelasan yang lebih masuk akal? Lu pernah liat ada cowok selain Gilang-Gempar-yang-sudah-nikah... yang bisa segitu cueknya ngadepin gue, ha? Zona nggak mau ngeliatin gue lama-lama, matanya dingin, sikapnya sopan tapi jaga jarak... apa itu bukan tanda Zona emang nggak doyan perempuan?"

Aku terdiam.

Zona sempat curhat sedikit padaku siang tadi, saat taksi membawa kami dari Rue Monge menuju Bagatelle. Awalnya, aku iseng bilang harusnya dia datang ke kota-sejuta-kisah-cinta ini dengan gadisnya, agar ia tak perlu kesepian keluyuran sendirian. Sambil menyeringai Zona menyahut, "Sayangnya nggak bisa, Wira. Cewek jutek itu kawin dua minggu lalu, dan sialnya mempelai prianya bukan aku...."

"Serius nih?" tanyaku tadi, agak terkejut. "Uf... *sorry*. Bukan maksudku..."

Paabay Book

"Nggak masalah," potong Zona. "Lagian itu benar kok. Apa yang kubilang barusan memang benar, Wira. Sekarang aku sudah tahu pasti seperti apa rasanya patah hati. Kau mungkin harus mencoba merasakannya juga kapan-kapan. Bagus untuk kesehatan jantung!" lanjutnya, lalu tertawa.

Aku tak yakin Zona serius atau tidak. Yang pasti tawanya pahit. Getir.

"HOIII! BUMI MEMANGGIL WIRAAA!" seruan Nora mengembalikanku ke meja makan. "Kok bengong? Masa baru sebentar pisah sama cowok itu, lu udah kangen sih? Udaaah... nggak usah dipikiriiin! Kan besok pagi dia janji mau ke sini!" lanjut Nora meledek.

"Gue kangen sama Rezia, *sis*," kataku, memutuskan menganggap sepi ledekan Nora. "Lagian, buat apa mikirin Zona? Dia sudah bilang gue bukan tipenya!"

Nora tertawa. "Sayang kayaknya gue juga bukan tipe Zona, ya? Sebenarnya dia lumayan biarpun nggak punya tangan kanan..." katanya.

Kutatap Nora tajam-tajam. "Jangan ganggu dia, Nora!" tegurku. "Kalau lu memang mau tahu... Zona bilang dia baru dua minggu ditinggal kawin! Gue nggak tahu dia serius apa nggak, tapi mending kita jaga-jaga aja. Oke? Tolong jangan macem-macem sama Zona. *Please*. Masa lu tega mainin orang cacat sih?"

Nora terdiam seketika, kelihatan agak malu. Akhirnya gadis itu mengangguk lambat-lambat. "Oke, oke... *sorry*," desahnya penuh rasa bersalah. "Jadi... gitu ya? Zona lagi patah hati ya? Kayak gue dong! Oh, ya ampuuun... ini romantis abis!"

Paabay Book

Dengan sebal kupelototi Nora. Sepupu macam apa yang kumiliki ini sih? Kok bisa-bisanya patah hati dibilang *romantis abis*?

41

SUDAH seminggu aku tak melihat Wira. Akal sehatku sangat lega, tapi sisi hatiku yang liar dan susah diatur memutuskan merasa rindu setengah mati padanya. Seminggu seperti seabad. Sementara mengerjakan tugas rutinku, sering aku menengok ke ruang kerja Wira, berharap lelaki itu tiba-tiba memanggilku dan memintaku masuk ke sana untuk mengerjakan sesuatu.

Yuli tidak banyak bertanya-tanya mengapa aku batal be-rangkat ke Paris. Sahabatku itu hanya bertanya sekali, lalu menarik diri dengan bijaksana saat kubilang aku malas membahasnya. Yuli bahkan tak bertanya-tanya soal rencana pengunduran diri yang kubicarakan dengannya tempo hari. Aku sungguh-sungguh berterima kasih, sebab aku tahu betapa bawel Yuli sesungguh-nya.

Sayangnya, bahkan sikap Yuli yang tumben-tumbenan bi-jaksana pun tak banyak membantu. Aku tetap uring-uringan dan cenderung gampang marah sejak Wira pergi. Pagi tadi aku marah pada anak Promosi, gara-gara iklan umroh biro kami yang harusnya dimuat di koran nasional hari ini ter-nyata tak

nongol sama sekali. Siangnya aku kesal karena Yanuar menelepon, lalu nekat mengajakku makan. Berani-beraninya! Sore ini aku marah pada seluruh dunia karena *printer*-ku mendadak rusak, padahal ada setumpuk proposal yang harus kucetak. Rasanya tak ada pekerjaan yang kuselesaikan dengan benar sejak Wira pergi tempo hari. Segalanya berantakan.

"Kamu mau nginep di sini ya, Rez?" tanya Yuli yang tiba-tiba nongol di ruanganku. Kehadirannya menyadarkanku bahwa jam pulang kantor sudah tiba. Sudah hampir jam lima.

"*Printer*-ku ngadat," keluhku. "Kira-kira bisa nggak kusuruh tukang servis memperbaikinya sekarang, Yul?"

Yuli merengut. "Ya ampun, lihat jam dong! Ini sudah mau magrib! Mana ada orang waras yang mau disuruh ke sini sesore ini?" serunya. "Udah, tinggalin aja! Urus *printer*-mu besok! Kamu mau ketinggalan mobil jemputan dan pulang sendiri naik taksi?"

Paabay Book

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian! Kalau nggak mau pulang sekarang... kutinggal nih!"

Aku mengangkat bahu. "Ya udah, pulang duluan gih!" sahutku sambil lalu.

Yuli bengong. "Serius nih?" tanyanya.

"Superserius!"

"Kamu mau ngapain di sini sore-sore gini?"

"Betulin *printer*...."

"Jangan mengada-ada! Sejak kapan kamu ngerti soal komputer?" Yuli berseru. "Jangan aneh-aneh! Pulang aja yuk! Kutunggu in deh...."

"Kamu pulang duluan aja. Aku mau menyelesaikan pekerja-

anku yang terbengkalai hari ini. Biar aku pakai *printer* di ruangan Pak Nug aja. Toh Wira nggak ada...."

Bukannya pergi, Yuli malah duduk di sofa tamu seberang mejaku. Matanya kelihatan prihatin. "Ini gara-gara dia?" tanyanya hati-hati. "Kamu nggak mau pulang karena kangen sama Wira, ya?" lanjutnya lagi. Aku mengangguk, tahu tak ada gunanya mendustai sahabatku. Toh Yuli memang sudah tahu. "Kangen?" tanya Yuli lagi, penuh simpati.

"Banget!"

Yuli mau bicara lagi, tapi dering telepon membuatnya terdiam. Arina merepet bertanya kenapa Yuli dan aku belum turun. Kubilang pada Arina, Yuli akan turun sebentar lagi.

"Dari Arina," kataku pada Yuli. "Buruan pulang gih! Udah ditunggu tuh!"

"Kamu bener-bener nggak mau pulang bareng kami?" tanya Yuli khawatir.

Faabay Book

"*Yup*. Jangan kuatir, aku bukannya mau bunuh diri. Aku sama sekali nggak pengin kasih kesempatan Nena jadi ibu tiri penuh-waktu Laxmi," sahutku, berusaha menenangkan Yuli.

Yuli kelihatan cemas dan ingin menemaniku, tapi aku berkeras menghalaunya pergi.

Aku benar-benar sedang ingin sendiri.

Sepeninggal Yuli aku masuk ke ruang kerja Wira dan meng-urung diri di dalamnya. Sejak anak muda itu pergi, baru kali ini aku masuk ke sana agak lama. Kemarin-kemarin, tiap terpaksa masuk ke ruangan ini aku selalu buru-buru keluar setelah

urusanku usai. Takut hatiku akan kalut berlarut-larut kalau aku kelamaan membaui aroma Wira.

Kini, aku sedang setengah bunuh diri seperti yang kelihatannya ditakutkan Yuli tadi. Sengaja kuhirup sepenuh dada aroma Wira yang masih tersisa di udara. Sengaja kubiarkan rasa rindu yang menyakitkan ini mengaliri darahku. Kutatap lekat-lekat foto keluarga Pak Nug yang terpajang di dinding di belakang meja kerja. Wira kelihatan beberapa tahun lebih muda. Pak Nug memang sudah memasang foto itu di ruangan ini bertahun-tahun. Mungkin Wira baru lulus SMA. Masih sangat muda. Masih remaja... Tapi ya ampun... bukankah kini pun ia tetap lebih muda dariku? Tak peduli umur Wira sudah lima puluh tahun kelak, aku tetap saja akan lebih tua darinya! Selamanya!

Dengan muram kuteliti lagi SMS yang dikirim Wira pagi tadi. Ia bilang ia kangen padaku. Aku menulis puluhan SMS untuk membalasnya, tapi tak satu pun kukirimkan. Perasaan dan akal sehatku terus berjuang untuk saling mengalahkan, membuatku berpikir lebih baik kuanggap SMS Wira tak pernah ada. Habis, harus bagaimana? Di satu sisi aku ingin bilang aku kangen padanya setengah mati pula, tapi sisi lainku yang jaim menyuruhku mempersetankan SMS Wira. Apa namanya yang sedang kualami kini? Perang bintang yang berkembang jadi perang batin?

Suara azan magrib membangunkanku dari lamunan. Dengan murung aku keluar dari ruangan Wira, menutup pintunya, lalu pergi mengambil air wudu. Lampu musala kantorku ternyata mati. Gelap sekali. Kuputuskan pergi ke musala lain di lantai

delapan, dekat gerai soto Madura. Beberapa karyawan kantor lain yang belum pulang kelihatan heran melihatku. Kusapa mereka ala kadarnya, tapi tak berhenti untuk mengobrol lama-lama.

Seusai salat, kutenggelamkan diriku dalam doa yang panjang.

Aku memutuskan tinggal di kantor sampai lepas waktu salat Isya. Lumayan juga, sempat salat berjemaah dengan beberapa karyawan gedungku yang memang sengaja pulang telat untuk menghindari macet. Sesudahnya aku berniat mau langsung pulang, tapi ternyata jalanan macet sekali. Kakiku sampai kesemutan lantaran setengah jam lebih berdiri di halte bus depan gedungku, dan sialnya tak ada satu pun taksi kosong. Seluruh taksi yang lewat lampu kapnya mati, sementara metromini ke arah rumahku penuh sesak sampai penumpangnya seolah mau tumpah ke jalan raya. Memaksa masuk metromini yang sepenuh itu bisa berarti petaka. Bagaimana kalau banyak copet di dalam sana? Ngeri, kan? Aku jadi kesal dan mulai mengutuki Wira. Ini gara-gara dia! Gara-gara kangen padanya, aku sampai bertingkah kekanakan dan kehilangan kenikmatan pulang ke rumah dengan mobil jemputan!

Masih sambil mengomel dalam hati, kumasuki halaman kantorku lagi, terus naik ke lobi. Mau menelepon. Kudengar menelepon di halte bus sangat berbahaya. Apalagi malam-malam begini... bisa bikin copet beraksi. Sesampainya di lobi, kutelepon Laxmi. Memohon maaf karena aku mungkin akan pulang larut malam.

"Kok belum pulang, Rez?" Seseorang menyapa saat aku akhir-

nya selesai bicara dengan anakku. Waktu membalikkan tubuh, mata Dwiko menyapu wajahku.

"Anda sendiri kok juga belum pulang?" aku balik bertanya.

"Aku memang biasa salat Isya duluan di kantor," sahut Dwiko. "Barusan waktu mau turun ke parkiran, aku melihatmu dari dalam *lift*... makanya aku turun di sini. Ada apa? Ada yang nggak beres, ya? Kok belum pulang?"

"Ketinggalan mobil jemputan, Pak."

"Lho, kok bisa gitu?" tanya Dwiko lagi.

"Saya memang sengaja mau lembur kok. Kerjaan hari ini banyak yang belum beres."

"Sekarang sudah mau pulang?"

Aku mengangkat bahu. "Sebentar lagi deh. Taksinya penuh semua, lagian jalanan masih macet. Saya mau naik ke kantor lagi saja, Pak. Kelihatannya lebih enak menunggu di sana," jawabku. "Saya duluan, Pak. Selamat malam!" lanjutku sambil melangkah menuju *lift*.

"Tunggu!" tahan Dwiko. Aku menoleh dan lelaki itu melanjutkan, "Mau kuantar pulang? Ini sudah malam. Bahaya. Taksi juga belum tentu aman. Aku bukannya mau menakutimu, tapi kudengar bulan lalu ada karyawati gedung sebelah yang kena masalah di taksi. Ya, kan?"

Itu betul. Belakangan ini naik taksi pun belum tentu 100% aman. Harus hati-hati memilih perusahaan taksi. Jangan asal naik saja. Tapi, aku menjawab, "Terima kasih, Pak. Masalahnya, pulang sekarang juga percuma. Masih macet. Lagian saya tak mau merepotkan Anda. Rumah kita kan berlawanan arah! Anda masih tinggal di Bintaro, kan?"

"Nggak masalah kok, Rez. Tolong jangan menolak. Kita me-

mang sudah lama nggak ngobrol-ngobrol, kan? Percayalah, kamu jelas akan lebih aman kalau kuantar!"

Aku terpaku ragu. Bingung.

"Yuk... nunggu apa lagi?"

"Masih macet, Pak...." Aku terus berusaha mengelak.

Dwiko tersenyum. "Malah enak. Kita jadi bisa ngobrol-ngobrol, kan?" sahutnya.

Kata-kata Dwiko barusan membuatku menatap matanya agak tajam, tapi tak kutemukan kesan ia menyimpan niat jahat. Suara Dwiko kedengaran tulus. Kata-katanya tadi bukan diucapkan dengan nada yang melecehkan, sebaliknya malah disertai bahasa tubuh yang menenangkan dan menjanjikan perlindungan....

"Yuk...." Dwiko terus berusaha membujuk.

Aku menghela napas, lalu mengangguk.

Faabay Book

42

AKU belum pernah berada semobil berdua saja dengan Dwiko. Hubungan kami tidak sedekat itu. Kalau kami kadang-kadang makan siang bersama, itu juga karena Dwiko memergokiku di lantai delapan, lalu nekat memaksa duduk semeja denganku. Lelaki itu memang pernah beberapa kali berkunjung ke rumahku, tapi aku selalu menolak diajak keluar, bahkan walau aku boleh membawa Laxmi serta. Satu-satunya saat kami benar-benar janjian untuk makan siang bersama adalah beberapa hari sebelum Wira berangkat ke Paris tempo hari. Tapi acara itu pun gagal total, sebab mendadak Wira menyusulku ke lantai delapan dan mempermalukanku di hadapan lelaki yang kini mengemudi di sisiku ini. Untunglah Dwiko kelihatannya tidak terlalu terpengaruh peristiwa itu. Sikapnya padaku masih seperti dulu... hangat tapi sangat santun.

Jalan Thamrin masih macet saat Ford Everest hitam milik Dwiko membawaku meninggalkan gedung perkantoran kami. Dwiko menyalakan radio. "Kenal lagu ini, Rez?" tanyanya.

"*With or Without You*, Pak. U2," sahutku.

Dwiko menoleh, tertawa. "Favorit para gadis dari zamanku."

"Saya juga lumayan suka kok. Lagunya kan dalem banget...."

"Suka lagu apa lagi?" tanya Dwiko, kelihatan sekali berusaha membuatku terus bicara.

"Apa saja asal enak didengar," sahutku, standar. Percakapan ini membuatku ngilu. Jadi ingat Wira lagi. Kami pernah terlibat pembicaraan yang mirip ini dulu, sehabis kami pulang makan siang di Tofu.

Sedang apa kau, sayangku? Aku merindukanmu, tapi malah sedang semobil dengan lelaki lain.... Apakah kau akan cemburu kalau tahu?

"Melamunkan apa?" tanya Dwiko tiba-tiba.

"Saya nggak melamun," dustaku. **Hanya sedang memikirkan Wira. Bukan memikirkanmu....**

Dwiko menghela napas. "Kudengar Wira sedang ke Paris, ya?" tanyanya seperti bisa membaca pikiranku.

"Ya, Pak. Dengan sepupu Pak Wira, juga dengan Pak Arief," sahutku seadanya, setenang-tenangnya. Padahal membicarakan Wira langsung membuatku gelisah. Telapak tanganku sampai basah.

"Kalau nggak salah kamu pernah bilang mau ikut juga. Kok nggak jadi?"

Aku mengangkat bahu. "Berat meninggalkan anak, Pak," kataku.

Dwiko mengangguk, menoleh sekilas ke arahku. "Aku senang..." katanya.

"*Senang* apa?"

"Senang karena kamu nggak ikut ke Paris, senang karena kamu ada di sini malam ini, dan senang kamu mau kuantar pulang juga...."

Tubuhku membeku. Aku tidak terlalu tolol untuk menduga ke arah mana Dwiko sedang menggiring percakapan kami. Kuputuskan menenangkan diri dan berlagak tak peduli. Di luar, kemacetan masih terus berlangsung. Kami sedang melewati Semanggi. Mobil Dwiko merambat seperti unta yang punuknya kehabisan cadangan cairan.

"Kamu berubah sejak Wira masuk menggantikan Pak Nug," kata Dwiko lagi.

Tubuhku menegang. "Saya nggak paham apa maksud Anda...."

"Pokoknya berubah. Jadi lebih kurus, jadi lebih pendiam...."

"Mungkin kecapekan. Pekerjaan saya memang jadi lebih banyak sejak Pak Nug sakit. Bagaimanapun Pak Wira kan belum berpengalaman mengurus kantor kami."

"Hanya itu?"

Aku mengangkat bahu. **Tentu saja tidak! Aku juga jatuh cinta pada bos baruku, tahu?**

"Dia ganteng. Wira, maksudku." Dwiko kelihatan sekali berusaha memancing reaksiku. "Gadis-gadis di kantorku senang sejak dia datang!" lanjutnya, lalu tertawa.

***Gadis-gadis*, ha? Apa maksudmu sebenarnya? Apa kau mau bilang JANDA sepertiku tak pantas senang juga karena kehadiran Wira?**

"Gadis-gadis di kantor saya juga sama saja kok," sahutku sok cuek.

"Bagaimana dengan kamu?"

***Aku?* Oh, jelas Wira sudah membuatku gila, Dwiko! Masa kau nggak lihat sih?**

"Yah... begitulah, Pak. Pak Wira lumayan juga. Walau baru

beberapa bulan bergabung dengan kami, dia sudah cukup mampu menguasai pekerjaannya."

"Kamu tahu yang kumaksud bukan itu...."

Aku diam, mengawasi metromini yang melaju persis di depan kami. Isinya penuh sekali. Jumlah penumpang di dalam sana kelihatannya bisa membuat metromini itu masuk MURI.

"Bagaimana kalau kita makan sebentar?" Tiba-tiba Dwiko mengalihkan percakapan.

Aku menoleh terkejut. "Tapi ini sudah sangat larut!" sahutku nyaris berseru. "Oh... maaf... maksud saya... yah, ini memang sudah sangat larut kan, Pak? Saya agak lelah dan ingin buru-buru sampai di rumah. Lagian saya sudah kucel begini... nggak pantas masuk restoran," lanjutku melembut, takut Dwiko tersinggung mendengar seruanku tadi.

"*Kamu? Kucel?*" Dwiko menoleh, lalu tertawa. "Ya ampun... kamu sama sekali nggak kucel, Rez! Jangan-jangan aku yang kauanggap kucel, ya? Padahal aku sudah sempat mandi segala di ruanganku tadi lho!"

Aku tertawa. Tanggapan Dwiko atas penolakanku menenangkan hatiku. Bahkan kalaupun sesungguhnya Dwiko tersinggung, dia sama sekali tak memperlihatkan perasaan itu. Sambil mendesah lega, kugelengkan kepala. "Ini bukan tentang Anda kok. Saya hanya kasihan sama Laxmi. Saya biasa menemaninya tidur, dan sekarang sudah waktunya dia tidur," kataku, berkeras menolak.

Dwiko mengangguk, kali ini tanpa menoleh padaku. Matanya tertuju ke jalanan di depan. "Ya sudah, nggak pa-pa. Namanya juga usaha..." katanya dalam logat basi yang khas itu.

Aku tertawa. Di radio, Seal sedang menyanyikan *Kiss from*

a Rose. Di luar, kemacetan perlahan berkurang. Mobil Dwiko mulai bisa berjalan dengan kecepatan normal. Kami sedang mengobrol soal penyakit Pak Nug, saat HP-ku berbunyi menandakan ada SMS masuk. Kurogoh tasku, mengira hanya akan membaca omelan anakku. Tubuhku membeku saat kulihat siapa pengirim SMS itu: Wira.

Isi SMS-nya: Rezia, lg apa? Aku kangen banget nih....

Dwiko mampir sebentar untuk beramah-tamah dengan Tante Indah, lalu pulang dengan tahu diri sesaat setelah ia melihat tampang mengantuk Laxmi. Kuantar lelaki itu ke pagar, lalu berterima kasih lagi karena ia sudah bersedia mengantarku pulang.

"Harusnya aku yang berterima kasih, Rez," sahut Dwiko sebelum memasuki mobilnya. "Terima kasih karena mengizinkanku mengantarmu. Kamu tahu, ini benar-benar kehormatan buatku. Kuharap kamu nggak keberatan kuantar lagi kapan-kapan...."

Aku tersenyum saja, tidak mengiyakan tapi juga tidak menolak telak-telak. Sesungguhnya Dwiko lelaki yang baik. Jenis yang diimpikan semua ibu untuk dijadikan menantu. Masalahnya—seperti yang pernah kubilang pada Yuli dulu—*hatiku belum kena*.

Aku tak bisa membayangkan akan tahan hidup bersama Dwiko selamanya. Perkawinanku pernah berantakan, dan kukira wajar kalau aku sama sekali tak ingin mengulangi kesalahan. Siapa pun yang akan kunikahi nanti, kuharap kami saling mencintai sepenuh hati. Dan kurasa lelaki itu bukan Dwiko. Hubungan kami terlalu timpang. Tak seimbang. Tak peduli be-

tapa baik duda itu padaku, aku tak pernah merasakan getaran apa-apa terhadapnya. Tak ada kerinduan yang menikam saat kami berjauhan... seperti yang kini kurasakan terhadap Wira....

Pikiran tentang Wira membuatku menengadah menatap angkasa. Langit gelap tanpa bintang, penuh awan yang menyesakkan. Tuhan, apakah ini pertandaMu juga? Apakah ini pertandaMu agar aku mengabaikan SMS terakhir Wira, sebab hubungan kami kelak akan segelap angkasa yang kini Kaugelar di atas sana?

"Bundaaa... Laxmi ngantuuuk...." Rengekan Laxmi mengembalikanku ke dunia nyata. Anakku ternyata menungguku di beranda, mendekap boneka kelincinya.

Perlahan aku berjalan mendekati Laxmi, lalu membimbingnya masuk. "Bunda cuci badan dan ganti baju dulu, ya? Masuklah ke kamarmu. Bunda nyusul sebentar lagi," bujukku.

Laxmi mengangguk dan menuruti permintaanku dengan patuh.

Di kamar, kupandangi SMS Wira saat aku membuka baju kerja. Ya Allah... apakah anak muda itu sudah gila? Bagaimana bisa ia tega mempermainkan hatiku begini rupa?

Laxmi agak rewel malam ini. Dia marah karena aku pulang sangat terlambat, lalu jadi lebih marah lagi saat tahu aku diantar Dwiko. Kelihatan sekali Laxmi tak menyukai Dwiko. Gadisku kecilku bahkan berkata setengah merajuk, dia lebih suka kalau calon ayah tirinya bukannya Dwiko, tapi Wira saja!

"Nak..." panggilku hati-hati, sambil menyuruh Laxmi lang-

sung menatap mataku. "Bunda nggak ada apa-apa sama mereka. Oom Dwiko tadi ngantar Bunda pulang cuma karena Bunda ketinggalan jemputan dan lamaaa sekali nggak ada taksi kosong yang lewat. Oke? Bunda nggak pernah berniat menikah sama Oom Dwiko, walau dia itu sebenarnya baik banget. Masalahnya, Bunda juga nggak punya niat mau menikah sama Oom Wira!"

"Kenapa?" tanya Laxmi. "Kenapa Bunda nggak menikah sama Oom Wira aja?" kejarnya. "Laxmi suka sama dia. Orangnya baik dan mau main sama Laxmi. Ayah aja nggak pernah nemenin Laxmi mungutin biji cemara...."

"Karena Oom Wira dan Bunda cuma temenan. Oom Wira memang baik, tapi Bunda nggak bisa menikah sama dia karena... uh... karena memang Oom Wira nggak pernah ngajakin Bunda menikah! Masa harus Bunda yang maksa-maksa sih? Ya kalau Oom Wira-nya mau... nah, kalau nggak... apa Bunda nggak malu? Ntar Bunda jadi mirip sama Gothel yang di film *Rapunzel*! Memangnya kamu mau Bunda jadi jahat kayak Gothel, yang menculik Rapunzel dari bayi karena ayah Rapunzel nggak mau menikah sama Gothel?"

Laxmi tertawa. Keteranganku agaknya cukup memuaskannya. Kekesalannya makin menghilang seiring aku membimbingnya melafalkan aneka doa. Doa sebelum tidur, doa untuk orangtua, juga doa mohon perlindunganNya dari segala yang menakutkan hati saat malam runtuh ke bumi.

Akhirnya anakku terlelap juga. Matanya terpejam di wajahnya yang kekanak-kanakan... wajah yang selalu mengingatkanku pada Yanuar. Setelah yakin Laxmi benar-benar tidur, perlahan aku bangkit dan masuk ke kamarku sendiri.

Sendiri lagi. Sepi lagi....

Bohong kalau kubilang aku tak pernah merasa kesepian usai bercerai dengan Yanuar. Bohong kalau kubilang kini aku mendedikasikan hidup sepenuhnya demi Laxmi, dan sama sekali tak pernah memikirkan laki-laki. Bohong kalau kubilang aku memang kepingin sendiri, dan sengaja mengurung diri dalam guaku yang sunyi. Bohong kalau kubilang aku tak pernah butuh bahu kukuh tempat bersandar dan berteduh. Yang paling pasti, bohong kalau kubilang aku tak merindukan Wira malam ini!

Setelah berjam-jam bergulingan di ranjang, akhirnya aku bangun dan pergi ke kamar mandi. Mengambil air wudu, lalu menenggelamkan diri dalam salat dua rakaat, memohon agar Allah berkenan memberiku ketenangan. Sesudahnya, kunyalakan HP-ku sambil menunggu azan subuh terdengar. Kepingin membaca lagi SMS terakhir Wira, walau sebenarnya aku sudah hafal isinya kata demi kata. Sesaat setelah HP-ku menyala, kulihat beberapa pesan baru sudah mengantre untuk kubaca. Ada tiga, semuanya dari Wira. Isinya sama saja dengan yang kuterima waktu pulang bersama Dwiko semalam, tapi jelas dikirimkan Wira pada jam yang berbeda-beda.

Oh Tuhan... Membaca SMS-SMS Wira membuat malam mendadak terasa tambah menikam. Kangenku pada Wira bertambah tajam. Akhirnya aku menggeram, lalu memutuskan mengirim jawaban. Bunyinya: Sy jg kangen bgt sm Anda! Lalu apa, ha?!

43

AKHIRNYA Rezia membalas SMS-ku juga, setelah seharian aku membombardirnya dengan pernyataan kangen. Nada SMS Rezia galak membentak, tapi justru membuatku tertawa terbahak-bahak. Masa, dia menulis: Sy jg kangen bgt sm Anda! Lalu apa, ha?!

Faabay Book

Aku tahu persis ada selisih waktu enam jam antara Paris-Jakarta. Itu artinya, Rezia mengirimkan SMS-nya saat malam sudah sangat larut menyelimuti bumi. Ini hebat sekali! Apa Rezia jadi tak bisa tidur setelah menerima SMS-ku yang pertama? Apa dia jadi resah gelisah di ranjangnya... setengah mati merindukanku pula?

"Cihui! Cihui!" seruku tak tahu waktu.

"Diam lu! Berisik!" Dari kamar sebelah kudengar Nora memekik.

Aku menyeringai, mendadak sadar malam sudah turun.

"Belum tidur, Nor?" tanyaku pada sepupuku.

"💥📣📈💀💣☠!"

Whoa, ada apa dengan Nora?

Walau cara bicara Nora sering kasar, belum pernah sebelumnya kudengar ia mengumpat-umpat begitu hebat. Aku langsung meloncat bangun dari tempat tidur dan pergi mengetuk kamar Nora. Gadis itu mengusirku, tapi akhirnya mau keluar juga setelah aku mengancam akan mendobrak pintu kamarnya. Matanya sembap.

"Ya ampun... lu kenapa?" tanyaku sambil menyeret Nora ke ruang duduk.

Tangis Nora langsung meledak, membuatku kebingungan tak tahu apa yang harus kulakukan. Nora bukan jenis gadis yang gampang menangis. Terakhir kali aku melihatnya menangis adalah akhir Desember tahun lalu, saat kami sama-sama nonton televisi tentang tsunami yang melanda NAD dan Sumatra Utara. Tapi itu kan tangisan kemanusiaan yang sifatnya massal! Siapa sih yang benar-benar tahan melihat pemandangan memilukan dulu itu? Aku yang jelas-jelas pejantan tulen saja dulu itu mengusap air mataku diam-diam!

Paabay Book

"Lu kenapa, Nora?" tanyaku, lebih lembut dibanding nada pertanyaanku sebelumnya.

Nora menelungkupkan wajahnya di meja, masih terisak-isak. Rambutnya yang biasanya indah kini kusut masai, seperti mewakili jiwanya yang merana. Kukira ini pasti gara-gara Gilang Gempar. Memangnya apa lagi? Aku tahu bayangan lelaki itu memenuhi pikiran sepupuku sejak mereka bertemu lagi di Jakarta. Tak peduli betapa tegar Nora menyembunyikan perasaan, matanya yang muram tak pernah berdusta. Nora berubah banyak sejak kami sama-sama menghadiri pembukaan pameran lukisan Gilang Gempar tempo hari. Jadi lebih sinis dan ironis....

"Ini soal Gilang, kan?" tanyaku lagi, mengelus punggung Nora yang terguncang-guncang.

"Hiks... hiks..."

"Sudahlah... laki-laki kan bukan cuma dia...."

"Tapiii, gue cuma mau diaaa! Hiks... hiks..."

"Iya, gue tahu... tapi gimana caranya dong? Gilang kan sudah nikah, sudah punya rumah tangga... Masa lu mau gangguin dia? Lu cakep kok. Banyak cowok lain yang mau sama elu. Gue jamin! Gue yakin, ntar lu bakal nemuin pengganti Gilang juga. Ya?"

"Tapiii, rasanya hati gue sakiiit banget, Wiraaa... hiks... hiks... Dada gue sesak mikirin dia teruuus... hiks... hiks..."

"Ya nggak usah dipikirin dong."

"Tapiiii, nggak bisaaa... Gue inget mulu sama dia, Wiraaa...."

"Jangan cengeng dong. Nanti juga lu pasti bisa ngelupain dia!"

Faabay Book

Nora mengangkat wajahnya, menatap tepat ke mataku tiba-tiba. "*Cengeng*, ha?" raungnya. "Brengsek lu! Berani ngatain gue cengeng lagi, gue gampar lu!"

"Uf... *sorry* salah omong!" sahutku segera. "Habis gue bingung lihat lu nangis!"

Nora melotot sebentar, lalu isaknya pecah lagi. Kali ini di bahuku. Aku terdiam, hanya terus mengelus punggung Nora seperti yang biasa kulakukan saat sepupuku sedang tertekan dan butuh dukungan.

Malam beringsut larut.

Nora masih kalut.

Aku mengetatkan pelukan dan mendesah diam-diam. Kadang sesuatu tak seperti kelihatannya. Nora, misalnya. Nora yang

kukira kebal dari segala sakit hati, ternyata tak setegar yang kusangka. Apa yang kuharapkan sih? Mau diapa-apain juga, Nora kan tetap manusia yang punya hati. Aku saja—makhluk berjenis kelamin jantan yang sering dianggap lebih tahan bantingan dibanding perempuan—bisa kelimpungan tak terkira tiap diserbu bayangan Rezia!

"Wiraaa... hiks... hiks... Ini sakiiit... sakiiit bangeeet... hiks... hiks..." isak Nora lagi.

Yah, kurasa aku memang keliru mengatai Nora "cengeng". Toh sesungguhnya Nora memang bukan gadis cengeng. Kukira cinta sudah membuatnya *kelihatan* cengeng.

Cinta... sesuatu yang bisa melanda siapa saja, bersifat universal, manusiawi, tak pernah pandang bulu, lepas dari batasan gender....

Apakah aku layak menyebut Nora cengeng hanya karena ia menangisi cintanya yang hilang? Kukira tidak. Kukira semua orang punya hak untuk menangis... sama seperti mereka punya hak untuk patah hati, punya hak untuk berduka, juga punya hak untuk jatuh cinta.

Malam ini sepertinya Tuhan berkenan menunjukkan padaku betapa mengerikannya penderitaan yang bisa diakibatkan oleh cinta.

Nora... Nora, bayangkan! Nora... sepupuku yang tegar dan sangat selengekan sampai kadang kukira tak punya perasaan... ternyata bisa begini rapuh hanya gara-gara cintanya tak kesampaian!

Sementara mengelus punggung Nora yang masih terus terguncang-guncang oleh tangisnya yang mengibakan, hatiku dipenuhi kesadaran. Kesadaran bahwa aku tak berani membayangkan

akan terluka seperti Nora. Kesadaran bahwa aku tak berani menggadaikan harapan untuk bahagia bersama Rezia, hanya demi ketakutan akan ditertawai orang karena menjalin hubungan dengan janda! Bukan orang-orang yang akan merasakan kepahitan hatiku kalau Rezia sampai lepas dari tanganku. Bukan orang-orang yang akan merana kalau Rezia akhirnya benar-benar menikahi Dwiko!

Aku yang akan menderita....

Akulah satu-satunya yang akan terluka!

"Hiks... hiks... jangan ngatain gue cengeng lagi, yaaa? Hiks..." Nora berbisik lagi.

"Lu justru berani sebab lu bisa nangis gini. Gue yang cengeng, sebab gue terlalu pengecut buat nangis...."

"Mungkin lu bakalan nangis... hiks... hiks... kalau Rezia akhirnya kawin sama Dwiko! Hiks... hiks... Mampus deh lu!" kata Nora lagi, di sela isak tangisnya.

Aku mendesah... memutuskan mengalah dan pasrah. "Nggak bakal gue biarkan, *sis*.... Nggak bakal gue biarkan Rezia lepas dari tangan gue! Gue janji!"

44

AKU bahkan belum mandi saat mobil jemputan datang pagi ini. Kubilang aku tak perlu ditunggu, sebab aku memang berniat mau berangkat agak terlambat. Semalaman tak bisa tidur sungguh membuatku lemas seperti benang basah. Tak bisa berdiri, tak bisa berpikir....

Ababay Book

Seperti biasa kalau Yuli tak menemukanku di dalam mobil jemputan, gadis itu langsung meneleponku. Kubilang aku masih hidup walau rasanya setengah mati, lalu berjanji akan tetap masuk kerja seperti biasa. Paling-paling masuk telat. "Yah, sekali-sekali korupsi waktu deh," kataku tadi. "Wiranya juga lagi nggak ada ini, kan?"

Saat tiba di kantor menjelang tengah hari, kutemukan kantor sepi sekali. Beberapa pegawai sudah melarikan diri untuk mengisi perut mereka. Begitulah yang biasa terjadi kalau Bos pergi. Semua jadi semaunya sendiri. Wajah Yuli kelihatan agak aneh saat aku nongol di ruangannya. "Ada Bu Nug..." bisiknya. "Udah setengah jam nunggu kamu di ruang Bos...."

"APA?" seruku, lalu menutup mulut buru-buru. Matilah aku!

Sekali-sekalinya sengaja berangkat terlambat... istri Bos Sr. kok ya malah nongol sih?

"Mau apa katanya?" tanyaku dengan volume suara yang kukecilkan.

"Mana aku tahu?" Yuli mengangkat bahu. "Dah, masuk aja sana! Gue tungguin di sini. Teriak aja kalau ada apa-apa!" lanjutnya, meringis.

Kutemui Bu Nug secepatnya. Untunglah sikap wanita itu masih ramah seperti biasa. Diciumnya pipiku seperti lazimnya kalau kami bertemu, lalu Bu Nug mundur mengamatiku. "Kamu sakit, Rez? Kurus amat? Terakhir Ibu melihatmu waktu membesuk Bapak kemarin itu, kamu masih agak gemukan. Sakit apa?" tanya Bu Nug penuh perhatian.

Aku terdorong untuk mengakui semua yang terjadi, tapi tak jadi. Bayangkan saja bagaimana reaksi wanita di hadapanku ini kalau aku berkata, *"Iya, Bu... saya memang lagi sakit hati. Tepatnya: patah hati... gara-gara putra Ibu sendiri...."*

"Rez...?"

"Oh... eh... saya hanya agak nggak enak badan kok, Bu. Itulah kenapa hari ini saya terlambat sekali," kataku akhirnya. "Maaf...."

Bu Nug menggamit lenganku dan membawaku duduk di sofa. "Harusnya kalau memang sakit ya nggak usah masuk sekalian!" omelnya. "Ibu juga mampir ke sini hanya karena kebetulan lewat. Nggak ada yang penting kok. Semua beres, kan?"

"Alhamdulillah, Bu."

"Bener?"

Ya jelas bohong dong! Gimana semuanya bisa beres kalau hati saya mabuk kepayang rindu pada putra Ibu?

"Oh... eh... insya Allah, Bu."

"Kok tumben jawabanmu kayaknya nggak yakin gitu?" tanya Bu Nug. "Ada masalah apa?"

Aku tersenyum sambil berusaha memasang tampang paling polos yang kukira bisa kuhasilkan. "Nggak ada apa-apa kok, Bu. Sejauh ini, insya Allah semua lancar."

"Ibu sudah biasa menghadapi masalah, Rez. Kalau semua urusan pekerjaan beres, berarti kamu yang punya masalah..." gumam Bu Nug, meneliti wajahku. "Ada yang bisa Ibu bantu? Kamu tahu nomor HP, nomor telepon kantor, juga nomor telepon rumah Ibu. Jangan segan-segan menghubungi kalau kamu merasa perlu. Oke?"

Aku menghela napas, lalu mulai menceritakan keadaan Eyang Poer. Kubilang aku sebenarnya sudah agak lama ingin pulang ke Yogya untuk merawat Eyang, sayang kantor sedang tak mungkin ditinggalkan. Kukatakan juga, sebenarnya sudah agak lama aku mengajarkan detail-detail tugasku pada salah seorang staf administrasi, agar ia cukup mumpuni untuk menggantikanku bila sesuatu terjadi.

"Berapa usia eyangmu?" tanya Bu Nug prihatin.

"Sembilan puluhan, Bu," sahutku pilu. Kali ini bukan akting. Aku memang benar-benar pilu, karena merasa telah memanfaatkan keadaan Eyang agar bisa minggat dari kantor. Itu membuatku merasa jahat, walau aku tak sepenuhnya menipu. Aku memang ingin pulang ke Yogya dan ikut merawat Eyang Poer kok. Aku selalu menyayangi ayah Mama itu, dan sering cemas memikirkan keadaannya. Sejak beliau terjatuh di kamar mandi dulu, aku baru sempat menengok beliau sekali.

"Ya sudah, ambil cuti aja, Rez," kata Bu Nug setelah terdiam

agak lama. "Ibu ngerti perasaanmu kok. Ibu sendiri juga sedang bingung gara-gara Bapak, kan? Pulanglah ke Yogya... asal jangan lama-lama!"

"Itulah masalahnya, Bu," kataku lesu. "Eyang saya sudah sangat *sepuh*, sampai Dokter tak bisa mengira-ngira kapan beliau sembuh. Harus ada yang merawat Eyang terus-menerus, sementara beliau tak pernah mau dirawat siapa pun yang bukan anggota keluarga kami. Saya... saya ingin merawat beliau, Bu. Mumpung masih ada waktu...."

"Masa nggak ada kerabatmu yang bisa merawat beliau penuh-waktu?"

"Selama ini kerabat saya bergiliran merawat Eyang, tapi tak ada yang bisa lama-lama. Semua punya urusan lain, juga pekerjaan. Kecuali Tante Indah. Ibu ingat tante saya itu?"

Bu Nug mengangguk, jadi aku meneruskan, "Tante Indah tak bekerja, Bu. Selama ini beliau hanya membantu saya merawat Laxmi. Sejak Eyang jatuh sakit, saya terus berpikir... kalau kami semua pindah ke Yogya, Tante Indah bisa merawat Eyang dan menjaga Laxmi sekaligus. Anak saya kan juga sudah besar... sudah mulai punya banyak kegiatan di luar jam sekolah. Dia tak lagi butuh penjagaan penuh, hingga saya harap Tante Indah bisa berkonsentrasi pada eyang saya. Tentu saya juga akan membantunya!"

"Maksudmu... kamu mau pindah ke Yogya?" tanya Bu Nug cepat. Wajahnya kelihatan terkejut. "Kamu berniat meninggalkan pekerjaanmu dan pergi ke Yogya, hanya untuk merawat eyangmu saja? Ya Allah... bayangkan apa kata Bapak kalau sampai mendengar semua ini, Rezia! Bapak pasti akan panik sekali! Masa kamu nggak kasihan?"

Aku menunduk, tak berani menentang tatapan Bu Nug.

Tentu saja itu tidak sepenuhnya benar, Bu! Alasan utama saya berniat meninggalkan kantor ini, justru demi menghindari putra Ibu!

"Rez?"

Aku masih menunduk. "Selama ini saya merasa tak pernah punya jasa pada keluarga besar saya, Bu. Saya hanya merepotkan dan bikin malu, terutama sejak bercerai dulu," kataku lambat-lambat. "Saya merasa, mungkin waktunya sudah tiba untuk membaktikan diri pada keluarga. Sejak ayah saya wafat, eyang saya itulah yang saya jadikan panutan."

"Tapi, kamu kan juga punya kehidupan sendiri!" sahut Bu Nug buru-buru. "Tolong pertimbangkan lagi, Rez! Kamu nggak bisa pergi saat situasi kantor kacau-balau seperti ini!"

Kuangkat wajahku, kuberanikan diri menatap wajah wanita separuh baya di sisiku. "Tapi kehidupan macam apa yang saya miliki di sini?" tanyaku, lebih pada diri sendiri. "Saya bukannya mau menolak nikmat yang sudah diberikan Allah atau mau bilang kantor ini tidak memperlakukan saya dengan baik... Masalahnya, apa yang mengharuskan saya tetap di Jakarta ini? Tidak ada, Bu. Biaya hidup di kota ini begitu tinggi dan biaya pendidikan di sekolah yang baik sangat mahal. Rasanya lebih baik kalau saya menyingkir saja ke Yogya."

"Kenapa kamu nggak pernah membicarakan rencanamu ini lebih dini?" tanya Bu Nug setelah tertegun beberapa saat.

"Karena ini rencana tanpa rencana, Bu. Maksud saya, pikiran itu muncul tiba-tiba sejak Eyang jatuh sakit sekitar tiga bulan lalu," jawabku. "Saya tak berani membicarakan ini karena Pak Nug sendiri juga sakit, Ibu sibuk merawat Pak Nug, dan Pak

Wira sibuk mempelajari seluk-beluk kantor ini. Tapi sekarang saya rasa Pak Wira sudah siap mengambil alih kantor ini. Dini yang staf administrasi pasti bisa menggantikan pekerjaan saya. Dia pintar, cepat belajar, dan tak keberatan bekerja keras. Saya bersedia membantu Dini memahami tugas-tugas saya sampai dia siap menggantikan saya. Tentu saja Pak Wira bisa mencari sekretaris lain selain Dini, kalau memang dianggap perlu."

Bu Nug mendesah. Wanita itu tidak kelihatan marah, hanya prihatin. Situasi ini kelihatannya mengejutkannya. Padahal, saat ini aku baru menyampaikan separuh kebenaran. Seperti apa reaksi Bu Nug kalau kuberitahu perkembangan hubunganku dengan putranya? Kurasa Bu Nug pasti tak akan berusaha lagi menahan niatku mengundurkan diri, tapi justru membiarkanku pergi dengan senang hati. Kalau bisa... langsung hari ini!

"Tolong pertimbangkan lagi, Rez..." gumam Bu Nug. "Ibu nggak bermaksud mengecilkan sakitnya eyangmu... masalahnya... kamu sendiri sudah lumayan mapan di sini. Jam terbangmu sudah tinggi. Rasanya sayang kalau pekerjaanmu ditinggal begitu saja."

Aku tersenyum. "Saya ini lulusan fakultas perikanan, Bu. Rasanya lucu juga kok malah bisa nyasar jadi sekretaris. Saya berniat pulang ke Yogya juga sekalian untuk mengamalkan ilmu saya. Almarhum ayah saya meninggalkan sebidang tanah, dan sudah lama ingin menjadikannya kolam ikan."

Bu Nug tertawa. "Oh, Rez... Ibu nggak bisa membayangkan perempuan seayu kamu harus mengurusi ikan mas dan lele dumbo!" serunya geli.

Begitu? Lalu, apakah Ibu bisa membayangkan saya sebagai menantu Ibu?

"Pasti bisa. Saya kan memang sudah dididik untuk itu, Bu."

"Wah, Ibu jadi menyesal datang ke sini hari ini," gumam Bu Nug sambil menggamit lenganku. Lembut. Walau ia kedengarannya sedang mengomeliku, matanya masih saja mesra. "Menurut Ibu, yang paling baik adalah menunggu Wira pulang untuk membicarakan ini lagi. Bapak sebaiknya kita beritahu belakangan saja. Kondisi kesehatannya nggak memungkinkan untuk mendengar berita yang mengejutkan. Sementara menunggu Wira pulang, Ibu rasa kamu bisa cuti sebentar ke Yogya untuk merawat eyangmu. Bagaimana?"

Aku tersenyum. "Saya setuju. Terima kasih atas pengertian Ibu," sahutku tulus. "Tadinya saya takut Ibu akan marah mendengar rencana saya...."

"*Marah? Sama kamu?*" Bu Nug mengerutkan alisnya yang digambar rapi. "Mana bisa Ibu marah sama kamu? Ini bukan salahmu. Kadang keadaan memang tak berjalan sesuai yang kita harapkan kok," lanjutnya bijak.

Aku mengangguk, tersenyum lagi. Bu Nug berdiri dan pamit mau ke rumah sakit. Kuantar wanita itu ke lobi, lalu kutemani dia menunggu sopir mengambil mobil. Selama itu, tangan Bu Nug terus-menerus menggandeng lenganku, seolah ia tak akan pernah membiarkanku pergi. Membuatku malah merasa tambah bersalah....

Ibu, apa Ibu akan bersikap semanis ini padaku, kalau tahu janda-tak-tahu-diri-ini jatuh hati setengah mati pada bujang-lajang putra Ibu?

Oh, Tuhan....

Sehari setelah bicara dengan Bu Nug, aku ganti bicara dengan Tante Indah, menceritakan rencanaku pindah ke Yogya. Tante Indah sangat terkejut mendengarnya, dan jelas kelihatan mencurigai sesuatu.

"Kamu ada masalah apa di kantor, Rez?" tanya Tante Indah.

"Nggak ada," sahutku, menghindari pandangan Tante Indah. "Bosen aja dari dulu kerja gitu-gitu melulu. Rezia pengin cari variasi, pengin cari udara segar, dan pengin cari sekolah bagus buat Laxmi yang nggak semahal di sini," lanjutku.

"Kok kamu nggak sejak dulu membahas rencanamu dengan Tante? Ada apa sampai mendadak kamu kepikiran mau pindah ke Yogya?"

"Karena Eyang Poer sakit, Te. Sakitnya Eyang kan nggak pakai rencana, jadi gimana kepindahan Rezia bisa pakai rencana juga?"

"Itu nggak sama, Rez," sahut Tante Indah. "Sakitnya Eyang kan urusan Allah semata. Eyang sendiri pasti nggak mau sakit, tapi beliau bisa apa kalau memang sudah ditakdirkan begitu? Rencanamu pindah ke Yogya jelas berbeda. Kamu yang memutuskan. Ya, nggak?"

"Lalu, apa Tante mau bilang ini bukan takdirNya juga?" sahutku keras kepala. "Kalau Rezia memutuskan, tapi Allah nggak menakdirkan... pasti nggak bakal kejadian juga, kan?"

"Tetap saja itu masalah yang berbeda, Rezia. Eyang Poer *tidak secara sadar memutuskan* untuk jatuh dan sakit, sementara kamu *secara sadar berpikir dan memutuskan* pindah ke Yogya!" Tante Indah berkeras pada pendapatnya. "Ada apa? Apa yang terjadi? Ada masalah apa di kantor sih? Sejak kapan kamu jadi main rahasia begini?" lanjut Tante Indah beruntun.

Aku menatap mata Tante Indah dengan sedih. "Oke," kataku akhirnya. "Ini soal Wira. Anak itu bilang dia naksir Rezia, tapi sama sekali nggak berniat menjalin hubungan apa pun dengan Rezia... di luar hubungan kerja. Sakit rasanya mendengar dia bilang gitu, Te. Soalnya Rezia juga suka sama dia...."

"Oh, Rez..." desah Tante Indah, prihatin.

"Rezia nggak nyalahin Wira. Dia kan bujangan... wajar kalau dia malu jalan sama janda," kataku lagi, curhat habis-habisan. "Rezia nggak bisa deket terus sama dia. Tadinya Rezia mau bertahan, karena Rezia pikir Pak Nug akan bekerja lagi setelah sembuh, tapi nyatanya Pak Nug malah mau pensiun. Wira yang bakal jadi bos Rezia meng-gantikan ayahnya! Gimana Rezia bisa tahan? Ini godaan yang terlalu berat! Tolong jangan minta Rezia mencoba jalan sama Wira seperti usul Tante dulu, ya? Rezia tahu hubungan kami nggak bakal punya ujung-pangkal, kecuali Rezia mau dijadiin simpanan yang dikawini di bawah tangan!"

Tante Indah terdiam. Matanya mengawasiku penuh keprihatinan.

45

JAKARTA!

Tak pernah sebelumnya aku segembira ini saat tiba di Jakarta. Aku nyaris bersorak saat taksi yang kutumpangi bergerak meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta. Sayang kemuraman yang kental di wajah Zona membuat kegembiraanku terasa tak layak diteriakkan. Jadi aku memilih diam... cengar-cengir sendirian.

"Lu jadi girang gini karena mau ketemu Rezia, kan?" Nora mengomentari cengiranku.

"Diem lu!"

"Apa dia cantik?" Zona yang duduk di sebelah sopir taksi bertanya sambil lalu.

"Siapa?" tanyaku.

"Yang kalian bicarakan. Siapa namanya? Rezia?"

"Kayak Lulu Tobing," Nora yang menyahut.

Zona bersiul. "Boleh dong dikenalin..." katanya iseng. Keisengan yang tak sepadan dengan sorot matanya yang muram.

"Asal jangan diembat!" Nora menyahut cepat. "Dia udah masuk teritori Wira!"

Zona tertawa. Sekali lagi aku merasa tawanya tak sepadan dengan matanya yang muram. Aku tak heran. Pada jam-jam terakhir sebelum pesawat kami mendarat—saat Nora tertidur lelap—Zona berbisik padaku, kepulangannya ke Jakarta ini adalah yang pertama sejak Banda Aceh disapu tsunami. Zona bukan orang Aceh, tapi ia sedang berada di Banda Aceh saat bencana alam yang nyaris tak terbayangkan itu terjadi. Tsunami menyisakan bekas luka yang panjang melintang di dahi Zona, mencuri tangan kanannya... lalu seolah-olah semua itu tidak cukup, tsunami juga membuat Zona kehilangan gadisnya.

Aku jadi mengerti mengapa sikap Zona dingin sekali pada gadis secantik Nora. Seperti yang Nora bilang, Zona memang sangat sopan pada sepupuku, tapi jelas hanya seperlunya. Hanya dalam kapastitas sebagai teman dan sesama seniman.

Zona kan ternyata seniman juga. Ayahnya yang sudah wafat itu pelukis, sedang Zona sendiri pergi ke Prancis untuk kuliah di École Nationale des Beaux-Arts, entah mau mengambil jurusan apa. Kelihatannya sih Zona malah bakal batal kuliah di tempat Nora juga pernah kuliah itu. Zona bilang itu gara-gara lidah Betawi campur Amerika-nya susah sekali diajak kompromi untuk mempelajari bahasa Prancis, tapi kukira masalahnya bukan hanya itu. Selain pasti memikirkan mantan pacarnya yang diembat orang, kukira Zona juga masih trauma gara-gara tsunami yang membuatnya kehilangan tangan kanan. Kalau aku jadi dia, kukira aku malah sudah gila!

Sabtu lalu, akhirnya Zona menepati janji menemuiku lagi. Nora yang hafal jalan-jalan di kota Paris membawa kami berkeliling. Bukan ke Champs-Élysées yang ternama—untuk memborong barang-barang mahal karya para desainer terkenal—tapi malah ke aneka pasar loak di Marches Biron, Serpette, dan entah daerah apa lagi, juga ke galeri seni di daerah tempat Nora pernah magang dulu di Rue Bonaparte. Nora bilang, dia malas jalan-jalan di Champs-Élysées, sebab kata Nora, "Basi kalau tiap ke Paris cuma jalan-jalan di Champs-Élysées. Isinya kan sama aja kayak Fifth Avenue di New York. Mendingan jalan-jalan di Malioboro deh!"

Zona sampai bengong. Kulihat pemuda sinis-sarkastis itu jadi kelihatan lebih tertarik pada Nora, saat ia tahu ke tempat-tempat macam apa gadis itu membawa kami pergi. Zona bahkan sempat bilang, selera belanja Nora membuat sepupuku bisa dinobatkan jadi perempuan-paling-diinginkan-para-pria saking iritnya. Nora yang biasanya sok cuek mendengar komentar kaum Adam tentang dirinya, anehnya jadi tersipu-sipu mendengar omongan Zona. Sepanjang Sabtu itu sikap Nora jadi beda. Entah kesambet apa, Nora mendadak jadi lebih lembut dibanding biasanya. Tak lagi uring-uringan—setengah mengutuki, setengah merindukan Gilang—seperti yang terjadi hampir tiap hari sepanjang minggu lalu.

Jangan-jangan Nora naksir Zona, ya?

Biarlah. Bagiku nggak masalah. Biar saja Nora mau jatuh cinta pada Zona, sepanjang gadis itu tak hanya berniat mempermainkan pemuda cacat itu. Kalau nekat coba-coba, awas dia! Aku bisa menerima kalau Nora mau iseng sama buaya yang sepadan dengannya, tapi mengusik pemuda cacat yang sedang

patah hati kedengaran terlalu keji. Diam-diam aku berjanji akan mencegah Nora mengganggu Zona. Hidup pemuda itu sudah cukup berat tanpa harus dikerjai Nora segala!

Setelah seharian keluyuran di pasar loak kemarin itu—Nora membeli beberapa kalung merjan dari pemuda Gipsi yang lidahnya bengkak karena baru ditindik—kami kembali ke apartemen yang kutinggali selama di Paris, tak jauh dari Pont de Bir-Hakeim. Sekali ini Zona tak menolak saat kuajak mampir. Zona tinggal agak lama, nimbrung dalam obrolanku yang tak bermutu dengan Nora. Ia bahkan ikut makan mi instan yang disebutnya sebagai *makanan paling berbudaya* yang konon sangat dirindukannya setengah tahun terakhir ini. Waktu Nora bilang kami mau pulang, mendadak Zona bilang ia kepingin ikut. Ada yang harus dibereskannya sebelum meninggalkan Jakarta selama-lamanya, katanya.

"*Selama-lamanya?*" tanya Nora kemarin itu. "Kau mau meninggalkan Jakarta selama-lamanya?"

"Kalau bisa," sahut Zona.

"Kau kedengaran seperti anak ingusan yang sedang patah hati," kata Nora keji, membuatku langsung memelototinya.

"Memang," sahut Zona enteng, sambil melirikku sekilas, membuatku terpaksa pasang tampang sok polos.

"Kenapa memangnya?" tanya Nora lagi.

"Apanya?" Zona balik bertanya.

"*Meninggalkan Jakarta selama-lamanya.* Kenapa?"

"Sebenarnya bukan Jakarta yang membuatku trauma, tapi gempa dan tsunami di Aceh tempo hari."

"Maksudmu?" Nora nekat bertanya lagi.

"Yah... kau sedang berhadapan dengan manusia yang se-

belah tangannya hilang diterjang tsunami, Nona Bawel!" sahut Zona. "Tolong jangan tanyakan detailnya, ya? Aku pingsan saat kejadian, lalu tahu-tahu terbangun tanpa tangan kanan. Jangan bayangkan seperti apa rasanya!"

"Kau bercanda!" seru Nora.

"Aku nggak akan melucu untuk hal-hal seperti itu. Berhentilah bertanya, atau aku akan menghabiskan seluruh persediaan mi instanmu!" kata Zona, disusul tawa.

Sayangnya, tak ada yang ikut tertawa. Nora malah terdiam lama. Wajahnya menampilkan ekspresi yang kukenali... ekspresi pahlawan wanita yang siap mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkan sesuatu. Aku tak akan heran kalau *sesuatu* di kepala Nora itu kini sudah mewujud dalam sosok Zona.

Pokoknya, akhirnya kami sepakat pulang bertiga ke Indonesia. Nora bahkan sudah berjanji akan membantu Zona membereskan segalanya, di rumah Zona yang sudah telantar setengah tahun lebih. Kuharap aku tidak keliru membiarkan Nora membantu lelaki yang kelihatannya bahkan tak menyadari bahwa Nora wanita. Kuharap Nora tak akan terluka untuk kedua kalinya....

Masalahnya, yang terluka pertama kali sesampainya kami di Jakarta bukan Nora atau Zona, tapi justru aku. Hanya dua jam setelah bertemu Ibu, aku langsung mendengar berita buruk itu. Berita bahwa Rezia sedang berada di Yogya, dan kelihatannya akan bertahan di Kota Pelajar itu selamanya....

46

SUDAH tiga hari aku berada di Yogya kota kelahiranku ini. Sendiri, tanpa Tante Indah atau Laxmi. Rencananya aku memang mau melihat-lihat situasi dulu. Observasi. Pindah rumah kan tak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi dengan adanya Laxmi yang pasti harus dicarikan sekolah.

Mama menyetujui rencana kepindahanku ke Yogya. Mama bahkan kelihatan sangat senang. Hubungan kami memang tetap tak terlalu hangat, tapi setidaknya Mama sangat menyayangi Laxmi. Dulu, setelah amarah Mama gara-gara aku menceraikan menantu kesayangannya mereda, Mama bahkan pernah beberapa kali usul agar aku tinggal bersama beliau saja di Yogya. Kalau dulu aku menolak, itu bukan karena aku mendendam pada Mama atau ingin menjauhi beliau. Aku hanya ingin menunggu, sampai semua kenangan yang kujalin bersama Yanuar di Yogya tak lagi terasa terlalu menyakitkan.

Yang menyedihkan, kondisi Eyang Poer ternyata lebih parah dari yang kubayangkan. Aku menyesal sekali karena tak menengoknya lebih sering... bahkan malah sibuk sendiri memikirkan

Wira. Eyang ternyata tak bisa apa-apa, tiduran saja. Makan harus disuapi, *pup* harus dibantu... betul-betul seperti jadi bayi lagi. Tubuh Eyang juga susut banyak sekali. Sekarang pipinya tirus dan tubuhnya sangat kurus. Yang paling memilukan, penyakit dan usia tua ternyata juga mengaburkan pandangannya, nyaris menghilangkan kepekaan pendengarannya, bahkan mengaburkan ingatannya....

Eyang Poer kini tak bisa mengenaliku lagi. Saat melihatnya pertama kali aku berkeras membawa beliau untuk dirawat di rumah sakit, tapi keluargaku bilang memang Eyang yang tak mau. Beliau benci bau obat di rumah sakit, lalu malah jadi rewel dan tak bisa tidur. Setidaknya, di kamarnya sendiri Eyang kadang masih bisa tidur nyenyak.

Selain ikut membantu merawat Eyang, aku melihat-lihat sekolah yang baik tapi tak terlalu mahal untuk anakku. Akhirnya aku menemukan juga sekolah bagus untuk Laxmi yang tak terlalu mahal. Letaknya tak jauh dari rumah Mama, hingga Laxmi pasti berani pulang-pergi sendiri. Aku juga mengecek kondisi tanah Papa yang diwariskan untukku di pinggiran Yogya, dekat Prambanan. Sekalian kuberitahu penggarap tanahku bahwa aku memutuskan berhenti menanam sayuran dan ganti haluan bikin kolam ikan. Para penggarap tanahku untungnya tak keberatan, terutama setelah aku berjanji mereka tak akan kehilangan pekerjaan.

Kini aku makin mantap akan menetap di Yogya lagi. Segalanya di luar penyakit Eyang kelihatannya berjalan sesuai dengan harapanku.

Malam ini aku menelepon Yuli. Ada masalah yang tak bisa dibahas hanya dengan SMS saja: kepulangan Wira. Sejak siang tadi, Yuli dan aku sudah SMS-an membicarakan brondong yang diam-diam kukangeni. Wira masuk kantor lagi hari ini, dan kata Yuli wajahnya lesu sekali. Berhubung bicara dengan Yuli pada jam kantor agak berisiko, aku baru meneleponnya malam ini, saat ia sudah pulang ke kosnya.

"Pasti Wira kelihatan bete seharian gara-gara kamu nggak ada!" kata Yuli barusan. "Wajahnya ditekuk mulu deh, Rez!"

"Atau, bisa juga gara-gara dia kesal harus pulang lagi ke Jakarta. Pasti dia ketemu cewek manis di Paris, dan bete karena mereka harus pisah. Coba aja, kalau bukan Wira yang sebentar lagi balik ke Paris, pasti cewek bulenya yang nyusul ke Jakarta!"

Yuli tertawa. "Yang bawa bule malah Nora lho! Bule ganteng, nggak punya tangan kanan... dan logatnya Betawi banget! Bayangin!"

Paabay Book

"*Sumpe* lu?" seruku.

"Iya! Tadi siang Nora datang juga ke kantor bawa bule ganteng itu. Kayak persilangan Ricky Martin sama Judd Law!" Yuli meyakinkanku. "Kalau Wira... dia sih nanyain kamu melulu! Aku sampai dipanggil masuk ke ruangannya segala. Dia tanya soal rencana pengunduran dirimu, tapi kubilang aku nggak ngerti keputusan finalmu. Kamu udah mutusin apa, Rez? Aku jadi ikut pengin tahu nih...."

"Aku tetep mau keluar, Yul. Setelah lihat keadaan Eyang, aku jadi tambah yakin. Laxmi malah udah kudaftarin di SD dekat rumah Mama," jawabku. "Bu Nug juga udah tahu soal rencana pengunduran diriku. Beliau nggak sepenuhnya melarang kok.

Kukira Bu Nug pasti bakal menyuruhku buru-buru pergi, kalau aku cerita sekalian soal Wira...."

"Belum tentu!" seru Yuli. "Siapa tahu Bu Nug malah senang mau punya menantu kamu!"

"*Hare gene* mending jangan mimpi!" gerutuku. "Eh... Wira tanya apa lagi tentang aku?"

"Nanya alamatmu di Yogya, tapi kubilang aku nggak ngerti," jawab Yuli. "Alamatmu di Yogya di mana sih?" lanjutnya bertanya.

"Kayaknya mending kamu nggak ngerti terus aja deh. Biar nggak kelepasan kasih tahu Wira!" sahutku. "Wira udah nelepon aku dari kemarin kok. Kirim SMS juga. Banyak banget!"

"Oh yaaa? Dia bilang apa?"

"Nggak tahu. Nggak kuangkat!"

"SMS-nya?"

Faabay Book

"Yah gitu-gitu deh... nanya kapan aku balik, nanya perlu dijemput ke Yogya apa nggak, nanya alamat rumah Mama, bilang dia kangen... Pokoknya sama aja kayak SMS-SMS Dwiko... Basi!"

"Terus, terus... kamu balesnya gimana?"

"Nggak kubales."

"Ya ampun teganya! Pantesan muka Wira kayak mau makan orang seharian! Kok bisa kamu sejahat ini sih? Kok bisa kamu tega banget gitu sama anak-anak kayak Wira?"

Aku mendengus. "Justru karena Wira masih anak-anak itulah makanya aku harus tega!"

"Dia minta aku tanya kapan kira-kira kamu balik." Yuli mengabaikan sahutanku. "Kayaknya dia kangen beneran lho, Rez! Kasihan tuh!"

"Pakai nangis, nggak?" sahutku ketus. "Kalau dia nangis, mungkin popoknya basah. Atau botol susunya kosong. Coba dicek, ya? Kalau dia udah kering dan kenyang, tepuk-tepuk dikit aja pantatnya. Pasti Wira langsung molor!"

"Jahat lu!" jerit Yuli, kedengarannya marah sekali.

"Habis kamu maunya aku kudu gimana? Buru-buru balik ke Jakarta untuk sakit hati dan gigit jari? Yang bener aja dong!"

"Aku hanya merasa kalian perlu ketemu," sahut Yuli. Nada suaranya kini melunak. "Pulang secepatnya deh, Rez. Bicarain semua sama Wira. Jangan keluar dari kantor ini dengan segunung ganjalan, karena bisa-bisa ntar jadi beban. Lagian, kamu sendiri juga udah kangen sama Wira, kan?"

Aku mendesah... tidak mengiyakan tapi juga tak menolak saran Yuli. Kuakhiri hubungan telepon kami setelah kuminta Yuli menghubungiku secepatnya, kalau ada sesuatu yang buruk menimpa Wira.

Faabay Book

47

SESUATU yang buruk akhirnya memang terjadi juga. Bukan di Jakarta, tapi di Yogya. Keadaan Eyang Poer memburuk. Semalam napasnya sesak, hingga kami sepakat membawa Eyang ke rumah sakit. Mama menangis terus, bahkan sampai memaksa menemani Eyang di ambulans. Tante Zahra juga menangis terus. Tante Indah ikut-ikutan menangis waktu aku meneleponnya semalam. Mengingat keadaan Eyang, kuminta Tante Indah datang saja secepatnya. Sama Laxmi juga. Biarlah sesekali anakku bolos sehari pada hari Jumat. Toh sekolah Laxmi libur tiap hari Sabtu dan Minggu.

Rasanya hanya Arga yang agak tenang. Sepupuku yang anak Tante Zahra itu begadang denganku menjagai Eyang, bergantian dengan mamanya dan mamaku. Kami baru merasa agak lega saat fajar tiba, dan kondisi Eyang tampak agak membaik. Tidurnya mulai nyenyak, dan napasnya tak lagi kelihatan sesak.

Menjelang jam makan siang—setelah sempat ketiduran di musala rumah sakit selama sekitar satu jam—kupinjam mobil Arga untuk menjemput Tante Indah dan Laxmi di bandara. Mereka

kehabisan tiket paling pagi, dan sialnya pesawat yang mereka tumpangi pakai acara terlambat segala. Kutunggu kedatangan mereka sambil membaca koran. Berita-berita yang kubaca membuatku menyesal beli koran. Balita dengan gizi buruk menangis di halaman pertama, berdampingan dengan reruntuhan bangunan bekas pemboman di Irak dan berita kelangkaan BBM di beberapa kota. Di halaman kedua, dikabarkan flu burung mulai menyerang babi dan dikhawatirkan akan segera menjangkiti manusia. Kepalaku jadi pusing. Semoga bukan karena flu burung. Mungkin hanya gara-gara flu brondong....

Saat akhirnya pesawat yang ditumpangi Tante Indah mendarat dengan selamat, kejutan hebat menampar mataku: Wira. Ya ampun, aku nyaris tak memercayai penglihatanku saat melihat anak muda itu pertama kalinya. Kukira, pasti flu brondong yang menyerangku telah membuatku gila, dan akibatnya khayalanku mulai tak bisa dibedakan dari kenyataan. Mengerikan!

Syukurlah nyatanya aku tidak gila. Mataku memang benar-benar melihat Wira-versi-nyata. Dia berjalan keluar dari gerbang kedatangan berdampingan dengan Tante Indah, kelihatan memikat dalam setelan kerja yang biasa dipakainya sehari-hari. Hanya, kali ini Wira tidak pakai jas dan dasi. Dia juga tak membawa apa-apa selain tas *laptop* yang tersandang di bahunya. Tangan kiri Wira kulihat menarik koper beroda milik Tante Indah, sementara tangan kanannya menggandeng... Laxmi.

Oh, tak ada pemandangan yang bisa lebih indah lagi daripada apa yang sedang kulihat ini!

Wira duduk di sisiku saat mobil yang kukendarai meninggalkan Bandara Adi Sutjipto menuju RS Dr. Sardjito. Tante Indah terus menanyakan keadaan Eyang Poer, jadi aku tak kunjung mendapat penjelasan memuaskan tentang bagaimana Wira bisa ikut ke Yogya. Kulirik anak muda di sisiku. Tampan dan wangi. Sial, aku memang mandi di rumah sakit pagi tadi, tapi tak sempat berbedak sama sekali. Keringat yang membanjiri tubuhku sejak melihat Wira kini tentu sudah membuat wajahku berkilat-kilat menyilaukan mata!

"Kok bisa nyasar ke sini juga, Pak?" tanyaku pada Wira, setelah akhirnya Tante Indah kehabisan pertanyaan juga.

"Nggak boleh?" Wira balik bertanya. "Membesuk orang sakit kan ibadah, Rez...."

"Saya hanya agak kaget kok," sahutku.

"Tante bingung habis nerima teleponmu, lalu langsung telepon Yuli... minta dicarikan tiket paling pagi ke sini," Tante Indah angkat suara, seperti mau membela diri.

"Yuli panik sekali pagi tadi. Katanya tiket pertama ke Yogya habis semua," kata Wira. "Ada untungnya juga. Aku jadi masih sempat ikut ke sini...."

"Terima kasih atas perhatian Anda, Pak. Harusnya Anda nggak perlu repot-repot begini."

"Nggak repot kok, Rez," sahut Wira.

Aku tak menyahut. Wira terdiam entah memikirkan apa, sementara aku diam-diam memikirkan cara membalas dendam pada Yuli. Sesampainya di rumah sakit, barulah aku bisa mengirim SMS untuk sahabatku. Bunyinya: Tega bgt sih lu?! Kok gak blg2 klo Wira mo ke Yogya?

Yuli: :-P... Dia dah nyampe, ya? Asyik dong, bs kangenan!

Aku pada Yuli: Awas lu! Ga bakal ada oleh2 dr Yogya!

Yuli: Gw gak butuh oleh2. Undangan kawinan aja deh...

Aku pada Yuli: ☹

Wira: Rez, kamu mrh, ya? Dr td kok cemberut mulu? Ktnya kangen sm aku...

Aku pada Wira: Gak usah ikut2an SMS-an deh, Pak! Lg marah sm Yuli nih!

Wira: Kenapa memangnya? Ada mslh di kantor?

Aku pada Wira: Krn ga blg2 klo Anda mo ikut ke sini!

Wira: Jgn mrh sm Yuli. Aku yg maksa ke sini. Hbs kangen bgt sih...

Kuangkat kepala, melotot pada Wira yang kini duduk di kursi ruang tunggu rumah sakit di seberangku. Wira balas menyeringai ke arahku. Arga tertidur kelelahan di kursi sebelah Wira. Tante Indah tak ada, sudah masuk menjenguk Eyang. Laxmi yang tak diizinkan masuk ke ruang perawatan sekarang sedang mondar-mandir seperti setrikaan di kejauhan, asyik mengejar-ngejar kupu-kupu kuning yang jumlahnya banyak sekali... beterbangan genit di taman rumah sakit.

Paabay Book

Aku pada Wira: Sy lg capek bgt, Pak. Semlm kurang tdr. Tolong jgn ganggu sy skrg, oke?

Wira: Oke. Maafkan aku. BTW kamu cantik pake jins gitu. Kayak anak kuliahan...

Yuli: Kamu marah beneran ya, Rez? Sorry bgt deh...

Aku pada Yuli dan Wira: ☹

Selepas zuhur aku minta izin pulang, sekalian mau meninggal-

kan Laxmi di rumah Mama. Aku mencemaskan keadaan Eyang Poer, tapi aku juga tahu rumah sakit bukan tempat yang baik untuk dikunjungi anak-anak. Banyak bibit penyakit. Wira dan Arga bilang mau ikut juga. Berempat dengan Laxmi, kami pulang ke rumahku. Arga langsung mengajak Wira ke kamarnya, membuatku lega untuk sementara. Kusabuni Laxmi dari ujung rambut sampai ujung kaki, khawatir ada kuman yang melekat di tubuhnya. Setelahnya aku sendiri mandi dan ganti baju, lalu siap-siap pergi ke rumah sakit lagi. Laxmi tumben-tumbenan bersikap manis. Dia tak marah waktu kubilang mau kutinggal di rumah Mama, ditemani beberapa pembantu wanita yang sudah tinggal di sini sejak aku bayi.

Kuketuk kamar Arga dengan ragu. Sepupuku nyengir. "Pacar Mbak lagi mandi," katanya.

"Ha?"

"T-O-P banget, Mbak! Ganteng!" Arga nekat mengacungkan kedua jempolnya.

"Bodo ah! Aku mau pinjam mobil Mama. Kamu tahu di mana kuncinya?"

"Nggak tahu. Pakai aja mobilku, Mbak. Aku bisa naik sepeda ke kampus."

"Bener nggak pa-pa nih?"

"Beneran, Mbak! Pakai aja!"

"Trims," sahutku, menyambar kunci mobil yang diulurkan Arga. VW Combi-nya asyik juga. Berat tapi mantap.

"Lho... Mbak mau ke mana?" seru Arga saat aku meninggalkannya.

"Ke rumah sakit lagi."

"Terus... pacar Mbak gimana? Masa ditinggal?"

Aku tertawa. "Aku belum punya pacar. Makanya tolong cariin dong!" sahutku, membuat Arga kontan bengong. "*Bye*, Argaaa...."

Wira datang lagi ke rumah sakit hanya setengah jam setelah aku tiba. Sendiri... dan kelihatannya marah sekali. Aku sampai ngeri. Dia masih pakai celana panjang yang dipakainya tadi pagi, tapi kemejanya sudah diganti *T-shirt* hitam bergambar benua Australia milik Arga. Sekarang Wira yang jadi kelihatan seperti anak kuliahan betulan. Apalagi rambutnya yang biasanya rapi jali, kali ini ditata acak-acakan seperti anak metal. Keren. Mungkin dia habis keramas dan iseng pakai *jelly* rambut Arga. Pikiranku jadi ngeres: *semoga Wira nggak pinjam celana dalam Arga sekalian...* Itu kan menjijikkan! Kukira memang tidak mungkin. Pasti dia belum ganti celana dalam. Mungkin malah nggak pakai sekalian... *Yuck!*

Berhubung ada Mama dan Tante Zahra, amarah Wira harus ditunda. Anak itu menggabungkan diri dengan kami di bangku ruang tunggu depan kamar tempat Eyang Poer dirawat, lalu mengangguk sopan pada Mama dan Tante Zahra. Mama yang sedang baca Surah Yasin melirikku kebingungan. Tante Zahra juga. Seingatku mereka memang belum sempat kenalan tadi siang, sebab semua orang terlalu sibuk memikirkan Eyang. Sore ini, dengan terpaksa kuperkenalkan Wira pada keluargaku. Mata Mama bercahaya saat mereka berjabatan. Aku jadi enek... ingat ekspresi Mama saat pertama kali melihat Yanuar....

"Jahat amat! Bisa-bisanya kamu meninggalkanku di rumah

ibumu sih?" Wira menggerutu sambil pindah duduk menyebelahiku, sesaat setelah Mama dan Tante Zahra pamit mandi.

"*Sorry*. Situasi ini bikin saya tertekan dan jadi nggak bisa mikir," jawabku. "Eyang saya sedang sakit keras, oke? Tolong jangan ganggu saya dulu!"

"Maafkan aku," gumam Wira akhirnya. "Kamu marah aku ke sini, ya?"

"Nggak. Saya cuma sedang sedih memikirkan Eyang," kataku separuh menipu.

"Aku hanya pengin dekat-dekat kamu, Rez. Siapa tahu kamu butuh ditemani...."

***Ditemani*, katamu? *Temaaan?* Minta ampun... aku kan sudah punya Yuli! Aku nggak butuh teman lain lagi! Sekarang ini aku butuh SUAMI!**

"Oke, *thanks*," gumamku. "Sekarang saya mau masuk menjenguk Eyang. Gantian sama Tante Indah. Kasihan, dia belum istirahat sedari tadi. Anda mau menunggu di sini, atau mau pergi? Dokter hanya mengizinkan Eyang ditemani satu orang."

Wira menatapku tajam-tajam, lalu menggeleng perlahan. "Aku di sini aja. Boleh? Siapa tahu ada yang bisa kulakukan untuk membantumu. Siapa tahu kamu butuh sesuatu."

Akhirnya aku mengangguk dan berlalu.

Hatiku ketinggalan di ruang tunggu.

Kondisi kesehatan Eyang Poer memburuk lagi petang hari ini. Napas beliau tambah terengah-engah, walau Dokter sudah memasang slang oksigen segala untuk membantu pernapasan be-

liau. Anak-anak Eyang Poer—adik-adik Mama—mulai berdatangan dari seluruh penjuru tanah air. Sepupu-sepupuku juga. Kakakku yang sekarang tinggal di Bali bilang, ia baru bisa tiba besok pagi.

Kami semua berkumpul dengan tampang sengsara di sekitar kamar tempat Eyang dirawat, mengantre menunggu giliran menjenguk beliau. Kemuraman terasa mencekam, membuat hatiku seperti diiris tipis-tipis. Aku tahu betul Eyang Poer sudah sangat sepuh, tapi aku tetap tak suka membayangkan akan kehilangan beliau. Sejak Papa meninggal, Eyang Poer kuanggap sebagai pengganti Papa, walau Eyang Poer termasuk pihak yang pernah sangat menentang perceraianku dulu. Kakekku dari pihak Papa wafat waktu aku bayi, hingga aku bahkan tak ingat pada beliau sama sekali. Kalau kini Eyang Poer juga pergi, siapa lagi lelaki yang bisa mengisi kerinduanku akan figur ayah? Bahkan Pak Nug pun mau pensiun!

Paabay Book

"Aku keluar dulu sebentar, Rez," bisik Wira tiba-tiba. "Mau pesan kamar di hotel yang dekat-dekat sini, sekalian cari baju ganti. Kamu mau ikut... atau mau tetap di sini?"

***Pesan kamar di hotel yang dekat-dekat sini?* Memangnya aku perempuan apaan?**

"Saya di sini saja," sahutku. "Anda istirahat aja deh, Pak. Kan Anda sudah di sini sejak siang tadi."

"Nggak pa-pa, namanya juga situasi darurat," gumam Wira. "Kamu butuh apa? Pengin makan apa? Biar kucarikan di luar. Aku cuma mau pergi sebentar kok, Rez. Nanti pasti balik lagi ke sini," lanjutnya. Matanya yang persis seperti milik ibunya lembut mengelus wajahku.

"Nggak usah repot-repot deh, Pak. Anda istirahat aja!" aku berkeras.

"Kamu sendiri butuh istirahat dan butuh makan juga, Rezia!" bisik Wira keras kepala. "Mau kubawakan apa?"

***Cinta*, sayangku... Aku hanya butuh cintamu....**

"Terserah Anda deh. Tapi jangan maksa ke sini lagi kalau Anda lelah. Sudah banyak saudara saya yang ikut menjagai Eyang kok. Bisa-bisa Anda masuk angin gara-gara ikut-ikutan begadang!"

"Nggak pa-pa," sahut Wira manis. Matanya kelihatan prihatin. "Demi kamu, apa sih yang nggak akan kulakukan?" bisiknya sebelum meninggalkanku.

Aku melongo, mengikuti kepergian Wira sampai anak muda itu membelok di ujung gang. Tubuhnya yang kukuh membuatnya kelihatan menawan... bahkan walau hanya dilihat dari belakang!

Faabay Book

"Siapa sih dia?" tanya Maya—kakak Arga—saat Wira sudah hilang dari pandangan kami.

"Pacar Mbak Rezia," Tante Zahra yang menyahut. "Ganteng banget, ya?"

"Jadi, sekarang aku sudah punya pacar, ya?" sahutku nyelekit. "Sejak kapan? Kok aku malah belum tahu?"

"Udah, jangan marah-marah sekarang!" Tante Indah menyabarkanku. "Terusin aja baca Yasin-nya!"

Aku menurut.

Malam tambah larut.

Diiringi doa yang dipanjatkan anak-cucunya tanpa henti, Eyang Poer akhirnya wafat menjelang dini hari....

48

PEMAKAMAN Eyang Poer dilaksanakan Sabtu siang di Kaliurang. Selain Wira, Yuli dan Bu Nug datang melayat juga. Aku tak menyangka Bu Nug berkenan jauh-jauh datang ke Yogya, hanya karena kakekku meninggal dunia. Wanita itu bahkan tak segan turun tangan, membantu kami merangkai bunga untuk hiasan keranda.

Setelah Eyang Poer dimakamkan, baru Bu Nug dan Wira pamit mau istirahat di hotel yang diinapi Wira. Wanita itu memelukku lama sekali sebelum pergi, sambil memberikan penghiburan yang biasa kita lontarkan pada orang yang habis ditinggal meninggal kerabatnya. Aku mengantar Bu Nug ke pagar, berterima kasih berkali-kali karena ia sudi datang. Mama menemaniku, ikut-ikutan berterima kasih pada ibu bosku. Saat melihat Bu Nug memeluk Mama, rasanya aku langsung sakit kepala....

Saat akhirnya para pelayat pergi, kuseret Yuli ke kamar yang kutempati bersama Tante Indah dan Laxmi. Rencananya Yuli memang akan menginap bersama kami.

"Ceritain gimana Bu Nug bisa sampai ke sini!" todongku.

"Wira nelepon Bu Nug, ngabarin eyangmu meninggal, terus Bu Nug nelepon aku... ngajakin melayat ke sini. Aku mau. Udah, cuma itu."

"Kok Bu Nug mau-maunya pergi jauh-jauh ke Yogya demi aku?"

"Ya iya lah... namanya juga sama calon mantu!" sahut Yuli, menyeringai.

"Jangan ngaco!" geramku. "Kalian ngobrolin apa di perjalanan? Ngegosipin aku, kan?"

"Sedikit." Yuli menyeringai lagi. "Bu Nug tanya... ada apa antara kamu dan Wira...."

"APA?"

"Nggak ada siaran ulangan!" seru Yuli.

"Terus, kamu bilang apa?"

Paabay Book

Yuli meringis, kelihatan agak kuatir. "Janji nggak makan aku mentah-mentah?" tanyanya.

"Janji! Digoreng dulu deh!" sahutku jutek. "Kamu ngomong apa ke Bu Nug sih?"

"Aku bilang aja apa adanya...."

"APAAA?"

"Kubilang kayaknya Wira suka sama kamu, tapi aku sendiri nggak yakin gimana perasaanmu ke Wira!" sahut Yuli buru-buru. "Di depan Bu Nug aku tetep jaga imejmu sebagai janda budiman yang nggak doyan cowok, Rez! Sumpah! Bu Nug juga tanya-tanya apa rencana pengunduran dirimu ada hubungannya sama Wira, tapi aku tutup mulut. Kubilang kamu nggak suka ngomongin hal-hal yang terlalu pribadi. Kubilang juga, kamu

perempuan paling nggak mempan godaan yang pernah kukenal. Terus, kubilang lagi, kamu tuh orangnya alim banget! Gila... *alim*, Rez! Kubilang *kamu alim*! Hebat, ternyata aku bisa bohong juga, ya? *Alim* apa? Aku kan tahu pikiranmu sering mesum!"

Kutatap Yuli dengan sangsi, tapi Yuli sedang memasang tampangnya yang paling polos hingga mau tak mau aku percaya padanya. Toh selama bertahun-tahun kami bersahabat, tak pernah sekali pun Yuli menjatuhkan reputasiku sebagai janda (plus sekretaris) yang berbudi pekerti luhur.

"Apa komentar Bu Nug?" tanyaku akhirnya.

"Bu Nug ngakunya udah lama pesan sama Wira agar nggak ganggu kamu sama sekali."

"Terus?"

"Bu Nug bilang, kamu perempuan baik-baik... nggak pantas buat dimainin laki-laki."

"Terus?"

Faabay Book

"Bu Nug tanya ada nggak lelaki yang deket sama kamu sejak kamu cerai."

"Terus?"

"Kubilang yang naksir kamu banyak buanget... tapi satu pun nggak ada yang kamu anggep. Hebat nggak tuh? Tadinya aku mau bilang kamu pernah naksir John Mayer dan sempat tergila-gila sama Brad Pitt... tapi nggak jadi. Jaim *forever, sistah*!"

"Bagus! Terus?"

"Terus... aku laper niiih! Minta makan dong, Reeez...."

Bu Nug meneleponku keesokan harinya—pagi-pagi sekali—dari

hotel tempat ia dan Wira menginap, pamit pulang ke Jakarta hari Minggu pagi ini juga. Ia mengaku tak tega meninggalkan Pak Nug lama-lama. Yuli dan Wira memutuskan tetap tinggal di Yogya sampai Senin pagi. Rencananya mereka akan pulang bersama dengan pesawat pertama, langsung masuk kantor. Wira masih bolak-balik setor wajah di rumah Mama, bahkan tak segan-segan membantu merapikan segala yang berantakan setelah Eyang Poer dimakamkan.

Gosip segera beredar di kalangan keluarga besar Mama, bahwa aku sudah punya pacar. Whoa! Coba itu nyata ya! Tak peduli semanis apa sikap Wira pada aku dan keluargaku, kujamin dia tak punya maksud tertentu selain sekadar berbuat baik. Mungkin itu strateginya untuk mencegahku mengundurkan diri. Memangnya buat apa Wira mau menjalin hubungan serius dengan janda—janda cerai, lagi!—kalau jutaan gadis manis bertebaran di muka bumi? Faabay Book

Minggu siang ini Wira mendekatiku saat aku sedang membungkus kain sarung dan buku Yasin, bingkisan untuk orang-orang yang bakal datang tahlilan nanti malam. Dia duduk di karpet persis di sisiku, lalu bertanya apa yang kira-kira bisa dilakukannya lagi.

"Nggak ada, Pak. Terima kasih banyak. Saya jadi nggak enak merepotkan Anda terus...."

"Nggak repot kok. Kamu juga banyak membantu waktu eyangku wafat di Solo dulu."

"Itu lain! Dulu kan yang meninggal mertua Pak Nug... mertua bos saya! Masa saya nggak datang sih? Lagian saya ke Solo mewakili kantor, atas biaya kantor...."

Wira terdiam, tapi tak tampak gejala ia akan segera me-

nyingkir dari sisiku. Yuli dan sepupuku Maya sampai main mata. Maya kira-kira seusia Wira. Cantik, keren, dan... lajang. Aku sudah sempat memperkenalkan mereka, tapi sepertinya Wira tak pernah sadar bahwa Maya ada. Sering kuawasi Wira diam-diam saat Maya sedang mengorbit di sekelilingnya, tapi tak tampak sedikit pun tanda Wira menaruh perhatian lebih pada Maya. Sikap Wira pada Maya sama saja dengan sikapnya pada Tante Indah dan Mama. Sopan, tapi tak berlebihan.

"Hei, Oom Wira!" seru anakku yang muncul tiba-tiba. Suara Laxmi yang nyaring membuat seisi ruang keluarga menoleh ke arahnya, lalu ganti menatap Wira. "Lagi ngapain nih?" tanya Laxmi sambil cuek saja menyebelahi Wira.

"Lagi ngobrol sama Bunda," sahut Wira hangat. "Nggak tidur siang?"

"Ramai gini mana bisa tidur siang? Laxmi habis nemenin Oom Raka istirahat kok. Oom Raka istirahatnya sambil main catur sama Laxmi."

"Yang menang siapa?" tanya Wira lagi.

"Laxmi kalah terus!" sahut anakku, kelihatan agak malu. "Oom Wira mau main catur sama Laxmi?" tantangnya melanjutkan.

"Nanti aja di Jakarta, ya?"

"Bener? Janji lho ya!"

"Janji deh."

"Ya udah... Laxmi cari korban lain aja buat ditantangin catur," kata anakku sambil bangkit berdiri. "Ada yang lihat Oom Arga? Oom Argaaa.... Oom Arga di mana *seeeh*?"

"Jangan teriak-teriak, Sayang," tegurku. "Eyang Buyut belum lama dimakamkan... ingat?"

"Kan mendingan, cuma teriak! Bunda malah udah enak-enakan pacaran sama Oom Wira!" sambar anakku. "UDAH... LANGSUNG NIKAH AJA! KATA GURU AGAMA LAXMI, PACARAN ITU DOSAAA!"

Aku ternganga di bawah tatapan puluhan pasang mata sebagian besar kerabat wanitaku yang sedang berkumpul di ruang keluarga rumah Mama ini. Aku betul-betul malu mendengar kata-kata Laxmi. Oh... dasar anak Yanuar! Awas dia nanti!

"Sebentar lagi aja ya, Lax?" Tiba-tiba kudengar suara Wira. Matanya tenang-tenang saja. "Kan nggak enak menikah waktu Bunda masih sedih begini. Gimana kalau dua atau tiga bulan lagi?"

Ini sudah cukup. Dengan tubuh gemetar aku bangkit dan pergi meninggalkan ruang keluarga Mama.

"Argaaa!" jeritku di beranda.

Sepupuku muncul entah dari mana. Wajahnya kelihatan ngeri melihat tampangku saat ini. "Ada apa, Mbak?" tanyanya buru-buru.

"Pinjem mobil sebentar!"

"Mau ke mana?"

"Dokter THT! Pasti ada UFO yang nyangkut di kupingku! Mana kuncinya? Buruan!"

"?!?!?!"

49

REZIA marah! Ya ampun... Rezia marah!

Rezia marah dan kabur menghambur keluar seperti badai, hanya sesaat setelah aku setengah melamarnya di hadapan sebagian besar kerabat perempuannya. Saat semua orang sedang tercengang mendengar kata-kataku, Rezia bangkit dari karpet tempat ia semula bersila, menabrak lututku dengan kasar (kukira ia sengaja!), lalu pergi begitu saja membawa VW Combi tua bergambar naga milik Arga. Dramatis! Untuk sedetik waktu seperti berhenti. Kata-kataku dan kepergian Rezia meninggalkan keheningan yang tajam di udara.

"Pak... gimana nih? Rezia marah tuh!" Yuli yang pertama bicara. Suaranya membuyarkan kebisuan, membuat beberapa orang mulai berbisik-bisik. Sambil mengawasiku, tentu.

Aku tersadar dari keterkejutanku, lalu memandang berkeliling dengan malu. "Maaf," kataku, lalu cepat-cepat bangkit dan pergi ke beranda. Tentu saja Rezia sudah tak ada di sana. Tadi toh aku mendengar sendiri mobil Arga menderum pergi.

"Pak Wira keterlaluan juga sih!" Yuli menyusul ke beranda

untuk mengomeliku lagi. "Rezia kan orangnya serius... nggak bisa bercanda yang rada ngaco gitu! Eyangnya habis meninggal, lagi! Kalau mau bercanda, tolong lihat-lihat situasi dong! Nggak heran Rezia marah! Bapak sudah mempermalukannya di hadapan hampir seluruh keluarga ibunya, tahu?"

"Kamu mau pensiun dini?" sahutku cepat, membuat Yuli mengerut ngeri. "Sekarang ini aku lagi nyesel banget, Yul! Jangan ikutan marah juga dong!"

"Maaf..." Yuli menyahut takut-takut. "Susul aja deh, Pak! Minta maaf gih!"

"Susul ke mana? Memangnya Rezia tadi sempat pamitan mau ke mana, ha?"

"Oh... eh... Kalau gitu... telepon aja deh!"

Usul jenius! Dengan tergesa kuhubungi nomor HP Rezia. Denting *ringing tone* yang kukenali terdengar dari ruang keluarga. Tante Indah keluar sambil mengacung-kan HP milik Rezia. "HP Rezia ketinggalan nih, Nak Wira! Dompetnya juga!"

"Nak Wira"? Bagus! Berarti Tante Indah sudah mulai merasa dekat denganku, sampai-sampai ia mau memanggilku begitu. Bukan "Pak Wira" seperti biasanya. Berarti perempuan ini bisa diharapkan dukungannya. Berarti... berarti... berarti pikiranku mulai melantur lagi! Padahal sekarang ada yang lebih penting dipikirkan daripada cari dukungan: keberadaan Rezia.

"Sekarang apa?" tanya Yuli. "Kayaknya Rezia benar-benar marah sama Bapak sampai-sampai dia lupa bawa dompet dan HP-nya segala! Berarti ini serius! Bapak juga sih yang nggak bisa..."

Yuli berhenti bicara, sebab sekali lagi aku memelototinya. Sekarang gadis itu meringis, dengan tampang macam waktu ia dan Rezia kupergoki sedang menggosipkanku pakai bahasa Jawa

di lift. Waktu itu Rezia bilang bauku manis, sampai-sampai dia kepingin menggigitku sampai habis...

Rezia! Menggigitku! Sampai habis! Astaga, membayangkan itu membuat hidungku kontan kembang-kempis!

STOP!

Aku harus memikirkan langkah yang harus kuambil sekarang. Acara gigit-menggigit dengan Rezia biar kupikirkan belakangan. Toh acara itu sebenarnya tak perlu pakai pikiran. Cukup menuruti naluri. Tinggal buka mulut sedikit dan...

AAARGH!

"Tolong maafin tingkah Rezia, Nak Wira..." Seseorang tiba-tiba mengajakku bicara. Ibu Rezia menyusul juga ke beranda. Perempuan itu kelihatan serbasalah. Ia seperti tak yakin siapa yang salah, lalu memutuskan menyalahkan Rezia. "Biasanya Rezia nggak pernah marah-marah seperti tadi lho! Tolong maafin dia, ya?"

Paabay Book

Oh, bagus! Jelas ini dukungan lagi! Sekarang bahkan datang dari ibu Rezia sendiri! Masalah ini mungkin tak seberat yang kubayangkan. Tadinya kukira akan butuh banyak energi untuk meyakinkan keluarga Rezia, bahwa aku serius ingin menikahi janda muda mereka. Syukurlah kelihatannya tidak. Dukungan dua wanita yang paling dekat dengan Rezia kelihatannya sudah cukup untukku. Kecuali kalau justru Rezia sendiri yang terus berkeras menolakku.

"Tolong maafin Rezia, ya?" ulang ibu Rezia.

"Oh... eh... saya yang harusnya minta maaf, Bu," gumamku malu.

"Paling-paling sebentar lagi Mbak Rezia pulang kok," kata

Arga, kelihatan ingin menenangkanku. Sepupu Rezia itu sepertinya memang mau melakukan apa saja untukku, sejak kubilang lagu-lagu milik kelompok Blur lebih keren daripada lagu-lagu milik Oasis. "Bensin mobilku sudah mau habis!" lanjut Arga.

"Udaaah, nggak pa-paaa... Rezia udah biasa mengatasi masalahnya kok. Paling-paling dia cuma sedang butuh sendirian sebentar," timpal Tante Indah. "*Wis*, bubar aja semua sana! Terusin kerjaan kita! Ntar juga Rezia pulang sendiri!" lanjutnya lagi.

"Lha kalau mobil Arga kehabisan bensin dan mogok di jalan gimana? Mbak Rezia kan nggak bawa dompet! Gimana dia bisa beli bensin?" Maya menimpali, membuat semua orang mulai khawatir lagi.

"Wuih... kok jadi seru gini sih?" Laxmi angkat suara. "Kayak di sinetron, ih!"

Semua mata ganti memandangi calon anak tiriku yang mulutnya tajam itu. Sekarang akhirnya semua orang sadar siapa sesungguhnya si biang onar.

Selepas asar Yuli menemuiku saat aku sedang membantu abang Rezia memindahkan letak meja makan. Gadis itu menyuruhku mengikutinya ke taman samping. Di sana, dengan penuh rahasia dia berbisik, "Rezia barusan nelepon saya, Pak!"

"Oh, bagus! Di mana dia? Apa dia baik-baik aja?"

"Bilang dulu... Bapak serius dengan kata-kata Bapak tadi?" Yuli balik bertanya.

"Yang mana?"

"Bahwa Bapak mau menikahi Rezia...."

Aku mengertakkan geraham diam-diam. "Memangnya kenapa?"

"Saya hanya ingin yakin. Terus terang Rezia marah sekali mendengar kata-kata Bapak tadi. Barusan dia minta saya mengemasi barangnya, lalu membawa Laxmi pergi dari sini di luar pengetahuan Bapak. Dia mau kabur dari Bapak lagi. Kayaknya ini sama seperti waktu di Ixora Cisarua dulu itu...."

"Ya ampun!" keluhku.

"Saya sih nggak heran, Pak! Rezia marah dan merasa Bapak sudah kelewatan mempermalukannya," kata Yuli lagi. "Dia nggak percaya sepatah pun kata-kata Bapak tadi. Dia justru merasa sangat terhina!"

"Sekarang aku harus gimana?"

"Ya itu tadi... jawab dulu pertanyaan saya! Apa Bapak memang serius mau menikahi Rezia? Saya merasa wajib tahu agar bisa memutuskan harus memberitahukan keberadaan Rezia pada Bapak atau nggak...."

"Oke, oke... aku serius! SE-RI-US! Puas?"

Mata Yuli membola. "Bagaimana dengan orangtua Bapak? Bagaimana kalau Pak Nug dan Bu Nug nggak setuju?"

"Mereka sudah tahu kok. Ibu sudah kuberitahu semalam. Alhamdulillah nggak ada masalah. Kamu kan tahu Ibu aktif di lembaga perlindungan anak dan perempuan. Masa kamu bisa bayangkan ibuku yang pembela hak-hak perempuan itu melarangku menikahi Rezia, hanya karena dia janda? Yang penting aku menikahi perempuan baik-baik. Dan, jelas Bapak yang paling tahu pilihanku nggak keliru!"

Yuli kontan kelihatan seperti mau pingsan.

"Sudah puas? Sekarang bilang di mana Rezia!"

Yuli tergagap. "Oh... eh... di wartel depan makam eyangnya, Pak! Mobil Arga mogok. Kehabisan bensin," sahutnya cepat. "Sebenarnya saya yang disuruh Rezia ke sana, tapi saya punya usul yang lebih bagus: *bagaimana kalau Bapak saja yang nyusul dia?*" kata Yuli lagi.

Untuk pertama kalinya sepanjang siang, aku tersenyum pada Yuli. "Makasih banyak, Yul!" kataku. "Kamu batal dipensiun dini!"

"Tunggu!" tahan Yuli saat aku baru mau pergi.

"Ada apa lagi?"

"Terima kasih juga sudah batal memecat saya, Pak," kata Yuli, menyeringai. "Sekalian saya mau usul... gimana kalau bulan depan saya naik gaji?"

Minta ampun! Kalau saja Yuli bukan sahabat Rezia, tentu aku sudah menyerahkan pesangon Yuli detik ini juga!

Faabay Book

Kucegat taksi pertama yang lewat, lalu kusuruh sopirnya ngebut menuju makam eyang Rezia di Kaliurang. Si sopir sampai bengong dan bertanya, "Ada apa sih, Pak? Kok buru-buru amat?"

"Mau cari wangsit!" sahutku asal.

"Wah... yang begituan kan haram, Pak! Orang yang sudah meninggal mana bisa memberi kita nomor buntut?" sahut si sopir taksi.

Nomor buntut, ha? Buntutmu itu! makiku dalam hati.

VW Combi Arga ada di parkiran depan makam eyang Rezia. Masalahnya, Rezia tak ada di makam eyangnya. Yang kulihat di sana hanya gundukan karangan bunga sisa prosesi pemakaman

kemarin. Dengan gelisah kutelepon Yuli. Gadis itu bilang Rezia tidak menunggu di makam eyangnya, tapi di wartel dekat situ. Benar juga. Saat aku masuk ke satu-satunya wartel yang ada di dekat kompleks makam eyang Rezia, kulihat gadis itu—eh... *janda itu*, maksudku—sedang duduk membaca majalah tua. Rambut ikal Rezia jatuh menutupi pipinya yang agak persegi, membentuk pemandangan yang bagiku lebih memikat dibanding *Monalisa*-nya Leonardo da Vinci.

"Rez..." sapaku hati-hati, sambil mendekat dan duduk menyebelahinya.

Rezia mengangkat muka. Wajahnya bersepuh cahaya keemasan dibiasi sinar matahari yang perlahan mulai bergeser ke peraduan. Rezia pastilah akan kelihatan sangat indah kalau saja matanya tak bersinar penuh amarah.

"Ngapain ke sini?" seru Rezia, hanya sesaat setelah mata kami bertemu.

Faabay Book

"Yuli memintaku menjemputmu..." kataku ragu.

"Oooh... dasar pengkhianat!"

"Ayolah, Rez... jangan marah! Malu didengar orang!"

"Bawa duit?"

Aku mengangguk kebingungan. Kok Rezia mendadak jadi matre gini? Kesambet setan dari makam depan? Hiii...

"Minta ceban! Saya belum bayar biaya nelepon Yuli! Dompet saya ketinggalan!"

Sambil menahan senyum kuturuti kata-kata Rezia. Nodong kok cuma ceban! Tapi senyumku mendadak lenyap, ketika Rezia enak saja ngacir meninggalkanku sesaat setelah membayar utangnya pada penjaga wartel.

"Rez... tunggu!" seruku, buru-buru mengikuti Rezia.

"Mau apa ke sini? Mau mempermalukan saya lagi? Yang tadi siang masih kurang?" sahut Rezia, jutek.

"Mempermalukan apa sih?" sahutku, menyabarkan diri. "Tadi siang itu aku juga kaget dengar omongan anakmu, Rez! Saking kagetnya, aku sampai kelepasan ngomong! Nggak ada maksud mempermalukanmu sama sekali!"

Rezia menghentikan langkahnya tiba-tiba, lalu berbalik memandangku. Matanya masih beku. "Tadi itu jahat sekali, tahu?" serunya. "Bisa-bisanya Anda ngomong begitu di depan keluarga besar Mama! Saya malu, tahu? Saya tersinggung!"

"Oke... aku minta maaf. Puas?"

"Ini nggak bisa diselesaikan hanya dengan permintaan maaf!"

"Terus maumu aku harus gimana?"

"Jangan ganggu saya! Pulang aja ke Jakarta, sana! Jangan hubungi saya juga!"

Aku terpana. "Masa kamu masih mau mengundurkan diri sih?" sahutku cepat.

"Siapa bilang saya sudah berubah pikiran?"

"Tapi... kenapa? Untuk apa? Eyangmu sudah wafat, Rez! Oh... bukan maksudku aku senang karena hal itu, tapi masalahnya... oh, tolong buka mata dong! Kamu nggak punya alasan lagi untuk pindah ke kota ini! Wafatnya eyangmu adalah pertanda bahwa kamu nggak perlu pindah dari Jakarta!"

Sedetik Rezia terpaku. Matanya menghindari pandanganku. "Pokoknya saya belum berubah pikiran! Saya sudah pesan bahan bangunan untuk bikin kolam ikan, dan saya bahkan sudah menemukan sekolah buat Laxmi!"

"Lalu bagaimana dengan kita?" tanyaku kelu.

"Memangnya ada apa dengan kita?" Rezia balik bertanya.

"Kita tahu ada sesuatu dengan kita!" seruku. "Kita nggak bisa tinggal berjauhan!"

"Bisa aja!" Rezia berseru juga. "Memangnya kenapa saya harus tetap di Jakarta? Biar Bapak punya kesempatan mempermainkan saya? Oh... jangan harap saya sudi!"

"Siapa yang bilang aku mau mainin kamu sih?" sahutku gemas.

"Lalu mau apa lagi? Mau serius memacari saya? Menikahi saya?" serbu Rezia. "Dengar, saya nggak akan pernah mau main-main seperti itu. Saya bukan perempuan yang suka main-main dengan perasaan. Paham?"

"Tapi..."

"Sudah mau malam..." potong Rezia. "Saya nggak mau telat ikut tahlilan. Ada kios bensin kecil di ujung jalan. Boleh saya ngutang lagi?"

Aku tertawa, geli mendengar kata-kata Rezia yang melenceng jauh dari tema percakapan kami sebelumnya. "Oke," sahutku. "Gimana kalau kamu bayar utangmu dengan makan malam sama aku kapan-kapan?"

"Jangan macam-macam! Kita sama sekali nggak sepadan!" sahut Rezia, getas.

"Jangan merendah terus dong! Siapa bilang kamu nggak pantas untukku sih?"

Rezia mengangkat wajahnya, menatapku lekat-lekat. Matanya tiba-tiba membara. "Bukan itu maksud saya. Saya sama sekali tidak merasa tak berharga dibanding Anda, Pak!" desisnya, jelas kelihatan menahan geram. "Saya memang janda, tapi saya hidup dengan lurus sejak lahir ke bumi. Yanuar hanya kecerobohan... bukan kesalahan. Yang pasti, sekarang ini saya merasa saya ber-

hak mendapatkan laki-laki terbaik yang mungkin ada. Laki-laki matang yang siap mengemban tanggung jawab... dan bukannya anak muda yang sedang mabuk kepayang dan pasti hanya akan menjadikan saya simpanannya!"

Astaga... *simpanan* apa?

Aku ingin bilang aku hanya akan menjadikan Rezia permaisuri, tapi tak jadi. Sesuatu dalam nada suara Rezia barusan telah membuatku tertikam.

"Sudah saya bilang berulang-ulang... jangan pernah berani berpikir untuk macam-macam dengan saya!" kata Rezia lagi. "Siapa pun jodoh saya nanti, insya Allah dia pasti laki-laki yang mau menerima saya sepaket dengan Laxmi. Lihat, Pak? Masa lelaki semuda Anda siap jadi ayah tiri sih?"

Aku ingin bilang Laxmi sudah lama membuatku jatuh hati, tapi tak bisa. Sebab kata-kata Rezia telah menusukku langsung ke titik yang paling peka... USIA!

Sialan!

Memangnya kenapa kalau aku kebetulan tiga tahun terlambat dilahirkan?

50

AKU sedang menyadari sesuatu. Aku baru saja tahu bahwa menyakiti orang yang kita cintai, ternyata bisa sangat menyakiti diri kita sendiri. Sesaat setelah kukeluarkan jurus pamungkasku untuk menolak Wira, anak muda itu terpaku. Wajahnya membeku. Tak tampak lagi kilasan lembut yang selalu memancar dari matanya tiap memandangiku beberapa hari terakhir ini. Kata-kataku membuat seluruh kehangatan di mata Wira mendadak padam. Seperti unggun yang disiram hujan.

Kami bahkan tak bicara saat aku mengemudi dari kompleks pemakaman ke pusat kota. Mendekati hotel tempatnya menginap, baru Wira buka suara, "Aku turun di hotel saja, Rez. Mau mandi dan ganti baju. Tolong langsung pulang, ya? Orang rumah mengkhawatirkanmu. Jangan bikin mereka tambah bingung padahal baru kemarin eyangmu dimakamkan. Oke?"

Aku mengangguk, membiarkan Wira turun, lalu langsung pulang ke rumah Mama. Sebagian besar kerabatku menyambutku seolah aku baru pulang dari perang dan menang. Untunglah Tante Indah dengan bijak menyelamatkanku dari konferensi pers dadakan, yang diadakan dengan paksa oleh Mama di beranda.

Di luar dugaanku, Wira ternyata datang lagi ke rumahku malam harinya untuk menghadiri tahlilan. Dia pakai baju koko yang kelihatannya baru dibeli dan kukira belum sempat dicuci, plus peci yang membuat wajahnya kelihatan lebih dewasa dibanding biasanya. Yang mengejutkanku, Wira ternyata jago sekali membaca ayat-ayat suci. Suaranya saat membaca Yasin merdu dan tinggi... seperti suara Ustaz Jefri Al Buchori!

Selepas tahlilan Wira tinggal untuk makan malam, sebab Mama setengah memaksanya. Sikap Wira padaku kini sudah berubah 180° dibanding kemarin-kemarin. Dia tetap sopan, tapi jelas dingin dan menjauh. Membuatku merasa sangat sengsara. Aku seribu kali lebih suka kalau dia marah dan memaki-maki aku!

"Gantengnya..." Maya mendesah di sisiku, saat kami semua sedang makan bersama.

"Iya... ganteng banget, ya?" Yuli ikut-ikutan mendesah. "Nggak nyangka Rezia bisa punya kakak kayak dia...."

"Lho, Mbak Yuli lagi ngomongin siapa sih?" tanya Maya kebingungan.

"Lha kamu lagi ngomongin siapa?" Yuli balik bertanya.

"Pak Wira...."

"Ha? Bukan ngomongin kakaknya Rezia, ya?"

"Mas Raka? Ya ampun... jangan macem-macem, Yul! Dia kan kakakku!" aku mendesis.

"Itulah makanya aku heran! Kok bisa-bisanya kamu punya kakak *cool* kayak gitu? Jahat banget lu... tega-teganya nggak ngenalin kami dari dulu!" Yuli menggerutu.

"Tapi, dia kan kakakku! Jangan Mas Raka, Yul! *Please!* Dia nggak punya bulu dada, tahu?"

"Memang nggak semua mimpi kita bisa jadi kenyataan, kan? Terkabul setengahnya aja udah luar biasa!" sahut Yuli dengan tatapan menerawang, lurus tertuju ke wajah kakakku. Mas Raka, yang duduk di sisi Wira—kira-kira sepuluh meter dari tempat kami duduk—kulihat jadi tersipu-sipu gara-gara dipandangi Yuli. Ya ampun, aku langsung mual!

"Oh, masa bodoh!" desisku gemas. "Makan tuh kakakku!"

"Ntar aja kalau kami udah cukup deket," bisik Yuli cuek. "Comblangin kami dong, Rez!"

"HOI... PENGUMUMAAAN! TANTE YULI NAKSIR OOM RAKAAA!" Laxmi yang sedari tadi duduk dekat kami menjerit tiba-tiba, bikin Yuli langsung kabur entah ke mana.

Wira menemuiku di dapur, saat aku dan Yuli sedang sibuk mencuci piring bekas makan malam. Pamit mau pulang ke hotelnya. Aku mengiyakan sambil minta maaf karena tak bisa mengantarnya ke luar. Pekerjaan rumah tangga yang harus kuselesaikan banyak sekali. Mama memang punya beberapa pembantu, tapi mereka semua kelihatannya sudah kelelahan gara-gara sejak kemarin bekerja lebih keras dibanding biasanya. Apalagi, siang tadi aku tak banyak membantu. Malah minggat ke makam Eyang....

Selepas mencuci piring, aku pergi ke kamar yang belakangan ini kutempati lagi, bekas kamarku dulu. Ada beberapa *missed call* dan SMS di HP-ku, sebagian berisi ucapan belasungkawa atas wafatnya eyangku. Ada juga dari Bu Nug, empat *missed call* dan tiga SMS. Bunyi SMS-nya:

1. 14:28 - Rez, tolong telp Ibu kl sempat ya... Tks.
2. 18:53 - Rez, msh sibuk? Tolong telp Ibu kpn pun mlm ini. Tks.
3. 19:37 - Rez, tolong telp Ibu. Jam berapa pun! Penting, Nak! Tks.

Ada apa ini? Apa sesuatu menimpa Pak Nug? Dengan gelisah kulirik jam dinding. Baru pukul setengah sembilan malam. Kuputuskan menelepon Bu Nug di rumahnya, tapi Bu Nug sedang pergi ke rumah sakit. Akhirnya kutelepon HP-nya saja. Sesaat kemudian kudengar suara wanita itu, "Rezia? Alhamdulillah akhirnya kamu nelepon juga!"

"Ada apa, Bu? Ada yang bisa saya bantu?"

"Oh, ini cuma soal Wira," sahut Bu Nug. "Semalam Wira sudah cerita semua sama Ibu lho! Kami ikut senang! Kami bersyukur sekali dengan pilihan Wira...."

"Maaf, saya tidak paham maksud Ibu..." sahutku gugup. Aku merasa bisa meraba apa yang Bu Nug bicarakan, tapi aku takut apa yang kubayangkan melenceng jauh dari kenyataan.

Faabay Book

"Soal kamu dan Wira," sahut Bu Nug. "Wira sudah cerita semua waktu Ibu nginap sama dia semalam. Soal niatnya untuk menikahimu itu lho! Ibu senang banget, Rez! Kamu kan memang selalu seperti anak sendiri bagi kami. Setuju kan, Pak?"

"Seratus persen!" Kudengar suara Pak Nug. Rupanya Bu Nug mengaktifkan *loudspeaker*. "Bapak hanya heran... sejak kapan sih kalian pacaran? Kok bisa Bapak sampai nggak tahu?"

"Sa-saya... saya...." Aku tergagap-gagap.

"Mereka kan memang nggak pernah pacaran, Oom!" Sebuah suara menyahut. Suara Nora. "Ya kan, Rez? Wira langsung nga-

jak kamu nikah, kan? Dasar sableng tuh anak... main tabrak aja kaya badak berahi!"

"NORA!" seru Pak Nug dan Bu Nug sekaligus. Kudengar Nora hanya cekikikan.

"Jadi, kapan pulang ke Jakarta? Ibu pengin membahas detail pesta kalian, Rez," kata Bu Nug. "Uh... maaf... Ibu tahu sepertinya nggak pantas membicarakan ini saat kamu masih sedih karena wafatnya eyangmu, tapi Bapak maunya kalian diresmikan secepatnya sih...."

"Itu kan harus, Bu!" kata Pak Nug. "Harus buru-buru sebelum Rezia sempat berubah pikiran!" lanjut Pak Nug, diiringi derai tawanya yang serak.

"Jangan bikin Rezia malu dong, Pak," tegur Bu Nug, lembut. "Dibikin buru-buru sekalian syukuran atas kesembuhan Bapak kok, Rez. Dua hari lagi Bapak boleh pulang lho. Kapan kira-kira kamu balik ke Jakarta? Anak teman Ibu ada yang sudah pesan tempat resepsi di Balai Sudirman untuk dua bulan lagi, tapi batal nikah di sana. Mereka mau kawin tamasya aja. Gimana kalau kita ambil tempat itu, Rez? Ibu ngerti kalau kamu keberatan lantaran eyangmu baru saja wafat, tapi masalahnya... kalau kita lepas kesempatan ini, kita jadi terpaksa antre lagi nunggu gedung pertemuan yang punya jadwal kosong. Padahal, setahu Ibu semua gedung pertemuan yang lumayan bagus sudah penuh sampai akhir tahun depan...."

Aku mau bicara, tapi HP-ku mendadak kehabisan pulsa. Kupandangi benda yang baru saja menjembatani komunikasiku dengan orangtua dan sepupu Wira.

Pasti ini mimpi!

"Kamu kesambet apa?" tanya Yuli yang tiba-tiba nongol di pintu kamar.

Aku masih bengong.

"Kok jadi gagu gitu? Pasti kesambet! Makanya jangan pacaran di kuburan! Eh... kalau kalian nikah nanti, aku nggak perlu manggil kamu 'Bu Wira', kan?" kata Yuli lagi.

"Pinjem HP!" sahutku, mengabaikan kata-kata Yuli.

"Mau nelepon siapa?" tanya Yuli, mengulurkan HP-nya.

Aku tak menjawab. Dengan cepat kupencet nomor Wira. Tersambung, tapi dimatikan tiba-tiba. Aduh, pasti anak muda itu sangat marah padaku, sampai nggak mau diajak ngomong lagi! Nekat kucoba menghubungi Wira lagi. Tersambung lagi, tapi dimatikan lagi.

Faahay Book

Dengan frustrasi kukirimi Wira SMS: Pak, Anda blg apa sm Bu Nug soal sy?

Jawaban Wira masuk sesaat kemudian. Isinya: Ga ada tuh! Knp mmgnya, Yul?

Lho, kok *Yul*? Ya ampun, aku kan memang pakai HP Yuli!

Kukirimi Wira SMS lagi: Ini Rezia. Pake HP Yuli krn pulsa sy hbs. Anda blg apa sm Ibu ttg sy?

Wira: Lupakan, Rez. Nggak penting lg kok.

Aku: Anda marah? Maafkan sy, oke?

Wira: Oke. Ngobrolnya nanti aja, ya? Aku lg asyik nih... ada acara hebat dg cewek hebat!

APAAA? *Lagi asyik? Sama cewek hebat?* Sialan! Dasar brondong mata keranjang kurang ajar! Belum lama ditolak sudah punya *ACARA HEBAT dengan CEWEK HEBAT*, ha?

Dengan marah kukembalikan HP Yuli, lalu buru-buru keluar. Ingin mencari Laxmi untuk kuajak jalan-jalan sebentar. Mendadak aku merasa butuh udara segar. "Ada yang lihat Laxmi?" tanyaku di ruang keluarga yang masih penuh pelayat dan para kerabat.

"Di kamar Arga," salah seorang sepupu Mama menjawabku.

"Trims, Oom."

Kuketuk kamar Arga, lalu kubuka pintunya sesaat setelah seseorang menyuruhku masuk. Mendadak aku terpana. Amarahku menguap seketika. Di ranjang Arga, Wira berbaring telungkup dengan tangan menyangga kepala. Tepat di hadapannya, Laxmi berbaring dengan sikap tubuh yang sama. Mereka menghadapi papan catur tua yang dulu sering dimainkan Papa dan Yanuar. Di dekat mereka ada Tante Indah, Maya, dan Arga... semua berlagak seolah mereka sedang menonton pertandingan catur kelas dunia.

Faabay Book

Wira mengangkat wajahnya. Matanya yang lembut masih tampak terluka. "Eh, Rez... *sorry* aku masih di sini. Aku janji pulang sebentar lagi... habis melayani tantangan nona kecilmu ini. Lawan tangguh lho!" katanya.

Hati-hati aku mendekati Wira, lalu duduk di sisinya. "Saya di-SMS Bu Nug, Pak. Saya habis nelepon beliau..." bisikku, melirik Laxmi yang kelihatannya sedang berkonsentrasi pada bidak-bidak caturnya.

"Lalu? Sudah bilang Ibu apa yang kamu katakan padaku tadi sore?" tanya Wira, beku.

Aku menghela napas. "Nggak, Pak..." sahutku, masih berbisik. "Saya berubah pikiran nih. *Balai Sudirman dua bulan lagi?* Kedengarannya lumayan... Tolong bilang Ibu... saya setuju...."

Wira mengangkat kepala. Matanya yang cokelat mengelusku, memancarkan lagi kehangatan yang sore tadi kupadamkan dengan kejam. "Kalau begitu, berhentilah memanggilku 'Pak'," kata Wira lunak. Sesaat kemudian, dengan lembut ia ganti menatap anakku. "Laxmi, *honey*..." panggil-nya, "...kamu maunya manggil Oom Wira apa kalau Oom Wira sudah nikah sama Bunda nanti?" tanyanya tenang.

"APAAA?" seru anakku. Matanya membola. Sebelum aku sempat mencegah, Laxmi mendadak berteriak, "HOIII... PENGUMUMAAAN! LAXMI NGGAK BATAL PUNYA AYAH DUAAA!"

10 Oktober 2005 - 02.43

Faaba Book

Tentang Penulis

Raabay Book

Dewie Sekar Hoedion lahir tanggal 23 Maret alias 15 Suro di kaki Gunung Sindoro-Sumbing, saat purnama melayari angkasa dan kelelawar beterbangan keluar dari sarangnya (sayangnya nggak pakai *soundtrack* lolongan serigala segala). Gemar membaca buku apa saja (termasuk buku-buku yang membuatnya puyeng dan/atau tak dipercayainya sepatah kata pun) dan jadi termotivasi untuk menulis karenanya. Beberapa cerpennya dimuat di *Anita*, *Ceria*, *Nova*, *Femina*, dan *Chic*.

Perempuan yang merasa selalu gagal membuat kerangka-karangan dan berusaha tabah mematuhinya ini, kini tinggal di Jakarta bersama suami, dua putri, dan segunung mimpi yang sedang diusahakannya agar bisa jadi kenyataan. Prinsip hidupnya: *tak ada yang dinamakan "kebetulan" di dunia ini*. Menurutnya, segala yang pernah dan akan terjadi di alam semesta pastilah sudah direncanakan dengan mahabijak olehNya, bahkan sampai ke detail terkecil, misalnya tetesan embun yang jatuh dari ujung daun.

Faabay Book

Perang Bintang

Wira tidak merendahkanku, tapi aku merasa direndahkan. Wira tidak mengejekku, tapi aku merasa diejek. Tatapannya... apa artinya? Memangnya kenapa kalau aku janda? Apa Wira ternyata juga manusia berpikiran dangkal, yang menganggap janda hanya perempuan kelas dua yang suka menggoda pria? Oh, aku benci sekali memikirkan itu! Aku benci membayangkan apa yang Wira pikirkan tentang aku! Yang paling celaka, aku juga membenci diriku sendiri, lantaran jadi begini kacau hanya karena memikirkan apa yang Wira pikirkan! Ya ampun... tentu saja ini tidak boleh terjadi! Daripada naksir brondong bau kencur itu, lebih baik aku makan sepatuku sendiri!

—Rezia Kartika, 30

Jatuh cinta kok sama janda... Janda cerai, lagi. Tiga tahun lebih tua, lagi. Sudah punya anak, lagi. Kayak nggak ada perempuan lainnya saja! Sudah pasti hal konyol macam ini tak boleh terjadi. Ya, kan? Bagaimana dengan reputasiku, coba? Apa kata orang nanti? Ha?! Hahaha! Sekarang aku jadi mirip Rezia: jadi ikut sok jaim memikirkan apa kata orang segala. Bah! Padahal, dari segi nama saja kami nggak jodoh kok. Kartika - Yudha... see? Kalau kami nekat menjalin hubungan, kujamin dunia akan meledak karena Perang Bintang!

—Wira Yudha Nugraha, 27

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171016
9 786020 632674 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp93.000